

IDENTIFIKASI TEMA DAN AMANAT KABA MINANGKABAU

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : Identifikasi Tema Dan Ama-
: nat Kaba -
PENGARANG : Drs. Syamsuddin Udin, dkk
JENIS : Laporan Penelitian
No. DAFTAR : 062 /PT 37. II /KRI 1987
TANGGAL : 16 Maret 1987

oleh

Drs. Syamsuddin Udin
Dra. Yulina Kasim
Dra. Syahlinar Udin
Drs. Mursal Esten
Drs. Syafruddin Sulaiman
Drs. Agustar Surin



KEPALA

Drs. Minuddin HXL
NIP. 130109411



Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Padang
1986/1987

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan pada Allah bahwa dengan izin-Nya, penelitian "Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau" ini dapat selesai pada waktunya.

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari enam orang. Dengan anggota sejumlah ini sesungguhnya hasil penelitian dapat diharapkan lebih baik dan sempurna. Tapi keadaan peneliti, penjadwalan waktu, dan diferensiasi kerja yang masih dirasakan sebagai suatu kelemahan, mungkin hasil ini belum sesempurna yang diharapkan.

Dalam kegiatan kerja penelitian ini, tim telah mendapat bantuan moril maupun materil dari lembaga pemerintahan maupun perorangan. Untuk itu tanpa menyebut nama dan lembaga, dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala sumbangan, semoga Tuhan akan memberkahi kita semua.

Laporan ini memuat hasil analisis yang dikerjakan oleh semua anggota tim, setelah dibicarakan melalui diskusi. Walaupun sudah dipaksakan menganalisis dengan pola

yang sama, seperti lazimnya mengapresiasi, unsur subyektif sukar dielakkan. Namun bagaimanapun, analisis data secara interpretatif yang berlandaskan teori dalam penelitian ini, maka pandangan objektif tetap tampil ke permukaan dalam wujud laporan ini.

Walaupun laporan ini mengandung kelemahan dan kekurangan, namun laporan ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikemukakan saat ini. Semoga hasil ini ada manfaatnya bagi peningkatan dan pengembangan sastra Indonesia dan Daerah.

Akhirnya, untuk semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini kami panjatkan doa, semoga amal baik yang telah disumbangkan mendapat ridho dan berkah Allah Swt.

Padang, 5 Desember 1986

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode dan Teknik	7
1.6 Populasi dan Sampel	8
Bab II Identifikasi Tema dan Amanat	9
2.1 Kaba Anggun nan Tungga Magek Jabang	10
2.1.1 Sinopsis	10
2.1.2 Penokohan	18
2.1.3 Penokohan dan Alur	39
2.1.4 Penokohan dan Latar	44
2.1.5 Tema dan Amanat	49
2.2 Kaba Bacindai Aluih	53
2.2.1 Sinopsis	53

iv

2.2.2 Penokohan	61
2.2.3 Penokohan dan Alur	75
2.2.4 Penokohan dan Latar	78
2.2.5 Tema dan Amanat	82
2.3 Kaba Si Manjau Ari	85
2.3.1 Sinopsis	85
2.3.2 Penokohan	87
2.3.3 Penokohan dan Alur	104
2.3.4 Penokohan dan Latar	108
2.3.5 Tema dan Amanat	110
2.4 Kaba Siti Jamilah	112
2.4.1 Sinopsis	112
2.4.2 Penokohan	119
2.4.3 Penokohan dan Alur	135
2.4.4 Penokohan dan Latar	138
2.4.5 Tema dan Amanat	142
2.5 Kaba Sutan Jainun	144
2.5.1 Sinopsis	144
2.5.2 Penokohan	151
2.5.3 Penokohan dan Alur	168
2.5.4 Penokohan dan Latar	171
2.5.5 Tema dan Amanat	174
2.6 Kaba Si Saripudi	176
2.6.1 Sinopsis	176
2.6.2 Penokohan	180
2.6.3 Penokohan dan Alur	187

2.6.4 Penokohan dan Latar	191
2.6.5 Tema dan Amanat	194
2.7 Kaba Rancak di Labuah	196
2.7.1 Sinopsis	196
2.7.2 Penokohan	202
2.7.3 Penokohan dan Alur	208
2.7.4 Penokohan dan Latar	212
2.7.5 Tema dan Amanat	215
2.8 Kaba Cindua Mato	217
2.8.1 Sinopsis	217
2.8.2 Penokohan	219
2.8.3 Penokohan dan Alur	221
2.8.4 Penokohan dan Latar	223
2.8.5 Tema dan Amanat	225
2.9 Kaba Siti Baheram	230
2.9.1 Sinopsis	230
2.9.2 Penokohan dan Alur.....	233
2.9.3 Penokohan dan Latar	235
2.9.4 Tema dan Amanat	
2.10 Kaba Sutan Lembak Tuah	239
2.10.1 Sinopsis	239
2.10.2 Penokohan	242
2.10.3 Penokohan dan Alur	254
2.10.4 Penokohan dan Latar	258
2.10.5 Tema dan Amanat	260
Bab III Kesimpulan dan Saran	262

3.1 Kesimpulan	262
3.2 Saran	267
DAFTAR KABA	269
DAFTAR PUSTAKA	270

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Kaba adalah suatu bentuk sastra lisan Minangkabau. Penyebarluasannya ke tengah masyarakat dilakukan oleh tukang kaba. Para tukang kaba bercerita (bakaba) dengan diiringi musik tradisional seperti salueng (salung), rabab (rebab), bahkan adakalanya hanya memanfaatkan benda-benda kecil seperti korek api, yang dimainkan secara ahli oleh tukang kaba.

Kebiasaan bakaba dilakukan pada malam hari dalam suatu pesta keramaian anak negeri. Tukang kaba duduk bersila di lantai sedangkan pendengar duduk di sekitarnya, dalam sikap yang santai. Biasanya acara ini berlangsung sampai pagi.

Penyebarluasan kaba juga dilakukan dengan suatu bentuk pertunjukkan rakyat yang bernama randai. Dalam hal ini kaba divisualisasikan. Penikmatannya tidak lagi terbatas pada bentuk sastra tutur tetapi dapat dilihat dalam bentuk tea-

ter. Peran tukang kaba diambil alih oleh pemain yang berdialog dan berlaku. Sedangkan penonton berada di sekeliling pemain.

Baik bakaba maupun randai merupakan kesenian rakyat yang masih hidup sampai saat ini. Kesenian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, karena seni ini amat akrab dengan lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa fungsi kesenian ini. Pertama berfungsi sebagai hiburan. Yang kedua sebagai media pendidikan (adat, agama). Yang ketiga berfungsi sebagai sarana pengungkapan kritik sosial serta konstruktif (Harun, 1981 : 1).

Melalui bentuk kesenian itu, masyarakat dibawa serta disentuh perasaannya. Mereka akan tergelitik, sehingga mereka tersenyum, tertawa terbahak-bahak, sedih terharu, mereka terhibur kala mendengar dan menonton kesenian ini. Di samping itu masyarakat juga diajak mengenal nilai-nilai adat istiadat dan nilai agama, bahkan lewat kesenian ini dapat dilakukan kritik sosial.

Mengingat pentingnya fungsi kesenian rakyat seperti yang disebutkan di atas, perlu dilakukan usaha memperkenalkan kesenian ini secara mendalam dan meluas pada masyarakat. Salah satu cara ialah dengan memasyarakatkan tradisi lisan itu dalam bentuk tulisan, berupa cetakan buku-buku kaba. Pembicaraan yang mendalam tentang kaba ini perlu dilihat, misalnya apa dan bagaimana kaba ini sebetulnya. Nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Sesudah semuanya jelas

barulah kaba ini dapat difungsikan dengan baik.

Sehubungan dengan pemikiran di atas, maka kaba perlu diteliti. Banyak aspek yang dapat diteliti dari sebuah kaba.

Penelitian dari segi intrinsik akan menyingkapkan kaba itu sebagai kaba. Artinya penelitian itu akan mampu mengungkap ide yang terkandung dalam sebuah kaba. Setelah hal itu terungkap barulah dapat dipertanyakan sejauh mana kaba itu dapat menjalankan fungsinya, yaitu mendidik audience-nya hidup bermasyarakat dan berbudaya (Junus, 1984 : 18).

Penelitian ini tidak akan membicarakan tentang peranan kaba dalam masyarakat, tetapi akan meneliti kaba secara intrinsik. Secara khusus akan mengidentifikasi tema dan amanat dalam kaba Minangkabau.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tentang kaba yang telah dilakukan:

- a. Jamil Bakar, dkk. 1979. Kaba Minangkabau. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- b. Syamsudin Udin. 1982. Kaba Minangkabau Karya Syamsuddin St. R. Endah, Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (stensilan)
- c. Syamsuddin Udin, dkk. 1983. Struktur Kaba Minangkabau. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (stensilan)

Penelitian yang sekarang ini merupakan lanjutan penelitian a, b, c, karena yang telah diteliti itu adalah in-

ventarisasi kaba lisan, analisis sosial budaya tentang kaba karya Sy. St. R. Endah, dan analisis unsur-unsur dalam struktur kaba Minangkabau. Sedangkan penelitian sekarang hanya menekankan pada identifikasi tema dan amanat pada kaba Minangkabau.

1.2 Masalah

Penelitian ini akan membicarakan kaba sebagai hasil sastra. Sesuai dengan hakikatnya sebagai sastra cerita kaba mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Masyarakat Minangkabau sendiri beranggapan bahwa kaba menceritakan suatu peristiwa yang benar (Junus, 1984 : 2).

Penelitian ini akan terpusat pada segi intrinsik kaba. Analisis lebih dikhususkan pada usaha mengidentifikasi tema dan amanat, dengan cara analisis jaringan unsur struktur kaba. Sorotan utama dipusatkan pada penokohan dan tokoh, sehingga ditemukan tokoh utama, watak tokoh, dan fungsi tokoh. Selanjutnya penemuan itu dikaitkan dengan alur dan latar yang menunjang penokohan. Dengan cara itu akan dapat ditemukan tema dan amanat.

Dengan demikian penelitian ini menganalisis:

- a. Penokohan
- b. Penokohan dan alur
- c. Penokohan dan latar
- d. Tema dan amanat

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian membicarakan kaba sebagai karya sastra daerah Minangkabau dalam rangka menggali, serta mengembangkan nilai-nilai.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menelaah dan mengkaji kaba Minangkabau dari sudut tema dan amanat. Analisis akan mengungkapkan perkembangan permasalahan, jalan pikiran, perasaan, dan semangat masyarakat Minangkabau. Kemudian membandingkannya sehingga memperlihatkan klasifikasi perkembangan cerita.
- b. Melihat kaba Minangkabau sebagai karya sastra dalam perspektif yang lebih luas, menyangkut fungsi budaya serta tata nilai kemanusiaan.

1.3.3 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini dapat menghadirkan laporan hasil penelitian yang secara garis besar berisi:

- a. Pendahuluan
- b. Identifikasi Tema dan Amanat
- c. Kesimpulan dan Saran

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diketengahkan pendapat Rene Wellek sebagai anggapan dasar, bahwa sastra merupakan

suatu kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastraan adalah tiruan kehidupan, dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan alamiah dan kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai suatu fungsi sosial karena ia merupakan ekspresi masyarakat (Rene Wellek, 1948 : 89).

Setiap karya sastra yang diciptakan adalah untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Sastrawan sebagai pencipta adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan lukisan kehidupan. Dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Sapardi, 1978 : 1).

Sastra bukan hanya milik bersama anggota masyarakat, bukan hanya diturunkan ke generasi berikut, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran. Sastra bukan hanya hasil ide salah seorang pengarang, tetapi juga mungkin ide masyarakat yang ditanggap pengarang berkat ketajaman penghayatannya. Sastra juga memegang peranan aktif untuk jangka waktu lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Bila begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat, maka di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk generasi selanjutnya (Robson, 1978 : 10).

Tema adalah suatu pengertian dari yang dinyatakan cerita. Tema tidak digambarkan secara gamblang, tetapi juga tidak tersembunyi. Dengan tema kita maksudkan implikasi-impli-

kasi penting dari cerita secara keseluruhan, bukan bagian yang terpisah dari cerita (W. Kenney, 1966 : 91). Jelaslah bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu karya fiksi. Adanya persoalan serta tujuan yang hendak diperjuangkan, memungkinkan karya meninggalkan kesan pada pembaca yang disebut amanat.

Menurut pandangan ahli ilmu sosial, sastra tidak hanya gejala tersendiri, tapi suatu lukisan kehidupan yang dapat dijadikan subjek penyelidikan yang relevan dalam penganalisaan beberapa adat kebiasaan. Sehingga ada yang menekankan pada aspek kegiatan dan fungsional sastra, dan ada yang menguraikan peranan sastra sebagai alat sosial-kontral atau pensosialisasian. Malah ada yang menekankan peranan sastra dalam perubahan sosial dan intelektual. Sastrawan adalah pembimbing kemajuan kebudayaan, perumus ide-ide baru yang mempunyai wawasan lebih dalam (Finnegan, 1979 : 44-45).

Sastra daerah merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita leluhur. Dengan meneliti sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita masa lalu yang menjadi pedoman kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat pada cerita kaba Minangkabau sebagai salah satu sastra daerah.

1.5 Metode dan Teknik

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dipakai metode deskriptif. Data yang diperoleh, akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data ialah:

- a. Peneliti mengumpulkan dan meneliti kaba yang akan diteliti dan menganalisis tema dan amanat.
- b. Melalui hasil pencatatan analisis, peneliti akan mengklasifikasikannya. Keragaman masalah yang disampaikan dengan penyelesaiannya akan memberikan kesan serta memperlihatkan nilai kaba itu.
- c. Analisis tema dan amanat ini akan mengungkapkan pokok-pokok pikiran, gagasan, kepercayaan, semangat, serta tata budaya yang dikandung kaba, yang akan diamanatkan pada pembacanya.

1.6 Populasi dan Sampel

Sesuai dengan judul penelitian, maka populasi penelitian adalah semua kaba Minangkabau yang telah ditulis dalam bentuk buku cetakan. Kemudian mengingat keterbatasan tenaga dan waktu maka dipilih 10 (sepuluh) judul kaba sebagai sampel penelitian ini. Dasar pemilihan judul adalah berdasarkan pada cerita kaba yang sering disebut-sebut karena klasik atau populernya sehingga banyak dibicarakan dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian pengambilan judul ini sebagai sampel dapat mewakili (representatif) tentang kaba Minangkabau yang diteliti.

BAB II IDENTIFIKASI TEMA DAN AMANAT

Bab ini menampilkan analisis sepuluh kaba Minangkabau yang terpilih sebagai sampel representatif. Penganalisisan dimulai dengan mengetengahkan sinopsis secara panjang lebar agar terlihat jalinan alur. Kemudian perhatian bergerak ke arah pencarian perwatakan tokoh, karena dari penokohanlah segala persoalan cerita bergerak. Analisis berkembang ke arah jaringan penokohan dengan alur, dan penokohan dengan latar. Jaringan inilah yang mengungkapkan tema dan amanat.

Urutan kaba yang dianalisis adalah:

- a. Anggun Nan Tungga Magek Jabang
- b. Bacindai Aluih
- c. Si Manjau Ari
- d. Siti Jamilah
- e. Sutan Jainun
- f. Si Saripudi
- g. Rancak di Labuah
- h. Cindua Mato
- i. Siti Baheram
- j. Sutan Lembak Tuah

2.1 Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang

2.1.1 Sinopsis

1. Anggun nan Tungga Lahir ke Dunia

Di Tiku Pariaman ada satu keluarga raja yang terdiri dari: Mangkudun Sati bergelar Patieh Makudun, Nangkodo Rajo, Si Katik Intan, mereka adalah mamak nan Tungga. Adik mamaknya itu bernama Si Ganto Pomai dan Suto Sori.

Ganto Pomai sedang menunggu kelahiran bayinya. Waktu bayi itu lahir, ia terkurung dalam karung (sarung). Untuk mengeluarkan bayi itu diambilillah rencong di rumah Ameh Manah, ibu Gondan Gandorah di Tiku kemudian dibawa ke Pariaman.

Ameh Manah merobek karung itu. Lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama Nan Tungga Magek Jabang bergelar Magek Durahman. Tetapi ibunya meninggal. Sedangkan ayahnya Tuanku Haji Mudo sedang bertarak (bersemedi) di Gunung Ledang. Si ibu mempertaruhkan anaknya kepada adiknya Suto Sori dan sekalian dayang-dayang.

Dalam perjalanan hidupnya menuju dewasa, Nan Tungga menimba berbagai kepandaian, seperti main catur, naik kuda, menyabung ayam, bersilat, dan mempelajari al Kuran. Semua ilmu itu dikuasainya dengan baik.

2. Di Gelanggang Intan Korong

Di Kampung Sungai Geringging ada dua orang bersaudara. Yang laki-laki bernama Nankodo Baha sedangkan yang perempuan bernama Intan Korong. Di situ sedang dibuka ge-

langgang untuk mencari jodoh Intan Korong.

Setelah sebulan gelanggang berlangsung, Magek Jabang berharap mendapat izin ibunya Suto Sori untuk pergi ke gelanggang itu. Setelah dibekali berbagai pengetahuan tentang tata cara masuk gelanggang, Magek Jabang berangkat diiringi Bujang Selamat. Ia pun diingatkan agar membalas semua penghinaan yang dilakukan orang di gelanggang dengan cara laki-laki.

Ketika sampai di gelanggang, semua orang tertegun melihat kegagahan Magek Jabang. Tetapi sebagian pengunjung sudah ada yang tahu bahwa Magek Jabang sudah bertunangan dengan Puti Gondan Gandoriah.

Di gelanggang ini terjadilah pertemuan dengan Nankodo Baha. Ketika Anggun menolak untuk menyabung ayam, Nankodo Baha langsung menghina Nantongga sebagai seorang laki-laki pengecut.

Nantongga membalas penghinaan itu dengan cara menerima ajakan menyabung ayam. Taruhannya ialah uang dan dua orang gadis, Intan Korong dan Gondan Gondoriah. Masing-masing mempersiapkan ayam. Milik Nan Tongga bernama Kinantan Gombak Bauek. Sedang milik Nankodo Baha bernama Biring Sanggonani.

Setelah ayam Nankodo Baha kalah, mereka melanjutkan pertarungan menembak tepat. Ternyata Nan Tongga pula yang menang. Lalu dilanjutkan dengan lomba naik kuda. Pemenangnya tetap Nan Tungga. Perlombaan dilanjutkan dengan main

catur. Permainan ini pun dimenangkan oleh Anggun nan Tungga.

Akibat terhina oleh kekalahannya itu, Nakodo Baha membalasnya dengan mengejek Anggun nan Tungga. Ia mengungkapkan bahwa tiga orang mamak Anggun yang bernama Mangkudum Sati, Nakodo Rajo, dan Katik Intan hilang entah di mana. Sebagai kemenakan, mestinya Anggun harus malu dengan keadaan itu.

3. Gondan Gondoriah

Sampai di rumahnya, peristiwa penghinaan itu diceritakan oleh Bujang Selamat kepada ibu Anggun, Suto Sori. Setelah itu Anggun nan Tungga memutuskan untuk merantau mencari mamaknya. Ibunya juga mengingatkan bahwa Anggun nan Tungga sudah bertunangan dengan Gondan Gondoriah.

Sebelum berangkat, Anggun pamit kepada Gondan di Kampung Tiku. Sekaligus menceritakan bahwa ia akan berlayar dengan sebuah dandang yang bernama Dandang Panjang. Juru mudinya bernama Malin Cik Ameh dan anak buahnya berjumlah tiga ratus orang.

4. Di Atas Dandang nan Panjang

Sebelum berangkat, Anggun bersumpah akan tetap setia pada Gondan Gondoriah. Andainya Anggun ingkar janji, Gondan akan melarikan diri dari kampung. Janji itu dibuat di atas Dandang nan Panjang, disaksikan oleh nakoda Malin Cik Ameh dan Bujang Selamat. Sebaliknya kalau Gondan yang ti-

dak setia maka Anggunlah yang akan mundur.

Di samping itu Gondan juga berpesan agar Anggun membawakan seratus dua puluh mainan untuk oleh-oleh. Seandainya pesan itu tidak dibawa, Gondan menghendaki agar Anggun tidak usah pulang kembali. Anggun pun mengharuskan Gondan memintal sekelumpang kapas untuk dijadikan satu stel pakaian kebesaran yang akan dipakai ketika Anggun telah kembali. Andainya Gondan tidak berhasil, pernikahan tidak akan berlangsung.

Anggun pun berlayar berbekal janji dan tekad untuk membangkit batang terendam. Ibu Ameh Manah memberi pula bekal tiga buah senapan sakti yang bernama si Sandieng Tigo, si Sapu Rantau, dan si Lelo Majnun.

5. Di Lautan

Dengan segala kesaktiannya, Anggun berhasil melayarkan dandang itu. Ketika pulau Binuang Sati terlihat, nako-da Malin Cik Ameh menolak mendarat karena pulau itu sarang bajak laut. Tapi Anggun tetap pada pendiriannya.

Ketika mulai mendarat, Anggun dicegat oleh pengawal pulau. Terjadilah perang antara kedua kelompok itu. Pemilik pulau bernama Malin Bajau langsung memimpin rakyatnya menghantam Anggun nan Tungga. Namun ia mati di tangan Bu-jang Selamat. Pulau Binuang Sati dengan semua pembajak menyerah.

6. Mamak Kandung

Setelah mendarat, Anggun langsung menuju tempat tawanan, Ia bertemu dengan mamaknya Nakodo Rajo yang telah tertawan selama dua puluh tahun. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan mencari dua orang mamaknya yang lain. Sedangkan juru mudi Malin Cik Ameh diutus pulang untuk membawa berita perjalanan Anggun nan Tungga.

7. Nangkodo Malin Cik Ameh

Malin Cik Ameh berkhianat. Ia tidak menceritakan keadaan yang sebenarnya. Ia menyatakan Anggun nan Tungga sudah mati dan merayu Gondan agar memilihnya sebagai kekasih baru. Gondan menolaknya. Sebaliknya ibunya Ameh Manah tidak percaya dengan berita yang dibawa Malin itu. Ia menduga telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

8. Di Kapalo Koto Tanau

Nankodo Rajo, mamak Anggun yang dapat diselamatkan, memerintah di Binuang Sati didampingi oleh Bujang Selamat. Sedang Anggun nan Tungga meneruskan perjalanan mencari kedua mamaknya. Ia mendapat berita bahwa mamaknya telah bernasib baik di rantau. Yang seorang menjadi urang malin bergelar Tuanku Panjang Janggut, dulunya Katik Intan, memerintah di pulau Ranggeh Suri, mempunyai seorang anak bernama Santan Batapih. Sedangkan Pulau Ranggeh Suri berada di bawah pemerintahan Koto Tanau dengan rajanya mamak Anggun yang lain yaitu Mangkudum Sati dan bergelar Patih

Mahudum, beranak Andami Sutan. Putri ini memiliki seekor burung nuri yang amat bijak dan pandai berkata-kata.

Di Pulau Ranggeh Suri, Anggun bertemu dengan mamaknya Katik Intan dengan penuh kegembiraan. Ia menjadi intim dengan anak mamaknya, Santan Batapih. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Kepala Koto Tanau untuk mencari mamaknya yang lain. Di sini pun terjalin kasih antara Andami Sutan dengan Magek Jabang yang membuat Santan Batapih cemburu. Akhirnya Anggun nan Tungga kawin dengan Andami Sutan. Untuk sementara Gondan terlupakan.

9. Burung Nuri

Burung Nuri mampu menggali rahasia Anggun, sehingga cerita tentang pertunangan Anggun dengan Gondan sampai beritanya pada Andami Sutan. Si Putri mengubus Nuri ke Tikku Pariaman menemui Gondan Gondorih tanpa setahu Anggun nan Tungga.

Burung Nuri menyampaikan berita pada Gondan bahwa Anggun telah menikah dengan Andami Sutan dan telah hamil. Gondan amat kecewa mendengar berita itu. Setelah itu nuri kembali ke Koto Tanau.

10. Pulang

Anggun nan Tungga berlayar kembali menuju Tikku membawa semua mainan pesanan Gondan Gondorih serta berpesan pada istrinya yang sedang hamil, agar menamakan anaknya yang akan lahir Mandugo Ombak, kalau seorang laki-laki.

Ketika Anggun datang, langsung disambut dengan tembakan dipimpin Nakoda Malin Cik Ameh. Tetapi tembakan itu dapat dihentikan karena Anggun mengibarkan bendera kebesaran yang dikenal oleh seluruh rakyat Tiku. Malin Cik Ameh yang jadi dalang merasa ketakutan.

Pada saat itulah terungkap pengkhianatan Malin Cik Ameh pada Anggun nan Tungga. Sebagai hukuman, juru mudi itu dibunuh. Lalu terjadilah pertemuan yang mengharukan antarkeluarga.

11. Gondorih Lari ke Gunung Ledang

Kepulangan Anggun menimbulkan duka bagi Gondan. Sebab itu ia bertekad akan bertapa di Gunung Ledang sesuai dengan janji mereka berdua dulu sebelum Anggun pergi merantau. Janjinya apabila ada yang berkhianat, maka Gondan akan pergi mengucilkan diri ke Gunung Ledang. Janji itu dipenuhi Gondan.

12. Di Puncak Gunung Ledang

Anggun menyusul Gondan ke Gunung Ledang, lalu mengajak Gondan kembali pulang ke Tiku. Tetapi Gondan menolak karena Anggun telah berkhianat. Setelah mendapat penjelasan dari Anggun bahwa ia mengawini Andami Sutan karena ingin mendapatkan burung nuri yang pandai berbicara, yang merupakan salah satu dari seratus dua puluh mainan permintaan Gondan, akhirnya Gondan bersedia turun gunung.

Di tengah perjalanan, Gondan meminta Anggun mencari

air minum. Anggun lalu pergi, sementara itu Gondan menunggu di bawah kayu besar.

13. Katik Alamsudin

Ada seorang pemuda bernama Katik Alamsudin, yang telah lama mencari istri, tetapi tidak berhasil. Atas nasihat tukang ramal, ia lalu pergi mencari sikok digunggung alang. Lalu ia meninggalkan negeri Koto Dalam mengembara masuk hutan keluar hutan.

Ia bertemu dengan Gondan waktu akan memungut hasil bukannya. Langsung jatuh cinta dan dengan agak memaksa, ia mengajak Gondan turun gunung. Karena Gondan menolak, lalu dilarikannya ke Koto Dalam yang saat itu sedang pesta mencari jodoh untuk Katik Alamsudin, anak Puti Gelinggang Layue.

Anggun menyusul ke Koto Dalam berpedoman jejak yang ditinggalkan Katik Alamsudin. Ia sampai ke sana sehari sebelum perkawinan dilangsungkan. Terjadilah perkelahian memperebutkan Gondan.

Dalam perkelahian antara kedua orang yang sama sakti ini, terungkap bahwa keduanya seayah. Peristiwa ini terjadi karena kedua-duanya sama-sama menyebut satu nama yaitu Tuanku Haji Mudo sebagai ayah mereka untuk meminta bantuan kekuatan sakti.

Pada saat yang sama, mamak Anggun yang bernama Katik Intan bergelar Tuanku Panjang Janggut datang ke Pariaman ingin mencarikan jodoh untuk anaknya Santan Batapih. Se-

mua pihak sepakat untuk menjodohkannya dengan Katik Alamsudin. Lalu rakyat Koto Dalam pesta merayakan perkawinan Katik Alamsudin.

Nan Tunga dan Gondan kembali ke Tiku. Waktu akan meresmikan perkawinan datanglah anaknya Mandugo Ombak dan istrinya Andami Sutan. Gondan Gondorih membatalkan perkawinan itu. Ia lari kembali ke Gunung Ledang dan menjadi Ungko Siamang Putih. Sedangkan Nan Tunga tenggelam di laut ketika mengantarkan anak istrinya kembali ke Koto Tanau. Ia berubah menjadi ikan lumba-lumba.

2.1.2 Penokohan

Dalam kaba ini ditampilkan empat kelompok tokoh. Masing-masing adalah kelompok Anggun nan Tunga. Kelompok ini terdiri dari: Anggun nan Tunga, ayahnya Tuanku Haji Mudo, ibunya Ganto Pomai yang meninggal setelah kelahirannya. Kemudian ia diasuh oleh adik ibunya, Suto Sori.

Mamak Anggun nan Tunga ada tiga orang. Mereka adalah: Mangkudun Sati dan anak perempuannya Andami Sutan, Nangkodo Rajo bapak Gondan Gandorih dan mamaknya yang ketiga, Katik Intan dengan anak perempuannya bernama Santan Batapih.

Anggun mempunyai seorang saudara laki-laki seayah, bernama Katik Alamsudin. Ibunya bernama Gelinggang Layue. Di samping itu ia juga mempunyai tunangan dari kecil bernama Gondan Gondorih yang hidup berdua dengan ibunya Ameh Manah.

Kelompok kedua adalah Nangkodo Baha dengan adiknya

Intan Korong. Kelompok ketiga juru mudi Malin Cik Ameh. Kelompok terakhir adalah penduduk kampung, di antaranya termasuk Bujang Selamat.

Anggun nan Tungga adalah tokoh utama cerita ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan tiga cara. Pertama, Anggunlah yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ia berhubungan dengan semua tokoh yang ada. Baik yang berada dalam lingkungan keluarganya sendiri maupun dengan tokoh-tokoh yang berada di luar lingkungan keluarganya. Sedangkan Gondan Gondorih hanya berhubungan dengan Anggun dan Katik Alamsudin. Begitu pula Nangkodo Baha. Ia hanya berhubungan dengan Anggun dan beberapa anak negeri. Katik Alamsudin pun terbatas interaksinya dengan tokoh lain. Sama dengan ini adalah ketiga mamak Anggun nan Tungga.

Bukti kedua menunjukkan bahwa Anggun pulalah yang banyak memerlukan waktu penceritaan. Ia memonopoli seluruh waktu penceritaan. Dari awal sampai akhir cerita yang terdiri dari tiga belas bahagian semua menceritakan tentang Anggun. Sedangkan penampilan tokoh lain selalu dikaitkan dengan tokoh Anggun.

Selanjutnya terbukti pula bahwa kepada Anggunlah penokohan dipusatkan, sebab Anggunlah yang paling banyak berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, tentu saja ia pulalah yang banyak melakukan pembicaraan dengan tokoh itu. Cara ini sekaligus juga membuktikan bahwa pikiran dan perasaan Anggunlah yang lebih banyak diungkapkan. Begitu pula

dalam ragam uraian (analitik). Karena Anggun yang memonopoli waktu penceritaan, dengan sendirinya Anggun pula yang banyak diceritakan.

Dari ketiga bukti di atas, dapatlah dipastikan bahwa tokoh Anggun nan Tunggalah yang jadi tokoh utama cerita. Sedangkan tokoh lain adalah tokoh pendamping.

Watak tokoh dalam kaba ini dapat dilihat dari dua cara, yaitu bentuk analitik (paparan) dan bentuk dramatik (ragaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dalam bentuk dramatik lebih menonjol dari bentuk analitik. Sebab paparan yang menonjol hanya terdapat pada tokoh Anggun nan Tungga. Hal itu pun hanya menyangkut tentang kelahirannya. Sedangkan informasi yang lengkap, baik mengenai Anggun nan Tungga maupun tokoh lain lebih banyak diperoleh melalui bentuk ragaan.

Tokoh Anggun nan Tungga digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai keistimewaan. Keistimewaan itu sudah terlihat pada saat ia lahir. Kelahirannya merupakan peristiwa yang luar biasa, terungkap dalam:

"Dek allah sedang manggarakkan, tibo di lantai lantai putuih, tibo di rasuak rasuak taban, tibo di tanah tanah lambang, anak lahie jo karuengnyo. Badantueng patuih maso nantun, babuni gaga di lautan, babuni gurueh dari hulu, sabab dek tuah paja nantun. Baku-kuek ayam nan kinantan, babuni balam tigo gayo, maringkiek kudo sembrani, manyentak karih nan pusako, rasokan luluih rumah gadang" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 8).

(Karena Allah mentakdirkan, tiba di lantai lantai putus, tiba di rasuk rasuk runtuh, tiba di tanah tanah lambang, anak lahir dengan karungnya. Berbunyi petir waktu itu, berbunyi gegar di lautan, berbunyi

guruh di hulu, sebab kesaktian anak itu, Berkukuk ayam yang kinantan, berbunyi balam tiga gaya, meringkik kuda sembrani, menyentak keris pusaka, rasakan hilang rumah besar).

Setelah dewasa Anggun digambarkan sebagai yang cerdas dan menguasai ilmu akhirat.

"Diajarkan Tungga main catue -- ciek diaja duo dapek -- tidak ado urang ka lawannyo. Lah pandai bamain catue -- diaja pulo bamain gayueng -- pancak silek sacukuiknyo -- labieh pandeka dari guru -- diaja pulo inyo manyabueng--tahu dituah ayam jantan--tahu mambulang jo mamigo--tahulah pulo inyo tantang itu--sabuah tidak ado nan kurang.

Habih ilmu ateh dunie--diaja pulo lai mangaji--mangaji Kuraan dengan hadis--mangaji nahu dengan saraf--baiek mantiek jo maani--sabuah tidak ado nan kurang--cukuik ilmu maso itu--baiek dunie jo akiraik--jaranglah urang ka bandiengnyo" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 12).

(Diajarkan Tungga bermain catur, satu diajar dua dapat, tidak ada orang untuk lawannya. Telah pandai bermain catur, diajar pula bermain kuda, lalu saja semuanya, cepat pandai dari gurunya. Diajar pula bermain gayung, pencak silat secukupnya, lebih pendekar dari guru, diajar pula ia menyabung, tahu dengan tuah ayam jantan, tahu membulang dan membigo, tahulah ia tentang itu, sebuah tidak ada yang kurang.

Habis ilmi dunia, diajar pula mengaji, mengaji Kuran dengan hadis, mengaji nahu dengan saraf, baik mengenai mantik dan maani, sebuah pun tidak kurang, lengkap ilmu waktu itu, baik dunia dan akhirat, jarang orang jadi tandingannya).

Informasi selanjutnya tentang Anggun nan Tungga akan dapat dilihat dari penokohan dalam bentuk dramatik. Begitu pula tentang tokoh-tokoh lain. Masing-masing tokoh akan dilihat satu demi satu.

Anggun nan Tungga dalah juga seorang laki-laki yang berpendapat bahwa ia bertanggung jawab mengembalikan kehormatan keluarga yang telah hilang. Pendiannya ini di-

ungkapkannya kepada tunangannya Gondan Gondoriah.

"Makonyo denai handak bajalan--adiek sudah tahu juo--handak maapuih malu di kanieng--handak manjapuih dagang hilang--handak mambangkit batang tarandam. Indaklah malu sagadang nangko--apolah guno diam di nagari--jikok di langit handak den juluak--jikok di bumi handak den kali--jikok kareh handak den takiek--tabujua lalu abalintang patah--jikok untuangtaha-puih malu--koknyo malang bialah hilang" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 48).

(Makanya saya hendak berjalan--adik sudah tahu jua--hendak menghapus malu di kening--hendak menjemput dagang hilang--hendak mambangkit batang terandam. Tidaklah malu sebesar ini--apalah guna diam di kampung--jika di langit hendak dijuluk--jika di bumi hendak kukali--jika keras hendak kutakik--terbujur lalu terbelintang patah--jika untung terhapus malu--jika malang biarlah hilang).

Kutipan di atas menunjukkan pula watak Anggun yang lain. Ia seorang yang berkemauan keras dan bersedia menerima resiko apapun demi terwujudnya keinginannya.

Dalam hubungan dengan orang lain, ia selalu menjaga sopan santun. Ia ingin bersahabat dengan semua orang, ia menghargai orang lain sesuai dengan adat yang berlaku, ramah dan sopan, tetapi tahu harga diri. Sebab itu ia berkata pada awak kapal (dandangnya) sesaat sebelum berlayar.

"Manolah kalian dalam dandang--kalian basiap kasadonyo--musueh tidak dicari-cari--basuo pantang dilakkan--baitu adat laki-laki" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 56).

(Wahai kalian dalam kapal--kalian bersiap semuanya--musuh tidak dicari-cari--bersua pantang dielakkan--begitu adat laki-laki).

Sesuai dengan sifatnya yang ingin mencari persahabatan, ia berani dan mampu bertindak tegas pada musuhnya. Ketegasan dan keberaniannya terlihat pada hukuman yang dija-

tuhkannya pada juru mudi yang mengkhianatinya. Terungkap dalam ucapannya pada pembantunya Bujang Selamat.

"Manolah tuan Bujang Selamat--tak guno kito bahabih hari--baurusan dengan rajo gadang--agieh tando pasambahan--tando tamaik tunduak kito--cabuiklah rencong Aceh nantun--kareklah talingo kaduonyo--karano lah salah pandangan--awak baamanat mambaok pasan--lain pulo disampaikannyo--cukie pulo kaduo matonyo--nan jan salah liek juo--potong pulo kaduo tangannyo--nan jan suka maabiek juo--baitu pulo tantang lidahnya--potonglah juo kini nanko--tidak dapek bapitanah lai" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 116).

(Wahai tuan Bujang Selamat--tidak perlu kita menghabiskan hari--berurusan dengan raja besar--beri tanda persembahan--tanda tunduk kita--cabutlah rencong Aceh itu--keratlah telinga keduanya--karena telah salah pendengaran--kita beramanat membawa pesan--lain pula yang disampaikannya--cungkil pula kedua matanya--supaya jangan salah lihat juga--potong pula kedua tangannya--supaya jangan suka mencuri juga--begitu juga lidahnya--potonglah sekarang juga--agar tidak memfitnah lagi).

Terhadap musuh ia tegas, tetapi terhadap kerabat ia penuh perhatian, terhadap wanita ia penuh cinta. Anggun adalah juga tipe laki-laki perayu, laki-laki yang banyak diminati kaum wanita. Pembicaraannya dengan Gondan Gondoriah memberikan indikasi yang jelas tentang sifatnya itu.

"Adiek denai nan Gondoriah--pamenan Tiku jo Piaman--bari maoh hambo dek adiek--denai lah baliek dari lauk--urang mananti di kualo--urang basusun ka tapian--adiek manunggu di puncak gunueng--ibo rasonyo paratian.
Adiek denai nan Gondoriah--mari malah kito pulang--mandeh kandueng alah manangih--bapak kandueng sudah pulang--adiek nan indak kunjueng basuo--di siko adiek malah kironyo--kok hambo salah jo kilaf--barilah maaf badan nangko" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 135)

(Adikku nan Gondoriah--permainan Tiku dan Pariaman--beri maaf oleh adik--daku telah kembali dari laut--orang mananti di kualo--urang bersusun ke tepian--

adik menunggu di puncak gunung--iba rasanya hatiku. Adikku nan Gondorih--mari malah kita pulang--ibu menangis terus--bapak kandung sudah pulang--adik nan tidak kunjung bersua--di sini malah adik kiranya--jika hamba salah dan kilaf--maafkanlah hamba).

Ucapannya pada Andami Sutan pun penuh rayuan.

"Manolah adiek Andami Sutan--sajak salangkah dari kampung--sajak mulo dagang bajalan--mukasuk hati nak mencari--iyolah burueng nan pamenan--burueng nuri pandai bakato--habihlah lauik denai sawang--daratan jimek tajalani--banyaklah rantau nan dijalang--banyak nagari nan ditampueh--hanyo disiko urang banuri--nuri nan pandai bakato--taragak hati handak punyok--kok namueh urang manjua--denai bakahandak nak mambali--kok tidak bulieh dibali--hambo ingin nak mamintak--tapi putusan rundiengan nanko--talatak di tangan adiek juo" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 98).

(Wahai adiek Andami Sutan--sejak selangkah dari kampung--sejak awal dagang berjalan--maksud hati hendak mencari--yaitu burung nuri yang pandai berbicara--habis laut kuharungi--daratan selesai kujalaji--banyaklah rantau yang dijelang--banyak negeri yang ditempuh--hanya di sini orang mempunyai nuri--nuri yang pandai berkata--ingin hati memiliki--jika mau orang menjual--ingin daku membeli--jika tidak boleh dibeli--hamba ingin meminta--tapi keputusan akhir--terletak di tangan adik juga).

Kata-katanya pada Santan Batapih meluluhkan hati gadis itu, sehingga si gadis bersedia mengantarkan Nan Tungga ke rumah Andami Sutan, gadis cantik yang diyakininya bakal menjadi saingannya memperebutkan Anggun nan Tungga.

"Jikok adiek lai pahibo--antakan malah ka kiun--hambo urang baru datang--alun tahu di baso basi--jaan salah tadorong sajo--itulah garan hambo manuengkan" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 92).

(Jika adik memang penyayang--antarkan malah ke sana--hamba orang yang baru datang--belum tahu dengan basa basi--agar tidak terdorong kata--itulah yang hamba menungkan).

Kepada ibunya Suto Sori ia berbicara penuh hormat dan halus.

"Mandeh kandueng janyo hambo--malulah lakek di kanieng --kok lai lakek di punggueng--buliah disawok dengan baju--kini hambo nak balayie--kan maharueng lauik gadang--mancari mamak nan batigo. Manyumpah tanah denai pijak--manggarueng kampueng hambo huni--jikok malu indak tatuntuik--basugirolah hambo barangkek--izin jo relah mandeh juo" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 29).

(Wahai ibu kandungku--malu telah lekat di kening--jika memang lekat di punggung--biar ditutup dengan baju--kini hamba hendak berlayar--kan mengharungi lautan besar--mencari mamak nan bertiga. Menyumpah tanah yang kupijak--meraung kampung yang hamba huni--jika malu tidak tertuntut--bersegera hamba berangkat--izin dan relakanlah hamba oleh ibu).

Perbuatan yang dilakukan Anggun nan Tunga dalam kehidupannya memperkuat sifatnya yang tampak dari ucapannya. Sejalan dengan kebiasaan orang yang cerdas, ia selalu ingin belajar. Hal itulah yang dilakukannya. Ketika ia tahu bahwa seorang laki-laki harus banyak menimba pengalaman, ia lalu memutuskan untuk pergi mengembara. Di perjalanan itu ia berusaha memperoleh hal-hal yang baru. Dimulainya dengan cara belajar mengemudi pada jurumudi Malin Cik Ameh pada awal pelayaran.

Ketika ia sadar bahwa sebagai laki-laki ia bertanggungjawab terhadap nama baik keluarganya, ia lalu memutuskan akan menjalankan kewajibannya itu sebaik-baiknya. Ia bertekad untuk mencari mamaknya sampai dapat.

Begitu pula sebagai seorang tunangan yang telah mengucapkan janji setia, ia pulang kembali pada kekasihnya setelah semua urusan selesai. Sebagai tanda cinta, ia tidak lupa membawa seratus dua puluh mainan sesuai dengan pesan Gondan Gondoriah.

Caranya memasuki daerah orang lain dengan penuh tata cara menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Tatacara itupun dilakukannya dengan tetap menjaga kehormatannya sebagai keturunan raja.

Sifatnya yang penuh perhitungan dan teguh pada pendirian terlihat pula pada perbuatannya. Ia yang memimpin membebaskan mamaknya Nankodo Rajo dari bajak laut, lalu ia pula yang menemukan dua orang mamaknya yang lain. Ia pula yang mencari Gondan Gondorih ke Gunung Ledang dan ia pula yang mempertemukan keluarganya yang seayah, Katik Alamsudin, dengan keluarga yang lain.

Gondan Gondorih adalah seorang gadis yang cantik asal Tiku Pariaman, tunangan Anggun nan Tungga. Sebagai seorang gadis yang sedang bertunangan, pikiran dan perasaannya tercurah pada orang yang dicintainya itu. Oleh sebab itu ia selalu berpikiran agar sesuatu berada dalam kejelasan dan teratur. Ia juga seorang gadis yang berpegang teguh pada janji, setia dan tidak mau berbagi kasih dengan wanita lain. Wataknya dapat dilihat dari pembicaraan dan perbuatannya.

Wataknya yang menghendaki agar sesuatu jelas, terlihat dalam pembicaraannya dengan Anggun nan Tungga saat mereka akan berpisah.

"Manolah tuan kandueng denai--kok iyo tuan ka balayie
 --kok iyo tuan ka bajalan--tarangkan malah ka denai
 --jalehkan bana pado hambo--tando alamaik dandang
 tuan--siapokoh namo nakodonyo--nak tantu kami maim-

baukan" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 37).

(Wahai tuan kandungku--jika memang tuan akan berlayar--jika ia: tuan kan bepergian--terangkanlah pada hamba--jelaskan lah pada hamba--sebagai tanda kapal tuan--siapakah nama nakodanya--agar tahu kami bila ingin memanggil).

Sebagai seorang gadis yang akan melepas tunangan pergi berlayar, ia mencemaskan keselamatan tunangannya itu. Ia ingin kejelasan, apakah jurumudi mampu menguasai lautan dengan demikian mampu menjaga tunangannya. Oleh sebab itu, ia bicara pada jurumudi dengan penuh selidik. Semuanya itu mencerminkan sifatnya yang ingin semua berlangsung secara meyakinkan.

"Dengarkan malah dek tuan--tuan ditumpang tuan Tunga --kok basuo karang manonggok--batamu tanjuang nan manjorok--angin nan indak amueh turun--kapa tak amueh jalan lai--ka hilie ka lauik lapeh--ka mudiek ka lauik api--kamano dandang dilabuehkan? Kaba barito hambo danga--basuo lauik nan bapancang--tatampueh pulau nan larangan--datang bajak dengan bajau--tumbueh parang nan basasak--kok sampai sentelang di paluru--kok sampai karang di nan tajam--apokoh tenggang bicaro tuan--dimanokoh inyo disanangkan (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 44).

(Dengarkanlah oleh tuan--tuan ditumpang tuan Tunga--jika bersua karang kokih--bertemu tanjung yang menjorok--angin yang tidak mau turun--kapal tak mau jalan lagi--ke hilir ke laut lepas--ke mudik ke lautan api --kemana kapal dilabuhkan? Kabar berita yang hamba dengar--bersua laut nan berpancang--tertempuh pulau larangan--datang bajak dan perampok--timbul perang besar--bila tuan kena peluru--jika kena karang tajam--apa yang akan tuan lakukan--di manakah ia disayangi).

Ia mengungkapkan kekhawatirannya pada Anggun. Jawaban Anggun yang meyakinkan dirinya, bahwa Anggun akan mampu bertahan, menyebabkan ia dapat melepas Anggun berlayar. Tetapi

sejalan dengan prinsipnya agar sesuatu itu jelas, ia mengikat dirinya dan diri Anggun dalam satu ikatan janji beresiko tinggi. Sekaligus untuk membuktikan kadar cinta masing-masing.

"Tuan denai Anggun nan Tunga--sabuah pulo hanyo lai--namonyo tuan ka bajalan--bawolah malah pasan hambo--kahandak hati pangidaman--kahandak saratuih dua puluh--sabueh tak buliah usak--Kok indak bulieh nan sado nantun--tuan jan babaliek pulang--kampueng nan jan tuan jajak--hilanglah tuan ka lautan--usah tuan baniat pulang--kok santano pulang juo--kok tibo tuan di tengah rumah--dadak mananti di tampurueng--karih basilang di muko pintu--haram lillah dipanjek kubue--jaan dijajak tanah Tiku--jaan ditampueh kampueng dalam" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 50).

(Tuanku Anggun nan Tunga--sebuah pula lagi dariku--karena tuan akan bepergian--bawalah pesan hamba--kehendak hati teridamkan--kehendak seratus dua puluh mainan--satupun tidak boleh rusak/kurang--Bila tidak cukup semuanya--jangan tuan kembali pulang--kampung jangan tuan injak--hilanglah tuan ke lautan--usah tuan berniat pulang--bila memang ingin pulang juga--jika datang tuan ke rumah kami--dedak mananti di kepala--keris bersilang di muka pintu--haram di dalam kubur--jangan diinjak tanah Tiku--jangan ditempuh kampung dalam).

Kesetiaannya pada kekasih diungkapkannya dengan kata-kata:

"Tuan kok sampai di rantau urang--kok batamu bungo sedang kembang--bungo nan jaan tuan suntieng--kembang nan jaan tuan patiek--kok sampai nak bak nantun--bungo kembang tuan pamenan--aie janieh tuan pamandi--badan hambo juo mananguangkan. Kok janji tuan untkai--Gondo kan hilang dari kampueng--denai ka gunueng hanyo lai--bialah badan nak nyo pulang" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 49).

(Bila tuan sampai di rantau--bila bertemu bunga yang sedang kembang--bunga yang jangan tuan sunting--kembang yang jangan tuan petik--jika terjadi yang demikian--bunga kembang tuan mainkan--air jernih tuan mandikan--badan hamba jua menanggungkan. Bila janji tuan mungkir--Gondo hilang dari kampung--daku ke gunung--biarlah badan tak usah pulang).

Ucapan di atas memberikan gambaran bahwa Gondan Gondorih berpendapat bahwa cinta baginya berlaku mutlak. Ia tidak mengenal adanya orang ketiga dalam kehidupan cintanya. Seorang kekasih baginya adalah miliknya sendiri. Ia tidak ingin berbagi dengan yang lain.

Apa yang diucapkan oleh Gondan pada Anggun dibuktikan-nya dengan perbuatan. Setelah Anggun berlayar dan menemukan mamaknya Nankodo Rajo, ia mengutus Malin Cik Ameh ke Tiku. Utusan ini memutarbalikkan keadaan. Ia menceritakan bahwa Anggun sudah mati di laut, lalu ia melamar Gondorih. Gondan tidak mempercayai berita itu dan menolak lamaran itu secara halus.

Ia menepati janjinya setelah ia mendapat berita dari burung nuri bahwa Anggun telah menikah dengan Andami Sutan. Ia lari ke Gunung Ledang sesuai dengan sumpahnya. Kemudian ia mau menerima Anggun kembali setelah ia yakin bahwa perkawinan itu terjadi karena Anggun ingin mendapatkan burung nuri yang pandai bicara. Ia yakin bahwa memang itulah jalan satu-satunya yang dapat ditempuh Anggun untuk mendapatkan permintaannya.

Kedatangan Andami Sutan saat ia akan menikah, membuat keputusannya berubah. Ia tidak bersedia menjadi istri Anggun, karena ia yakin bahwa Anggun bukan lagi miliknya seorang. Ia kembali ke Gunung Ledang.

Suto Sori adalah gambaran seorang ibu sejati. Ia penuh kasih sayang, penuh perhatian dan berpegang teguh pada ta-

takrama. Ia menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sempurna. Sama halnya dengan kebanyakan ibu yang lain, ia menginginkan agar anaknya bahagia.

Sebagai seorang ibu, ia tahu bahwa anak laki-lakinya harus mewarisi sifat seorang raja. Atas dasar itulah ia mengingatkan anaknya.

"Manolah ang Tungga Magek Jabang--anak kandueng sibiran tulang--dangkalan malah mandeh katokan--lah habih bulan baganti bulan--bulan sudah baganti tahun--buyueng basarang gadang juo--alah bujang disabuik urang--alah ko jalan kiro-kiro?

Manolah mandeh kandueng denai--apokoh sabab dek baitu --tarangkan malah pado denai.

Manjawab di sanan Suto Sori: Manolah anak kandueng denai--kok lah bajalan kiro-kiro--adolah sabuah pusako denai--pusako dari mamak kandueng--pamenan urang dahulunyo--dimainkan urang patang jo pagi--main catue janyo urang--pakailah kini dek waang buyueng" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 12).

(Wahai anakku Tungga Magek Jabang--anak kandung sibiran tulang--dengarkan malah ibu katakan--bulan berganti bulan--bulan berganti tahun--buyung sudah besar juga--sudah dewasa kata orang--sudah mampu berpikir. Wahai ibu kandung hamba--apakah sebab demikian--jelaskanlah padaku.

Menjawab Suto Sori: Wahai anak kandungku, pusaka dari mamak kandungmu--permainan orang dahulu--dimainkan orang pagi sore--main catur kata orang--pakailah elehmu kini buyung).

Anggun nan Tungga adalah keturunan raja. Oleh sebab itu Suto Sori berpendapat bahwa Anggun harus mengikuti tata cara itu pula. Raja-raja biasa main di gelanggang. Tata cara gelanggang harus diikuti oleh Anggun. Oleh sebab itu ia memberi petunjuk pada anaknya.

"Manolah anak Magek Jabang--kok sampai anak ka balai--manti panghulu dihampiri--urang tuo dimuliakan-- sasamo gadang dihormati--

Anak denai Magek Jabang--manolah anak kandueng denai --dangkalan bana den katokan--sakali kato urang lalu--

lawan jo garah dan kucikak--duo kali kato urang lalu--
bao jo galuik jo kucindan--kok tigo kali kato lalu--
jaan takuik nyao ka tabang--baitu adaik anak laki-laki

...
Baiek mandeh katokan juo--jikok malu dibaok pulang--
kito bacarai kini nangko--usah dijajak halaman denai--
usah ditingkek janjang denai--jaan ditapiek bandue ru-
mah nangko--itulah pitaruah mandeh bonsu--pacikkan ba-
na harek-harek" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 15).

(Wahai anak Magek Jabang--jika sampai anak ke pasar--
penghulu disinggahi--orang tua dimuliakan--sesama be-
sar dihormati--

Anakku Magek Jabang--anak kandungku--dengarkanlah apa
yang akan kukatakan--sekali kata orang lalu--lawan de-
ngan humor dan guyon--dua kali kata orang lalu--jangan
takut nyawa kan terbang--begitu adat anak laki-laki...
Baiklah ibu katakan--jika malu dibawa pulang--kita
berpisah saat ini--usah diinjak halaman rumahku--itu-
lah pesanku--peganglah erat-erat).

Kata-kata yang diucapkan oleh Suto Sori itu memberi
gambaran yang jelas tentang watak wanita ini. Tergambar si-
kapnya yang menghormati orang lain dengan tatacara yang ber-
laku. Di samping itu ia juga ingin anaknya tumbuh dengan
kepribadian yang mantap. Kenal apa yang harus dilakukan
terhadap orang lain, sekaligus harus mampu menegakkan har-
ga diri.

Gambaran sebagai ibu sejati, tidak hanya terlihat da-
lam kata-katanya saja tetapi terlihat pula pada perbuatannya.
Anggun bukan anak kandungnya, sebab Anggun adalah anak
kakaknya Ganto Pomai yang meninggal setelah Anggun lahir.
Tetapi ia memperlakukan Anggun seperti anaknya sendiri. Ia
yang mengasuh Anggun. Ia pula yang mengajarnya ilmu dunia
dan akhirat.

Ketika Anggun ingin pergi ke gelanggang Nankodo Baha
yang ingin mencarikan jodoh adiknya Intan Korong, ibu ini

mencegah anaknya. Ia mengingatkan bahwa Anggun telah bertunangan.

Selanjutnya ketika Anggun terhina oleh Nankodo Baha soal mamaknya yang hilang, ia pula yang mendorong Anggun untuk mencari mamaknya. Hal ini dilakukannya karena ia sadar bahwa anaknya adalah seorang laki-laki. Seorang yang harus memikul tanggung jawab keluarga, sesuai dengan adat yang berlaku.

Semua itu dilakukannya untuk kebahagiaan anaknya. Agar anaknya sempurna sebagai seorang laki-laki yang menjadi penyandang keturunan raja.

Di samping tokoh ibu ini, muncul pula tokoh Tuanku Haji Mudo. Laki-laki ini adalah ayah Anggun nan Tungga, seorang yang sakti, sedang bertapa di Gunung Ledang.

Tokoh ini tidak muncul secara langsung. Ia hanya muncul dalam pikiran anaknya.

Dari uraian yang ada serta pembicaraannya dan perbuatannya dapat disimpulkan bahwa Nankodo Baha adalah tipe laki-laki yang ingin menang sendiri, sombong, dan suka memandang enteng orang lain. Di samping itu ia adalah juga gambaran seseorang yang sangat membanggakan kekayaan dan kedudukannya.

Pembicaraan awalnya dengan Anggun nan Tungga sudah diwarnai nada meremehkan. Padahal waktu itu ia adalah tuan rumah, sedangkan Anggun tamu yang datang menghadiri gelanggang yang dibukanya.

"Bakato Nan Kodo Baha: Manolah tungga janyo hambo--usahlah kito bahandai juo--hari batambah tinggi juo--marilah kito bapadu badan.

Manjawab sanan Anggun nan Tungga: Manolah tuan janyo hambo--di mano tuan alah maliek--hambo tahu bapadu badan--ka balai sakali nangko--gilo di ateh anjuang sajo. Galak tasenggeang Nan Kodo Baha--galak bacampue jo cameh: Usahlah tuan bakato baitu--jikok tak tahu kapado badan--manga ditampueh galanggang rami--elok malah tingga di rumah--kok basimbang bamain congkak--bemain galah tengah halaman" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 17).

(Berkata Nan Kodo Baha: Wahai tungga--usahlah kita berhandai jua--hari bertambah tinggi--marilah kita bapadu badan.

Menjawab di sana Anggun nan Tungga: Wahai tuan hamba--di mana tuan telah melihat--hamba tahu cara bergaul--ke pasar baru sekali ini--gila di atas anjung saja. Gelak tersungging Nan Kodo Baha--gelak bercampur cemas: Usahlah tuan berkata egitu--jika tak tahu terhadap diri--mengapa ditempuh gelanggang ramai--baik malah di rumah saja--jika bersimbang bermain congkak--bermain galah di tengah halaman).

Kesukaannya menghina orang lain, dapat dilihat dalam ucapannya pada Anggun nan Tungga ketika ia sudah kalah.

"Sungguh bana tidak bamalu--waang malagak kian kamari--pai manampueh alek rami--manampueh galanggang sadang rami--tidak tahu malu alah tacoreng--mamak batigo kanai tawan" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 24).

(Sungguh tidak bermalu--kau menjual tampang kian kemari--pergi menempuh tempat ramai--menempuh gelanggang yang sedang ramai--tidak tahu malu--mamak bertiga kena tawan).

Perbuatannya memperlihatkan bahwa ia tidak mau kalah. Baru saja bertemu dengan Anggun, ia langsung mengajak bertanding. Perbuatan ini didorong oleh rasa iri hatinya karena Anggun berhasil menyita perhatian orang ramai. Dengan menantang Anggun dalam berbagai macam pertandingan, sebe-

narnya bertujuan untuk memojokkan Anggun. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia yang terhina. Sebagai pembalasan, ia menghina Anggun habis-habisan di depan orang ramai.

Malin Cik Ameh adalah seorang pelaut. Ahli dalam perjalanan laut tetapi tidak bisa dipercaya. Agar keinginannya tercapai, ia tidak segan-segan memutarbalikkan fakta. Ia seorang yang amat tahu dan cepat menggunakan kekuasaan untuk menekan orang lain. Watak ini terlihat dalam uraian percakapannya maupun dalam perbuatannya.

Tentang sifat Malin Cik Ameh diuraikan sebagai berikut.

"Santano tuan nangkodo Malin--hati suko bukan sabagai --lah baraso diambueng-ambueng cigak--anak buah duo ratuiah urang--parentah kareh bukan alang-kapalang-- awak nangkodo sadandangnyo--awak jurumudi sakapanyo --tidak siapa kan mambantah--antah Tuhan jo rasul" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 74).

(Tuan nangkodo Malin--suka bukan sabagai lah berasa dibuai-buai kera --anak buah dua ratus orang--perintah keras bukan kepalang--kita nakhoda kapalnya-- kita jurumudi seisi kapalnya--tak seorang pun harus membantah--entah bila Tuhan dan rasul).

Dalam percakapannya dengan Gondan terlihat sifatnya yang tak dapat dipercaya. Bahkan dapat dikatakan ia orang yang mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Mano nan jombang Gondoriah--jaan hati diparusueh banna--urang parusueh kurwah badan--tantangan tuan Anggun nan Tungga--umue habih janji sampai--garak Allah sudah datang--kito dapek sato lai--janji lah ungkai dikabeknyo--satieh lah tangga disimpainyo-- hanyo samantang nan baitu:
tabanglah anggang ampek-ampek
kanai panah patah sayoknyo
Nan hilang tidakkan dapek
cari nan lain ka gantinya" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 77).

(Wahai Gondorih--jangan hati diperusuh jua--tentang
tuan Anggun nan Tunga--umur habis janji sampai--ge-
rak Allah sudah datang--kita dapat berkumpul lagi--
janji telah lepas ikatnya --setia telah hilang--ha-
nya meskipun begitu;

terbanglah anggang berempat-empat
kena panah patah sayapnya
nan hilang tidakkan dapat
cari yang lain penggantinya)

Dari percakapan Gondan dengan mantri tua, utusan Malin Cik Ameh untuk melamar Gondan terlihat pula sifatnya yang tidak mau kalah dan tidak dapat dihalang-halangi dan tidak dapat diajak berembuk.

"Mandanga kato nan bak itu--bakato manti tuo:
jikok kato indak dijawek--mufakat sudah di muaro--
urang basiap kasadonyo--cukuik alat jo sanjato--kareh
akan inyo takiak--lunak akan inyo sudu.

Manyauik pulo Gondorih:

Bato kito kini nangko--kaba jaueh tuan nangkodo--
muluik manih hatinyo busuek--sajak salangkah dari
dandang--hambo lah maalum tantang itu--alah manggun-
tieng dalam lipatan--alah manuhuek kawan sairieng"
(Anggun nan Tunga Magek Jabang, 83).

Perbuatan Malin Cik Ameh pun menunjukkan bahwa ia orang yang gila kekuasaan dan tidak dapat dipercaya. Ketika ia diutus Anggun pulang untuk memberi kabar pada keluarga di Tiku bahwa Nangkodo Rajo telah selamat, ia menyampaikan kabar sebaliknya. Sebelum itu baru saja ia diserahi memimpin dandang, seluruh anak buah dandang sudah diperlakukannya secara tidak baik. Sesampai di Tiku, ia memaksa penduduk mengakuinya sebagai raja. Perbuatannya ini merupakan pengkhianatan pada Anggun. Bahkan ia berbuat lebih jauh lagi, ia melamar Gondorih.

Katik Alamsudin adalah tipe anak muda yang berbuat dan berbicara sesuai dengan usianya. Ia digambarkan seba-

gai orang muda yang sudah pantas untuk beristri. Oleh sebab itu sesuai dengan kebiasaan setempat, ia membuka gelanggang untuk mencari jodoh. Tetapi jodoh itu tidak jua bertemu. Mengikuti petunjuk seorang dukun akhirnya ia menemukan Gondorih. Gadis ini sedang menunggu Anggun nan Tungga mencari air untuk diminum. Ia langsung melarikan gadis itu, setelah menolak ajakannya untuk pergi secara baik-baik. Setelah itu ia langsung mengadakan pesta pernikahan. Sebab menurut anggapannya, pertemuannya dengan gadis itu telah diatur oleh nasib.

Ketika Anggun nan Tungga datang merebut kembali tunangannya, ia mengetahui bahwa Anggun adalah saudara seayah. Menyadari hal ini dengan rela hati ia menyerahkan kembali Gondorih. Lalu ia berkata pada calon iparnya:

"Kakak denai Gondorih--bari ampun hambo dek kakak--hambo lah salah kurang pareso--dibawo hawa jo nafasu--tidak hambo manyangko--pabisan denai malah kironyo--disangko juo urang lain" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 149).

(Kakakku Gondorih--beri ampun hamba wahai kakak--hamba telah salah kurang periksa--dibawa hawa dan nafsu--tidak hamba sangka--besan hamba kiranya-- disangka juga orang lain).

Ketiga orang mamak Anggun ini adalah gambaran anggota masyarakat yang ingin memperbaiki nasib. Mereka mencoba ke luar dari kampungnya sendiri untuk berdagang. Tetapi nasib menentukan lain bagi masing-masing tokoh. Nangkodo Rajo gagal dalam perjuangannya. Sedangkan Mangkudum Sati dan Katik Intan merupakan orang yang beruntung. Tetapi mereka tenggelam di rantau. Anggunlah yang menghubungkan mereka kembali

ke kampung halaman.

Dua orang gadis anak mamak Anggun yang bernama Santan Batapih dan Andami Sutan memiliki watak yang hampir sama. Keduanya cantik dan merupakan anak tunggal. Dilihat dari usia mereka sudah saatnya menikah. Ketika bertemu dengan Anggun yang gagah, wajarlah kalau kedua gadis itu tertarik.

Mereka berani menyampaikan rasa cintanya pada Anggun. Santan Batapih bicara secara samar-samar, tapi berusaha selalu berdampingan dengan Anggun. Itulah sebabnya ia memilih jadi penunjuk jalan ke tempat Andami Sutan. Ternyata dalam persaingan ini Andami yang menang, sebab ia mempunyai senjata yang ampuh. Nuri yang pandai bicara adalah miliknya. Sedangkan nuri ini menjadi incaran Anggun untuk dipersembahkan pada Gondan sebagai tanda cinta.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa penokohan dalam cerita ini lebih banyak bersifat dramatik daripada analitik. Sedang dalam bentuk dramatik itu yang menonjol adalah percakapan dan perbuatan. Sehingga pencarian tokoh lebih banyak dilakukan melalui kedua jalur yang terakhir.

Bentuk penokohan seperti ini amat cocok untuk menghadirkan tokoh. Penokohan berjalan secara konsisten. Tokoh hadir secara utuh, baik dilihat dari pikiran, rasa maupun perbuatan.

Setiap tokoh yang hadir dalam cerita tentu menyanggah fungsi tertentu. Bahagian ini akan membicarakan fungsi-

si masing-masing tokoh.

Tokoh utama Anggun nan Tungga amat penting fungsinya dalam cerita ini. Ia dengan kepribadian yang cerdas, ulet, bertanggung jawab, penuh daya tarik, dan sakti, akan menentukan dalam penyelesaian suatu masalah. Kepribadiannya yang demikian mengharuskan ia berbuat sesuai dengan wataknya itu, apa pun masalah yang dihadapinya. Itulah fungsi Anggun.

Gondan Gondorih seorang gadis cantik yang amat setia, teguh pada janji, dan dalam cinta tidak mau berbagi, berfungsi untuk mendampingi Anggun dalam persoalannya. Gadis inilah yang merupakan penentu nasib Anggun.

Kepribadian seorang anak banyak ditentukan oleh seorang ibu. Begitu pula Anggun nan Tungga. Ia mempunyai seorang ibu penuh perhatian, penuh kasih sayang tetapi tegas, bernama Suto Sori. Ibu ini berfungsi sebagai pembentuk kepribadian Anggun nan Tungga.

Nangkodo Baha, lelaki yang tajam mulut ini berfungsi menghubungkan Anggun dengan sejarah masa lalu keluarganya. Ucapan-ucapannya yang tajam yang menyadarkan Anggun terhadap tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai seorang laki-laki.

Keteguhan hati dan kesetiaan Anggun dan Gondorih teruji dengan hadirnya tokoh Malin Cik Ameh. Tokoh pengkhianat ini berfungsi untuk membuktikan bahwa kedua sejoli itu adalah anak muda yang teguh pada janji.

Katik Alamsudin, adik seayah Anggun, berfungsi untuk

menghubungkan Anggun dengan keluarganya yang lain. Pertemuan dengan adiknya inilah yang menyebabkan Anggun dapat menghimpun semua keluarganya yang telah lama berpisah dan tersebar di berbagai tempat. Ia pulalah yang sekaligus menjadi alat, bukti besarnya cinta Anggun pada Gondan.

Tokoh mamak dengan anak gadisnya yang cantik-cantik serta orang penting dalam negeri dan penduduk negeri berfungsi untuk penguji keseriusan Anggun dalam perjuangannya. Mereka juga berfungsi untuk memberi peluang agar Anggun dapat bergerak setahap demi setahap dalam mencapai tujuannya.

2.1.3 Penokohan dan Alur

Alur yang ditampilkan dalam kaba ini adalah alur maju. Peristiwa muncul menurut urutan waktu. Peristiwa tampil menurut pola: pemaparan, penggawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Pemaparan terdapat pada peristiwa yang berjudul: Anggun nan Tungga lahir ke dunia, di Gelanggang Intan Korong, di atas Dandang nan Panjang. Pada bahagian ini diceritakan tentang kelahiran dan asal usul Anggun nan Tungga. Bagaimana ia dihina oleh Nan Kodo Baha, timbulnya keinginan untuk mencari mamaknya dan sumpah setia dengan Gondan Gondorih.

Penggawatan meliputi delapan bahagian cerita, yang berjudul: Di Lautan, Mamak Kandung, Nangkodo Malin Cik Ameh, Di Kapalo Koto Tanau, Burung Nuri, Pulang, Gondorih lari ke Gunung Ledang dan di Puncak Gunung Ledang. Pada ba-

hagian inilah menghadapi tantangan yang dapat diselesaikannya satu persatu.

Konflik bermula ketika ia berhasil menemukan mamaknya yang bernama Nan Kodo Rajo. Lalu ia mengutus juru mudi untuk memberitakan keberhasilannya itu, tetapi juru mudi mengkhianatinya. Selanjutnya ia meneruskan perjalanan ke Koto Tanau. Di sini ia berhasil pula menemukan dua orang mamaknya yang hilang. Tindakan Anggun berikutnya adalah mengawini Andami Sutan untuk mendapatkan burung nuri yang pandai berbicara. Sebab Andami Sutan tidak bersedia memberi atau menjual burung itu, kecuali kalau Anggun bersedia menjadi suaminya.

Setelah tugasnya selesai, Anggun kembali ke Tiku. Tetapi kepulangannya telah didahului oleh burung nuri yang menceritakan perkawinan dengan Andami kepada Gondorih. Gondan Gondorih lari ke Gunung Ledang, Anggun menyusulnya ke puncak gunung itu.

Pada bahagian penggawatan ini ditemui dua klimaks kecil sebelum sampai pada klimaks utama. Klimaks kecil itu adalah saat Anggun dapat membebaskan mamaknya dan saat ia memutuskan menikah dengan Andami Sutan.

Klimaks cerita terdapat dalam bahagian yang berjudul di puncak Gunung Ledang. Pada saat Gondan Gondorih bersedia menerima Anggun kembali. Sebab Gondan menilai semua yang dilakukan Anggun tersebut oleh cintanya pada Gondan Gondorih. Penerimaan itu terungkap dalam ucapan Gondorih pada Anggun.

"Bakatolah sanan nan Gondo tu, Tuan Tungga janyo hambo, samaso Tuan di Kualo, iyo di Kualo Banda Teleng, urang basusun ka tabieng, surang Gondo nan tak tampak. Gondo diseso untuang diri, kini ka gunuang Tuan datang, hilang lai kan bacari, hanyuik lai baturuki, tabanam lai inyo basalam, ameh dibawo ka batu ujian, nyatolah ameh tak bacampue, baro maoh hambo dek Tuan, molah kito babaliek pulang". (Anggun nan Tungga, 137)

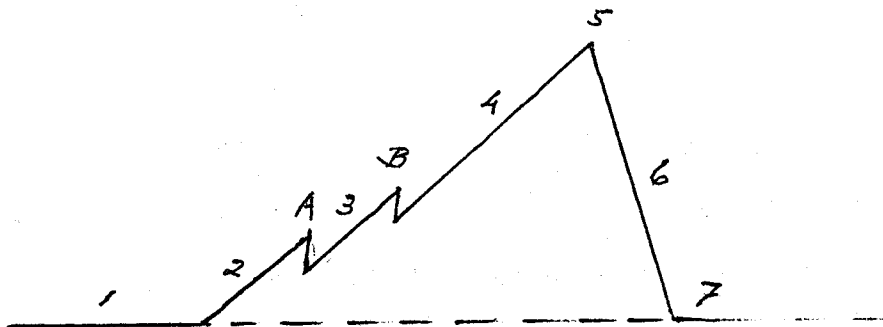
(Berkatalah Gondo waktu itu, Tuan Tungga kata hamba, waktu Tuan di Kuala, waktu di Kuala Banda Teleng, orang datang ke tebing, seorang Gondo yang tidak kelihatan, Gondo disiksa untung diri, kini ke gunung Tuan datang, hilang Tuan cari, hanyut Tuan turuti, terbenam ada Tuan selami, emas dibawa untuk batu ujian, nyatalah emas tak bercampur, beri maaf hamba oleh Tuan, marilah kita kembali pulang).

Peleraian dan Penyelesaian terdapat pada bahagian terakhir yang berjudul Katik Alamsuddin. Pada bahagian ini terjadi peredaan suasana. Katik Alamsuddin yang sedang mencari jodoh, bertemu dengan Gondan yang sedang dalam perjalanan pulang. Katik Alamsuddin berpendapat bahwa Gondan adalah gadis yang dicarinya. Ia melarikan Gondan, ketika Anggun masih dalam perjalanan mencari air. Dalam pertemuan selanjutnya terungkap bahwa Anggun dan Katik Alamsuddin adalah Saudara seayah. Suasana mulai menurun, Gondan dan Anggun mempersiapkan pernikahan mereka.

Bahagian peleraian ini disusul oleh penyelesaian. Anggun yang telah siap menikah dengan Gondan, didatangi istrinya Andami dan anaknya Mandugo Ombak. Menghadapai kenyataan ini Gondorih menarik diri. Anggun dan Gondo berpisah secara damai. Anggun berlayar di tengah laut berubah menjadi ikan lumba-lumba, sedangkan Gondan kembali ke gunung, berubah menjadi ungu siamang.

Hukum sebab akibat terlihat secara jelas. Kehadirannya di gelanggang Intan Koronglah yang menyebabkan Anggun nan Tungga bertekad untuk membebaskan mamaknya. Tekatnya itu menyebabkan ia harus melakukan perjalanan yang panjang dan sulit.

Perjalanan itu menghadapkan ia pada berbagai persoalan. Ia harus berjuang habis-habisan untuk membebaskan mamaknya. Di samping itu ia harus mendapatkan pesanan Gondorih. Mainan pesanan itulah yang menyebabkan ia harus mengawini gadis lain. Lalu perkawinannya itu menyebabkan Gondorih lari. Larinya Gondorihlah yang menyebabkan ia putus asa dan akhirnya bermohon agar tenggelam di laut. Alur Anggun nan Tungga Magek Jabang.



Keterangan:

1. Pemaparan : Anggun memutuskan untuk pergi mencari mamaknya.
- 2,3,4. Penggawatan : Anggun menemukan persoalan dan menyelesaikannya.
- A. Klimaks kecil I : Menemukan mamak
- B. Klimaks kecil II : Menikah dan mendapat burung nuri.

5. Klimaks : Anggun diterima Gondan Gondorih
6. Peleraian : Persiapan pernikahan
7. Penyelesaian : Anggun menjadi ikan lumba-lumba, Gondan menjadi ungko siamang

Pengaluran yang ditemukan mempunyai kaitan erat dengan penokohan. Peristiwa penghinaan oleh Nan Kodo Baha penting untuk memunculkan tokoh Anggun yang bertanggung jawab sebagai laki-laki dan seorang keturunan raja. Begitu pula halnya sumpahnya dengan Gondorih, berfungsi untuk landasan perbuatannya yang lain, yaitu harus mendapatkan burung nuri.

Peristiwa yang ada dalam penggawatan berkaitan erat dengan penokohan. Pulangnya Malin Cik Ameh merupakan batu ujian untuk Gondorih. Apakah sebagai kekasih ia mampu bertahan menunggu kepulangan kekasihnya yang dikabarkan telah meninggal oleh kawan seperjalanan si kekasih. Begitu pula peristiwa mamak-mamak Anggun yang ditemuinya pada tempat yang terpencar jauh, berfungsi untuk menonjolkan kepribadian Anggun yang tak kenal menyerah.

Larinya Gondorih ke Gunung Ledang juga berguna untuk memperlihatkan kebesaran jiwa Anggun dan juga sekaligus memperlihatkan kebulatan tekad dan kesetiaan Gondan pada janji.

Pertemuan di puncak gunung merupakan klimaks. Sebab, di sinilah permasalahan Anggun terurai. Ia yang sejak se-

mula bertekad membebaskan mamaknya dan mengumpulkan seratus dua puluh mainan untuk Gondorih, telah hadir dengan kesuksesan. Ia sudah diterima masyarakat dengan segala kebesaran dan kekasihnya pun menerimanya.

Keberhasilan Anggun nan Tungga menunaikan tugasnya tergambar dalam uraian berikut.

"Salamo lambek nan bak kian--banyaklah rundiengan jo paparan--banyak curito nan tasabuik--nan patuik didanga urang banyak--sedang kapado tuan Anggun nan Tungga--barubek rasonyo jariah payah mamak batigo lah dicari--luluh alah inyo salam--hilang alah inyo cari--kusuik nagari lah salasai pulo" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 117).

(Selama lambat yang demikian--banyak rundingan dan paparan--banyak kabar yang tersiar--yang patut didengar orang--sedang kepada tuan Anggun nan Tungga--terobat rasanya jerih payah mamak bertiga telah dicari--lulus telah disalaminya--hilang telah dicarinya--kusut negeri telah selesai pula).

Peristiwa datangnya istri dan anaknya serta larinya Gondorih kembali ke gunung, sebenarnya berada di luar kemampuan Anggun. Keputusan yang terlihat dalam tindakan Anggun tidaklah melemahkan tokoh yang telah muncul dengan segala keberaniannya pada bahagian sebelumnya. Bagian ini justru memberi kesan bahwa tokoh Anggun hadir sebagai manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Ia bukan tokoh super. Suatu saat ia juga akan sampai pada kelelahan dan ketidakberdayaan. Pada sat itu ia bisa saja muncul dengan tindakan yang tak terduga.

2.1.4 Penokohan dan Latar

Anggun nan Tungga adalah seorang keturunan raja. Per-

soalannya tentulah persoalan raja-raja pula. Untuk menampilkan tokoh ini diperlukan latar yang tepat. Dalam kaba ini persyaratan itu terpenuhi. Dengan demikian pelataran mampu pula menunjang penokohan dan pengaluran.

Latar fisik yang ditampilkan amat erat kaitannya dengan tokoh. Misalnya kehadiran Anggun di gelanggang Intan Korong. Di gelanggang inilah Anggun dapat menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan yang pernah diperoleh melalui ajaran ibunya di rumah. Dan di gelanggang ini pula ia dengan berbagai tokoh, di sini pula ia berlajar bagaimana sebetulnya kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu seorang laki-laki, apalagi ia keturunan raja harus berani masuk gelanggang. Di situlah ia akan belajar segala sesuatu tentang kehidupan. Anggun menyadari hal itu. Keinginannya itu diungkapkannya pada ibunya.

"Mandeh lah sudah bapangaja--baik dunie jo akhirat --raso kan tabawo adat usang--rasokan taturuik dunie urang--alah sabulan dengan kini--kok indak de-nai ka balai--malu tatumbuek di badan surang" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 14).

(Bunda sudah berpendidikan--baik dunia maupun akhirat--rasakan terbawa adat usang--rasakan terturut dunia orang--sudah sebulan hingga kini--bila tidak daku ke pasar--malu rasanya diri ini).

Begitu pula tempat-tempat lain yang harus ditempuh Anggun dalam usaha mengangkat nama keluarganya. Ia harus menjelajahi beberapa negeri seperti Sungai Geringging, Tikau, Koto Dalam, dan Gunung Ledang. Di samping itu ia juga harus mengharungi lautan dan singgah dari pulau yang

satu ke pulau yang lain, dengan jarak yang amat berjauhan.

Gunung Ledang, tempat lari Gondoriah, bukan sembarang Gunung. Gunung itu amat sakti. Hanya orang sakti pula yang dapat mendakinya.

"Taruih mandaki Anggun nan Tunga--jalan alah batambah bedo--kaik bakaik duri kayu--sianik lah maluko kaki--pimpieng lah mancamuek muko--hambek maambek aka kayu--harimau babuni badangusan--langang nan bukan alang-alang--balun panah ditampuah urang" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 134).

(Terus mendaki Anggun nan Tunga--jalan semakin sukar--kait berkait duri kayu--sianik telah melukai kaki--pimping telah menghantam muka--akar kayu bergelantungan--harimau mengaum--sunyi yang bukan kepalang--belum pernah ditempuh orang).

Lautan yang akan diharungi bukan pula laut biasa yang penuh ombak dan gelombang. Laut itu adalah laut mati, laut tak berangin sedikitpun.

"Mandanga kato jurumudi--urang bakokoh kasadonyo--mamacik karajo surang-surang--alah dipanggang kumayan putieh--mamintak malah maso itu--nak turun angin buritan--bulieh balayia dandang panjang--dek lamo lambek manunggu--usahkan angin ka turun--usahkan ribuiik kan datang--jangan ombak ka manggilo--riek sapajam tidak datang--tanang sajo aie di laut--an--bak aie di ateh dulang--haranlah urang kasadonyo" (Anggun nan Tunga Magek Jabang, 53).

(Mendengar kata jurumudi--semuanya harus memegang kerja sendiri-sendiri--telah dibakar kemenyan--minta masa itu--agar turun angin buritan--supaya dapat berlayar kapal panjang--karena telah lama menunggu--usahkan angin kan turun--usahkan ribut yang datang--jangan ombak kan menggila--riak sedikit pun tidak ada--tenang saja iar di lautan--bagaikan air di atas dulang--heranlah orang semuanya).

Keadaan itu kemudian dapat diatasi oleh Anggun. Sehingga dandang bisa berlayar.

"Dandang panjang balayie jua--ombak baguluang di haluan--galombang baputa di buritan--badantieng buni di tiang agueng--capek layienyo bukan kapalang" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 55).

(Dandang panjang berlayar juga--ombak bergulung di haluan--gelombang berputar di buritan--berdenting bunyi di tiang agung--cepat berlayarnya bukan kapalang).

Tempat pertama yang dituju Anggun untuk membebaskan mamaknya adalah pulau Binuang Sati. Pulau itu dilukiskan oleh jurumudi.

"Tapi kok kito baniat singgah--jaan di pulau Binuang Sati--tuan tak tahu tantang nantun--itulah pulau bajak bajau--tidak kapa nan salamaik--mano nan masuek pulau nantun--dagang lalu dagang mati--sutan datang sutan hilang--baik rajo urang basa--surang tidaklah salamaik--antahlah pueh muak hiduik--kampueng halaman alah lupo" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 56).

(Tapi bila kita berniat singgah--janganlah di pulau Binuang Sati--tuan tidak tahu tentang keadaannya--itulah pulau bajak laut--tidak ada kapal yang selamat--setiap yang masuk pulau itu--dagang lalu dagang mati--sutan datang sutan hilang--baik raja besar--satu pun tidak ada yang selamat--entahlah bila sudah muak hidup--kampung halaman telah dilupakan).

Perjalanan ke tempat-tempat itu hanya mampu dilakukan oleh orang yang berilmu dan sakti. Anggun nan Tungga adalah tokoh yang memenuhi persyaratan. Begitu pula Gondorih dan Katik Alamsudin. Mereka mampu menaklukkan tempat-tempat itu, karena mereka sendiri adalah tokoh-tokoh luar biasa, sakti.

Kesaktian mereka pun mampu menembus ruang dan waktu. Sehingga tempat yang jauh pun bisa dijalani. Perjalanan waktu pun tidak merusak penampilan mereka. Anggun tetap per-

kasa sedang Gondorih masih tetap cantik meskipun sudah bertahun menunggu. Hal ini erat kaitannya dengan tokoh. Mereka dihadirkan sebagai tokoh yang istimewa. Sehingga mereka mampu melakukan sesuatu yang istimewa pula.

Keeratan hubungan tokoh dengan latar sosialnya terlihat pada sikap dan perbuatan Anggun. Sebagai seorang yang berasal dari golongan raja-raja, ia paham betul tingkah laku dan tata cara seorang raja. Hal ini dibuktikan dari caranya memasuki daerah orang lain. Ia selalu memulainya dengan basabasi raja-raja. Setelah itu barulah ia melaksanakan sesuatu yang jadi maksudnya. Kalau terjadi sebaliknya, ia akan mempertanyakan di mana letak kesalahan. Seperti yang ditemuinya waktu pulang merantau.

"Manolah manti jo panghulu--sarato niniek mamak kami --alah barubah ruponyo adat--sudah batuka cando limbago--di nagari urang tidak baitu. Kunun adat di rantau urang--jikok dandang jolong tibo--tanyo batanyo baru datang--tapi kini alah batuka--hambo disambuik jo tembak badie--labieh sarupo jo musueh gadang--apokoh sabab karanonyo?" (Anggun nan Tungga Magek Jabang, 114).

(Wahai mantri serta penghulu--serta ninik mamak kami --sudah berubah rupanya adat--sudah bertukar limbago--di negeri orang tidak begitu. Konon adat di rantau orang--jika dandang baru tiba--pertanyaan bertubi-tubi datang--tapi kini telah berubah--hamba disambut dengan tembakan senapang--seperti musuh besar saja--apakah sebabnya?)

Perbuatan yang lain juga sesuai dengan latar sosialnya.

Apabila seorang raja menaklukkan satu daerah lain, ia langsung menguasai pemerintahan. Ketika Anggun dapat menaklukkan raja bajak laut di pulau Binuang Sati, ia langsung me-

ngangkat mamaknya sebagai raja.

Permintaan yang diajukan Gondorih pada Anggun bukanlah hal yang biasa. Seratus dua puluh mainan itu hanya dapat diminta dan dicarikan oleh orang yang menyandang beberapa keistimewaan. Bagi Gondorih dan Anggun semua itu bisa dilakukan karena mereka adalah orang-orang yang istimewa pula.

Upacara-upacara yang dilaksanakan baik ketika Anggun lahir, berlayar maupun upacara penyambutan kedatangannya atau upacara pernikahannya dengan Katik Alamsudin adalah menurut tata cara yang biasa berlaku pada raja-raja. Begitu pula barang bawaan baik sebagai barang taruhan maupun barang hantaran tanda cinta adalah barang-barang berharga.

Berdasarkan analisis di atas jelaslah bahwa pelataran sangat menunjang penokohan maupun alur. Latar memberi tempat dan suasana peristiwa. Sedangkan pengaluran menunjang terwujudnya watak tokoh. Dengan demikian jelaslah bahwa ada kaitan yang erat antara penokohan-alur-latar.

2.1.5 Tema dan Amanat

Kaba ini menokohkan seorang laki-laki yang berasal dari keturunan raja. Ia adalah seorang yang bertanggung jawab, berani, ulet, sakti, dan mempunyai daya tarik bagi wanita. Ia dihadapkan pada masalah yang menyangkut nama baik keluarga serta statusnya sebagai seorang kemenakan dan seorang kekasih.

Sebagai seorang laki-laki yang sadar betul pada statusnya itu, ia bertekad untuk menjalankan kewajibannya. Ia berhasil dalam perjuangannya. Nama baik keluarga terangkat kembali. Persyaratan sebagai seorang kekasih pun terpenuhi. Tetapi nasib tidak menghantarnya pada kebahagiaan yang utuh.

Berdasarkan penemuan di atas dapatlah dirumuskan tema kaba ini, yaitu keberhasilan seorang laki-laki mengemban tanggung jawab terhadap keluarga dan kekasih. Mengapa ia berhasil? Karena ia memiliki segalanya untuk menunjang keberhasilan itu.

Setelah tema ditemukan, berikutnya amanat pun dapat dirumuskan. Persoalan yang menyangkut diri tokoh telah terpecahkan. Tanggung jawabnya telah dilaksanakan dengan baik. Sehingga nama keluarga yang hilang telah dinaikkan kembali. Begitu pula seratus dua puluh mainan pesanan sang kekasih, telah pula dipersembahkan dengan penuh cinta.

Jadi amanat kaba ini adalah: Setiap manusia mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kondisinya. Makin tinggi status, makin besar tanggung jawab itu. Setiap manusia harus menyadari hal ini. Di samping itu diperlukan perjuangan untuk membuktikan diri sebagai seorang yang penuh tanggung jawab.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Anggun nan Tungga yang telah mengemban tanggung jawabnya dengan baik menemui kehidupan yang memilukan? Ia tidak jadi hidup berdampingan

dengan kekasihnya?

Penyelesaian cerita, dengan akhir yang menyedihkan ini, memang menarik. Dengan penyelesaian seperti itu, seakan Anggun nan Tungga diperlakukan tidak adil. Ia yang telah berjuang sedemikian perkasanya, hasilnya hanya dinikmati oleh orang lain, sedangkan dirinya sendiri tidak mendapatkan apa-apa.

Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita menjenguk sejenak pada kenyataan sejarah bangsa kita. Mengapa ada tokoh-tokoh yang muncul untuk memperjuangkan kemerdekaan? Mengapa mereka mau berjuang tanpa mengharapkan apa-apa? Jawabnya adalah mereka sadar bahwa merekalah yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Bukankah tidak semua pejuang itu sempat menikmati hasil perjuangan mereka?

Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Anggun nan Tungga. Ia telah berjuang, ia telah mempersembahkan sesuatu yang mulia, sesuatu yang mampu membawa keluarganya ke taraf yang sederajat dengan keluarga lain. Ia telah mengembalikan harga diri yang hilang. Istilah kabanya, ia telah menghapus malu. Ia pun telah berbuat sebagai kekasihnya. Ia telah menyatakan dengan jujur keadaannya setelah lama dalam perjalanan. Dan kekasihnya telah memaafkannya. Lalu kalau kemudian sang kekasih berbalik haluan, hanya karena istri dan anaknya datang pada saat yang tidak tepat, apakah itu kesalahannya? Padahal pernikahan itu terjadi disebabkan karena niatnya untuk memenuhi keinginan sang keka-

sih tercinta.

Akhir cerita yang demikian seakan memantulkan sebuah lagi amanat cerita. Manusia hanya berusaha sedangkan masa datang tak teramalkan.

2.2 Kaba Bacindai Aluih

2.2.1 Sinopsis

1. Kewajiban Ibu Bapa

Di dalam ranah Tanjung Pati, di Bendang Rawang di tengah, di Mandahiliang nan di tepi ada seorang perempuan bernama Bacindai Aluih. Ayahnya Intan Diawan nan Bagonjong, ibunya Kayo Bandingan dan mamaknya Rajo Mahudun.

Suatu hari ibu dan ayahnya memberi nasihat tentang cara hidup bermasyarakat. Kalau ada tamu yang datang harus ditegur dengan panggilan yang tepat, serta disuguhi makan minum sepatutnya.

Kalau sudah bersuami, harus berbaik-baik dengan saudara suami, jangan suka bertengkar. Tidak boleh sombong, dan bersifat sabar. Tetapi pada saat yang tepat harus mampu memperlihatkan keberanian.

Di samping itu sebagai seorang istri harus ingat pada tiga hal, yaitu kata berlawan, kata berkawan, dan kata antara lawan dan kawan. Dan kepada suami harus berlaku sopan santun. Orang lain pun harus dihormati sesuai dengan kedudukannya.

Kalau pergi ke pekan sebaiknya hati-hati. Jangan main mata dengan laki-laki lain dan harus ingat bahwa kita sudah mempunyai suami. Di samping harus menyediakan bahan makanan, agar siap sewaktu-waktu, misalnya kedatangan tamu.

Bacindai Aluih berjanji akan melaksanakan nasihat ba-

pak dan ibunya itu dengan baik. Juga berharap kalau ia salah sebaiknya ditegur. Ia kemudian dipertunangkan dengan bakonya Pakiah Muhammad, berasal dari Piliang Padusunan.

Kedua orang tua Bacindai Aluih mengerjakan sawah dan ladang. Setelah padi berbuah, Bacindai Aluih pun ikut menghalau burung.

2. Balam Tambago Tigo Gayo

Kisah pindah pada Rajo Ameh berasal dari Taram nan Tujuah. Ibunya bernama Andam Sarimulie, bapaknya Datuk Limpahan, adiknya bernama Kayo Oto nan Bonsu.

Suatu hari Rajo Ameh menyuruh adiknya meminjam burung balam dan jerat pada familinya, Pakieh Muhammad. Sebab, ia akan memikat balam ke Mungo Andaleh. Tetapi Pakieh Muhammad mengajaknya pergi memikat balam itu ke rimba Sijantiak.

Mereka memikat balam secara terpisah. Ketika balam tembaga tidak mau berbunyi, lalu dilempar oleh Rajo Ameh dengan tanah. Balam itu terbang dan hinggap di panggung ladang Bacindai Aluih.

Balam itu kemudian dipelihara oleh Bacindai Aluih. Ia berharap agar pemiliknya segera datang mengambil balamnya.

3. Di Panggung Padang Sawah Bandang

Setelah balam hilang, Rajo Ameh menyesal. Ia menyuruh Pakieh Muhammad mencari balam itu. Ia sampai ke panggung Bacindai Aluih, tiga bulan kemudian. Mereka berkenalan dan saling jatuh cinta. Di depan asap kemenyam putih mereka ber-

janji pada Allah akan sehidup semati. Siapa yang mengingkari janji akan celaka.

Sebelum mereka berpisah, mereka berjanji pergi berjalan-jalan ke gelanggang Datuk Bandaro di Pakan Akaik Sumulanggang. Mereka berjanji bertemu di jalan bersimpang empat, kira-kira sepenggal matahari naik. Kemudian Rajo Ameh pulang membawa balam tembaga tiga gaya.

4. Dalam Medan Penyabungan

Ketika Rajo Ameh pulang, Pakieh Muhammad cemburu. Ia merasa bahwa telah terjadi sesuatu antara Rajo Ameh dengan Bacindai Aluih. Rajo Ameh bertekad pula tidak akan mundur.

Keesokan harinya Rajo Ameh mengajak Marajo Ulak Sumano untuk menemaninya pergi ke Pakan Akaik Sumulanggang. Ia mengakui bahwa ia telah jatuh cinta pada Bacindai Aluih. Mereka berangkat membawa ayam jalak belah rotan.

Setelah sampai di gelanggang mereka berpisah. Bacindai Aluih berbelanja sedangkan Rajo Ameh menampin taruh. Tetapi sebelum aduan berlangsung, datang Rajo Ibadat Suruhan Datuk Limpahan dan Puti Andan Sarimulie mengundang Rajo Ameh untuk berunding. Kemudian mereka berunding dihadiri Maharajo Ulak Sumano.

Di situlah diketahui bahwa pihak Pakieh Muhammad telah siap menghadang Rajo Ameh di Kubu Pandan. Mereka lalu pulang ke Taram nan Tujuh atas desakan Rajo Ibadat.

5. Orang Berdua Bersaudara

Sampai di rumah ia menyuruh adiknya mempersiapkan alat

perang. Karena dipinjam orang, si adik, Kayo Oto pergi menjeputnya. Tetapi setelah lama tidak kembali lalu kamar adiknya dibuka. Ternyata peralatan perang itu tersedia dengan lengkap. Lalu mereka bertiga pamit pergi perang ke kubu di Pandan. Adiknya Kayo Oto yang malamnya bermimpi ikan memutih dalam sawah.

Ketika kakaknya terus juga pergi, Kayo Oto melompat ke batang Sinimpan tanpa sehelai benang pun. Tapi Rajo Ameh tetap sambil meninggalkan pesan agar adiknya melepas balam timbago agar dapat pergi ke rumah Bacindai Aluih sebagai tanda bahwa ia akan berputih mata.

6. Di Medan Peperangan

Rajo Ameh dan dua kawannya di kubu Parieng melihat musuh agak banyak. Ia khawatir akan celaka. Terjadilah perang. Ketiga orang muda itu dapat bertahan dari serangan musuh. Mereka tidur beristirahat sambil berjaga-jaga. Keesokan harinya Rajo Ameh berjalan sendiri menyelidiki keadaan. Ditingatkan oleh Raja Ibadat agar tidak menghadang lawan seorang diri.

Tetapi Rajo Ameh tidak mempedulikan nasihat itu. Akibatnya ia mati dan kepalanya diambil Intan di Awan sedangkan boddannya dihanyutkan ke batang Sinipan. Perang pun usai.

7. Hilang Dicari, Lolos Disilam

Setelah Kayo Oto kembali ke rumah, sesuai dengan pesan kakaknya maka dilepaskan kuda, ayam belang sabung dan balam

tembaga milik Rajo Ameh. Ketiga binatang ini kemudian pergi menuju rumah Bacindai Aluih. Melihat binatang itu Bacindai Aluih langsung dapat firasat bahwa Rajo Ameh sudah meninggal. Perasaannya menjadi tidak enak. Ia lalu berhenti bertenun, pergi menyusul ayahnya ke Padang Barangan.

Setelah bapaknya makan nasi bawaannya, Bacindai Aluih meminta sirih lengkap. Tetapi tidak diberi ayahnya karena semua persediaan telah busuk. Bacindai Aluih sangat marah mendengar hal itu. Ia memaki ayahnya, tetapi si ayah sudah ping-san karena menderita penyakit jumbalang lapar. Sementara itu Bacindai mengambil uncang kalungnya, di situ ia melihat kepala Rajo Ameh yang dibungkus dengan kain putih dan daun talas. Ia menangis dengan sedih.

Karena sedihnya lalu Bacindai Aluih membuat rakit batang pisang. Kemudian ia berjalan menghilir Batang Sinamar, ingin mencari Rajo Ameh. Setelah menghiliri Batang Sinamar, ia berhenti dan bermalam di pinggir sungai sambil tetap membawa kepala Rajo Ameh yang diambilnya dari uncang ayahnya. Keesokannya ia melanjutkan perjalanan.

Setelah melampaui sebelas lubuk ia naik ke darat. Waktu itulah ia menampak badan Rajo Ameh. Lalu dikaitnya dan dinaikkan ke rakit, lalu dibaringkan di tanah. Kemudian Bacindai Aluih mempertemukan kepala dan badan Rajo Ameh, menungguinya sambil meratap.

Kemudian muncul seorang laki-laki panjang janggut memakai sorban kuning yang menanyakan musibah tersebut. Bacin-

dai menerangkan cara kematian Rajo Ameh yang dikeroyok musuh. Kemudian ia minta pertolongan dan perlindungan laki-laki itu. Lalu Bacindai disuruh mencari obat dengan dibekali doa. Ia berhasil menemukan obat. Dengan obat itu Rajo Ameh dihidupkan kembali.

8. Berhanyut-hanyut

Penolong yang bernama Tuanku Alim Basa mengajak kedua anak muda itu ke suraunya, ke rumah serta dijamu makan minum, dan diajari agama. Setelah berterima kasih, kedua anak muda itu minta diri.

Dalam perjalanan dengan rakit, mereka menemukan kesulitan. Rakit mereka tertahan di Lubuk Batu Beragung. Dari situ mereka menampak rumah guru Rajo Ameh yaitu Tuak Saieh Baradaik.

9. Di Balairung

Di sebuah tempat di ujung tanjung nan sedidih ada beberapa orang putri. Yang tua bernama si Ranggo Inai, yang tengah bernama si Bunga Pandan, dan yang bungsu si Bunga Kapas. Selagi mereka asyik mandi, tampaklah oleh mereka dua orang yang hanyut. Mereka mengenal kedua orang hanyut itu sebagai Rajo Ameh, murid ayah mereka.

Si Bunga Kapas minta bantuan ke rumah orang tuanya. Lalu Saieh Baradaik dan istrinya Putri Amin Suri. Rombongan itu pergi ke balai menemui ninik mamak yang empat suku.

Dalam rapat itu diputuskan bahwa menolong orang tidaklah melanggar adat. Yang perlu diusut hanyalah penyebab kedua anak muda itu hanyut. Lalu Bacindai Aluih menceritakan kisah pelarian mereka. Sedangkan Rajo Ameh minta agar mereka dikawinkan demi menjaga nama baik.

10. Kawin

Keesokan harinya mereka dibawa kepada Tuanku Alim Tahu yang akan menikahkan mereka. Setelah kawin mereka tinggal untuk sementara di rumah Datuak Sahieh Baradaik.

11. Pulang

Setelah tiga bulan berlalu pasangan suami istri muda itu ingin pulang ke kampung halamannya. Sebelum berangkat mereka diberi petunjuk cara bergaul oleh Datuak Sahieh Baradaik. Setelah bermaaf-maafan mereka berangkat menuju nagari Taram nan Tujuh.

Setelah dua hari berjalan sampailah mereka di nagari kampung Piliang. Mereka mendapatkan rumah Rajo Ameh yang kotor dan tidak terpelihara. Orang tuanya pun tidak ada di rumah, sedang berada di ladang. Mereka hanya menemukan adik Rajo Ameh, Si Kayo Oto yang sedang tidur. Tidak lama kemudian pulanglah kedua orang tua Rajo Ameh dan orang kampung pun berdatangan. Lalu Rajo Ameh menceritakan pula kembali kisah hidupnya dan pertemuannya dengan Bacindai Aluih.

12. Perkara

Pakieh Muhammad, tunangan Bacindai Aluih yang telah membunuh Rajo Ameh, mendengar berita kepulangan Rajo Ameh bersama istrinya. Ia lalu menemui ayah Bacindai Aluih, Intan Diawan. Mereka bermufakat akan memperkarakan Rajo Ameh, dengan tuduhan melarikan tunangan orang.

Empat hari kemudian, datanglah Pakieh Muhammad, Intan Diawan dan Datuk Mahudun menghadap Empat Suku di Balai. Kemudian Rajo Ameh dan Bacindai Aluih pun dipanggil. Sidang peradilan mulai dipimpin oleh datuak dari empat suku.

Setelah mendengar dakwaan dan pembelaan diri yang bersangkutan, hakim menjatuhkan vonis. Rajo Ameh menang, Pakieh Muhammad kalah.

13. Memperbincangkan Malang Badan

Orang tua Rajo Ameh amat gembira mendengar kemenangan anaknya. Mereka mengadakan doa syukuran. Sementara itu orang tua Bacindai Aluih tidak mau menerima anaknya. Oleh sebab itu Bacindai Aluih tinggal di rumah mertuanya.

Setelah cukup waktunya lahirlah anak Bacindai, seorang perempuan. Anak itu dinamakan Siti Masyhur yang benar. Ia berharap agar anaknya selamat hidupnya.

13. Penutup

Pengarang mohon maaf.

2.2.2 Penokohan

Kaba Bacindai Aluih menampilkan beberapa orang tokoh. Mereka adalah Bacindai Aluih, orang tuanya Intan Diawan nan Bagongjong dan Kayo Bandiengan, mamaknya Rajo Mahudun dan tunangnya Pakieh Muhammad. Di lain pihak ditampilkan Rajo Ameh, adiknya Kayo Oto serta orang tuanya Datuk Limpahan dan Andam Sarimulie. Di samping itu tampil pula tokoh: Marajo Ulak Sumarno, Rajo Ibadaik, Tuanku Alim Basa dan Istri, Datuk Sahieh Baradaik dengan anaknya Ranggo Inai, Bungo Pandan dan Bungo Kapeh Tuanku Alim Tahu dan sekelompok tokoh yang disebut dengan Ampek Suku.

Berdasarkan tiga kriteria untuk menentukan tokoh utama, dapat dinyatakan bahwa Bacindai Aluih adalah tokoh utama cerita. Hal itu dapat dibuktikan dengan kenyataan di bawah ini.

Pertama, Bacindai paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, ia berhubungan dengan semua tokoh. Mulai dari orang tuanya sampai pada anggota Ampek Suku yang mengadili mereka. Bukti kedua menunjukkan bahwa Bacindai Aluihlah yang menjadi pusat penokohan. Ialah yang banyak melakukan pembicaraan dengan tokoh lain dalam cerita. Dengan cara itu tentu saja pikiran Bacindai Aluih pulalah yang banyak terungkap. Sejak awal, cerita telah dipusatkan pada Bacindai Aluih, hal ini berlanjut sampai akhir. Perbuatan, tingkah laku dan sikap yang banyak ditonjolkan semua berkisar pada diri Bacindai Aluih. Bukti ketiga adalah tokoh Bacindai Aluih paling banyak menyita waktu penceritaan. Ia muncul sejak awal sampai akhir cerita.

Berdasarkan ketiga kriteria di atas, makin mantaplah kedudukan Bacindai sebagai tokoh utama. Memang ada kemungkinan Rajo Ameh ditempatkan pula sebagai tokoh utama, sebab ia pun banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tetapi ia kalah dalam penceritaan. Ia pernah dimatikan untuk beberapa waktu lamanya, sementara itu Bacindai tetap berperan.

Ada dua bentuk penokohan yang terlihat dalam kaba ini yaitu bentuk analitik (paparan) dan bentuk dramatik (ragaan). Bentuk dramatik lebih dominan. Sebab informasi mengenai tokoh lebih banyak diperoleh dari bentuk ini.

Secara analitik dipaparkan bahwa Bacindai Aluih adalah seorang gadis yang cantik.

"Tumiknyo manalua buruang, muko nan bagai bulan panuah, daguak bak awan tagantuang, bibia limau sauleh, hiduang talutuak dipancuang, bulu mato samuik baririeng, talingo jarek tatahan, pipi pauh dilayang, kaniangnyo giliran taji, rambut nan indak panjang bana, manyapu tumik kaki."
(Bacindai Aluih, 3)

(Tumitnya menelur burung, wajah seperti bulan penuh, dagu seperti awan tergantung, bibir limau seulas, hidung telutuk dipancung, bulu mata semut beriring, telinga jerat tertahan, pipi pauh dilayang, kening giliran taji, rambut yang tidak panjang betul, menyapu tumit kaki)

Rajo Ameh dilukiskan sebagai seorang anak muda yang kesayangan keluarga. Ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Kayo Oto. Tentang Rajo Ameh dilukiskan sebagai berikut.

"Kaba baralieh sakutiko, kapado si Rajo Ameh, anak urang Taram nan Tujuh, dagang rang Batu Badulang, ayam panaiak dek mandehnyo, limpapeh rumah nan gadang, paragu patang jo pagi" (Bacindai Aluih, 8).

(Kaba berpindah seketika, kepada si Rajo Ameh, anak orang Taram nan Tujuh, dagang orang Batu Badulang, ayam penaik oleh mandehnya, limpapeh rumah yang besar, peragu sore dengan pagi)

Selanjutnya digambarkan pula bahwa Rajo Ameh adalah seorang anak muda yang konsekuen. Ia bersedia menerima segala akibat dari yang telah diperbuatnya. Ia mencintai Bacindai Aluih. Oleh sebab itu ia bersiap menerima kemarahan tunangan Bacindai, Pakieh Muhammad.

Tekadnya itu dilukiskan dalam kutipan di bawah ini.

"Aluran si Rajo Ameh, rusuah tibo takuik lah datang, takana awak nan bakanti, tagak dek Allah manggarakkan, kabakeh Bacindai Aluih, hati lakek rundieng tadorong, lah sulik manyintak suruik, namuah manahan malu basa. Kok malang tibo di awak, bialah badan handam karam, kok mujua depek Bacindai Aluih, sampai ka tapak tangan awak, tasabuik sala-mo-lamonyo, masahua saumua dunie" (Bacindai Aluih, 24).

(Adapun bagi si Rajo Ameh, rusuh tiba takut sudah datang, teringat badan yang berkawan, karena Allah manggarakkan, kepada diri Bacindai Aluih, hati lekat rundingan terdorong, sudah sulit untuk menyintak surut, biar menahan rasa malu. Jika malang tiba di badan, biarlah badan hancur, jika mujur dapat Bacindai Aluih, sampai ke tapak tangan kita, tersebut selama-lamanya, masyhur seumur dunia)

Teknik uraian untuk memperkenalkan tokoh Pakieh Muhammad terdapat pada awal kaba. Pada bahagian itu diungkapkan bahwa Pakieh Muhammad adalah tunangan Bacindai.

Pada bahagian lain terungkap pula bahwa tokoh ini adalah seorang laki-laki yang suka menutup diri.

Wataknya ini terlihat pada saat ia amat merindukan tunangannya, ia tidak datang mengunjungi tunangannya itu. Sebaliknya ia hanya bernyanyi sendiri untuk mengungkapkan kerinduannya itu.

Sifat tertutup ini juga terlihat pada saat lain. Ketika ia merasa cemburu pada Rajo Ameh, ia tidak bicara langsung pada yang bersangkutan. Ia memendamnya sendiri, lalu mencari akal untuk dapat membinasakan Rajo Ameh lewat jalan belakang. Sifatnya ini diuraikan sebagai berikut.

"Lah tampak si Rajo Ameh, io dek Pakieh Muhammad, hatinyo tidak elok lai, bakucak iman didado, gumanta batang tubuahnyo, karano maliek aie mukonyo, baroman urang bagadang hati. Laku langkahnyo nanlah tampak, mandatangkan cimburuan, bak manyalam minum aie, mangguntieng dalam lipatan, manuhuk kawan sairieng. Dek bangih di dalam hati, dek berang tidak tabado, sepatah indak nyo bakato, bajalan marentak pulang. Balam nyo kapik jo kanan, jarek nyo rewai jo kaki, lalu pulang sakali, mancari tenggang jo kalaka, pandayo si Rajo Ameh" (Bacindai Aluih, 24).

(Sudah tampak si Rajo Ameh, oleh Pakieh Muhammad, hatinya tidak baik lagi, berkocak iman di dada, gementar batang tubuhnya, karena melihat air mukanya, berupa orang berbesar hati. Ayunan langkahnya sudah tampak, mendatangkan perasaan cemburu, bagai menyelam minum air, menggunting dalam lipatan, menuhuk kawan seiring. Karena marah di dalam hati, karena marah tidak tertahan, sepatah pun ia tak berkata, berjalan merentak pulang. Balam ia kepik dengan kanan, jerat ia rewei dengan kaki, lalu pulang sekali, mencari tenggang dengan bergurau, pendaya si Rajo Ameh)

Dari penokohan secara dramatik dapat diperoleh informasi yang lengkap mengenai tokoh-tokoh. Bentuk yang menonjol adalah bentuk percakapan. Dari percakapan itu terungkap bagaimana pen-
dirian, perasaan, dan keinginan tokoh. Di samping itu bentuk perbuatan dapat pula memberi indikasi tambahan pada sifat to-
koh.

Dari penokohan secara dramatik ini diketahui bahwa Bacin-
dai Aluih adalah seorang gadis yang setia pada janji. Sifat ini dapat dilihat dari ucapannya saat menerima lamaran Rajo Ameh.

"Asa di badan diri ambo, sabalun naiak kito sampai, kok buliah hiduik duo kali, kok tak di dunie di akhiraik, baitu bana paham ambo" (Bacindai Aluih, 18).

(Adapun pada diri hamba, sebelum naik kita sampai, jika boleh hidup dua kali, jika tidak di dunia di akhirat, begitu benar paham hamba).

Dari pembicaraannya dengan Rajo Ameh dapat pula ditangkap ke-
san bahwa Bacindai Aluih bersifat suka berterus terang. Dia berani mengungkapkan keinginannya untuk pergi bersama Rajo Ameh secara terus terang.

"O Tuan Tan Rajo Ameh, io lai nan takana, nan taragak dalam hati, nan tacito dalam pikiran. Pihak di badan diri ambo, bajalan kaki tak tarenjeng, bakato lidah tak taguluang, tapi kok io baitu bana disabuik juo pado tuan, ambo nak pai ka pakan, nan barisuak hari siang. Ambo nan dapek kaba angin, galanggang tigo nan rami, di Situjuh Banda Dalam, galanggang Datuak Malagiri, duo jo Gaduik Tabieng Tinggi, galanggang Patieh Mahudun, katigo galanggang Datuak Bandaharo, di Pakan Akaik Sumalanggar, di kanan cubadak hampo, Tuan piliehlah dek tuan, kamano kito ka pai" (Ba-
cindai Aluih, 21).

(Oh, Tuan Tan Rajo Ameh, yang teringat, yang teragak dalam hati, yang tercita dalam pikiran. Pihak di badan diri hamba, berjalan kaki tak terenjeng, berkata lidah tak tergulung, tapi jika ia begitu benar disebut jua pada tuan, hamba ingin pergi ke pekan besok hari siang. Hamba dapat kabar angin, gelanggang tiga yang ramai, di Situjuh Banda Dalam, gelanggang Datuk Malagiri, dua dengan Gaduik Tabiang Tinggi, gelanggang Patieh Mahudun, Ketiga gelanggang Datuk Bandaharo, di Pekan Akaik Sumulanggan, di kanan cempedak hampa, Tuan pilihlah, kemana kita akan pergi).

Watak Bacindai Aluih yang menonjol pula adalah keberaniannya memperjuangkan keinginannya. Ia menginginkan agar percintaannya dengan Rajo Ameh menjadi kenyataan. Agar keinginannya itu tercapai ia bersedia berjuang menempuh dan memusnahkan segala tantangan.

Semua perbuatan yang dilakukannya menunjukkan keberanian gadis ini. Keberanian itu telah terlihat sejak awal. Ketika malam Rajo Ameh hinggap di pondok ladangnya, Bacindai telah memutuskan akan menahan burung itu sampai pemiliknya datang. Dengan perantaraan burung itulah ia kenal dan kemudian jatuh cinta pada Rajo Ameh. Setelah ia mengikat janji akan sehidup semati, ia mulai memperjuangkan keinginannya itu.

Ia berusaha mencari badan Rajo Ameh yang hilang sambil membawa kekasihnya itu yang telah dipenggal ayahnya. Setelah menempuh marabahaya yang menyulitkan ia menemukan bahagian tubuh yang hilang itu. Dengan penuh keberanian pula ia memasuki hutan untuk mencari obat agar kepala dan tubuh yang telah bercerai itu bersatu dengan baik. Berkat perjuangan yang tidak kenal lelah, akhirnya semua keinginannya

itu terwujud. Ia menikah dengan Rajo Ameh, meskipun tanpa restu orang tua.

Semua perbuatan ini membuktikan bahwa Bacindai Aluih adalah seorang gadis yang mempunyai pendirian teguh. Di samping itu ia dapat pula dinilai sebagai wanita yang tidak mau begitu saja ditekan atau didikte orang lain. Ia adalah seorang pembaharu. Rasa tanggung jawab dan konsekuen terhadap yang diputuskan, terlihat juga dalam percakapan yang dilakukan Rajo Ameh dengan tokoh-tokoh lain. Ia pun terhitung orang yang ingin membina hubungan baik dengan orang lain.

Ia berpendapat bahwa seorang anak muda haruslah dapat mengikuti kebiasaan sebagai anak muda. Kalau tidak kehadirannya belum dapat diperhitungkan. Sebab itu ia menuntut ibunya.

"Manolah mandeh kanduang ambo, ambo takana nak bapikek, dimano urang manaruh balam, balam tambago tigo gayo. nan lai mau bapikek, sarati jarek nan sarawan. Surek-lah batimpo-timpo, panggiah lah acok kali datang, lah tigo bulan jo iko, balam dihimbaukan urang, nan tidak tapulikkan gatah, nan tidak tapilinkan jarek, etan di Mungo Andaleh. Tasabuik urang nan babalam, bulek kakiun balako, hambo surang nan tidak pai" (Bacindai Aluih, 8).

(Manalah mandeh kandung hamba, hamba teringat hendak berpikat, dimana orang menaruh balam, balam tembaga tiga gaya, yang mau untuk berpikat, sereti jerat yang sarawan. Surat sudah bertimpa-timpa, panggilan sudah sering kali datang, sudah tiga bulan dengan ini, balam dihimbaukan orang, yang tidak terpalutkan getah, yang tidak terpilinkan jerat, di Mungo Andaleh. Tersebut orang yang berbalam, bulat ke sana orang berkumpul, hamba seorang yang tidak pergi).

Ia juga berprinsip, sekali seorang menyatakan pilihannya, maka ia akan setia dan sedia menempuh kesulitan demi tercapai

yang dicita-citakan. Semua prinsipnya ini diungkapkan pada Bacindai Aluih, gadis yang dicintainya pada pandangan pertama.

"Adiek kanduang Bacindai Aluih, pihak dirundieng kito kini, nan taragak ambo sabuik, nan takana dikatokan, elok dibuhua mati-mati, lantak nak sampai ka pitalo, ampang nak sampai ka subarang, dindiang nak lalu ka langik, buek nak bakalikan dalam, sayang nak bagantuangkan tinggi, kasiah dikapuang jo ikara, diikek jo sumpah satie. Kok alah jadi nan baitu, panggag taguah ganggam arek, tak lupu salamo hiduik, sabalun niaik kito sampai, baitu hati mangko sang" (Bacindai Aluih, 17).

(Adik kandung Bacindai Aluih, pihak dirunding kita kini, yang ingin kusampaikan, yang teringat dikatakan, baik diikat erat-erat, busur ingin sampai ke sasaran, empang hendak sampai ke seberang, dinding hendak lalu ke langit, bulat hendak digali dalam-dalam, sayang hendak digantung tinggi, kasih dibalut ikrar, diikat sumpah setia. Bila sudah memang begitu, pegang teguh genggam erat, takkan lupa selama hidup, sebelum niat sampai, begitu hati baru kan senang).

Rajo Ameh adalah seorang laki-laki yang selalu mengikuti tata cara bergaul secara baik. Ia ingin segala sesuatu berjalan menurut aturan. Itulah yang menyebabkan ia mengajak Maharajo Ulak Sumano bepergian bersamanya bertiga dengan Bacindai Aluih. Sifatnya yang taat aturan itu terlihat pula pada pembicaraannya ketika akan meninggalkan gelanggang.

"O tuan Rajo Ibadaik, sapanjang kato tuan nantun, hambo nan utang mambaiakan, tapi sungguahpun baitu, nanti dek tuan sakutiko. Karano duduak di galanggang, di medan di muko rapek, kok datang alah tampak muko, pai nak tampak pungguang, barundieng hambo sabanta, agak sapatah duo patah, kapado rapek nan basamo.

.....
Manolah janang jo juaro, nan rajo-rajo di galanggang, nan sutan sutan di siko, hambb nak maninggakan duduak, pai jo mupakaik nan elok, tingga jo rundiang nan baik. Pihak di ayam nan babulang, aluaran taruah

nan batampin, baik kalah ataupun menang, maalum pulang ka juaro. Nan sabanta iko kini, bajalan hambo dahulu, pagawai datang mamanggia, banamo Rajo Ibadaik" (Bacindai Aluih, 31).

(O tuan Rajo Ibadaik, sepanjang kata tuan itu, hamba nan utang membayarkan, tapi sungguhpun begitu, tunggulah sebentar. Karena duduk di gelanggang, di medan di depan rapat, datang tampak muka, pergi tampak punggung, berunding hamba sebentar, agak sepatah dua kata, kepada rapat bersama.

.....
Wahai janang dan juaro, nan raja-raja di gelanggang, nan sutan-sutan di sini, hamba hendak pergi, pergi dengan mupakat nan elok, tinggal dengan rundingan yang baik, Pihak ayam yang disabung, dengan taruhan masing-masing, kalah atau menang, maklum pulang ke jadi juara, Yang sebentar ini, berjalan hamba dahulu, pegawai datang memanggil, bernama Rajo Ibadaik).

Ketaatan terhadap aturan itu, juga diterapkan Rajo Ameh pada keluarganya. Ia selalu menjaga batas hak antara orang tua, adik, dan dirinya sendiri. Tata cara harus dihormati, bagaimanapun sulitnya keadaan. Ia memerlukan izih orang tua untuk melakukan sesuatu.

"Manolah bapak jano hambo, sarato jo mandeh kandung, barilah izin badan hambo, marompak biliak dunsanak, mamatah kunci nan kukuah" (Bacindai Aluih, 33).

(Wahai bapak hamba, serta ibu kandung, berilah izin badan hamba, merompak kamar saudara, mematahkan kunci yang kukuh).

Watak Rajo Ameh yang terlihat dalam ucapannya sejalan dengan perbuatan yang dilakukannya. Bahwa ia adalah seorang yang bertanggung jawab, menghormati orang lain dan bersedia berjuang agar keinginannya tercapai, serta taat pada tata cara, terlihat dari caranya memecahkan persoalan dirinya.

Bermula dari pertemuannya dengan Bacindai Aluih, ia

sudah memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Ia menyatakan setia pada Bacindai dan akan berusaha mewujudkan impian mereka. Untuk itu ia bersedia berperang dengan Pakieh Muhamad, untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak menyunting Bacindai.

Peperangan ini menyangkut hidup mati, antara dua laki-laki yang bersaing. Hasilnya menentukan sejauh mana harga diri bisa ditegakkan. Meskipun sulit, Rajo Ameh menempuhnya dengan penuh kesadaran.

Ia sadar betul bahwa lawannya tidak main-main, oleh sebab itu ia selalu mencari petunjuk dari orang pandai. Kesadarannya pada tata cara dan ikatan moral yang berlaku dalam masyarakat, mendorongnya untuk menikahi Bacindai Aluih. Sehingga pada akhirnya semua pihak mengakui kebenaran perbuatannya itu.

Dari pembicaraan Rajo Ameh dengan adiknya Kayo Oto terungkap bahwa Pakieh Muhamad masih ada hubungan keluarga dengan mereka. Ia pulalah pemilik balam yang mempertemukan Rajo Ameh dengan Bacindai Aluih.

Pada bagian lain terungkap pula bahwa Pakieh Muhamad adalah seorang laki-laki yang lemah wataknya. Ia tidak mampu mengambil keputusan sendiri walaupun itu menyangkut masalah dirinya. Ia amat tergantung pada orang lain, dalam hal ini mamaknya, Intan di Awan, ayah Bacindai Aluih. Kita ikuti percakapannya dengan mamaknya itu.

"Manolah mamak janyo hambo, banamo Intan di Awan.
Dek datang hambo bak kini, tibo dek basanjo-sanjo,

hambo nan mandanga kaba, si Rajo Ameh nan mati, nan kito bunuah dahulu, inyolah babaliak hiduik, lah pulang inyo ka kampung, ka Piliang Padusunan, lah kawin jo Bacindai Aluih, baitu kaba nan dapek. Kini baako nan ka elok, apo pikiran diri mamak" (Bacindai Aluih, 89).

(Wahai mamak hamba, bernama Intan di Awan. Kedatangan hamba kini, datang bersenja-senja, hamba mendengar kabar, si Rajo Ameh mati, yang kita bunuh dahulu, kini hidup kembali, telah pulang ke kampung, ke Piliang Padusunan, telah kawin dengan Bacindai Aluih, begitu kabar yang diperoleh. Kini bagaimana sebaiknya dengan pendapat mamak).

Sifat tertutup dan tergantung pada orang lain ini, terlihat dalam tingkah laku dan perbuatan Pakieh Muhamad dalam kehidupannya. Semua perbuatannya memperlihatkan sikap itu.

Sebagai seorang laki-laki yang sudah mempunyai tunangan sebenarnya ia dapat saja datang sendiri ke rumah tunangannya. Tetapi hal itu tidak dilakukannya walaupun ia sangat merindukan tunangannya itu. Begitu pula ketika ia cemburu pada Rajo Ameh, ia tidak mempertanyakan hal itu secara langsung pada Rajo Ameh atau pada Bacindai sendiri. Ya ia lakukan ialah meminta orang lain menyelesaikan persoalan itu. Sehingga yang memenggal kepala Rajo Ameh adalah Intan di Awan, ayah Bacindai.

Begitu pula ketika ia mengetahui bahwa Rajo Ameh hidup kembali dan telah menikah dengan Bacindai, ia tidak langsung mendatangi lawannya itu. Sekali lagi ia meminta bantuan mamaknya. Mamaknya inilah yang mengadakan perkara ini kepada kerapatan nagari.

Tokoh-tokoh lain dalam kaba ini diungkapkan sebagai orang-orang yang mempunyai watak sesuai dengan statusnya. Misalnya ayah dan ibu Bacindai, serta ayah ibu Rajo Ameh. Orang tua ini hanya mempersoalkan tentang hal-hal yang akan membahagiakan anak mereka. Ukuran kebahagiaan itu dilihat dari sisi masing-masing. Misalnya orang tua Rajo Ameh, ia merasa bahagia karena melihat Rajo Ameh bahagia menemukan si Bacindai Aluih. Oleh sebab itu ia merestui perkawinan anaknya. Lain halnya dengan orang tua Bacindai. Si ayah beranggapan bahwa anaknya akan bahagia dengan Pakieh Muhamad. Oleh sebab itu ia membantu Pakieh Muhamad membinasakan Rajo Ameh, bahkan ia sendirilah yang menggal kepala Rajo Ameh dan membuang badannya ke sungai. Bahkan ketika menantunya itu hidup kembali, ia pulalah yang berusaha memperkarakan menantunya itu.

Tokoh Kayo Oto adalah gambaran seorang adik yang baik. Ia menyadari betul statusnya sebagai adik dan sebagai wanita dalam usia yang masih muda. Oleh sebab itu segala perbuatan maupun pembicaraannya selalu dalam batas statusnya. Misalnya terlihat bagaimana kepatuhannya pada kakak dan orang tuanya.

Tuanku Alim Basa, Datuak Sahieh Baradaik, dan Tuanku Alim Tahu adalah tiga tokoh yang berhubungan dengan Rajo Ameh dan Bacindai Aluih. Tuanku Alim Basalah yang menolong menghidupkan kembali Rajo Ameh. Sedangkan Datuak Sahieh Baradaik adalah guru Rajo Ameh yang mengingatkan muridnya kembali pada aturan agama dan ia pulalah yang me-

ngantarkan kedua anak muda itu pada Tuanku Alim Tahu. Tokoh terakhir inilah yang menikahkan kedua anak muda itu.

Tiga orang anak gadis Datuak Sahieh Baradaik adalah gambaran anak remaja yang melihat kehidupan ini dari kaca-mata yang ceria. Ketiga gadis yang bernama Ranggo Inai, Bungo Pandan, dan Bungo Kapeh inilah yang memeriahkan pernikahan Rajo Ameh dan Bacindai Aluih dengan canda mereka yang khas anak muda.

Tokoh lain yang juga muncul adalah penduduk nagari, anggota empat suku dan pegawai yang bekerja dalam pemerintahan nagari. Semuanya hanya digambarkan dalam hubungan dengan tugas mereka untuk keamanan penduduk negeri.

Dalam analisis penokohan telah dapat ditemukan watak masing-masing tokoh dan telah pula ditetapkan siapa tokoh utama. Selanjutnya akan dibicarakan fungsi masing-masing tokoh.

Bacindai Aluih sebagai tokoh utama cerita adalah seorang gadis yang cantik, setia pada janji, berani menempuh resiko demi terwujudnya cita-citanya. Sebagai seorang gadis ia telah menemukan seorang laki-laki yang dianggapnya pantas menjadi suaminya, yaitu Rajo Ameh. Ia bersumpah dan bertekad akan sehidup semati dengan kekasihnya. Tetapi hal itu tidak mudah. Ia dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, ia adalah tunangan Pakieh Muhamad.

Bacindai tidak mau menyerah begitu saja pada keadaan yang memojokkannya. Pakieh Muhamad adalah tunangan pilihan orang tua, sedangkan Rajo Ameh adalah pilihannya sendiri-

ri. Dengan pilihannya itu ia telah berjanji setia, tetapi ia dihadapkan pada suatu kenyataan pahit, kekasih yang dicintainya mati di tangan ayahnya sendiri. Bacindai tidak menyerah, ia berjuang terus.

Kehadiran tokoh dengan watak seperti ini jelas menyandang satu fungsi dalam cerita. Ia adalah tokoh utama, sedangkan tema amat berkaitan dengan tokoh utama. Dengan demikian Bacindai berfungsi untuk menjawab masalah, apakah seseorang yang telah berjuang untuk melenyapkan pemaksaan dari seorang manusia pada manusia lain dengan cara-cara yang sejalan dengan hukum yang berlaku dapat mencapai keinginannya atau tidak.

Begitu pula Rajo Ameh, Ia adalah seorang laki-laki yang sangat menjunjung tinggi tata cara, setia, dan sedia berjuang demi keinginannya. Sebagai seorang laki-laki, ia telah menemukan seorang gadis untuk dijadikan istri. Tetapi ia sadar, bahwa tidak mudah baginya untuk meraih impiannya itu. Banyak halangan yang merintang. Dengan kesadaran bahwa nasibnya tergantung pada usahanya sendiri, ia bertekad akan berkorban apa saja demi pilihannya itu.

Dengan wataknya itu, kehadiran Rajo Ameh berfungsi untuk menunjang kehadiran Bacindai. Ia memperkuat lancarannya pemecahan masalah.

Tokoh lain yang juga menyandang fungsi penting dalam kaba ini adalah Pakieh Muhamad. Laki-laki yang selalu meminjam tangan orang lain untuk menyelesaikan persoalan, berfungsi untuk lebih menonjolkan watak tokoh utama. Kepe-

ngecutan dan kelicikannyalah yang makin memperlihatkan bahwa kebenaran akan lebih menonjol.

Kehadiran tokoh lain seperti ayah, ibu, serta adik Rajo Ameh berfungsi untuk memberi kekuatan pada Rajo Ameh untuk lebih mantap dalam usahanya. Begitu pula tokoh Tuan-ku Alim Basa, Datuak Sahieh Baradaik, dan Tuanku Alim Tahu berfungsi untuk melicinkan jalan demi lancarnya usaha Rajo Ameh mencapai keinginannya.

Sedangkan tokoh anak nagari, ampek suku, serta ketiga anak gadis Datuak Sahieh Baradaik berfungsi untuk memperlihatkan jalur hukum yang ditempuh Rajo Ameh. Tokoh Intan di Awan, ayah Bacindai mempertegas ketergantungan Pakieh Muhammad.

2.2.3 Penokohan dan Alur

Alur cerita kaba ini adalah alur maju. Peristiwa bergerak dari awal menuju akhir berdasarkan urutan waktu. Alur dimanfaatkan mengikuti pola, pemaparan, pengawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Peristiwa terdiri dari 13 kelompok.

Pemaparan meliputi bahagian 1, 2, dan 3 yaitu peristiwa dengan judul Kewajiban Ibu Bapa, Balam Tambago Tigo Gayo dan Di Panggung Bandang Sawah Bandang. Pada bahagian ini diperkenalkan tiga tokoh yang terlibat secara langsung dalam persoalan, yaitu Bacindai Aluih, Rajo Ameh dan Pakieh Muhammad.

Pada ketiga bagian itu diperkenalkan secara berurutan tentang Bacindai Aluih yang cantik dan telah dipertunangkan dengan Pakieh Muhammad, tetapi kemudian kenal dan jatuh cinta pada Rajo Ameh serta berjanji akan sehidup semati dengan lelaki itu.

Penggawatan terbagi ke dalam tiga kelompok. Pertama, awal konflik (tikaian) bermula dari keinginan Pakieh Muhammad untuk menyingkirkan Rajo Ameh, setelah ia tahu terjalinnya hubungan antara Rajo Ameh dengan Bacindai. Sementara itu Rajo Ameh menerima tantangan Pakieh Muhammad untuk adu kekuatan. Dalam perang ini Rajo Ameh terbunuh dengan kepala terpenggal. Bahagian akhir ini merupakan puncak kecil dalam cerita. Semua peristiwa di atas terungkap dalam bahagian 4, 5, 6, dan 7 dengan judul: Dalam Medan Pe nyabungan, Orang Berdua Bersaudara, Di Medan Peperangan, dan Hilang Dicari Lolos Diselan.

Konflik berlanjut pada bahagian 8, 9, dan 10 dalam: Berhanyut-hanyut, Di Balairung dan Kawin. Bacindai Aluih menemukan mayat kekasihnya. Berkat usaha Bacindai kekasihnya hidup kembali dengan pertolongan seorang yang saleh dan berilmu tinggi yaitu Tuanku Alim Basa. Kemudian mudamudi ini ditolong oleh guru Rajo Ameh, Datuk Sahieh Baradaik. Mereka dinikahkan oleh guru ini.

Suasana agak mereda pada bahagian ke-11, Pulang. Suami istri muda ini memutuskan kembali ke kampung Rajo Ameh. Orang tua dan penduduk desa menerima mereka dengan baik.

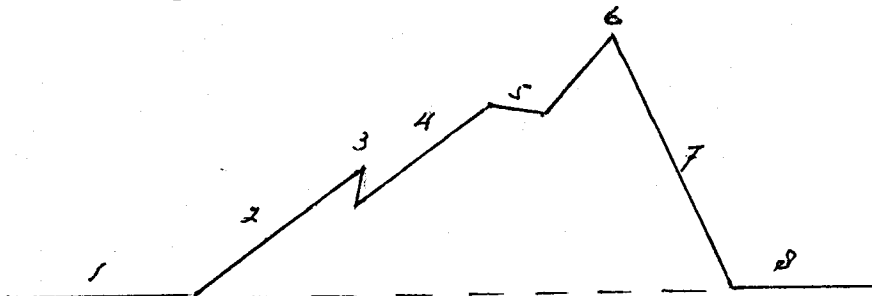
Hanya Pakieh Muhammad yang tidak senang atas kepulangan itu.

Klimaks cerita berada pada bahagian ke-12, yaitu berjudul Perkara. Pakieh Muhammad menuntut Rajo Ameh ke pengadilan. Perkara mereka diperiksa dalam sidang. Pengadilan dengan anggota Ampek Suku memutuskan Bacindai menang. Di sini berrakhir konflik antar tokoh.

Peleraian dan Penyelesaian terdapat pada bahagian akhir cerita yaitu pada bahagian yang berjudul Memperbincangkan Malang Badan. Setelah kemenangan berdasarkan keputusan kerapatan adat oleh Ampek Suku, Bacindai hidup bahagia di rumah orang tua Rajo Ameh.

Penyelesaian cerita berada pada bahagian terakhir. Ia melahirkan seorang anak bernama Siti Masyhur yang Benar. Ia berharap agar anaknya bahagia kelak.

Pengaluran seperti ini amat menunjang tokoh. Bacindai yang tabah dan berani dilemparkan pada peristiwa yang menguji keberaniannya. Ia berjalan seorang diri sambil membawa kepala kekasihnya. Ia merenangi sungai untuk mengait tubuh kekasihnya yang terdampar. Ia menderita dalam perjalanan tetapi tetap tabah sampai akhir.



Alur Bacindai Aluih

1. Pemaparan : Bacindai bertemu dan mengikat janji dengan Rajo Ameh.
- 2,3,4,5 Penggawatan :
 - 2- Konflik awal, Rajo Ameh berperang.
 - 3- Puncak kecil, Rajo Ameh terbunuh.
 - 4- Rajo Ameh hidup kembali dan menikah dengan Bacindai Aluih.
 - 5- Situasi mereda, suami istri pulang ke kampung Rajo Ameh.
6. Klimaks : Ampek Suku menyatakan Bacindai Aluih dan Rajo Ameh sebagai pihak yang benar.
7. Peleraian : Bacindai Aluih hidup bahagia bersama Rajo Ameh.
8. Penyelesaian : Bacindai Aluih melahirkan seorang anak bernama Siti Masyhur yang Benar.

2.2.4 Penokohan dan Latar

Pilihan latar dalam kaba ini amat erat kaitannya dengan penokohan. Tempat terjadinya peristiwa dipilih desa yang berjauhan letaknya. Pilihan latar fisik ini dapat menonjolkan kehadiran tokoh, sekaligus memberi kemungkinan

bagi tokoh untuk memperlihatkan sifat-sifatnya.

Letak tempat yang berjauhan merupakan alasan yang amat kuat untuk menampilkan perkenalan Bacindai Aluih dengan Rajo Ameh. Mereka jatuh cinta saat pertama kali bertemu, pada saat Rajo Ameh mengetahui bahwa burung balamnya yang lepas telah ditangkap dan dipelihara oleh Bacindai. Jarak tempat yang berjauhan ini pula yang menyebabkan Rajo Ameh tidak tahu bahwa Bacindai Aluih sudah bertunangan dengan Pakieh Muhammad. Sehingga pada pertemuan pertama itu ia betul-betul mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya terhadap Bacindai, tanpa dibebani rasa persaingan untuk mengalahkan orang lain. Begitu pula halnya dengan Bacindai Aluih. Jarak yang amat jauh menyebabkan tidak adanya kontak antara ia dengan tunangannya. Bahkan dalam kaba ini terungkap kenyataan bahwa mereka tidak pernah bertemu muka, tidak pernah berdialog sebagai sepasang kekasih. Kenyataan ini tentu memberi peluang masuknya Rajo Ameh dalam kehidupan Bacindai Aluih. Apalagi pertemuan mereka terjadi di daerah persawahan, saat Bacindai sedang menjaga padinya. Situasi yang tenang dan sepi memberi kesempatan pada anak muda ini untuk menjajaki perasaan secara mendalam. Suasana itu juga makin memperkokoh kepribadian kedua muda-mudi ini. Meskipun tempat pertemuan itu jauh dari keramaian mereka tetap tidak melakukan perbuatan yang melanggar sopan santun.

Pilihan tempat yang sukar untuk dilalui, seperti rimba besar serta sungai yang berbahaya, berfungsi untuk me-

nguji ketabahan Bacindai. Di samping itu juga berfungsi untuk menampilkan tokoh-tokoh lain yang terkait dengan Bacindai Aluih.

Penampilan latar sosial pun pada umumnya mempunyai hubungan dengan penokohan. Kebiasaan kaum lelaki setempat untuk melakukan penangkapan balam, dalam tradisi setempat disebut "bapikek", merupakan awal dari segalanya. Awal dari munculnya tokoh dengan sifatnya masing-masing dan awal konflik yang menimbulkan akibat yang menyebabkan ketabahan tokoh Bacindai teruji.

Begitu pula pola hidup masyarakat setempat, makin memberi dasar munculnya tokoh. Tatahan hidup masyarakat menghendaki segala sesuatu berjalan menurut aturan. Tatahan ini terlihat dalam tindak tanduk tokoh utama. Bacindai berjanji akan melaksanakan semua ajaran orang tuanya, tetapi pada saat yang sama ia sudah mohon maaf kalau pada suatu saat ia terpaksa melanggar ajaran itu. Ternyata nanti apa yang terbayang pada awal pembicaraan itu ditemui Bacindai dalam hidupnya.

Ia patuh pada aturan-aturan tetapi ia tidak mau didikte. Perbuatan ini bukan pembangkangan atau pendurhakaan. Bahkan sikap ini memperlihatkan kematangan pribadi Bacindai yang telah dibinanya sejak awal, sejak ia memutuskan menerima Rajo Ameh sebagai pendamping hidupnya.

Latar sosial yang ditampilkan dalam kaba ini tidak saja memperkuat tokoh utama, tetapi berfungsi pula untuk

menonjolkan tokoh lain. Rajo Ameh menerima tantangan Pakieh Muhammad untuk berduel, dilandasi oleh sikap laki-laki pada saat itu, tantangan harus dijawab untuk membuktikan siapa emas dan siapa yang loyang. Begitupun berperannya tokoh sakti yang jadi perantara hidupnya Rajo Ameh kembali, juga berlatar sikap masyarakat yang percaya pada adanya kesaktian, sehingga kembalinya Rajo Ameh ke dunia dapat diterima oleh penduduk. Penolakan Pakieh Muhammad terhadap kenyataan itu, hanya karena ia berkepentingan dengan Bacindai. Selanjutnya terlihat pula sikap kepatuhan masyarakat pada hukum, terlihat pada reaksi masyarakat terhadap vonis Ampek Suku. Masyarakat menerima vonis itu sebagai suatu keputusan yang adil, karena putusan itu diambil sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keterangan di atas memberi bukti adanya ikatan yang erat antara penokohan dan latar. Baik latar sosial maupun latar fisik (tempat) menunjang munculnya karakter tokoh. Ajaran-ajaran yang ditempa Bacindai menjadikan tokoh ini makin terarah dalam bertindak. Ketidakadaannya kontak antara Pakieh Muhammad dengan Bacindai Aluih memberi kesempatan berkembangnya pertemuan yang tidak sengaja antara Bacindai dengan Rajo Ameh menuju hubungan yang lebih intim.

Adanya orang mati yang hidup kembali hanya mungkin terjadi pada kehidupan yang ditonjolkan pengarang dalam cerita. Begitu pula mengenai kepribadian Bacindai mencari kekasihnya sambil membawa kepala kekasihnya itu, hanya

mungkin terjadi pada masyarakat yang masih percaya pada kekuatan gaib.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa antara penokohan, pengaluran, dan pelataran terdapat hubungan yang saling menunjang. Latar menentukan jenis peristiwa yang terjadi. Adanya orang yang sakti memungkinkan hidupnya kembali Rajo Ameh yang mati terbunuh. Adanya sungai menyebabkan mereka dapat bergerak dengan rakit dari satu tempat ke tempat yang lain. Memungkinkan pula mereka bertemu dengan orang-orang lain, karena pada umumnya perkampungan terletak di tepi sungai.

2.2.5 Tema dan Amanat

Penelitian tentang penokohan telah memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh cerita. Tokoh utama Bacindai Aluih adalah seorang tokoh yang ingin menolak campur tangan dan pemaksaan orang lain terhadap kehidupannya, ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Bersama dengan Rajo Ameh ia berjuang untuk suatu pembaharuan, ia ingin bebas dari penjajahan orang lain terhadap dirinya.

Dari persoalan yang dibawa oleh tokoh utama dapat dirumuskan tema cerita, yaitu Keberhasilan (kesuksesan) manusia melenyapkan penindasan. Penindasan manusia terhadap manusia lain merupakan tindakan yang tidak manusiawi. Oleh sebab itu perlu dilenyapkan dari permukaan bumi. Keberhasilan perjuangan melenyapkan penindasan itu sangat tergantung pada keuletan tokoh yang terlibat. Bacindai Aluih sebagai tokoh utama memenuhi persyaratan itu dan ia berhasil menjawab semua tantangan.

Selanjutnya akan dirumuskan amanat cerita (kaba) ini. Konflik terjadi antara tokoh utama Bacindai dibantu Rajo Ameh dengan Pakieh Muhammad dibantu ayah Bacindai. Usaha Bacindai sebagai tokoh protagonis untuk membebaskan dirinya dari kawin paksa mendapat tantangan dari tokoh antagonis, Pakieh Muhammad yang menghendaki agar Bacindai harus menjadi istrinya.

Usaha Bacindai dihadang oleh Pakieh Muhammad dengan cara-cara yang licik. Tetapi Bacindai tetap bertahan dengan caranya yang patuh pada hukum yang berlaku. Ia juga berjuang dengan gigih dan penuh keberanian. Akhirnya ia sukses. Ia berhasil melenyapkan penindasan terhadap dirinya.

Berdasarkan pemecahan masalah, dapat pula dirumuskan amanat kaba ini, yaitu: setiap orang harus berjuang untuk mengangkat derajatnya, sebab nasib seseorang terletak di tangannya sendiri. Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan.

Bacindai Aluih berhasil menolak pemaksaan dan pendiktean orang lain terhadap dirinya. Tetapi di pihak lain ia merasa sedih karena ayahnya dan ibunya tidak dapat memahami perasaannya. Keadaan yang tidak sempurna ini menyebabkan ia selalu dalam suasana penuh harap dan penuh penantian agar satu saat orang tuanya dapat menerimanya beserta suami dan anaknya. Sehingga mereka dapat berkumpul kembali.

Suasana yang tidak utuh ini adalah bentuk pengorbanan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Justru bahagian inilah yang mengantarkan kita penyelesaian masalah. Bahagian)

inilah yang mengantar kita pada makna cerita, yaitu dalam hidupnya manusia tidak akan pernah sampai pada keberhasilan mutlak. Apabila manusia sudah sampai pada keputusan bahwa ia telah sempurna, manusia akan berhenti berjuang. Kalau dalam hidup di dunia manusia berhenti berjuang berarti ia telah mati sebelum mati.

2.3 Kaba Si Manjau Ari

2.3.1 Sinopsis

Manjau Ari adalah anak Datuk Bandaharo dan Puti Lindung Bulan. Negerinya bernama Padang Tarok, Suayan Sungai Belantik.

Setelah semua keinginan orang tuanya ditolak Manjau Ari, ia lalu diserahkan pada seorang guru mengaji. Ia berhasil menyelesaikan pengajiannya. Bahkan kalau ia berzikir, zikirnya mampu mempengaruhi orang lain hingga membuat kemarahan gurunya. Gurunya Labai Panjang berusaha mencelakakan Manjau Ari, karena kepandaiannya melebihi guru.

Labai Panjang menghasut orang tua Manjau Ari sehingga Manjau diusir dari rumah. Ia dianggap akan mencelakakan orang tua sehingga diusir tanpa bekal apa-apa. Bahkan baju kebesaran yang dipakainya dilucuti ibunya.

Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Raja di Kinali. Raja ini sedang menuju gelanggang Puti Kasumbo dan akan melalui kampung Manjau Ari. Atas pertolongan raja ini sampailah berita tentang kesengsaraan Manjau Ari pada adiknya Murai Randin. Si adik lalu menyusul kakaknya. Mereka melakukan perjalanan bersama.

Dalam perjalanan, kedua kakak beradik ini bertemu dengan binatang yang sakti, dan ia memperoleh cincin bernama Cinto-cinto. Cincin ini dapat mengabulkan segala permintaan pemiliknya. Seekor harimau yang ditemui mereka mengajarkan kepandaian bersilat. Dari seekor babi mereka dapat sebuah rantai yang ampuh. Rantai ini berkhasiat membuat pemiliknya

kebal dari hantaman senjata tajam, baik besi maupun batu. Akhirnya mereka bertemu dengan beberapa orang penyamun, yang berhasil mereka taklukkan.

Atas nasihat suara yang datang dari langit, ia meninggalkan mayat adiknya di tengah rimba. Sebelum berangkat ia menerima sepucuk surat yang juga jatuh dari langit. Surat itu baru boleh dibuka setelah ia mempunyai anak. Ia sampai ke sebuah jirek milik kakak beradik Puti Kasumbo dan Puti nan Bonsu.

Ia meniup salung dengan mengeluarkan pitunang nabi Daud. Bunyi salungnya mempesona pemilik jirek. Sehingga Puti Kasumbo mengutus ibunya Mande Rubiah menemui Manjau Ari. Ternyata Mande Rubiah masih belahan (saudara) ibu Manjau Ari, Puti Lindung Bulan.

Manjau Ari menikah dengan Puti Kasumbo, memperoleh anak si Rajo Nyayo. Puti nan Bonsu, istri orang bunian melahirkan Rangin Pamenan. Nama-nama itu diambil dalam surat yang diterima Manjau Ari saat ia meninggalkan mayat adiknya di hutan.

Setelah kedua anaknya agak besar lalu dibawanya ke pekan. Di sini ia bertemu dengan ayah ibunya yang telah melarat. Secara tidak langsung ia membantu orang tuanya dengan cara membayar mahal dagangan sadah ibunya yang ditumpahkan anaknya Rangin Pamenan.

Keluarga ini kemudian menjemput Murai Randin ke hutan. Mayat yang telah lama ditinggalkan ini ternyata masih utuh. Atas pertolongan seekor Burak yang disaru oleh Rangin Pa-

menan, Murai Randin hidup kembali.

Atas anjuran Rangin Pamenan, mereka pergi bersama-sama ke Ranah Payung Sekaki menemui orang tua Manjau Ari dan Murai Randin. Dengan pertolongan cincin Cinto-cinto, rumah yang rusak kembali megah seperti semula. Sementara itu ternyata orang tuanya jadi budak guru mengaji Labai Panjang.

Mereka berkumpul kembali setelah semua saling memaafkan. Manjau Ari diangkat jadi raja. Rangin Pamenan membunuh Labai Panjang serta menawan keluarganya untuk dijadikan budak.

Murai Randin menikah dengan Sutan di Kinali, tunangnya sejak kecil. Akhirnya keluarga ini berkumpul di rumah Murai Randin setelah masing-masing merasa tidak dapat dipisahkan.

2.3.2 Penokohan

Kaba ini menampilkan beberapa orang tokoh. Mereka adalah Manjau Ari, adik perempuannya Murai Randin, orang tuanya Datuk Bandaharo, dan Puti Lindung Bulan, seorang guru mengaji bernama Labai Panjang, Mandeh Rubiah beserta anaknya Puti Kasumbo dan Puti nan Bonsu, Rangin Pamenan anak Puti nan Bonsu, Rajo Nyayo anak Puti Kasumbo, beberapa orang desa, pembantu-pembantu keluarga, serta Rajo di Kinali suami Murai Randin.

Tokoh utama cerita adalah Manjau Ari. Sebab, pada dirinyalah penokohan dipusatkan. Hal ini dapat dibuktikan

dari banyaknya tokoh ini berdialog dengan orang lain. Ia berdialog dengan semua tokoh yang ada, bahkan ia juga berdialog dengan suara gaib dalam rimba. Murai Randin memang punya peluang untuk menduduki tempat tokoh utama tetapi ia kalah dalam beberapa hal dari Manjau Ari. Murai memang berdialog dengan semua orang, tetapi ia tidak pernah berdialog dengan orang gaib itu. Lagipula ia pernah berhenti berperan, karena ia mati untuk beberapa lamanya.

Dengan sendirinya cara kedua untuk mencari tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, mengarah pada Manjau Ari pula. Ia berhubungan dengan semua tokoh. Walaupun Murai Randin berhubungan pula dengan tokoh yang sama, tetapi hal itu baru dilakukan setelah Manjau Ari melakukannya lebih dahulu.

Syarat ketiga, yaitu tokoh yang banyak memerlukan waktu penceritaan, terpenuhi pula oleh Manjau Ari. Semua waktu penceritaan digunakan untuk Manjau Ari. Ia muncul sejak awal **sampai** pada akhir cerita.

Penokohan yang ditampilkan dalam kaba ini ada dua jenis, yaitu yang bersifat analitik dan dramatik. Oleh sebab itu watak tokoh akan dilihat dari kedua bentuk penokohan ini.

Dilihat dari segi analitik, Manjau Ari adalah seorang laki-laki yang telah menyandang keistimewaan sejak kecil. Hal ini tergambar dalam uraian tentang kelahirannya.

"Di maso sahari lahie, tibo dirasuak rasuak kuduang,
tibo di sandi sandi balah, itulah kabasaran si Man-

jau" (Si Manjau Ari, 1).

(Ketika sehari lahir, tiba di rusuk rusuk putus, tiba di sendi sendi belah, itulah kebesaran si Manjau Ari).

Ia juga seorang yang cerdas. Ia dapat menangkap dengan cepat semua pelajaran yang diberikan gurunya. Di samping itu ia pun seorang murid yang tekun. Semua ini terlihat pada saat ia menuntut pelajaran.

"Ditunjukkan mangaji alih, si Manjau kaji kuraan, ditunjukkan kaji Kuraan, inyolah mangaji saraf. Ciek kaji ditunjukkan, ampek limo kitab nan dapek; diajarkan pulo babilang aso, inyolah babilang duo, ditunjukkan babilang dua, inyolah babilang ratuiah. Lab habih-habih pandai tuanku, si Manjau babilang juo; patang pagi inyo babilang siang malam inyo mangaji, indak minum indak makan, kok siang indak bajalan, kok malam indak nyo lalok. Inyo nan rintang dikajinyo" (Si Manjau Ari, 11).

(Ditunjukkan mengaji alif, si Manjau mengaji Kur'an, ditunjukkan kaji Kur'an, ia telah mengaji saraf. Satu kaji ditunjukkan, empat lima kitab dikuasai; diajarkan pula berbilang asa, ia telah berbilang dua, ditunjukkan berbilang dua, ia telah berbilang ratusan. Telah habis kepandaian tuanku, si Manjau berbilang juga, petang pagi ia berbilang, siang malam ia mengaji, tidak makan dan tidak minum, bila siang tidak berjalan, bila malam tidak tidur. Ia terus mengaji tanpa rintang waktu).

Manjau Ari memiliki suatu kepandaian yang menyebabkan orang lain terpukau. Kepandaiannya itu ialah kepandaian berzikir. Kualitas kepandaiannya itu dilukiskan dengan kata-kata berikut.

"Hari Jumabat sabari tu, urang nan sadang sambahyang, inyo naiak ka ateh maligai, tibo di ateh inyo badikie. Allahu rabbi bunyi dikie, Allah-Allah bunyi suaro, bahunyi di awang-awang; adang di dalam tanah, adang-adang bak ateh langik, turun piturang nabi Daud, indak tabado elok dikie.

Mandanga urang manjamua, jamua ka tanah tatunggangkan, mandanga urang mamandikan anak, dek elok dikie si Manjau, anaklah anyuik indak tahu" (Si Manjau Ari, 11).

(Hari Jumat itu, urang yang sedang shalat, naik ia ke atas mahligai, tiba di atas ia berzikir. Allahu rabbi bunyi zikirnya, Allah-Allah bunyi suara, berbunyi di awang-awang; terkadang di dalam tanah, terkadang di atas langit, turun petuah nabi Daud, bukan main eloknya zikir itu.

Mendengarlah orang yang sedang menjemur, jemuran itu tertumpah, mendengar pula orang yang sedang memandikan anak, karena bagusnyanya zikir si Manjau, anak telah hanyut tanpa disadari).

Berdasarkan uraian yang ada, Murai Randin adalah seorang tokoh wanita yang sempurna. Ia menguasai kepandaian yang harus dimiliki seorang wanita.

"Takajuik si Murai Randin, sedang batanun ateh anjuang, rintang malukih manarawang" (Si Manjau Ari, 6).

(Terkejut si Murai Randin, sedang bertenun di atas anjungan, rintang melukis manarawang).

Di samping itu ia adalah juga seorang gadis yang cekatan.

"Birauari si Murai Randin, ciek karajo nan dikakoknyo, duo tigo nan jadi, sakali marangkauh dayuang, duo tigo pulau talampau" (Si Manjau Ari, 8).

(Begitulah si Murai Randin, apa pun kerja yang dibuatnya, semuanya selesai dengan baik, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampai).

"Birauari si Murai Randin, ditiliak pado pasandukan, di tepi samuik baririk, di tangan awan bajumpo, halintang samo halintangnyo, sabuah nasi indak patah, nan patah bapatampunkan, bijaksano si Murai Randin" (Si Manjau Ari, 9).

(Begitulan si Murai Randin, ditilik pada persendukan, di tepi semut beriring, di tengah awan bertemu, halintang sama halintangnya, sebuah nasi tidak patah, yang patah berpenampungan, bijaksana si Murai Randin).

Murai Randin pun menguasai ilmu bela diri secara baik.

"Dipakuak sakali lai, lah disintaknyo padangnyo, urang mudo si Murai Randin, padang janawi mamutuuh rantai, disintak bakato-kato, disaruangkan maharunguih, asam darah kiliran daging, tibo di tulang putuuh-putuuh, tibo di urek bak diguntieng. Inyo bamain anyolai, langkah basaluak kiri kanan, tadorong hampieng basi, lah dipakuaknyo di si Murai, kainai liuak-liuak pinggang, tibo di ulak-ulak bahu" (Si Manjau Ari, 32).

(Dihujam sekali lagi, telah dihunus pedangnya, orang muda si Murai Randin, pedang memutus rantai, disentak berkata-kata, disaruangkan meringis, kena tulang putus, kena urat bagaikan digunting. Dimainkannya lagi, langkah tegap kiri kanan, geraknya cekatan, pinggangnya meliuk-liuk).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa si Murai adalah seorang gadis yang sakti (berilmu). Sebab senjata yang dimainkannya adalah senjata ampuh, punya kesaktian. Hanya orang-orang terpilih yang mampu memainkannya. Kesaktian lain yang dimilikinya adalah ia mampu mengadakan kembali rumah itu dalam waktu sekejap. Uraian kehebatannya dalam peristiwa ini:

"Dilayuakkannyo salayuak, lah runtuh rumah nan gadang, malenggang si Murai Randin, lah tabah si bayau-bayau, malangkah inyo salangkah, tajungkal si Tinjau Lauik, nan ketek lah kamurantang, barakaik pintak si Murai" (Si Manjau Ari, 23).

(Dilayangkannya selayang, telah runtuh rumah nan gadang, melenggang si Murai Randin, telah tabah si bayau-bayau, melangkah ia selangkah, terjungkal si Tinjau Laut, yang kecil menggelepar, berkat permintaan si Murai).

"Dek kandak sadang balaku, rumah gadang lah badiri, sarupo jo nan dahulu, saketek indak basalisiah" (Si Manjau Ari, 50).

(Permintaan pun terkabul, rumah gedang telah berdiri, sama dengan yang dahulu, sedikit pun tidak berbeda).

Ternyata ia pun berasal dari keluarga kaya raya.

"Rangkiang rujuah saajaja, nan gadang si Bayau-bayau, nan tinggi si Tinjau Lauik, katigo Rajo Babandieng, nan ketek salo-manyalo. Diliek pado halaman, halaman carano baasah, urai tabua tidak hilang, cibueknyo kanso balariék, batu tapaannyo timah sameng, janjangnyo ameh jo perak, banduonyo baitu juo, ukie nan bagai aka cino, banyak gambaran dalam ukie, dinamoi tak tanamoi, dipandang jauh kilau kamilau, dipandang hampieng ditawannyo" (Si Manjau Ari, 7).

(Lumbang tujuh sejajar, yang besar si Bayau-bayau, yang tinggi si Tinjau Laut, ketiga Rajo Babandieng, dari kecil turun temurun. Dilihat halamannya, bersih mengkilat, emas permata tidak hilang, kendinya terbuat dari kalengan, batu tapaannya timah murni, tangganya emas dan perak, bendulnya demikian juga, ukirannya gaya Cina, banyak terdapat gambar, sukar dilukiskan keindahannya).

Dari uraian yang ada, terungkap bahwa ayah dan ibu Manjau Ari hidup bahagia dengan kedua anaknya.

"Takaba Datuak Bandaharo. Itu urang nan urang, gadangnyo indak mambali, kayonyo sunduik basunduik, gadangnyo asa barasa, pusako turun dari inyieknyo. Parentahnyo sadang baturuik, titahnyo sadang bajung, katonyo sadang badanga. Sakitu lamo babaua bamimpi Puti Linduang Bulan, mimpi mampasalendang bulan, baitu mimpi padusinyo. Lah sampai sabilangan, lah lahie pulo anaknyo" (Si Manjau Ari, 1).

(Tersiar kabar Datuak Bandaharo, Orang yang berpaham, kayanya turun temurun, pusaka dari nenek moyang. Perintahnya harus dituruti, titahnya harus dijunjung, kata-katanya harus didengarkan. Sekian lama bergaul dengan Puti Linduang Bulan, mimpi mempersele mendang bulan, mimpi kewanitaannya. Setelah sampai saatnya, lahirlah anaknya).

Tetapi keadaan yang serba mulia ini berubah menjadi hina.

"Bajalan-jalan si Manjau, masuak jorong kalua jorong, lalu ka jorong rang basadah, tasuo mande bapaknyo, tasuo pulo mamaknyo. Apaknyo bajua sadah, mandenyo bajua sadah, mamaknyo bajua paku" (Si Manjau Ari, 45).

(Ketika si Manjau berjalan-jalan mengitari kampung, kemudian mampir ke tempat orang menjual sadah, ia berjumpa dengan bapaknya yang menjual sadah itu, begitu juga bapaknya, pamannya menjual paku).

Tinjauan dari bentuk dramatik melengkapkan watak tokoh kaba ini. Sifat Manjau Ari yang menonjol ialah emosional. Sering menangis menghadapi kesulitan, sehingga ada kesan bahwa ia kurang tegar.

"Manangih si Manjau Ari, mandanga kato nan bak kian"
(Si Manjau Ari, 27).

(Menangis si Manjau Ari, mendengar kata yang demikian).

Pelukisan sifat ini berkali-kali ditemui dalam kaba, sehingga dapat dinyatakan bahwa ini memang merupakan sifat si Manjau Ari. Ada kesan bahwa ia adalah seorang yang pencemas.

Kalau dilihat dari bentuk penokohan secara dramatik, akan tampak pula bahwa Manjau Ari adalah seorang yang tak mampu berdiri sendiri. Ia amat tergantung pada adiknya, Muarai Randin. Si adiklah yang mengatur segalanya, baik sewaktu akan mengaji maupun ketika dalam perjalanan, begitu juga ketika menghadapi musuh. Hal itu terlihat dalam dialog di bawah ini.

"Bakato si Murai Randin: Jan tuan manangih juo, dangakan bana kato hambo!
Ribuik jan pandareh amek
palapah ko hitam-hitam
Hiduik jan pancameh amek
ayam patah kok ka manikam

Kok patah padang sahalai, koto rencong lah den bao, rencong Aceh buatan Makah, sarahun lamo dalam api, samusim

lamo manyapuahnya, duo baleh tukang manitik, duo puluh tukang manyapuah, ratakyo manuruik punjuik panjang, satahun Begih balayie, jajak ditikam mati juo, rencong Aceh rencong batuah, rencong Aceh rencong baipuah, rencong Aceh rencong babiso, biso nan indak katawaran" (Si Murai Randin, 35).

(Berkata si Murai Randin: Jangan Tuan menangis juga, dengarkanlah kata hamba!
Ribut jangan terlalu benar
pelelah kan hitam-hitam
Hidup jangan pencemas benar
ayam patah kan menikam

Jika patah pedang sehelai, ini rencong sudah kubawa, rencong Aceh buatan Mekah, sudah setahun dalam api, selama semusim menyepuhnya, retaknya menurut punjut panjang, setahun Bugis berlayar, rencong Aceh rencong bertuah, rencong Aceh rencong berbisa, bisa yang tidak punya penawar).

Manjau Ari kurang berinisiatif. Percakapan dengan adiknya, gurunya, dan anaknya memperlihatkan hal itu. Kita kutip pembicaraan dengan Rangin Pamenan.

"Bakato Rangin Pamenan: Apak den si Manjau Ari! Kini tarimo kato hambo, bulieh habih silang salisiah, putieh hati pado bapak, mintak tobat kapado ibu.

- ...
- Apak denai si Manjau Ari! Alun juo sanang hati kami, mangkonyo hutang lah babayie, mangko malu bulieh tapupuih, bunuahlah guru bapak nantun, mangkonyo sanang hati kami.
 - Manjawab si Manjau Ari: Baa jo hambo ka mambunuah, guru indak bulieh dilawan, guru indak bulieh dibunuah, guru ka guru juo, guru dunie akirat!
 - Manjawab Rangin Pamenan: Kok itu kato bapak, bak undang-undang urang tuo, rajo lalim rajo disanggah, rajo alim rajo ditambah, Dangakan juo di bapak, pintak dibunuah guru nantun!
 - Baa jo hambo mambunuahnya?
 - Kok takuik bapak mambunuahnya, lapeh kami mambunuahnya.
 - Manjawab si Manjau Ari: Malarang hambo indak, manyuruah hambo indak pulo, bapo pikiran anak kanduang!" (Si Manjau Ari, 53).

(Berkata Rangin Pamenan: Bapakku Manjau Ari! Kini terimalah kata hamba, biar habis perselisihan, putih hati

- pada bapak, minta tobat kepada ibu.
- Bapakku Manjau Ari! Belum juga senang hati kami, makanya hutang telah terbayar, malu boleh terpupus, bunuhlah guru bapak itu, makanya senang hati kami.
 - Menjawab si Manjau Ari: Bagaimana saya harus membunuhnya, guru tidak boleh dilawan, guru tidak boleh dibunuh, guru tetap guru, dunia akhirat!
 - Menjawab Rangin Pamenan: Jika itu kata bapak, bagaimana undang-undang orang tua, raja lalim raja disangah, raja alim raja disembah. Dengarkanlah juga oleh bapak, bunuh jualah guru itu!
 - Bagaimana saya membunuhnya?
 - Jika takut bapak membunuhnya, serahkan pada kami.
 - Menjawab si Manjau Ari: Melarang saya tidak, menyu-ruh juga tidak, bagaimana pikiran anakku!

Jelas dari percakapan di atas bahwa Manjau Ari bukanlah tipe orang yang gesit. Ia selalu didikte orang lain, kurang punya inisiatif dan keberanian, cenderung cengeng dan lemah. Kelemahan ini amat terlihat dalam ratapannya ketika diusir orang tua.

"Menjawab si Manjau Ari: Ampun lah hambo bundo kandung, kok tak bulieh hambo ka rumah, minta nasi hambo di bundo, lapa nan bukan alang-alang, bundo bariilah, bariilah bago nasi-nasi rasan, bago kok siso-siso bundo, bago kok rimah si murai, ka ubek paruik manggi, hauih nan tidak tatanguangkan, raso karongkeh bubun-bubun, raso ka pandak-pandak denai" (Si Manjau Ari, 14).

(Menjawab si Manjau Ari: Ampun hamba bunda kandung, jika tak boleh hamba ke rumah, berilah hamba nasi, lapar bukan alang kepalang, bunda berilah, berilah nasi yang sudah basi, sisa-sisa bunda, sisa-sisa makanan si Murai, pengisi perut yang lapar, haus tak tertanggungkan, rasa kan muntah hamba).

Tingkah laku dan perbuatannya pun memberi petunjuk bahwa Manjau Ari seorang laki-laki yang lebih banyak diatur orang lain. Berawal dari masuk mengaji pada Labai Panjang. Adiknya Murai Randinlah yang banyak berperan. Adiknya inilah yang menyerahkan Manjau Ari pada gurunya. Bahkan si adik

sempat pula menasehati kakaknya, agar pandai-pandai menjaga hati guru.

"Bakato si Murai Randin: Tuan den si Manjau Ari! Tuan marilah ka mari, nak den tunjuak den ajai, nak tahu adab baguru, bak itu adab bakeh guru. Manyambah manyimpuah awak, mangadap hadokan guru, disusun jari nan sapuluah, mambari salam bakeh guru, baitu adab bakeh guru" (Si Manjau Ari, 9).

(Berkata si Murai Randin: Tuanku Manjau Ari! Marilah kemari, 'kan kutunjuk ajari, agar tahu adab berguru, begitu adab kepada guru. Menyembah kepada guru, disusun jari yang sepuluh begitu adab kepada guru).

Setelah ia berhasil mempelajari segala ilmunya, ia pun dikendalikan gurunya. Bahkan ia tidak dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana pula yang tidak. Ketika dia diharuskan oleh gurunya tentang sesuatu yang tidak sepatasnya, tanpa pikir lalu ia melakukan suruhan itu, yang sebenarnya merugikan dirinya.

"Kok den suruah maambiek siriah, pucuaknyo nan kaang ambiek, kok den suruah maambiek pinang, arainyo nan kaang ambiek, kok den imbau ang ka rumah, jan ang naiek ka rumah, kok batanyo mande jo bapak, jan ang katokan den manyuruah. Bak itu nan pitaruah den" (Si Manjau Ari, 12).

(Jika kusuruh mengambil sirih, pucuknya yang harus kauambil, jika kusuruh mengambil pinang, putiknya yang harus kauambil, jika kusuruh ke rumah, jangan masuk saja, bila bertanya ibu dan bapak, jangan katakan aku yang menyuruh. Begitulah pesanku).

Akibatnya tentu saja memalukan orang tuanya.

Ketika ia mengembara bersama adiknya, yang memegang peranan justru sang adik. Ia hanya didikte. Ia hanya melakukan yang telah ditunjukkan adiknya. Bahkan sampai ketika ia ditolong keluarga Mandeh Rubiah, kemudian menikah dan

mempunyai anak. Anaknya inilah yang mengingatkan ia pada keluarganya. Ia hanya menerima hasilnya saja.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan watak tokoh ini. Ia adalah seorang laki-laki yang berasal dari keturunan orang kaya, cerdas dan sakti. Tetapi tidak punya keberanian untuk bersikap dan bertindak mandiri. Ia hormat dan percaya pada orang lain tetapi kurang kritis, akibatnya ia jadi korban kelemahannya itu.

Pada dasarnya ia seorang yang memiliki banyak kepandaian dan kesaktian. Terbukti dari kelahirannya. Rencong miliknya dapat terbang mencari sasaran dan kepandaiannya berzikir yang mampu menaklukkan orang lain. Tetapi karena tidak adanya keberanian dan inisiatif, semua miliknya itu menjadi terbuang percuma.

Dari cakapan yang ada dapat dilihat watak Murai Randin. Cakapannya dengan orang kampung menunjukkan bahwa ia orang terpandang. Dalam pandangan orang kampung ia adalah pemimpin, cerdas dan berpengaruh serta pandai bergaul. Sehingga orang kampung tidak melepas kepergiannya.

"Manjawab si Murai Rengin: Hai tolan sahabat hambo!
 Usah tolan rusuahkan ka
 tiko den kabaruahkan
 ka Tiku urang Pariaman.
 Usah tolan rusuah ka tingga,
 tinggalah den pitaruahkan,
 antaro pintu jo halaman.
 Bakato malah urang kampuang: Bago baitu kato adiek,
 indak amuah kami malapeh, ka ganti inyiek mamak kami, ka-
 ganti subang jo galang, mako tak suko kami malapeh,
 adiek kanduang si Murai Randin, suluah bendang dalam
 nagari, marawa gadang tengah koto, payuang panji
 urang nagari, nan tasabuik kakaluaran, adiek nan ca-
 diek biopari, pandai maagak maagiehkan, pandai manabo

dalam rahik, panyongsong rajo nan datang, pananti alek tengah rumah, nan tacelak tampak jauh, nan tabirumbun tampak hampieng" (Si Manjau Ari, 24).

(Menjawab si Murai Rangin: Hai taulan sahabat hamba!

Usah taulan risaukan ke
tika kukembali
ke Tiku Pariaman
Usah taulan risau
tinggallah kupertaruhkan
antara pintu dan halaman
Berkata malah orang kampung: Jika begitu kata adik,
tak mau kami melepas, pengganti nenek kami, pengganti
subang dan gelang, maka tak suka kami melepas, adik
kandung Murai Randin, suluh bendang dalam negeri, me-
rawa besar tengah kota, payung panji orang negeri,
yang tersebut kekeluaran, adik nan cerdik, pandai meng-
agak memberikan, pandai menenggang perasaan orang,
penyongsong raja yang datang, yang cantik dari jauh,
yang terbirumbun tampak dekat).

Cakapannya dengan kakak kandungnya memberi petunjuk bahwa
ia amat mencintai kakaknya lebih dari segalanya.

"Bakato si Manjau Ari: Murai Randin adik kanduang! Mu-
rai babaliaklah kau pulang, awak den jan kau turuik-
kan, ameh perak di sia tingga?
Manjawab si Murai Randin: "Jan tuan katokan juo, in-
dak guno ameh jo perak, indak guno sawah jo ladang,
ameh perak dek tuan den surang, sawah ladang dek tu-
an den juo, tuan ka ganti inyiek jo amak, ka ganti
mande jo bapak, ka ganti rumah nan gadang" (Si Manjau
Ari, 25).

(Berkata si Manjau Ari: Murai Randin adik kandung! Mu-
rai berbaliklah dulu pulang, daku jangan kauturutkan,
emas perak dengan siapa tinggal?
Menjawab si Murai Randin: "Jangan tuan katakan juga,
tidak guna emas dan perak, tidak guna sawah dan la-
dang, emas perak untuk tuan seorang, sawah dan ladang
untuk tuan juga, tuan sebagai pengganti datuk dan ne-
nek, pengganti ibu dan bapak, pengganti rumah gadang).

Keberaniannya menonjol melebihi kakaknya, hingga ia lah yang
memenangkan kakaknya ketika mereka melalui tempat yang
sunyi.

"Hiduik mati kito tentukan, kok iyo padang penyamunan, kita cubo agak sabanta, kito tahan angek dingin, sakkik sanang buruak elok, basuo di badan kito, baitu adat rang marantau.

Mangih si Manjau Ari: "Murai Randin adiek kanduang, mailah kito bajalan, kamati adiek baeko!

Menjawab si Murai Randin, "Hiduik mati indak bacarai, hiduik jo mati tuan kaji, salangkah turun di rumah, mati juo nan hambo niat" (Si Manjau Ari, 30).

(Hidup mati kita tentukan, bila memang padang penyamunan, kita qoba agak sebentar, kita tahan panas dingin, sakit senang buruk elok, bersua badan kita, begitu adat orang merantau.

Berkata si Manjau Ari: "Murai Randin adik kandung, marilah kita berjalan, bisa mati adik nanti!

Menjawab si Murai Randin, "Hidup mati tidak bercerai, hidup dan mati tuan kaji, selangkah turun di rumah, mati jua nan hamba niat).

Perbuatan yang dilakukan Murai Randin, selaras dengan wabaknya yang terlihat dalam uraian dan cakapan. Sebagai seorang gadis yang mendapat ajaran yang lengkap tentang kewanitaan, terlihat dari kesigapannya bekerja. Ia pandai mengatur dan melayani tamu sebagai layaknya orang terdidik.

Kecintaannya pada keluarga menyebabkan ia memilih menemani kakaknya dalam pengembaraan. Ia pun minta ampun pada ibunya, walaupun ia tahu tingkah ibunyalah yang menyebabkan ia dan kakaknya menderita. Pada anak kakaknya iapun penuh perhatian. Karena sikapnya yang penuh cinta itulah akhirnya kakak iparnya memilih tinggal serumah dalam bentuk keluarga besar. Dan ia pun tidak menolak untuk dinikahkan dengan Sutan Kinali. Pernikahan ini melengkapkan dirinya sebagai wanita idaman dalam pandangan keluarga dan masyarakatnya.

Dari penokohan yang ada, tampillah ia sebagai

tokoh wanita yang ideal, cantik, feminin, kaya, berani, penuh rasa cinta, bersedia berkorban, dan mempunyai seorang suami berasal dari keturunan raja.

Berbeda dengan orang tua Manjau Ari yang lebih mempercayai orang lain, sehingga hilang kasih pada anak sendiri.

"Manjau bajalan ang di siko! Sabuah anak janjang tingkek, satahun padi mahinda, baitu kato guru ang, duo anak janjang ang tingkek, mangirok ameh perak, baitu kato tuanku" (Si Manjau Ari,)

(Manjau berjalan kau disini! Sebuah anak tangga bertingkat, setahun padi menghindar, begitu kata gurumu, dua anak tangga kau tingkat, mengirap emas perak, begitu kata tuanku).

Kedua suami istri ini berpandangan bahwa kalau hubungan dengan anak sudah putus, habislah semua kasih sayang. Cakapannya dengan anaknya memperlihatkan betapa kasarnya pribadi orang tua ini.

"Manolah bundo kanduang hambo, barilah sakali nangko, bago kok karak-karak anguih, bago kok dilawak-lawak ayam, bago kok siso mande. Indak kami ka baragieh, elok anjieng den bari makan, buliah panunggu halaman den" (Si Manjau Ari, 14).

(Wahai bunda kandung hamba, berilah sekali ini, meskipun kerak-kerak hangus, meskipun sisa-sisa ayam, atau sisa-sisa ibu. Tidak kami akan memberi, lebih baik anjing kuberi makan, biar penunggu halamanku).

Ketamakan pada harta lebih menguasai kedua suami istri ini dibandingkan dengan kasihnya pada anak. Mereka tega meminta semua harta yang dipakai anaknya.

"Indak kami kasieuh ka badan ang, tak kami sayang di tubuah ang, kasieuh di kain baju kami. Ungkai kain kasadonyo" (Si Manjau Ari, 16).

(Tidak kami kasihkan kau, takkan sayang kami padamu, kasih pada kain baju kami. Ungkai kain semuanya).

Tingkau laku kedua orang ini mempertegas sifat mereka yang terlihat dalam cakapan. Sebagai orang tua mereka lebih mengutamakan kekayaan dibandingkan cinta pada anak. Mereka mengusir Manjau Ari karena takut pada ramalan guru, bahwa anak mereka akan mendatangkan malapetaka serta kemiskinan. Mereka lalu mengusir si anak. Pengusiran ini diikuti dengan tindakan mencopoti semua harta yang dipakai anaknya.

Lebai Panjang berbeda sifatnya dengan guru lain. Ia tidak bangga kalau muridnya melebihi kepandaiannya. Perasaan bencinya tampil bila murid melebihinya. Dari percakapan dengan pengikutnya, terungkap sifatnya yang tidak jujur.

"Bakato malah tuanku, "Manokoh tuan-tuan kasadonyo, dangakan bana kato hambo, lai amuah bak janyo hambo?" Manjawab urang sadonyo, "Sukolah kami bi manuruik, io manuruik kato angku, kito cilakoilah si Manjau, sakato kito mangatokan, kok datang sudi sisek, kito nan jangan mambanakan, dek inyo labieh pado hambo, kok bulieh pintak bakeh nan banyak, nak jajok bapak mandehnyo; tajahanam juo si Manjau, kok tak bajalannyo di siko, awak kito lah dihukunyo" (Si Manjau Ari, 12).

(Berkata tuanku, "Wahai tuan-tuan semuanya, dengarkanlah kata hamba, maukah menuruti kata hamba?" Menjawab hadirin, "Kami hanya menurut saja, menuruti kata datuk, kita binasakan si Manjau, sepakat kita, pinta kepada semua hadirin, supaya marah ibu bapaknya, kita jahanamkan dia, jika tidak kita akan dihukumnya).

Pikirannya yang penuh tipu muslihat tergambar dalam pembicaraannya dengan orang tua Manjau Ari yang berisi fitnah.

"Tuan Datuak Bandaharo, amai Puti Linduang Bulan. Mako den baik inyo pulang, rang mudo si Manjau Ari, kapayah arok malah mandenyo, rang cilako si Manjau

Ari, nan bak sabidai takirok, patah sisiek di belakang, rang cilako si Manjau Ari, rang labieh pado gurunyo. Buang si Manjau Ari, hiduki si Murai Randin" (Si Manjau Ari, 12).

(Tuan Datuak Bandaharo, ibu Puti Linduang Bulan! Kubawa pulang, orang muda si Manjau Ari, karena sia-sia mengharapka ia, si Manjau Ari celaka, bak sebidai terkirap, patah sisik di belakang, celaka si Manjau Ari, merasa pintar pada gurunya. Buanglah dia, ganti dengan Murai Randin).

Perbuatannya pun memperlihatkan wataknya yang tidak mau dikalahkan murid. Ketika ia tahu bahwa kepandaian muridnya melebihi dirinya, langsung timbul kemarahannya. Ia lalu menghasut pengikut-pengikutnya yang lain. Ia pun mempergunakan pengaruhnya sebagai seorang guru. Manjau Ari didikte dan didesaknya agar berbuat seperti yang dianjurkannya. Padahal suruhannya itu mencelakakan Manjau Ari. Setelah itu ia menghasut orang tua Manjau Ari. Pengaruhnya memang kuat, sehingga Manjau Ari diusir orang tuanya.

Informasi tentang tokoh Mande Rubiah, Puti Kasumbo, dan Puti nan Bonsu mengungkapkan bahwa ketiga wanita ini masih ada hubungan famili dengan Manjau Ari. Ketiganya adalah wanita yang ramah dan penuh sopan santun.

Puti Kasumbo lebih menonjol dari kakak dan ibunya. Ia berpendapat bahwa anak harus tetap tunduk pada orang tua, betapapun besarnya kesalahan ibu terhadap anak. Pikirannya itu disampaikannya pada Murai Randin waktu mereka bertemu kembali dengan orang tua itu yang telah jatuh miskin.

"Bakato Puti nan Bonsu, "Bago kok salah mande bapak, tak patuik ibu bapak tunduak; kito juo nan tobat.

.....
 Adiak kanduang si Murai Randin! Indak guno kato dahulu, kito buang jauh-jauh" (Si Manjau Ari, 52).

(Berkata Puti nan Bonsu, "Walau salah ibu bapak, tidak patut bapak tunduk, kita jua yang harus tobat.

.....
 Adik kandung si Murai Randin! Tidak guna kata yang dahulu, kita buang jauh-jauh).

Perbuatannya dalam lingkungan keluarga menunjukkan bahwa Puti nan Bonsu selalu menginginkan kehidupan yang aman dan bersatu dalam keluarga. Ia berusaha mempersatukan anak dan orang tua yang berpisah, mempersatukan Murai Randin dengan calon suaminya. Dan ia sendiri masuk ke dalam keluarga Manjau Ari dan bahkan membawa ibunya berkumpul bersama.

Rangin Pamenan adalah tokoh anak muda yang berprinsip tidak ada maaf bagi orang yang menghancurkan hidup orang lain. Oleh sebab itu ia menghukum penyebar fitnah dengan hukuman mati.

Berdasarkan penemuan di atas, dapat dinyatakan bahwa penokohan secara dramatik lebih dominan dari bentuk analitik, sebab watak tokoh lebih banyak terungkap melalui cara dramatik.

Semua tokoh yang muncul dalam kaba ini mempunyai fungsi tertentu. Manjau Ari adalah anak seorang kaya, yang patuh pada orang tua dan guru. Tokoh ini amat erat kaitannya dengan tema, sebab tokoh utama adalah tokoh yang membawa permasalahan utama ke permukaan. Ia berkaitan erat dengan tema.

Wataknya yang patuh dan penurut itu tidak dapat menghindar dari perlakuan orang tua dan gurunya. Kepatuhannya dapat disalahgunakan orang lain. Lalu apakah akibat yang timbul dari sifatnya ini? Kehadiran Manjau Ari berfungsi untuk menjawab pertanyaan ini.

Kedua orang tua Manjau Ari berfungsi sebagai penyebab penderitaan Manjau Ari. Watak orang tua ini yang kurang pikir dan mata duitan, diperlukan untuk titik tolak cerita. Di samping itu ia juga berfungsi untuk memperlihatkan amanat. Sebab ia bukan hanya penyebab tetapi ia juga merasakan akibat perbuatannya itu.

Labai Panjang adalah guru yang iri pada murid, tetapi ia punya pengaruh besar. Tokoh seperti ini berfungsi untuk terciptanya situasi yang tidak biasa. Pengaruhnya menyebabkan orang tua bercerai dengan anak. Kehadirannya berfungsi menghadirkan tantangan pada Manjau Ari.

Sedangkan Murai Randin berfungsi untuk mendampingi Manjau Ari. Ia melengkapi akibat yang dirasakan keluarga itu, setelah termakan fitnah. Tokoh lain berfungsi mengantarkan Manjau Ari pada kedudukannya semula sebagai orang terhormat dan berada. Di samping itu mereka juga berfungsi untuk mengakhiri cerita secara tuntas. Sehingga muncul gambaran tokoh yang baik dan buruk.

2.3.3 Penokohan dan Alur

Peristiwa yang terdapat dalam kaba ini disusun dalam

bentuk alur maju. Peristiwa bergerak menurut perkembangan waktu. Pola yang dimanfaatkan meliputi pemaparan, pengawatan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Pemaparan meliputi peristiwa awal, yaitu dimulai dengan memperkenalkan Manjau Ari dan keluarganya. Mereka adalah keluarga kaya yang hidup bahagia, sesuai dengan keinginan keluarga dan keinginannya sendiri. Manjau Ari menuntut ilmu pada seorang guru yang bernama Labai Panjang. Karena kecerdasannya, ia mampu mengatasi kepandaian gurunya.

Guru Manjau Ari merasa tak senang atas kemajuan muridnya. Didorong oleh perasaan iri itu, ia memfitnah Manjau Ari pada orang tuanya, dengan menyatakan bahwa Manjau Ari adalah seorang anak yang akan membuat bencana dalam keluarga. Orang tua Manjau Ari percaya pada hasutan itu.

Pengawatan dimulai ketika orang tua yang termakan hasutan itu mengusir anaknya. Manjau pergi mengembara dalam keadaan yang amat menyedihkan, kelaparan, dan compang-camping. Situasi makin menghangat setelah adik perempuannya Murai Randin menggabungkan diri dalam pengembaraan itu.

Konflik makin rumit karena perjalanan itu penuh bahaya. Mereka dihadang oleh berbagai binatang buas dan juga oleh penyamun yang tidak mengenal belas kasihan. Satu

demisatu rintangan itu dapat diatasi. Tetapi Murai Randin meninggal karena melanggar pantangan.

Situasi agak mereda ketika Manjau Ari bertemu dengan keluarga Mande Rubiah dan anaknya Puti Kasumbo dan Puti nan Bonsu. Manjau Ari menikah dengan Puti Kasumbo, memperoleh anak Rajo Nyayo. Sedangkan Puti nan Bonsu menikah dengan orang bunian, melahirkan anak Rangin Pamenan. Kedua anak ini diasuh oleh Manjau Ari seperti anaknya sendiri.

Setelah itu mereka bertemu dengan orang tuanya yang telah melarat dan diperbudak oleh guru Manjau Ari yang memfitnahnya dulu. Manjau Ari dan Murai Randin menolak maaf yang ditujukan orang tuanya. Tetapi kemudian mereka sadar dan terjadilah pertemuan yang mengharukan. Manjau Ari memaafkan orang tuanya. Di sinilah klimaks cerita, karena saat itulah konflik berakhir.

Peleraian menyusul setelah itu. Murai Randin menikah dengan tunangannya sejak kecil. Labai Panjang si tukang fitnah menerima hukuman mati.

Penyelesaian cerita pun terjadi. Keluarga yang pada mulanya bercerai berai itu berkumpul menjadi keluarga be-

sar yang bahagia.

Tukum sebab akibat terlihat dalam alur yang dipakai. Berawal dari kepandaiannya yang melampaui guru, menyebabkan Manjau Ari terusir. Karena terusir, ia mendapat berbagai pengalaman, serta bertemu dengan Puti Kasumbo, yang kemudian menjadi istrinya. Karena dorongan keluarga istrinya ia lalu berjumpa dengan ayah ibunya. Perjumpaan itu membawa mereka berkumpul kembali dan berbahagia.

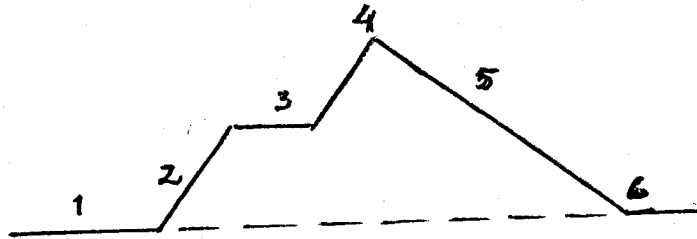
Pengaluran ini erat kaitannya dengan penokohan. Kaba ini menyampaikan tentang tokoh korban fitnah. Oleh sebab itu ia harus menjalani peristiwa-peristiwa untuk mewujudkan penderitaannya itu. Pilihan peristiwa itu menempatkan Manjau Ari pada posisi korban fitnah yang amat sengsara.

Yang jadi korban bukan saja Manjau Ari, tetapi ikut pula adiknya Murai Randin dan kedua orang tuanya. Mereka ini juga menjalani kehidupan yang sengsara. Murai Randin ikut menderita bersama kakaknya. Sedangkan kedua orang tuanya jatuh miskin. Korban-korban ini dipertemukan kembali.

Peristiwa ini amat tepat karena saat inilah konflik berakhir. Pada peristiwa ini pula terungkap siapa yang jadi penyebab penderitaan itu. Konflik pun diselesaikan secara tuntas.

Ketuntasan ini memberi kesan kemantapan penokohan. Dengan adanya peristiwa berkumpulnya kembali keluarga Manjau Ari dan matinya tokoh tukang fitnah, kualitas tokoh menjadi amat jelas.

Gambar Alur Manjau Ari:



Keterangan:

1. Pemaparan : Manjau Ari mengaji dan gurunya iri hati.
- 2-3 Penggawatan : Konflik mulai, orang tua mengusir Manjau Ari, perjalanan Manjau Ari. Peredaan, Manjau Ari bertemu Mande Rubiah.
4. Klimaks : Manjau Ari memaafkan orang tuanya.
5. Peleraian : Murai Randin menikah.
6. Penyelesaian : Keluarga Manjau Ari berkumpul kembali.

2.3.4 Penokohan dan Latar

Peristiwa yang ada dalam kaba ini terjadi pada beberapa tempat. Tempat itu adalah rumah keluarga Manjau Ari, kampung tempat belajar mengaji, rimba, dan kampung Puti Kasumbo.

Keeratan tokoh dengan latar tempat (fisik) ini terlihat saat mulainya Manjau Ari meninggalkan rumah untuk belajar. Jarak antara rumah orang tuanya dengan rumah gurunya memungkinkan orang tuanya tidak dapat informasi tentang keadaan anaknya secara lengkap. Mereka hanya menerima berita dari pihak guru saja. Sedangkan mereka tidak dapat mengetahui bagaimana sifat guru itu yang sebenarnya dan

apa latar belakang fitnahnya.

Begitu pula daerah hutan rimba yang dilalui Manjau Ari. Keangkeran rimba itu memungkinkan untuk menyuguhkan pengalaman tokoh cerita yang mengerikan dan menyengsarakan. Sekaligus memberi kesempatan pada tokoh untuk memperlihatkan kesaktiannya, sehingga mereka dapat keluar dari berbagai kesulitan.

Keadaan hutan yang amat lebat itu memungkinkan pula mayat Murai Randin tidak terusik dalam waktu lama. Mayat itu tetap aman sejak ditinggalkan Manjau Ari sampai ia menikah dan beranak. Anak ini pun dewasa, ia pulalah yang ikut menjemput Murai Randin dan menyaksikan mayat itu hidup kembali.

Latar sosial yang ada, erat juga kaitannya dengan tokoh. Cerita bermain dalam lingkungan masyarakat yang amat percaya pada kebesaran nama dan kepatuhan pada guru. Dengan latar itu, menjadi wajarlah kalau orang tua Manjau Ari langsung percaya bahwa anaknya akan mendatangkan malapetaka. Sebab hal itu diterimanya dari guru anaknya. Manjau Ari yang cerdas pun wajar pula berbuat sesuatu yang amat dungu, disebabkan perbuatan itu merupakan perintah gurunya. Wajar juga kalau ia tidak mau membantah perintah-perintah gurunya, bahkan tidak mempertanyakannya sedikit pun.

Cerita juga mengambil latar masyarakat yang percaya dan memiliki kesaktian. Dengan latar demikian, jadi masuk akal kalau Murai Randin dapat berbicara dengan binatang

bahkan menerima benda-benda dari binatang itu. Karena adanya kesaktian pulalah, awetnya mayat Murai Randin menjadi suatu kejadian yang wajar. Peristiwa menikahnya Puti nan Bonsu dengan orang bunian (orang halus) pun bukan hal yang mustahil. Anak yang lahir dari perkawinan itu tentu wajar pula kalau sakti, yaitu Rangin Pamenan. Tokoh inilah yang banyak muncul dan menentukan pada bahagian akhir cerita.

Dengan adanya peristiwa seperti yang diungkapkan di atas, terlihatlah bahwa antara penokoh dan latar amat erat kaitannya. Kedua unsur itu saling menunjang. Kedua unsur itu pun berkaitan dengan alur. Sebab latar menentukan peristiwa.

2.3.5 Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat ditentukan berdasarkan hasil penemuan dalam analisis penokohan dan tokoh. Dari penelitian penokohan dan tokoh diperoleh kesimpulan bahwa pengarang menokohkan seorang yang menjadi korban fitnah. Tokoh itu adalah Manjau Ari. Ia yang berasal dari keturunan orang berada dan amat dicintai orang tua, serta cerdas, harus menderita dalam jangka waktu yang panjang hanya karena perbuatan fitnah orang yang iri pada kemajuan yang diperolehnya.

Persoalan inilah yang mendasari seluruh cerita. Dengan demikian dapatlah dirumuskan bahwa tema kaba Manjau Ari ini yaitu penderitaan manusia karena fitnah. Mengapa fit-

nah dapat menimbulkan penderitaan dan kehancuran? Keadaan itu erat kaitannya dengan latar. Manjau Ari serta orang yang berhubungan dengan dirinya adalah orang-orang yang amat percaya pada seorang guru. Dalam kondisi demikian, dengan mudah mereka akan termakan fitnah, sebab guru yang dipercayai itu ternyata adalah seorang yang tidak baik.

Amanat kaba ini dapat dilihat dari bentuk pemecahan masalah. Dalam kaba ini terungkap bahwa tukang fitnah mendapat hukuman mati, sedang yang kena fitnah kembali hidup berbahagia setelah mereka sadar pada kesalahan yang telah mereka lakukan.

Dari keadaan itu dapat pula dirumuskan amanat kaba ini, yaitu janganlah cepat menerima hasutan orang lain, sebaiknya semua perkataan orang lain yang menyangkut diri dan keluarga dipertimbangkan lebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Dalam kehidupan diperlukan sifat kritis. Sifat ini kalau dilakukan dalam takaran yang tepat akan dapat menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Itulah makna yang terkandung dalam kaba Manjau Ari ini.

2.4 Kaba Siti Jamilah

2.4.1 Sinopsis

Engku Laras pergi inspeksi

Di negeri Simawang memerintahkan seorang laras yang bernama Laras Simawang. Ia mempunyai seorang istri, Siti Jamilah namanya, dan seorang saudara perempuan, Siti Rawiyah.

Suatu hari timbullah keinginan Tuanku Laras pergi inspeksi ke ranah Batusangkar. Ia segera mencari pakaian yang pantas dan berkemas hendak pergi. Melihat caranya berpakaian, istrinya menaruh curiga dan cemas, lalu bertanya. Tuanku Laras menjawab bahwa ia hendak pergi inspeksi ke rumah Kepala Desa di Batusangkar. Siti Jamilah sudah maklum apa yang akan terjadi.

Selesai berpakaian, Tuanku Laras segera menunggang kuda dan berangkat menuju Batusangkar. Tiada berapa lama kemudian, sampailah dia di rumah. Perundingan segera dimulai. Beberapa tugas sudah diberikan kepada Wali Negeri. Di samping itu, ia meminta agar Wali Negeri dapat mempertemukannya dengan Siti Rawani. Kebetulan saat itu Siti Rawani sedang berada di halaman. Tuanku Laras berlari ke jendela dan memandang ke halaman. Ia terpesona melihat kecantikan Siti Rawani, dan bertambahlah keinginannya untuk mempersunting gadis itu. Ia memerintahkan Wali Negeri

untuk menyampaikan maksudnya itu pada orang tua si gadis. Wali Negeri berjanji untuk mengurusnya.

Kehendak Tuanku Laras tidak bisa dihalangi

Sesampainya Laras Simawang di rumah istrinya segera dia berganti pakaian dan pergi mandi ke Lubuk Pincuran Gading. Lama dia termenung di pincuran, ingatannya melayang-layang pada Siti Rowani. Melihat hari sudah hampir gelap, Tuanku Laras terkejut dari lamunannya. Dia tidak jadi mandi, dicucinya saja mukanya dan kembali pulang.

Di rumah, sedang makan pun Tuanku Laras masih termenung, karena dia tidak dapat melupakan wajah Siti Rowani. Istrinya mengerti sudah, apa yang telah terjadi dengan suaminya. Dia sangat sedih melihat perangai suaminya, apalagi dia sedang hamil tua. Dia tidak berdaya dan kuasa menghalangi kehendak suaminya itu. Dia teringat akan nasibnya yang malang, jauh dari sanak saudara dan kampung halaman.

Beberapa minggu kemudian datanglah surat dari Batu-sangkar, yang memberitakan bahwa orang tua Siti Rowani menerima pinangan Tuanku Laras. Bukan main senangya hati Tuanku Laras. Tapi ayahnya berkeberatan dia kawin lagi mengingat Siti Jamilah sedang hamil tua. Ayahnya berusaha menasehati Tuanku Laras, namun tidak berhasil.

Kepada Siti Jamilah, Tuanku Laras mengatakan bahwa dia diminta orang tua Siti Rowani untuk jadi menantunya.

Tuanku Laras meminta persetujuan istrinya. Siti Jamilah mengatakan bahwa dia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap keinginan suaminya itu. Istrinya hanya bermohon agar Tuanku Laras dapat menunda perkawinan itu sampai dia melahirkan. Siti Darama dan Asam Sudin anaknya, masih kecil-kecil dan masih memerlukan kasih sayang ayahnya.

Mendengar jawaban istrinya, marahlah Tuanku Laras dan berkata bahwa tidak seorang pun bisa menghalangi kehendaknya. Sambil menangis, istrinya berkata bahwa maksudnya tidaklah menghalangi kehendak suaminya. Dia hanya bermohon, kalau mungkin kehendak suaminya supaya diundurkan sampai dia selesai melahirkan. Tetapi Tuanku Laras sudah naik pitam, jangankan kasihan malah mencaci-maki dan menghina istrinya.

Karena riang terlanjur perkataan, karena suka bermurung menyebabkan sengsara

Siti Jamilah sangat sedih atas perlakuan suaminya. Tidak ada lagi saudara tempat mengadu. Suaminya tidak bisa lagi diharapkan seperti dahulu, dia menangis meratapi nasibnya yang malang.

Siti Jamilah memanggil kedua anaknya, Siti Darama dan Asam Sudin. Dia ceritakan apa yang telah terjadi dengan ayah mereka. Dia menyesali nasibnya yang malang, tidak berbangsa, sanak tidak saudara pun tidak, badan jauh di rantau orang. Bertangis-tangisanlah mereka bertiga beranak.

Berbeda sekali halnya dengan keadaan Laras Simawang. Sesudah mendengar berita tentang pinangannya diterima orang tua Siti Rowani, bukan main besar hatinya. Segera digantinya pakaian dan berangkat ke Batusangkar untuk merundingkan pertunangannya. Setelah ditetapkan hari dan tanggal perkawinan itu, kembalilah Laras Simawang ke rumah istrinya Siti Jamilah.

Dia mencoba lagi membujuk Siti Jamilah. Dia berjanji bahwa meskipun dia kawin lagi, tugasnya pada anak dan istrinya tetap akan dilaksanakannya.

Siti Jamilah tidak dapat menerima bujukan Laras Simawang, hatinya sudah terluka. Dia merasa tidak mungkin akan berbaik lagi. Masih terngiang di telinganya kata-kata dan penghinaan suaminya. Tekadnya sudah bulat, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup berputih mata.

Siti Jamilah membujuk kedua anaknya untuk mandi ke Lubuk Mata Kucing. Kepada pembantunya dikatakannya mereka hendak pergi berjalan-jalan sebentar.

Ketika mandi-mandi disampaikannyalah kepada kedua anaknya bahwa sebaiknya mereka bertiga bunuh diri saja supaya senang hati Tuanku Laras. Anaknya mencoba menyabarkan ibunya. Siti Jamilah tidak bisa dinasehati lagi karena dia sudah kemasukan setan.

Selesai mandi dia singgah ke rumah Siti Rawiyah, adik Laras Simawang untuk meminjam pisau cukur untuk memotong rambut Asam Sudin. Siti Rawiyah tidak mempunyai pisau

cukur. Setelah minta diri hendak pulang ke rumahnya, Siti Jamilah minta maaf kepada Siti Rawiyah karena dia dalam keadaan hamil tua, dan mudah-mudahan selamat saja waktu melahirkan kelak.

Bunuh diri

Sesudah Rang Jago Gadang pergi memandikan kuda, Siti Jamilah menutup dan mengunci semua pintu dan jendela rumahnya. Dibukanya lemari pakaian, dikeluarkannya pakaian yang bagus-bagus, dan dipanggilnya Siti Darama dan Asam Sudin. Disuruhnya anaknya berganti pakaian. Selesai berganti pakaian diajaklah anaknya pergi tidur, lalu didendangkan sambil berpantun berhiba hati.

Tiada berapa lama antaranya tertidurlah Siti Darama. Diambilnya pisau, lalu digoroknya leher anaknya itu. Kemudian dia berkata pada Asam Sudin supaya merelakan pula nyawanya. Asam Sudin berlari ketakutan sambil menangis berhiba-hiba. Siti Jamilah benar-benar sudah kemasukan setan. Lalu dikejarnya anaknya itu. Asam Sudin tidak dapat mengelak lagi, lalu menyerahkan dirinya untuk dibunuh ibunya.

Melihat kedua mayat anaknya, insyallah Siti Jamilah atas dosa yang telah dibuatnya. Ia menyesal telah membunuh anaknya, hanya lantaran suami. Sekarang timbullah rasa takut dalam diri Siti Jamilah. Daripada menanggung malu seumur hidup lebih baik mati berkalang tanah untuk selamanya. Lalu akhirnya Siti Jamilah bunuh diri.

Tuah dicari hina yang dapat

Selesai memandikan dan menyabitkan rumput kuda, Rang Jago Gadang segera pulang. Didapati rumah terkunci dan semua jendela tertutup. Rang Jago Gadang tak habis pikir kemana gerangan Siti Jamilah. Ditanyakannya kepada orang yang kebetulan lewat. Orang itu mengatakan Siti Jamilah bertiga beranak menuju rumah Siti Rawiyah. Rang Jago Gadang memasukkan kudanya ke dalam kandang dan berlari ke rumah Siti Rawiyah. Ternyata Siti Jamilah tidak ada di sana. Siti Rawiyah pun terkejut mendengar berita itu. Ia berlari ke rumah Siti Jamilah, disusul oleh Rang Jago Gadang. Siti Rawiyah memanggil Siti Jamilah sambil mengetuk-ngetuk pintu. Namun, tidak ada sahutan dari dalam. Dia jadi curiga dan menyuruh Rang Jago Gadang masuk ke dalam kandang dan naik ke atas rumah untuk membukakan pintu.

Baru saja Rang Jago Gadang menyusup ke dalam kandang dia melihat genangan darah. Rang Jago Gadang sangat terperanjat dan berlari keluar serta menyampaikan penglihatannya itu pada Siti Rawiyah.

Siti Rawiyah sangat terkejut dan menyuruh memberitahu orang kampung dengan memalu tabuh larangan. Kemudian disuruhnya pula Rang Jago Gadang menyampaikan berita itu kepada Tuanku Laras yang sedang pesta di Batusangkar.

Penyesalan bertubi-tubi datang pada dirinya. Adiknya, Siti Rawiyah mengumpat dan menyesalinya, mengingatkan kembali jasa-jasa Siti Jamilah, yang membawa keberhasilan

Tuanku Laras.

Disampaikannya pulalah berita duka ini kepada anaknya yang tertua, Marah Sudin yang sedang bersekolah di Padang Panjang. Marah Sudin sangat sedih mendengar kematian ibu dan adik-adiknya. Dia meratapi nasib ibunya dan menyesali perbuatan ayahnya yang lupa daratan.

Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna

Selesai mayat dikuburkan, ramailah orang kampung memperkatakan Siti Jamilah, rupa elok budi pun baik, kesayangan orang kampung. Sumpah serapah ditujukan pada Laras Simawang yang tidak tahu membalas budi.

Laras Simawang menyesali perbuatannya, tetapi seperti kata pepatah, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna. Maksud hati mencari tuah, tetapi penghinaan yang dapat," sehingga berubah akal dibuatnya.

Kadang-kadang dia berbicara sendirian, dan pada setiap orang yang lewat ditanyakannya kalau ada menampak Siti Darama dan Asam Sudin.

Orang kampung bermacam-macam komentarnya. Sebagian ada yang kasihan melihat, tetapi kebanyakan mencibirkan Laras Simawang. Demikian pula dengan ayah Siti Rawani, karena harap bermenentukan orang berpangkat, tidak dipikirkan akibatnya. Minyak habis sambal tak enak, arang habis besi binasa.

Berkat yakin berobat, akhirnya Laras Simawang pulih kembali ingatannya. Dia insyaf atas dosa-dosanya selama ini.

Sekarang dia sudah tobat dan rajin sembahyang.

2.4.2 Penokohan

Untuk menampilkan watak tokoh-tokoh cerita biasanya pengarang menggunakan dua cara, yaitu cara analitik (cara langsung) dan cara dramatik (cara tidak langsung).

Dalam Kaba Siti Jamilah kedua cara ini digunakan oleh pengarang. Namun, dalam penampilan watak tokoh utamanya cara dramatik lebih dominan. Dari uraian pengarang secara langsung kita bisa melihat watak Laras Simawang yang ingin memperlihatkan kekuasaannya, mudah tergoda dan angkuh.

"Kononlah Lareh Simawang duduk sakali di kurisi titiaklah perintah duo tigo" (Siti Jamilah, 5).

(Konon Laras Simawang langsung duduk di kursi dan keluarlah perintah dua tiga).

Dari uraian yang pendek itu kita sudah dapat melihat watak Laras Simawang yang ingin menunjukkan kekuasaannya.

Selanjutnya pengarang ingin memperlihatkan watak Laras Simawang yang rembang mata atau mudah tergoda.

"Takajuik Lareh Simawang dilapeh pandang ka halaman alah tampak Siti Rowani. Dipatuik bana nyato-nyato dicaliak bana jaleh-jaleh rancak nan bukan alang-alang mukonyo nan bak bulan panuah pipinyo nan bak pawuah dilayang hiduang nan bak dasun tungga bulu mato bak samuik baririang. Allahurabbi rancak romannyo bakucaklah iman mamandangi sariklah urang nan kajodohnyo" (Siti Jamilah, 5).

(Terkejutlah Laras Simawang. Dilepaslah pandang ke halaman, sudah tampak Siti Rowani. Diperhatikan nyata-nyata. Dilihat jelas-jelas. Cantik yang bukan tanggung-tanggung. Mukanya seperti bulan penuh.

Pipinya seperti pawuh dilayang. Hidungnya seperti dasun tunggal. Bulu matanya seperti semut beriring. Bukan main cantik parasnya. Bergoyang iman memandangnya. Sulit orang yang akan menjadi jodohnya).

Pada bagian lain ditemui kalimat berikut, yang juga menggambarkan watak Laras Simawang.

"Lamo tatagun maso itu, babagai pangana maso itu, tabayang rupo Siti Rowani di dalam lubuak, tak tak tantu apo kadisabuik" (Siti Jamilah, 7).

(Lama tertegun ketika itu, bermacam-macam kenangan masa itu, terbayang rupa Siti Rowani di lubuk, tidak tentu apa yang akan dikatakan).

"... nasi dikunyah raso sakam, aie diminum sambiluan, hati bunca pikiran rembang, pangana ka Batusangkar juo, iyo ka rumah Siti Rawani" (Siti Jamilah, 7).

(... nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa kena sembilu, hati kacau pikiran tidak menentu, ingatan ke Batusangkar juga, yaitu ke rumah Siti Rawani).

Pengarang juga menguraikan secara langsung sifat Laras Simawang yang angkuh dan "beraja di hati" untuk menunjukkan kekuasaannya, tetapi semuanya itu akhirnya mencelakakan dirinya sendiri.

"Lorong didiri tuanku Lareh Simawang, awaklah lareh jonyo urang, hati gadang pikiran sunggak tiok hari (Siti Jamilah, 8).

(Adapun menurut Tuanku Laras Simawang, telah merasa dirinya sebagai laras, hati besar dan bersikap sombong setiap hari).

"... kononlah nan Lareh Simawang, tuwah dicari hino nan buliah, sampai batuka jo akanyo" (Siti Jamilah, 40).

(...adapun Laras Simawang, popularitas dicari hina yang dapat, sampai gila akhirnya).

Dari uraian pengarang secara langsung dapat pula disimpulkan watak Siti Jamilah yang berbudi halus selaras dengan kecantikannya, arif serta perasa.

"... Siti Jamilah awak rancak baso katuju, muluik manih kucindan murah, baso baiak parangai elok, tahu di adat bakorong kampung, tahu di baso basi, pahibo diurang bansaik, pangasih di anak dagang, nan tahadok urang sakampung, belum paranah bakasa muluik, belum pandai baketekan ati".

(Siti Jamilah yang cantik, basa basinya disukai orang, mulut manis kecindan murah, bahasa baik perangai elok, tahu pada adat hidup berkampung, tahu pada basa basi, sayang pada orang miskin, pengasih pada anak dagang, terhadap orang sekampung, belum pernah bertengkar, belum pandai berkecilan hati).

Rupanya yang cantik, budinya yang halus disarati sifatnya yang arif dan perasa digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

"Kok inyo Siti Jamilah, sudahlah maklum di dalam hati, kok kilek baliuang alah ka kaki, kilek camin alah ka muko. Lakinyo malah pai kumisi, batinnyo pai babini iyo ka rumah Siti Rawani" (Siti Jamilah, 4).

(Kalau Siti Jamilah sudah maklum di dalam hati, kalau kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka. (Siti Jamilah sudah mengetahui situasi). Suaminya pergi inspeksi, sebenarnya pergi berbini ke rumah Siti Rawani).

Meskipun Siti Jamilah sudah arif dengan tingkah polanya, tetapi karena kehalusan budinya apa yang dirasakannya itu tidaklah mengurangkan layanannya kepada suaminya.

"Kononlah dek Siti Jamilah, hedangan alah diletakkan, hati sakik tidak tabado, di muko tidak kelihatan" (Siti Jamilah, 7).

(Kononlah oleh Siti Jamilah, hedangan sudah diletakkan, hati sakit tidak tertahankan, namun di muka tidak kelihatan).

Seperti sudah dikemukakan di atas penokohan secara dramatik lebih dominan dalam Kaba Siti Jamilah. Dalam menampilkan watak tokohnya dengan cara tidak langsung ini pengarang menggunakan bermacam-macam teknik, seperti ragam cakapan, ragam pikiran, ragam pandangan tokoh, lukisan fisik, dan ragam pelukisan latar.

Dari ragam cakapan yang ada dalam kaba ini dapat disimpulkan sifat atau lebih jauh watak para tokohnya. Tokoh Laras Simawang misalnya dapat disimpulkan mempunyai watak orang yang ingin menunjukkan kekuasaannya, pemaarah, dan kasar.

Dalam dialognya dengan mali negeri untuk mendapatkan Siti Rawani, terlihat sikapnya ingin memperlihatkan kekuasaan dan sesuatu yang diinginkannya harus dapat atau tercapai. Tidak seorang pun boleh menghalangi kehendaknya itu. Ini terungkap dalam dialognya dengan Siti Jamilah yang memohon agar menunda keinginannya untuk kawin lagi sampai istrinya selesai melahirkan.

"Kato bajawab dek Tuanku Lareh Simawang:
Anak rang Salo di Andaleh,
baladang ka koto Pariaman,
Kahandak den Tuanku Lareh,
pantang diambek ditagakkan" (Siti Jamilah, 11).

(Kata dijawab oleh Tuanku Laras Simawang:
Anak orang Salo di Andalas,
berladang ke koto Pariaman,
Kehendak saya Tuanku Laras,
pantang dihambat dihalangi).

Karena Siti Jamilah masih mencoba membujuknya, keluarlah wataknya yang pemaarah dan kasar.

"Bakato Lareh Simawang: "Usah den diragu-ragu juo, urang kok bangih ka bakeh den".
... "Saradadu turuikkan dikau, urang Cina turuikkan dikau, itu urang ka dikau tompang itu nan sabangso jo kau", katonyo Lareh Simawang" (Siti Jamilah, 11).

(Berkata Laras Simawang: "Jangan saya diragu-ragukan jua, kok marah orang kepada saya".
... "Serdadu kauturutkan, orang Cina kauturutkan, orang yang akan kautumpangi itu orang yang sebangsa dengan kamu", kata Laras Simawang).

Semua ucapan Laras Simawang memperlihatkan bagaimana besar kekuasaannya sebagai Laras dan tidak seorang pun dapat menghalangi kemauannya. Sifat yang demikian ini memang lumrah dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa pada waktu itu. Kekuasaan telah menjadikan dia orang yang kasar dan pemaarah. Bila ada saja orang yang mencoba menghalangi kehendaknya, maka muncullah wataknya yang demikian itu.

"Kononlah Lareh Simawang merentak turun samaso itu bakato sadang marabo:
Mangaji ka kampuang ranah
tampak melembai si ula gerang
dibunuh oleh anak orang Kurai
Sejak satampok dari tanah
tak den dilarang-larang urang
kununlah pulo dek sidagang sansai" (Siti Jamilah, 12).

(Konon Laras Simawang merentak turun ketika itu, berkata sedang marah:
Mangaji ke kampung Ranah
Tampak melembai si ular gerang
dibunuh oleh anak orang Kurai
Sejak setempap dari tanah
saya tidak dilarang-larang orang
kononlah pula oleh sidagang yang sengsara).

Dengan ragam cakapan ini dapat pula disimpulkan watak tokoh Siti Jamilah yang arif, berbudi halus, cepat putus asa, dan tidak bisa mengendalikan diri.

Kearifan dan kehalusan budi Siti Jamilah terbayang pada ucapannya. Bagaimanapun sakit hatinya melihat perangnya suaminya, namun di mukanya tidak kelihatan. Senantiasa kata-kata manis juga yang keluar dari mulutnya. Siti Jamilah sudah maklum bahwa suaminya hendak kawin lagi lalu ditegurnya dengan manis.

"Kudo banamo si Katani,
dipauik di dalam hutan,
Tasirok darah mamandangi,
mancaliak angku ka bajalan" (Siti Jamilah, 4)

(Kuda bernama si Katani,
terpaut di dalam hutan,
Berdesir darah memandangi,
melihat tuan akan berjalan).

Melihat suaminya kurang berselera makan, ditegurnya dengan berpantun.

"Baburu ka Bangkahulu,
dapeklah rusu kambing hutan,
Sakik kapalo garan angku,
mako nasi tidak tamakan" (Siti Jamilah, 7).

(Berburu ke Bengkahulu,
dapatlah rusa kambing hutan,
Sakit kepala gerangan engku,
maka nasi tidak termakan).

Budi Siti Jamilah yang halus dan sifatnya yang arif menjadikan dia orang yang perasa atau lekas berhiba hati.

"Sanan manjawab Siti Jamilah: "Usah baitu kato angku urang dagang pahibo hati, angku kan lah samo tahu juo, kami nangko sabangso jo urang laro..." (Siti Jamilah, 11).

(Menjawab Siti Jamilah: "Jangan begitu kata engku, orang dagang pehiba hati, engku kan sudah sama tahu juga, kami ini sebangsa dengan orang sedih...).

Sifat perasa ini pulalah yang menjadikan dia orang yang cepat putus asa dan tak mampu mengendalikan diri. Ini terlihat dari ucapan Siti Jamilah kepada anaknya si Asam Sudin.

"Kapkan ka kampuang baso,
mambali kain kabasahan,
Untuang kito tidak babangso,
sapai jo budak balian" (Siti Jamilah, 1).

(Ke pekan ke kampung Baso,
membeli kain untuk menutup orat ketika mandi,
Untung kita tidak berbangsa,
bercampur dengan budak berlian).

"Rumah gadang di Pariaman,
rumah si Upiak nan di ranah,
Pado malu kito tanggungkan,
eloklah mati bakalangan tanah" (Siti Jamilah, 15).

(Rumah besar di Pariaman,
rumah si Upik yang di ranah,
Daripada malu kita tanggungkan,
lebih baik mati berkalang tanah).

Karena rasa putus asanya yang amat sangat Siti Jamilah tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga timbullah niat untuk bunuh diri bersama dengan kedua anaknya.

Bagaimana dengan tokoh lain? Cakapan si Rawiyah menunjukkan kepribadiannya yang baik, bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam dialognya dengan Siti Jamilah terlihat bagai-

mana simpatinya dia pada kakak iparnya.

"Ba'a mangko aciak maisak, apolah garan nan karanonyo, tacameh denai mandangkalan, tarangkanlah bak bulan, siangkanlah bak hari pado denai, nak tantu pulo kito mangiro, kok singkek kito carikan uleh, kok panjang mak kito bilai" (Siti Jamilah, 20).

(Mengapa kakak menangis terisak-isak, apakah gerangan sebabnya, cemas saya mendengarkan, terangkanlah bak bulan, siangkanlah bak hari pada saya, supaya tentu pula kita mengiranya, kalau singkat kita carikan ulasnya, kalau panjang supaya kita bilai).

Siti Rawiyah juga seorang yang bijaksana dan cepat dalam mengambil keputusan. Sewaktu dia mengetahui ada yang tidak beres di rumah Siti Jamilah dan melihat darah telah berceceran, dengan cepat dia menyuruh Rang Jago Gadang memberitahu orang kampung serta Laras Simawang. Hatinya yang baik tidak rela melihat perlakuan saudaranya Laras Simawang terhadap iparnya. Dengan beraninya dia mengumpat dan menyesali perbuatan Laras Simawang yang tidak tahu membalas budi.

"Bakato pulo Siti Rawiyah: "Tuan den Lareh Simawang, kanlah denai katokan juo, kok tidak tasabab di aciak den, tidaklah tuan ka jadi lareh, ayia susu dibaleh jo tubo mah di tuan, di siko malah badan mangko beda, tidaklah baiak tuan nantun, sanan ka pueh bana hati tuan" (siti Jamilah, 32)

(Berkata pula Siti Rawiyah: "Abang saya Laras Simawang, kan sudah saya katakan juga, kalau tidak karena kakak-ku, abang tidak akan menjadi laras, air susu dibalas dengan air tuba, di sinilah menjadi sengsara, tidak baik abang berbuat demikian, demikian akan puas benar hati abang).

Umpatnya ini dilanjutkannya dengan sebuah pantun.

"Aso Koto si Galo Gandang,
 duo jo Koto di Surantiah,
 katigo jo Koto Pariaman,
 Tuan den Lareh Simawang,
 tuah dicari hino nan buliah,
 kamano muko disuruakkan" (Siti Jamilah, 32).

(Satu koto si Galo Gandang,
 dua dengan koto di Surantih,
 ketiga dengan koto Pariaman,
 Abangku Lareh Simawang,
 tuah dicari hina yang dapat,
 kemana muka disembunyikan).

Rasa tanggung jawabnya pun terlihat sewaktu dia membujuk Marah Sudin. Dengan lemah-lembut dia berkata bahwa dialah yang akan jadi ganti ibu Marah Sudin. Cakapan Rang Jago Gadang dan tokoh-tokoh lain seperti Asam Sudin, Siti Darama, dan Marah Sudin tidak banyak memperlihatkan watak mereka. Dari cakapan Rang Jago Gadang sebagaimana layaknya seorang pesuruh terlihat wataknya yang penurut dan jujur.

Ragam pikiran tokoh tidak bisa dipisahkan dari ragam cakapan, sebab pikiran seorang tokoh seringkali tertuang dalam cakapan. Demikian pula halnya dengan tokoh Laras Simawang sesuai dengan wataknya beraja di hati, apa yang dipikirkannya atau apa yang diinginkannya langsung disampaikan. Bagaimana keinginannya yang mendesak-desak untuk menyampaikan rencana perkawinannya dengan Siti Rawani pada Siti Jamilah, terlukis dalam jalan pikirannya.

"Den simpai-simpai saruang Padang,
 den simpai mangko den paluik,
 Den pikia-pikia duduak surang,
 raso ka kareh den ganjua suruik" (Siti Jamilah, 10)

(Saya sepak-sepak sarung Padang,
saya sepak maka saya palut,
Saya pikir-pikir duduk seorang,
rasa akan keras saya urungkan).

Apa yang dipikirkan Siti Jamilah dilukiskan pengarang secara langsung.

"...sedangkan dek Siti Jamilah dipikia-pikia dihinokkan dalam hati, buruak nan indak ka elok lai..." (Siti Jamilah, 15).

(...sedangkan oleh Siti Jamilah dipikir-pikirkan, direnungkan dalam hati, buruk yang tidak akan baik lagi...).

Dia merasakan hubungan dengan suaminya sudah tidak dapat diteruskan lagi maka bulatlah tekadnya untuk menghabisi nyawanya dan anak-anaknya. Penyesalan yang timbul kemudian terlihat juga dari pikiran Siti Jamilah.

"...sanan bakato Siti Jamilah surang diri: "Alah sasek malah denai cako sampai tabunuah anak denai kaduonyo, sarampang tahu urang pamarentah, anak lareh nan den bunuah, tantu den ditangkok dipalanggu, den dikuruang di paseban, barapolah malu den tangguangkan, panjang muncuang urang mencimeehkan. Kok nyampang bana awak bamadu, manga ka sampai hati mambunuah anak awak, kamano kapalo disuruakkan. Pado itu denai tangguangkan, elok den sauntuang jo anak den" (Siti Jamilah, 26).

(...Berkata Siti Jamilah seorang diri: "Sudah keliru saya tadi sampai membunuh anak saya keduanya, seandainya diketahui oleh pemerintah, anak laras yang saya bunuh, tentu saya ditangkap dan dibelenggu, saya dikurung di paseban, berapalah malu saya tangguangkan, panjang mulut orang mencemeehkan (mengecak). Seandainya benar saya dimadui, mengapa akan sampai hati membunuh anak sendiri, kemana kepala disembunyikan. Daripada itu yang saya tangguangkan, lebih baik saya seuntung dengan anak saya).

Sayang pikiran yang demikian itu terlambat datangnya

pada Siti Jamilah sehingga tidak ada gunanya lagi.

Ragam pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama terlihat bahwa seluruh kampung mengakui kebaikan dan kehalusan budi Siti Jamilah. Rupanya yang cantik dan budinya yang halus menimbulkan rasa sayang dan simpati orang kampung. Mereka menyalakan Tuanku Laras yang hanya mempertuturkan kata hatinya saja tanpa memikirkan buruk baik tindakannya itu. Dalam kutipan di bawah ini terlihat jelas bagaimana tingginya penghargaan mereka pada Siti Jamilah dan kurangnya penghargaan mereka pada Laras Simawang.

"Samanjak sahari maik takubua, tidaklah nan lain dipabincangkan urang, iyolah tak bukan diri Siti Jamilah, bunyi bisiak badasuih-dasuih mampakatokan kurena benah Siti Jamilah, awak rancak bahaso katuju, mulik manih kucindan murah, baso baik perangai elok, tahu di adat bakorong kampung, tahu di baso basi, pahiho di urang bansaik, pangasiah di anak dagang, nan tahadok urang kampung, balun paranah bakasa muluik, balun pandai baketekan ati, tagahnyo dek tuanku Lareh Simawang tidak dipikia dihinokkan: Bia mamamah sapah hampo, pado mangunyah siriah langkok" (Siti Jamilah, 39).

(Semenjak sehari mayat terkubur, tidaklah ada yang lain diperbincangkan orang, kalau bukan Siti Jamilah, bunyi bisik berdesus-desus memperkatakan tingkah laku Siti Jamilah, rupanya yang cantik budinya yang baik, mulut manis, kecindan murah, budi baik, perangai elok, tahu pada adat bermasyarakat kampung, tahu pada basa basi, pehiba pada orang miskin, pengasih pada anak dagang, kepada orang kampung, berlum pernah bersikasar mulut, belum pandai berkecilan hati, sayangnya tuanku Laras Simawang tidak memikirkan dan merenungkannya: Biar memapah sepah hampa, daripada mengunyah sirih selengkapnya).

Pandangan ayah Laras Simawang pun tidak berbeda dengan pandangan orang banyak. Dia sangat sayang dan simpati pada Siti Jamilah yang cantik dan berbudi luhur. Dia mencoba me-

nasehati anaknya supaya menunda perkawinannya sampai Siti Jamilah selesai melahirkan. Namun, larangan ayahnya itu tidak dihiraukan karena dia berprinsip tidak seorang pun boleh menghalangi kehendaknya.

"Sebagai lai pulo nak kanduang, lorong kapado Siti Jamilah, anak urang sadang hamil, barapolah ka hibo dang hatinyo, ibu tidak dunsanak tidak, kampuangnyo pun jauh sakali. Kununlah pulo Siti Jamilah, roman baiak, baso katuju, muluik manih kucindan murah. O, nak kanduang sabalah dahulu, malakik nak rang lapeh babannyo, anak kok dibincang-bincang, anak kok manya-sa kamudian" (Siti Jamilah, 9).

(Wahai anakku, tentang Siti Jamilah, anak orang sedang hamil, betapalah akan sedih hatinya, ibu tidak saudara tidak, kampungnya pun jauh sekali. Konon pula Siti Jamilah, paras cantik budi baik, mulut manis kecin-dan murah. Oh, anakku, sabarlah dahulu, menjelang anak orang itu lepas bebannya, anak akan dipergunjingkan orang, anak akan menyesal kemudian).

Dari ragam ini terlihat dengan jelas bagaimana kerasnya watak Laras Simawang yang maunya hanya menurutkan kehendak hatinya saja, tanpa menghiraukan nasehat atau ocehan orang terhadap dirinya.

Ragam lukisan fisik digunakan pengarang secara langsung untuk melukiskan fisik tokoh Siti Jamilah. Rupanya yang cantik selaras dengan budinya yang halus sehingga menambah dan menimbulkan kasih sayang orang banyak.

"Tipak di diri Siti Jamilah, lorong kapado dang rauik romannya sariklah pulo ka tandiangnya, mukonyo panuah bak bujua talua, hiduang mancuang bak dasun tungga, pipi nan bak pawuah di layang, bulu mato bak samuik baririang, daguaknyo nan bak paruik padi, tumiknyo bak talua buruang, randah tidak tinggi pun tidak sadang elok ka pamenan" (Siti Jamilah,).

(Adapun diri Siti Jamilah, rupanya sulit pula kan me-

nandinginya, parasnya penuh seperti bujur telur, hidungnya mancung seperti dasun tunggal, pipi seperti pauh dilayang, bulu mata seperti semut beriring, dagunya seperti lebah hinggap, lengannya seperti lilin dituang, betisnya seperti perut padi, tumitnya seperti telur burung, rendah tidak tinggi pun tidak, sedang baik untuk permainan).

Dari uraian tentang penokohan di atas, kiranya sudah dapat diterka siapa yang menjadi tokoh utamanya. Namun, dalam suatu penelitian diperlukan kepastian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Cakapan banyak terjadi antara Siti Jamilah dengan suaminya, Laras Simawang. Dari dialog kedua tokoh inilah kita dapat mengetahui watak mereka masing-masing. Selain itu terjadi cakapan antara Siti Rawiyah dengan Siti Jamilah dan Siti Rawiyah dengan Laras Simawang. Seluruh cakapan yang ada melibatkan kedua tokoh ini. Kalau tidak mereka yang bercakap, tentulah mereka yang dipercekapkan. Jadi melalui ragam cakapan terlihat jelas tokoh utamanya adalah mereka berdua, yakni Laras Simawang dan Siti Jamilah.

Sejalan dengan ragam cakapan-cakapan yang banyak terjadi antara Siti Jamilah dengan Laras Simawang, pikiran tokoh yang diungkapkan dalam kaba ini hanyalah pikiran Laras Simawang dan pikiran Siti Jamilah. Melalui ragam ini dapat dilihat bahwa penokohan dipusatkan pada mereka berdua, Laras Simawang dan Siti Jamilah.

Semua tokoh lain termasuk orang kampung selalu memandang positif terhadap Siti Jamilah bahkan menyayanginya. Sebaliknya yang terjadi terhadap Laras Simawang. Semua to-

koh termasuk juga orang kampung menyalahkan dan menyesali perbuatannya.

Ragam lukisan ditampilkan untuk melukiskan fisik Siti Jamilah. Rupanya yang cantik selaras dengan budi pekertinya yang baik.

Tiga dari empat ragam yang digunakan, jelas dan mutlak menunjukkan penokohan dipusatkan pada Laras Simawang dan Siti Jamilah, maka melalui cara ini ditemukan bahwa tokoh utamanya adalah Laras Simawang dan Siti Jamilah.

Kedua tokoh utama yang dikemukakan di atas hampir sama banyaknya berhubungan dengan tokoh lain. Laras Simawang berhubungan dengan Siti Jamilah, Siti Rawiyah, Rang Jaga Gadang, dan lain-lain. Demikian pula Siti Jamilah berhubungan pula dengan mereka. Jelaslah, mereka berdua, Laras Simawang dan Siti Jamilah, yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini.

Dari sudut waktu penceritaan tampak bahwa waktu penceritaan digunakan untuk menceritakan mereka berdua. Malah waktu menceritakan Laras Simawang sepeninggal Siti Jamilah pun mereka berdua selalu dihubungkan dan sama-sama dikaji buruk-baiknya.

Dengan demikian terbukti bahwa pencarian melalui tiga cara yang berlain-lain itu menghasilkan penemuan yang sama, yaitu tokoh utama kaba Siti Jamilah adalah Laras Simawang dan Siti Jamilah.

Laras Simawang seorang yang ingin memperlihatkan kekuasaannya, pemaarah, keras, dan kasar. Apa yang diinginkan-

nya harus didapatnya. Tidak mengindahkan nasehat orang dan tidak membalas budi, mau beraja di hati. Fungsi Laras Simawang sangat menentukan dalam kaba ini. Dari penampilannya kita bisa menduga tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang. Bagaimana kekuasaan seorang laki-laki di dalam rumah tangga dan bagaimana pula berkuasanya Laras di kala itu.

Keadaan ini ditunjang oleh tokoh Siti Jamilah, yang berbudi halus, arif, perasa, dan lebih suka mengalah. Fungsi dan peranan tokoh Siti Jamilah di sini sangat penting artinya. Wataknya yang baik dan budinya yang halus tidak memungkinkan dia membantah dan memprotes tindakan suaminya. Jelas di sini pengarang ingin memperlihatkan ketidakberdayaan wanita dalam menghadapi kehendak suaminya. Juga sifatnya yang perasa dan lebih suka mengalah dan mengundurkan diri, sangat menunjang tema yang akan diungkapkan pengarang.

Kehadiran tokoh Siti Rawiyah dalam kaba inipun tidak kalah pentingnya. Dari dialognya, baik dengan kakaknya, Laras Simawang, maupun dengan iparnya, Siti Jamilah, semakin menonjolkan pribadi kedua tokoh utama itu. Hal ini sudah dijelaskan dalam ragam cakapan, di mana rasa simpatinya pada kakak iparnya menunjukkan kepribadian Siti Jamilah yang baik dan disayangi orang banyak. Sebaliknya, dari cakupannya dengan saudaranya terlihat pula kepribadian Laras Simawang yang tidak tahu membalas budi dan ha-

nya menurutkan nafsu atau keinginannya saja. Jadi jelaslah fungsi tokoh Siti Rawiyah juga menunjang tema dan amanat kaba ini.

Sebagai seorang pesuruh, Rang Jago Gadang mempunyai watak yang patuh dan penurut. Kehadirannya juga menunjang jalan cerita seperti yang diinginkan pengarang. Kalau dia mempunyai sedikit sifat curiga, tentulah tidak akan terjadi pembantaian anak-anak Siti Jamilah.

Dalam penokohan memang tidak ditampakkan watak anak-anak Siti Jamilah seperti Siti Darama, Asamsudin, dan Marahsudin. Mereka adalah korban dari keluarga yang berantakan. Kehadiran mereka bukan tidak ada fungsinya dalam kaba ini. Di sini pengarang ingin memperlihatkan, bila terjadi keretakan rumah tangga, anak-anaklah yang menjadi akibatnya.

Kehadiran Siti Rawani di sini juga ada fungsinya. Dia ditampilkan untuk menunjukkan watak Laras Simawang yang mudah tergoda bila saja melihat gadis cantik tanpa memikirkan akibatnya. Siti Rawani merupakan korban dari kebiasaan masyarakat yang tidak baik. Asal bermenantikan orang berpangkat tidak dipikirkan sesuai tidaknya dengan anak.

Orang kampung pun berfungsi membuktikan watak kedua tokoh utama. Dari bisik-bisik, desas-desus sesama mereka terlihat mereka sangat menyesali perbuatan Laras Simawang dan sebaliknya memuji-muji kecantikan dan kebaikan Siti Jamilah.

Ternyata kedua teknik yang digunakan pengarang tidak terdapat hal-hal yang bertentangan. Perumusan penokohan melalui kedua cara ini boleh dikatakan berhasil. Permasalahan yang dikemukakan pengarang secara langsung melalui **teknik** uraian, senada dengan yang dikemukakan melalui teknik ragaan.

Demikian pula teknik ragaan yang digunakan pengarang, ternyata berjalan secara konsisten. Antara cakapan, pikiran, pandangan tokoh lain maupun lukisan fisik berjalan searah dalam menampilkan watak tokoh-tokoh utamanya. Penokohan dalam kaba Siti Jamilah digarap dengan memadai. Tokoh-tokohnya dihadirkan dengan penampilan yang mengesankan, dan semua tokoh berfungsi sesuai dengan jalan cerita.

2.4.3 Penokohan dan Alur

Biasanya karya sastra lama termasuk kaba menggunakan alur tradisional yang dimulai dengan memperkenalkan terlebih dahulu para pelakunya kepada pembaca. Berbeda halnya dengan kaba Siti Jamilah, kepada kita tidak diberitahu terlebih dahulu asal usul tentang Laras Simawang maupun Siti Jamilah. Kita langsung disuguhi dengan kemelut yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Namun demikian tidaklah menyulitkan untuk mengikuti jalan cerita karena alurnya sederhana dan mudah dipahami.

Bagian 1, cerita langsung masuk pada persoalan yang terjadi dalam rumah tangga Laras Simawang. Cerita dimulai dengan keinginan Tuanku Laras untuk kawin lagi. Keinginan

itu semakin kuat setelah melihat kecantikan Siti Rawani. Istrinya, Siti Jamilah, sudah maklum apa yang terjadi dengan suaminya.

Bagian 2, terjadi pertikaian dalam keluarga Laras Simawang. Istrinya memohon agar keinginannya itu ditunda sampai istrinya selesai melahirkan. Tetapi Laras Simawang tidak menghiraukan permohonan istrinya itu. Sebagai laras dia beraja di hati dan tidak seorang pun boleh menghalangi kehendaknya.

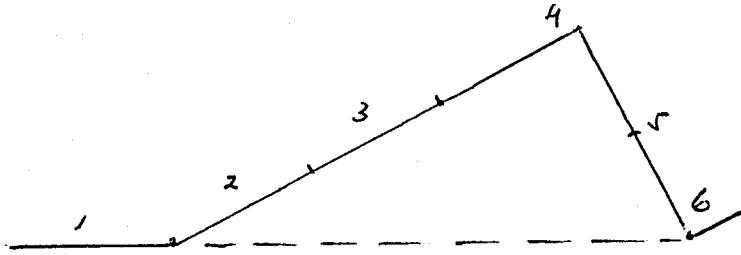
Bagian 3, peristiwa mulai memuncak. Siti Jamilah sangat kecewa dengan sikap Laras Simawang yang hanya memper-turutkan kemauan hatinya saja dan tidak sedikitpun menimbang perasaan istrinya yang sedang hamil tua. Istrinya merasa rumah tangganya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Karena rasa putus asa, timbullah niatnya untuk bunuh diri. Sebaliknya Laras Simawang sangat senang karena pinangannya diterima Siti Rawani.

Bagian 4, peristiwa mencapai puncak. Laras Simawang melangsungkan perkawinannya dengan Siti Rawani. Siti Jamilah tidak dapat mengendalikan diri lagi, lalu bunuh diri bersama-sama dengan anaknya.

Bagian 5, keributan terjadi setelah diketahui Siti Jamilah bunuh diri bersama dua orang anaknya merupakan pele-raian cerita ini. Dari sini menurunlah cerita menuju penyelesaian dan akhir.

Bagian 6, semua orang menyalahkan Laras Simawang, dan memperkatakan kebaikan Siti Jamilah semasa masih hidup. La-

ras Simawang sadar akan kesalahannya. Tetapi sudah tidak ada gunanya lagi, nasi sudah jadi bubur. Jaringan alur dapat dilukiskan sebagai berikut.



Seperti sudah dikemukakan di atas, alurnya sangat sederhana dan mudah dipahami. Peristiwa demi peristiwa diungkapkan dengan jelas dan terang. Kita disuguhi tegangan yang menyebabkan jantung berdebar-debar menunggu apa yang terjadi. Semuanya diceritakan sebagaimana adanya. Meskipun digunakan juga teknik padahan waktu Siti Jamilah meminjam pisau cukur pada Siti Rawiyah untuk mencukur rambut Asamsudin. Tokoh-tokoh sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menampilkan suatu peristiwa. Peristiwa bunuh dirinya Siti Jamilah dari semula sudah direncanakan oleh pengarang dengan mengemukakan watak Siti Jamilah yang lekas putus asa dan lebih suka mengalah. Demikian juga peristiwa berlangsungnya perkawinan Laras Simawang dengan Siti Rawani disiapkan pengarang dengan mengemukakan wataknya yang hanya menurutkan kemauan hati tanpa memikirkan akibatnya. Sayangnya kita tidak disuguhi teknik sorot-balik yang bisa mengungkapkan siapa tokoh Siti Jamilah sebenarnya. Dia dikemukakan berwatak baik, berbudi halus, tetapi tidak dikemukakan anak siapa dan dari mana. Hanya disebut-sebut orang dagang, se-

perti ucapan ayah Laras Simawang di bawah ini.

"Anak den Lareh Simawang, hanya sabuah sajo denai rusuhkan, hutang dibayia kok indak lansai, mato tak suko rang mancaliak, talingo tak suko rang mandanga, hilang dagang baganti dagang".
Sebagai lai pulo nak kanduang, lorong kapado Siti Jamilah, anak urang sedang hamil, barapolah ka hibo dang hatinyo, ibu tidak dunsanak tidak, kampuangnyo pun jauh sakali" (Siti Jamilah, 22).

(Anakku Laras Simawang, hanya sebuah saja saya risaukan, hutang dibayar kalau tidak lunas, mata tidak suka melihat, telinga tidak suka mendengarkan, hilang dagang berganti dagang".
Sebuah lagi anak kandung, tentang Siti Jamilah, anak orang sedang hamil, betapalah akan hiba hatinya, ibu tidak saudara tidak, kampungnya pun jauh sekali).

Sampai akhir cerita, kita masih tetap bertanya orang mana sesungguhnya Siti Jamilah dan bagaimana pertemuannya dengan Laras Simawang. Dalam jaringan ini pengarang ingin menunjukkan hendaknya setiap perbuatan yang akan dilakukan dipikirkan terlebih dahulu buruk-baiknya supaya tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

2.4.4 Penokohan dan Latar

Menurut pengarangnya Kaba Siti Jamilah merupakan cerita yang betul-betul terjadi di sebuah desa yang bernama Simawang, di daerah Batusangkar. Kalau memang demikian, sudah dapat dipastikan latar sangat menunjang penokohan dan pengaluran.

Penampilan tokoh Laras Simawang sangat sesuai dengan kebanyakan watak seorang laras di masa itu. Sebagai kepala daerah mereka punya kekuasaan dan ditakuti rakyatnya. Seringkali mereka menyalahgunakan kekuasaan yang ada di ta-

ngan mereka, sehingga tidak jarang mereka menjadi kebenci-an masyarakat. Tetapi karena kekuasaan ada di tangan mereka, sering rakyat atau penduduk tidak dapat berbuat apa-apa dan terpaksa patuh saja menurutkan perintah mereka.

Pada kutipan di bawah ini dapat dilihat bagaimana berkuasanya laras di masa itu di daerah Minangkabau umumnya, di Simawang khususnya.

"Kununlah Lareh Simawang, duduak sakali di kurusi, ti-tiaklah parintah duo tigo" (Siti Jamilah, 5).

(Kononlah Laras Simawang, begitu duduk di kursi, keluarlah perintah dua tiga).

Kemudian dengan seenaknya pula dia memerintah kepala desa untuk mendapatkan gadis yang diinginkannya dengan segala macam cara.

"Pisang timbatu di halaman,
makanan urangsamuonyo,
aka jo budi dijalankan,
sampai ka bapak jo mandehnyo" (Siti Jamilah, 31).

(Pisang tembatu di halaman,
makanan orang semuanya,
akal dengan budi dijalankan,
sampai kepada bapak dengan ibunya).

Kekuatan tokoh dengan latar tidak saja terlihat pada latar yang bersifat fisik, tetapi juga terlihat pada latar yang bersifat sosial. Ketidakberdayaan Siti Jamilah dalam menghalangi kehendak suaminya bukanlah merupakan suatu hal yang aneh saat itu. Pada umumnya perempuan pada zaman itu sangat terkebelakang kedudukannya. Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang bebas menurutkan kemauannya. Pe-

rempuan hanya hamba sahaya. Perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki dengan tidak mempunyai hak. Setinggi-tingginya ia hanya menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dipuja-puja selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan pengarang pada halaman kulit kaba ini, yang berbunyi: "Isi kaba berguna betul buat nasehat dan pengajaran untuk suami istri".

Penampilan tokoh Laras Simawang sangat cocok dengan latar sosial masyarakat waktu itu. Laki-laki dapat berbuat sekehendaknya tanpa memikirkan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan rumah tangga mereka, lebih-lebih jika laki-laki itu orang bangsawan atau orang berpangkat atau orang terpuja dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini, yakni bagaimana Siti Jamilah berhibah memohon kepada suaminya agar perkawinan suaminya ditangguhkan sampai istrinya selesai melahirkan. Seakan-akan semuanya itu bukanlah urusannya, bukan tanggung jawabnya.

"Sanan manjawab Siti Jamilah bakato sambia manangih:
 "O, angku jo den di angku, denai di dalam bababan barek, lapehkan molah denai basalin, angku kan lah samo tahu juo, denai nan tidak badunsanak, bamamak baniniak tidak, bapak jo mandeh pun lai tidak, kok tumbuah badan sakik-sakik, kok tumbuah ngilu jo pantiang, siapa kamamintakkan ubek, kok si Asamsudin balunlah gadang, nan si Darama nak rang manjo, awak rang dagang tak batantu, itulah nan denai rusuahkan".
 Kato bajawab dek Tuanku Lareh Simawang:
 Anak rang Salo di Andaleh,
 baladang ka koto Pariaman,
 kahandak den tuanku lareh,
 pantang diambek ditagahkan" (Siti Jamilah, 48).

(Menjawab Siti Jamilah, berkata sambil menangis:
 "O, tuanku, saya di dalam berbeban berat, lepaskanlah saya bersalin, engkau sudah sama tahu juga, saya yang tidak bersaudara, bermamak bernenek tidak, bapak dan ibupun tidak ada lagi, kalau timbul badan sakit-sakit, kalau tumbuh ngilu dan pening, siapa yang akan memintakan obat, kalau si Asamsudin belumlah besar, si Darama anak orang manja, saya orang dagang yang tidak menentu, itulah yang saya susahkan".
 Kata dijawab oleh Tuanku Laras Simawang:
 Anak orang Salo di Andalas,
 berladang di kota Pariaman,
 Kehendak saya tuanku laras,
 pantang dihambat ditegahkan).

Memang demikianlah keadaan masyarakat pada waktu itu. Laki-laki boleh kawin cerai sesuka hatinya. Apalagi dia seorang Laras. Orang tua si gadis akan bangga bermenentukan orang berpangkat. Tidak pernah terpikirkan apakah si Laras itu sesuai atau sepadan dengan anaknya atau tidak baik dari segi rupa maupun usianya. Yang penting dia bermenantu laras. Merupakan suatu kebanggaan kalau laras mau mempersunting anaknya. Kalau perlu orang tua si gadis bersedia menjemput dengan uang jempunan mahal. Kalau perkawinan sudah berlangsung tidak jarang mereka diberi pula uang saku oleh istrinya supaya dia bisa bertahan lama di rumah istrinya itu. Tidak pernah pula terpikirkan oleh mereka apa akibat dari perbuatannya itu. Untuk itu secara langsung pengarang menyampaikan pesannya mengeritik kebiasaan yang tidak baik itu.

"Lorong kapado Jasa Pensiun, pitih habih badaso tidak, minyak habih samba tak lamak, arang habih basi binaso, tukang ambuih panek sajo" (Siti Jamilah,).

(Adapun tentang Jaksa Pensiun, uang habis berfaedah tidak, minyak habis sambal tidak enak, arang habis besi binasa, tukang hembus penat saja).

Dengan demikian terlihat di sini betapa eratny kaitan antara teknik penampilan tokoh dan teknik penampilan latar, atau penokohan dan pelataran.

2.4.5 Tema dan Amanat

Setelah meneliti unsur penokohan dan tokoh dengan tuntas, kemudian membicarakan jaringan hubungan unsur tersebut dengan pengaluran dan alur, pelataran dan latar, maka dapatlah sekarang dibicarakan tema dan amanatnya, sehingga dengan demikian diketahui maknanya.

Dari penelitian penokohan dan tokoh terbukti pengarang menokohkan seorang laki-laki yang ingin menunjukkan kekuasaannya dalam rumah tangganya dan si istri tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam hubungan penokohan dan pengalaman dan penokohan dan pelataran juga terlihat masalah yang ingin dikemukakan pengarang adalah bagaimana berkuasanya laki-laki dalam rumah tangga dan dalam menentukan pilihannya. Sedangkan pihak wanita harus pasrah menerima nasibnya. Apakah tema Kaba Siti Jamilah ini? Kuatnya dominasi laki-laki berpangkat (bangsawan) dalam rumah tangga, merupakan tema kaba ini. Dan apakah amanatnya? Dari keseluruhan unsur yang diteliti, yaitu penokohan dan tokoh serta hubungannya dengan pengaluran dan pelataran terlihat jelas pengarang ingin memesankan amanatnya, segala perbuatan itu hendaklah dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya supaya jangan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Laras Sima-

wang yang hanya menurutkan kata hatinya, akhirnya menyekali dirinya tidak berkeputusan, sampai-sampai berubah ingatannya. Demikian pula Siti Jamilah karena terlalu di hanyutkan perasaan, akhirnya juga tersesat dan menyesal.

2.5 Kaba Sutan Jainun

2.5.1 Sinopsis

1. Karena Mertua

Sutan Jainun seorang pemuda berbudi dan terpandang di Kampung Jati, Padang. Ayahnya Sutan Idrus dan ibunya Putri Lenggo. Keduanya berasal dari keturunan bangsawan. Sutan Jainun tidak pernah sombong, mempunyai budi pekerti baik, dan sangat giat bekerja. Dagangannya maju dan langganannya banyak. Istrinya bernama Rahmah, seorang gadis cantik dan sopan, sangat mencintai suaminya. Mereka hidup berkasih-kasih. Sayang, Jimah, mertuanya seorang perempuan judes dan berhati jahat.

Rahmah bersaudara tiga orang, semuanya wanita. Rahmah anak yang bungsu. Yang tua, Upik Nona, kawin dengan Rajo Intan, ajung di Bukittinggi. Yang tengah, Langgosari bercerai dengan suaminya seorang mantri polisi karena ulah ibunya.

Jimah dulunya gadis cantik, tetapi terkenal buruk perangai. Suaminya delapan orang, tidak ada yang tahan lama. Ia mempunyai tiga anak, berasal dari ayah yang berbeda. Ia selalu ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga anaknya.

Suatu hari, Jimah menghasut Rahmah meminta emas perhiasan serta pakaian halus-halus kepada suaminya. Kebetulan Sutan Jainun sudah ada di halaman. Ia mendengar seluruh hasutan mertuanya itu. Rupanya yang digunjingkan

orang selama ini, sekarang menjadi kenyataan. Tekadnya bulat untuk membawa istrinya keluar dari rumah mertuanya.

Sutan Jainun segera naik ke rumah. Ia bersikap manis seolah-olah tidak tahu tentang pembicaraan mertua dan istrinya. Ada pun Jimah betul-betul seorang perempuan yang pandai bertanam tebu di bibir, runcing di dalam, pepat di luar. Dengan ramah tamah dia melayani menantunya, sedikit pun tidak terbayang busuk hatinya.

Selesai makan, Sutan Jainun menyampaikan maksudnya untuk membawa Rahmah tinggal di tokonya. Dia tidak memaksa, semuanya terserah pada istrinya. Rahmah gembira, sudah lama dia ingin berpisah dengan ibunya. Sekarang ada kesempatan. Ibu tidak dapat mengizinkan Rahmah mengikuti suaminya dengan alasan dia akan merasa kesepian dan rumah mereka akan lengang.

Rahmah sedih mendengar keputusan ibunya. Tetapi ibunya tak peduli, malah mengeluarkan kata kasar pada menantunya dan mengatakan bahwa tidak ada haknya untuk memaksa Rahmah pindah. Sutan Jainun tidak dapat mengendalikan emosinya mendengar ucapan pedas mertuanya. Betapapun besar kasihnya pada istri, namun harga dirinya menuntut dia menjatuhkan talak tiga pada istrinya.

Mendengar putusan suaminya, Rahmah menangis meraung-raung serta menghempas-hempaskan badan. Tetangga memperlakukan si Jimah. Semenjak kejadian itu, Rahmah jatuh sakit, pikirannya berubah, kadang-kadang menangis dan ter-

tawa. Badannya semakin kurus. Meskipun diobati, penyakitnya semakin parah dan akhirnya meninggal.

2. Padusi Gilo Baso (Perempuan Sinting)

Sutan Jainun menyesal setelah menceraikan istrinya. Ia memasukkan pakainnya ke dalam kopor lalu berjalan ke rumah orang tuanya. Melihat anak pulang menjinjing kopor, ibu yang arif segera maklum. Dia kasihan melihat anaknya. Sutan Jainun menceritakan kejadian yang menimpa dirinya. Diceritakan laku mertua menghasut istrinya. Ia berkeinginan membawa pindah istrinya sampai menjatuhkan talak. Ia menyesal karena Rahmah tidak bersalah dan ia mencintai istrinya.

Mendengar cerita anaknya bukan main marah ibu Sutan Jainun. Dibujuk dan disabarkannya. Untunglah belum punya anak. Ibu Sutan Jainun mencari pengganti Rahmah. Seminggu kemudian dia sudah mendapat gantinya, si Rohana, yang cantik dari Rahmah. Sayangnya gadis ini suka bersolek dan bertandang. Mula kawin dia dapat menahan diri di rumah terus. Tetapi setelah suaminya mulai sibuk dan sering pergi mengurus dagangan, kambuhlah lagi penyakit Rohana. Dia mulai bertandang kian kemari. Sering suaminya tidak mendapati Rohana di rumah bila pulang. Selain itu banyak tingkah Rohana yang kurang disukai, makan suka "mancapak", berbicara suka keras, dan suka tertawa sedang makan.

Suatu hari Sutan Jainun mengajak Rohana pergi melihat pasar malam yang diadakan di lapangan Dipo. Bukan main senang hati Rohana. Semenjak sore dia sudah sibuk berhias dan bersolek. Namun, alangkah kecewanya dia waktu mau berangkat disuruh memakai kerudung sarung bugis, pakaian putri bangsawan di Alang Lawas.

Di pasar malam Rohana melihat kawannya berjalan berpasang-pasangan dengan pakaian modern. Dibandingkannya dengan dirinya. Hatinya sakit. Lebih baik tidak bersuami, daripada punya suami kolot, pikirnya. Kekesalan memuncak tatkala suaminya memesan makanan untuk dibawa pulang. Kenapa tidak dimakan di restoran saja, dan harus dibawa pulang? Suaminya mengatakan bahwa lebih baik makan di rumah, di restoran tampaknya kurang sopan. Mendengar ini Rohana naik pitam dan berteriak, rupanya kita tidak serasi. Sekandang tidak sebau, lebih baik berpisah saja, carilah putri yang sepadan.

Ibunya terkejut melihat kelakuan Rohana, dicobanya menasehati dan membujuk, tetapi sudah tidak berguna lagi karena Rohana sudah terbiasa manja. Sutan Jainun mencoba mengajari istrinya. Dia seorang suami yang baik dan pemurah. Semua kehendak dipenuhinya. Pakaian dan perhiasan serta uang belanja dipenuhi, namun tingkah laku Rohana tidak berubah. Akhirnya Rohana diceraikan secara baik-baik.

3. Gadis Pemalas

Seminggu sesudah bercerai, Sutan Jainun kawin lagi. Istrinya bernama Anisah, gadis Sawahan. Orangnya pendiam dan suka di rumah. Gadis ini pun tak kalah cantiknya dari Rahmah dan Rohana. Sebulan sesudah perkawinan, anak kakak Jainun, si Lenggo melangsungkan perkawinannya. Orang mengadakan pesta besar-besaran. Tentu saja Anisah sebagai menantu harus membantu di sana. Ibu Anisah cemas sekali melepas anaknya ke rumah iparnya, karena Anisah tidak bisa berbuat apa-apa, tak satu pun yang pandai. Buru-buru dia mengajari Anisah etiket sopan santun dan kepandaian rumah tangga.

Anisah merasa canggung berada di rumah iparnya. Duduk bingung, tegak pun bingung. Tak tahu yang akan dibuatnya. Semua yang dikerjakannya, selalu ada celanya. Bahkan kadang-kadang malah membuat orang tertawa. Sungguh malang nasib Sutan Jainun. Sudah tiga orang istri, ada saja kekurangannya. Anisah selain bodoh juga pemalas. Rambutnya jarang dicuci, kulitnya kuning tetapi penuh daki. Melihat istrinya jadi bahan tertawaan orang, bukan main malunya Sutan Jainun. Segera dibawanya Anisah pulang dengan alasan sakit kepala.

Sepeninggal ibunya, Anisah tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Dia tidak biasa memegang tangkai sapu, apalagi memasak dan menggulai. Rumah dibiarkannya kotor dan setiap makan terpaksa Sutan Jainun membeli na-

si karena Anisah tak pandai memasak. Untunglah Sutan Jainun penyabar. Dia tidak pernah marah dan berkata kasar pada istri. Dengan lemah lembut diajarinya istrinya.

Keadaan rumah tangga Sutan Jainun sampai juga ke telinga ibunya. Dipanggilnya Sutan Jainun dan dikatakannya bahwa dia tidak tahan mendengar gunjingan orang tentang menantunya itu. Sutan Jainun menjawab bahwa Anisah itu adalah pilihan ibunya dan ibu terlalu tergoda dengan kecantikan gadis itu. Ia tidak ingin kawin lagi, bila keadaannya begini terus.

Mendengar jawaban anaknya itu, ibu Sutan Jainun membujuk anaknya dengan lemah lembut. Dia mengatakan bahwa janganlah anaknya berputus asa, bila sekarang belum dapat yang sesuai, mungkin besok atau lusa dapat orang yang baik. Ibunya mengajukan Rasyidah, gadis pengganti Anisah. Orangny miskin tetapi budi pekertinya baik. Seorang guru SKP dan sepadan dengan Sutan Jainun.

4. Berbuat Serong

Sutan Jainun orang jemputan, ia kawin lagi dengan Rasyidah, gadis berhati lembut dan cekatan. Pandai menjahit dan menjalin, tak pernah berhenti menggunakan tangannya. Sekarang Sutan Jainun mendapatkan istri idamannya. Kasihnya tertumpah pada Rasyidah.

Sutan Jainun adalah suami yang pemurah, banyak pakaian, perhiasan, dan perabotan rumah yang dibelikannya.

Sudah setahun mereka kawin belum pernah terjadi perselisihan. Sehingga Sutan Jainun lupa pulang ke rumahnya. Ini pulalah yang menjadi pangkal sengketa perkawinan mereka.

Ibu Sutan Jainun tidak senang hati terhadap menantunya. Dikatakannya Rasyidah memberi guna-guna, sehingga Sutan Jainun lupa pada ibunya. Dia mulai berusaha untuk mengawinkan Sutan Jainun seorang lagi. Semula Sutan Jainun menolak, dia sangat sayang pada istri, apalagi Rasyidah tidak ada cacat di matanya. Dia tidak bisa mengabulkan keinginan ibunya.

Mendengar jawaban Jainun itu, ibunya sangat marah. Kalau Jainun tidak mau, putuslah hubungan mereka dunia dan akhirat. Jainun dianggap tidak menuruti sunah nabi dan adat yang terpakai di Minangkabau. Jainun tidak pandai berdusta. Sekarang Jainun minta pertimbangan Rasyidah. Istrinya terkejut mendengar berita itu. Hatinya hancur dan air mata berderai, tetapi apalah daya, dia tak kuasa menghalangi maksud mertua.

Beberapa hari kemudian dilangsungkanlah perkawinan Jainun dengan Putri Jawair. Pesta berlangsung sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam. Semenjak Jainun kawin lagi, Rasyidah selalu merasa gelisah. Saat itulah masuk orang ketiga yang menghasut dan memanasi suasana. Dikatakannya kalau Rasyidah punya anak tentu dia bisa mengikat suaminya. Saran ini termakan oleh Rasyidah. Di-

usahakanlah berobat ke dukun supaya dapat anak. Tetapi ternyata menurut keterangan dukun suaminya mandul. Kini timbullah pikiran jahat di hati Rasyidah. Dia akan berusaha mendapatkan . anak dari laki-laki lain sehingga kelak pusaka Jainun jatuh pada anaknya itu.

Malang bagi Rasyidah, karena menurutkan hasutan setan, akhirnya tertangkap basah oleh suaminya. Maksud semula untuk mengikat suami, malah sebaliknya yang terjadi. Sutan Jainun sangat marah dan merasa terhina dengan perbuatan Rasyidah itu, lalu jatuhlah talak tiga untuk Rasyidah.

Jainun pulang ke rumah istri mudanya, Jawair yang selama ini kurang diperhatikannya. Namun Jawair adalah gadis yang sopan dan penyabar. Melihat suaminya bermuka muram, dibujuk dan ditanyainya dengan lemah lembut. Setelah dia mendengar cerita Jainun, disabarkannya suaminya, tidak sedikit pun kata-kata kasar dan hinaan keluar dari mulutnya.

Saat itu sadarlah Jainun bahwa Jawair istri yang baik dan berhati mulia. Kasihnya tertumpah pada Jawair. Jawair mulai hamil dan lahirlah anak laki-laki. Bertambahlah kebahagiaan mereka dan untuk mensyukuri nikmat Tuhan, Jainun pergi naik haji ke Mekah.

2.5.2 Penokohan

Pertama-tama ditinjau tokoh Sutan Jainun. Dari urai-

an pengarang, secara langsung terlihat bahwa Sutan Jainun adalah gambaran dari pemuda Minangkabau tempo dulu yang sopan, baik, rajin berusaha, penyabar, penyayang, pemurah, hormat, dan patuh pada orang tua. Sayang, semua sifatnya yang baik dan terlalu penurut itu membuat kepribadiannya lemah dan mengikut saja kemauan ibunya. Uraian pengarang secara langsung di bawah ini memperlihatkan budinya yang baik dan sifatnya yang rajin bekerja. Meskipun Sutan Jainun anak tunggal, kaya lagi berbangsa, tetapi dia tidak suka bersenang-senang dan sombong.

"...Lorong kapado Sutan Jainun, bapak kayo andeh pun kayo, awak mudo matah baru, anak surang tungga pulo, tidak ado adiak jo kakak, lah patuik inyo balelo hati, tetapi sungguh nan bak kian, tidak suko bamain-main, duduak batoko di Pasa Gedang, manjua kain bakayu-kayu, pandai maambiak hati urang, muluik manih kucindan murah, banyak langganan nan datang" (Sutan Jainun, 3).

(Adapun tentang Sutan Jainun, bapaknya kaya, ibunya pun kaya, dia sangat muda, anak tunggal pula, tidak ada adik dan kakak, sudah patut dia berlela hati, namun demikian, tidak suka bermain-main, duduk bertoko di Pasar Gedang, menjual kain berkayu-kayu, pandai mengambil hati orang, mulut manis kecindan murah, banyak langganannya yang datang).

Budinya baik disertai oleh sifatnya yang penyabar. Bagaimanapun sakit hatinya mendengar hasutan mertuanya, namun sikapnya tetap hormat. Demikian pula terhadap istrinya, dia selalu berlaku sabar dan mengasihi.

Sebagai orang kaya, Sutan Jainun tidaklah kikir. Dia memberi nafkah lebih dari cukup kepada istrinya. Si-

fatnya yang pemurah itu digambarkan secara langsung oleh pengarang.

"Lorong kapado Sutan Jainun, tak ado urang saeloknyo, sajak pulang ka rumah Rohana, nafakah turun tiok hari, kain jo baju tiok pakan, tabali ringgik bakarang, sirah dado si Rohana, urang kayo sangek pamurah" (Sutan Jainun, 17-18).

(Adapun Sutan Jainun, tidak ada orang sebaik dia, sejak pulang ke rumah Rohana, nafkah turun tiap hari, kain dan baju tiap pekan, terbeli ringgit berkarang, merah dada si Rohana, orang kaya sangat pemurah).

Di samping sifat-sifat baik yang telah diuraikan pengarang seperti di atas, Sutan Jainun juga sangat takut, patuh, dan hormat kepada ibunya. Ini pun diuraikan oleh pengarang secara langsung.

"Mandanga mande mambangih, tunduak sajo Sutan Jainun, bakato-kato dalam hati, saikua kabau bakubang, sakampung kanai luluaknyo, kampung urang dipasalah, tatapi sungguah damikian, takuik kapado mande kanduang, tunduak sajo tidak manjawab" (Sutan Jainun, 35).

(Mendengar ibu marah, tunduk saja Sutan Jainun, berkata-kata dalam hati, seekor kerbau berkuabang, sekampung kena luluknya. kampung orang yang diper-salahkan, tetapi sungguh demikian, takut kepada ibu kandung, tunduk saja tidak menjawab).

Rasa takut dan patuhnya yang sangat berlebih-lebihan terhadap orang tuanya membuat dia jadi orang yang penurut dan tidak berani membantah kemauan ibunya walaupun sangat bertentangan dengan hatinya. Kasih sayang pada istrinya tidak cukup kuat buat menghalangi kehendak ibunya untuk mengawinkannya seorang lagi.

"Lorong kapado Sutan Jainun, sajak babini ka Jawair, sayang tidak bancipun tidak, data sajo pikiran, tagah dek hormat kamandeny, kok tidak namuah babini surang, ibo jo sayang ka Rasyidah" (Sutan Jainun, 38).

(Adapun Sutan Jainun, sejak beristri Jawair, sayang tidak bancipun tidak, datar saja pikiran, karena hormat kepada ibunya, jika tidak mau beristri seorang, iba dan sayang kepada Rasyidah).

Mengenai watak si Rahmah, tidak banyak yang diuraikan pengarang. Hanyalah diceritakan wajahnya yang cantik sepadan dengan Sutan Jainun serta budinya yang halus tidak bisa menerima hasutan ibunya.

"...mandanga kato mande kanduang, tidak inyo manjawab ayia mato balinang-linang, jatuh ciek jatuh duo, basahlah pipi nan kuniang, takana buruak mande, ajaran buruak ka anak, kalau malawan awak ta-kuik, mandeh nyata panaiak darah, sabulan namuah barangak, bacaran ka ganti makan minum" (Sutan Jainun, 5).

(...mendengar kata ibu kandung, tidak dia menjawab, air mata berlinang-linang, jatuh satu jatuh dua, basahlah pipi yang kuning, teringat buruk ibu, ajaran buruk kepada anak, jika melawan kita takut, ibu nyata penaik darah, sebulan mau bertengkar, bergunjing/berkelahi akan ganti makan minum).

Selanjutnya dengan panjang lebar pengarang menguraikan watak ibu si Rahmah (Jimah) yang judes, tidak berbudi dan suka bertanam tebu di bibir.

Wataknya yang jahat dan tidak berbudi itu menyebabkan tidak ada orang yang tahan bergaul dengan dia. Malah suaminya saja sampai delapan orang seperti diuraikan di bawah ini.

"...manuruik kaba kato urang, suami si Jimah lah delapan, tidak ado urang nan tahan, urang tapandang di ruponyo, inyo baranak anam urang, batigo sajo nan hiduik, anak batigo balain bapak, surang anak surang bapaknyo, anak sarupo anak ayam" (Sutan Jainun, 4).

(...menurut kabar kata orang, suami si Jimah delapan orang, tidak ada orang yang tahan, orang terpandang pada rupanya, ia beranak enam orang, bertiga saja yang hidup, anak bertiga berlain bapak, seorang anak seorang bapaknya, anak serupa anak ayam).

Untuk menutupi wataknya yang jelek itu si Jimah suka bertanam tebu di bibir, tetapi bila diperhatikan jelaslah kebusukan hatinya dan sifatnya yang jahat seperti iblis.

Rohana digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang suka bersolek, kurang berpendidikan, kurang sopan, kasar, suka bertandang, dan suka memperturutkan hatinya. Wataknya sangat berlawanan dengan si Jainun yang sopan dan berbudi halus, maka wajarlah jika rumah tangga mereka tidak dapat bertahan lama. Sifat Rohana yang kurang baik itu diuraikan pengarang secara langsung.

"...sayang saketek anak nantun, suko mamakai bajalan, bajalan jo samo gadang, tidak ado tatap di rumah, anak suko bahati lapang, tidak ado bahati rusuah, suko badendang jo banyanyi, anak balapeh salero hati, tidak ado manaruah takuik, malu jo sagan tidak pulo" (Sutan Jainun, 11-12).

(...sayang sedikit anak itu, suka memakai berjalan, berjalan dengan sama besar, tidak tetap di rumah, anak suka berhati riang, tidak ada berhati susah, suka berdendang dan bernyayi, anak berlepas hati saja, tidak ada yang ditakutkan, malu dan segan tidak pula).

Selain daripada itu Rohana sangat suka bertandang dan mengobrol tak habis-habisnya disertai gelak dan tawa yang kurang sopan. Sifat-sifatnya yang demikian adalah akibat kurangnya didikan dari orang tua, karena sayang pada anak, semua perbuatannya dibiarkan saja. Akhirnya tentu menjadi penyesalan yang tidak berguna.

"...anak balelo hati sajo, tidak batunjuak baajari, kini manyasa mandeh kanduang, sayang di anak dilecuti, sayang di kampuang ditinggalkan" (Sutan Jainun, 16).

(...anak berlela hati saja, tidak ditunjuk diajari, kini menyesal ibu kandung, sayang pada anak dilecuti, sayang pada negeri ditinggalkan).

Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Siti Anisah. Anisah yang terlalu dimanjakan oleh ibunya, akhirnya menjadi anak yang bodoh, kotor, pemalas, dan tidak tahu di kias dengan banding. Lebih jauh pengarang menguraikan watak Siti Anisah sebagai berikut.

"Lorong kapado Siti Anisah, tidak tahu kadibuek, ilang aka sampik pikiran, urang sibuek bakarajo, duduk di lantai maruntiah lado, sado taruntieh dilatakkkan; dilatakkkan sajo di lantai, urang maliek galak-galak, banyak mancacek dalam hati, rupo sajo nan rancak, kumuah sagalo parbuatan, disuruah urang mangukua karambia taserak ka lantai, dek kuaik mamacikkan, tagaluciak tibo di tangan, luko tangan digaruiknyo, iruak galak nan mudo-mudo, sabuah indak ado nan tahu" (Sutan Jainun, 20).

(Adapun kepada Anisah, tidak tahu apa yang akan dikerjakan, hilang akal sempit pikiran, orang sibuk bekerja, duduk di lantai mengambil lada, semua terkutil diletakkan saja di lantai, orang melihat gelak-gelak, banyak mencaci dalam hati, rupa saja yang cantik, kotor semua perbuatan, disuruh orang mengukur kelapa terserak di lantai, oleh karena kuat menariknya, tergelincir tiba di tangan, luka

tangan digarutnya, hiruk gelak yang muda-muda, satu pun tidak ada yang tahu).

Selain bodoh Anisah juga seorang gadis yang kotor dan pemalas. Semua ini adalah akibat didikan yang salah dari ibunya yang sangat memanjakannya. Dari kecil anak dibiarkan saja, tidak dilatih bekerja dan soal kebersihan sehingga si anak menjadi orang yang pemalas dan tidak pandai mengurus rumah tangga. Watak Siti Anisah yang kotor dan pemalas ini oleh pengarang diuraikan secara langsung.

"...inyo mamakai baju baru, kutang di dalam lah badaki, kutang sarupo kain buruak, maloyo paruik urang maliyek, rok kumuah lah badaki, daki di ku-duak elok dipangkua, mandi sakali sabulan, abuak-nyo bagabang" (Sutan Jainun, 21).

(...dia memakai baju baru, kutang di dalam sudah berdaki, kutang serupa kain buruk, mual perut orang melihatnya, rok kumal telah berdaki, daki di tengkuk elok dicangkul, mandi sekali sebulan, rambutnya kusut).

Karena bodohnya, dia tidak mengerti dengan sindiran dan tudingan orang. Dia tidak merasa malu dan terhina ketika suaminya terpaksa membeli nasi karena dia tidak pandai memasak.

"Lorong kapado si Anisah, tidak ado maraso angin, lamak sajo kunyah nasi, nyato anak sangek dalang, tidak tahu dikiyeh bandiang, data nagari dipandang" (Sutan Jainun, 26).

(Adapun kepada si Anisah, tidak ada merasa angin, enak saja kunyah nasi, nyata anak sangat gila, tidak tahu dikias banding, datar negeri dipandang).

Berbeda sekali halnya dengan Rasyidah. Rasyidah adalah seorang gadis yang berpendidikan, berwatak lembut, sopan, pintar, dan terampil mengurus rumah tangga. Hal ini diuraikan oleh pengarang seperti berikut.

"Lorong kapado si Rasyidah, anak nan pandai tanang, pandai batutua maambiak ati, bakat balunak lambuk, kalau diliyek tingkah laku, tak ado cacek dilatakan, sajak balaki Sutan Jainun, tidak ado maja lai, tatap sajo di dalam rumah, sungguh inyo di dalam rumah, tidak pulo mamangku tangan, manjak manyulam manirawang, hari paguno samuonyo, memasak manggulai sangaik pandai, tapakai bana adat padusi, tidak ado salah jangga, kalau batutua di bawah-bawah, barundie g danga mandanga, tadorong sayang ka Rasyidah, apo kandak dibalikan, apo pintak buliah sajo..." (Sutan Jainun, 29).

(Adapun kepada si Rasyidah, anak yang pandai tenang, pandai bertutur mengambil hati, berkata berlunak lembut, jika dilihat tingkah laku, tidak ada cacat diletakkan, sejak bersuamikan Sutan Jainun, tidak ada mengajar lagi, tetap saja di dalam rumah, sungguh ia di dalam rumah, tidak pula berpangku tangan, menjahit menyulam menerawang, hari terpakai semuanya, memasak gulai sangat pandai, terpakai benar adat perempuan, tidak ada salah janggal, jika berkata di bawah-bawah, berunding dengar mendingarkan, terdorong sayang kepada Rasyidah, apa hendak dibelikan, apa yang diminta boleh saja...).

Setelah diteliti watak Sutan Jainun lebih banyak diungkapkan secara langsung oleh pengarang, mungkin karena dia seorang yang patuh dan penurut tak banyak cakapan yang keluar dari mulutnya.

Secara analitik (langsung) pengarang telah menguraikan panjang lebar bahwa Sutan Jainun mempunyai watak yang baik, berbudi halus, rajin, penyabar, penyayang, patuh,

dan hormat pada orang tua. Watak yang demikian ini, juga terlihat dari cakapan yang dikeluarkannya. Ketika ia mendengar secara langsung hasutan mertuanya terhadap istrinya, bukan main sakit hatinya dan timbullah niatnya untuk mengajak istrinya pindah dari rumah mertuanya. Tetapi keinginannya ini pun ditolak kasar oleh mertuanya, Sutan Jainun tetap memperlihatkan sikap yang baik.

"...menjawab Sutan Jainun, lorong kapado kato ambo, kalau sapakaik jo mande, saizin mande juo, hambo tidak mamaso bana, tasarah kapado mande, sarato si Upiak Siti Rahmah" (Sutan Jainun, 6).

(...menjawab Sutan Jainun, adapun kepada kata hamba, jika sepakat dengan ibu, seizin ibu juga, hamba tidak merasa benar, terserah kepada ibu, serta si Upiak Siti Rahmah).

Wataknya yang penyabar dan lebih suka mengalah, menyebabkan dia menjadi seorang yang penurut dan patuh pada kehendak orang tuanya. Sutan Jainun tidak bisa memutuskan sendiri persoalan yang dihadapinya. Dia tidak berani dan tidak sanggup melawan kehendak orang tuanya. Dengan jujur semuanya ini disampaikannya pada istrinya, Siti Rasyidah.

"...bakato Sutan Jainun, adiak hambo Siti Rasyidah, apo pikiran nan elok, mande mamaso hambo kawin, namuah baputuih-putuihan rotan, tidak baranak pado hambo, bangih berang mande kanduang, tidak balaku pintak mande..." (Sutan Jainun, 36).

(...berkata Sutan Jainun, adik saya Siti Rasyidah, apa pikiran yang baik, ibu memaksa saya kawin, mau berputus-putusan rotan, tidak beranak pada saya, be gis marah ibu kandung, tidak berlaku permintaan ibu...).

Melalui ragam cakapan ini dapat pula kita lihat sifat lebih jauh watak Siti Rahmah. Rahmah adalah seorang istri yang baik dan setia kepada suami. Ini terlihat dari jawabannya bagaimana senangnya dia sewaktu diajak pindah oleh suaminya dari rumah ibunya. Sayang, ibunya yang jahat dan busuk hati tidak mengizinkan untuk mengikuti suaminya.

Dalam uraian, pengarang secara langsung mengemukakan watak Jimah yang judes, tidak berbudi, dan kebencian orang. Dari cakapan Jimah terlihat pula wataknya yang jahat dan penghasut. Anaknya dihasutnya supaya menguras seluruh kekayaan suaminya.

Melalui ragam cakapan ini dapat pula kita lihat watak Rohana yang kasar dan mudah tersinggung. Nasehat suaminya yang baik dibalasnya dengan kasar.

"Ruponya awak kuño bana , awak pai jo pitih awak, tidak ado urang malarang, ruponyo kito tidak sarasi, sakandang balain baun, elok babini ka Alang Laweh, puti-puti banyak nan gadih, tinggakan ambo elok-elok, katonyo si Rohana" (Suban Jainun, 15).

(Rupanya kita kuna benar, kita pergi dengan uang kita, tidak ada orang melarang, rupanya kita tidak serasi, sekandang berlainan bau, elok berbini ke Alang Lawas, putri-putri banyak yang cantik, tinggalkan saya baik-baik, kata si Rohana).

Ibunya mencoba menasehati Rohana supaya berkata sopan terhadap suami, apalagi suaminya orang berbangsa atau bukan sembarang orang. Mendengar ini Rohana malah

sangat tersinggung dan membalas dengan kasar.

Selain mudah tersinggung, ibu Sutan Jainun juga punya watak suka membanggakan keturunannya dan penaik darah. Anak dihasut kawin lagi karena iri melihat menantu. Dia tidak suka melihat anaknya sayang pada istri dan iri melihat pembelian anaknya untuk menantunya.

Melalui ragam pikiran tokoh dapat pula kita lihat watak Sutan Jainun yang penyabar, penurut dan patuh pada orang tua.

Watak Jainun yang penurut menerima setiap istri pemberian ibunya tanpa menyelidiki terlebih dahulu bagaimana sifat dan watak perempuan itu, sesuai atau tidak dengan dia. Sifatnya yang patuh tidak hendak menyalahkan ibunya hanya dia menyesali nasibnya yang malang seperti terlihat dalam jalan pikirannya.

Kalau Rahman tidak berani menjawab hasutan dan omelan ibunya. Wataknya yang baik, sabar dan takut pada orang tua terlihat jelas dari jalan pikirannya.

Ibu Sutan Jainun tidak senang melihat anaknya rukun dengan istrinya. Dituduhnya menantunya telah menggunakan anaknya. Apalagi melihat pembelian anak untuk menantunya timbullah irinya.

Dalam perbuatan tokoh, Jainun adalah seorang pemuda yang tidak suka bermain dan bermalas-malas meskipun dia anak orang kaya. Dengan giat dia berusaha mengembangkan

dagangannya, memperlihatkan wataknya yang rajin bekerja.

Sifatnya yang ringan tangan, tidak sampai hati melihat rumah kotor berserakan karena istrinya seorang yang pemalas. Dia segera turun tangan membersihkannya.

Sebagai orang kaya Sutan Jainun tidaklah kikir. Wataknya yang pemurah telah teruraikan oleh pengarang secara panjang lebar. Watak ini juga terlihat dari perbuatannya terhadap mertuanya. Dengan senang hati dia memberi uang pada orang tuanya yang hendak pergi melihat ayahnya ke Bukittinggi.

Dalam pelukisan fisik, hanya keadaan Siti Anisah yang dilukiskan oleh pengarang secara panjang lebar dalam kaba ini. Ini mungkin ada maksud tertentu yang hendak disampaikan pengarang. Tampaknya pengarang ingin memperlihatkan bahwa wajah yang cantik dan rupa yang elok bukanlah jaminan untuk memiliki kepandaian, kecerdasan dan budi yang elok pula. Sengaja pengarang mengontraskan kecantikan Siti Anisah dengan kebodohan dan kedunguannya.

Melalui uraian penokohan di atas akan dicari siapa yang menjadi tokoh utamanya. Secara gamblang sebetulnya bisa kita tentukan siapa tokoh utamanya. Tetapi karena dalam penelitian dituntut kepastian dan pertanggungjawaban, maka untuk membuktikannya dilakukan dengan tiga cara yakni: a) kepada siapakah penokohan dipusatkan, b) tokoh yang mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh

lain, dan c) tokoh yang manakah yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

a) Kepada siapakah penokohan dipusatkan?

Dari uraian pengarang, secara langsung terlihat bahwa watak tokoh Sutan Jainunlah yang paling banyak disoroti. Meskipun tokoh-tokoh lain juga disoroti wataknya oleh pengarang tetapi semuanya itu dalam rangkaian hubungan dengan Sutan Jainun. Misalnya diuraikan watak si Jimah yang jahat dan kasar untuk menonjolkan watak Sutan Jainun yang penyabar. Begitu juga watak Rohana yang suka bertandang, keras kepala, dan Anisah yang bodoh dan pemalas diuraikan untuk memperlihatkan sampai di mana kesabaran Sutan Jainun. Melalui uraian pengarang secara langsung jelas penokohan dipusatkan kepada Sutan Jainun. Melalui teknik ragaan akan diteliti masing-masing ragam yang digunakan pengarang.

Semua cakapan yang terjadi dalam kaba ini melibatkan tokoh Sutan Jainun. Dia berhubungan dan berdialog secara langsung dengan Rahmah, Jimah, Rohana, ibu Rohana, Anisah, Rasyidah, Jawair dan ibunya sendiri. Tidak ada cakapan yang terjadi antara Rahmah dengan Rohana, Anisah, Rasyidah dan ibu Sutan Jainun. Hanya Sutan Jainunlah yang terlibat percakapan langsung dengan tokoh lain. Jelas melalui ragaan ini penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun.

Pikiran Sutan Jainun memang tidak banyak tertuang

dalam cakupan. Apa yang dipikirkannya atau apa yang melintas dalam pikirannya telah diuraikan pengarang secara langsung. Tidak ada tokoh lain yang diuraikan pikirannya tanpa hubungannya dengan Sutan Jainun. Ragam ini pun memperlihatkan penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun. Dari ragam perbuatan terlihat penokohan terlihat penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun. Perbuatan Jainun melibatkan semua tokoh. Sebaliknya perbuatan tokoh lain pun ada hubungannya dengan Sutan Jainun.

Ragam pandangan memperlihatkan bagaimana pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain. Dalam kaba Sutan Jainun hampir semua tokoh memperlihatkan pandangan yang positif terhadap Sutan Jainun, malah ibu Anisah kagum akan kehalusan budi dan kesabarannya. Sebaliknya pandangan Jainun terhadap Rahmah dan ibunya semakin menonjolkan budinya yang baik dan wataknya yang penurut. Nyatalah bahwa pada ragam ini pun penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun.

Kita tidak melihat lukisan fisik yang jelas dari Sutan Jainun. Tetapi dari uraian pengarang secara tidak langsung misalnya dari caranya berpakaian dapatlah kita bayangkan betapa ketampanan wajahnya.

Hanya fisik Siti Anisahlah yang dilukiskan pengarang secara langsung. Seperti telah diuraikan di atas ragam ini ditampilkan oleh pengarang untuk memperlihatkan bahwa kecantikan tidak menjamin watak seseorang.

Dari lima ragam yang digunakan pengarang kecuali ragam fisik terlihat dengan jelas bahwa penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun.

Melalui analisis penokohan baik secara teknik uraian maupun dengan menggunakan teknik ragaan dapatlah kita simpulkan penokohan dipusatkan pada Sutan Jainun. Tegasnya tokoh utama dalam kaba Sutan Jainun adalah Sutan Jainun sendiri.

b) Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Seperti telah diuraikan pada ragam cakapan bahwa hanya Jainunlah yang berdialog dengan semua tokoh yang ada dalam kaba ini. Dia satu-satunya tokoh yang berhubungan dengan semua tokoh cerita. Jadi jelaslah Sutan Jainun yang menjadi tokoh utama dalam kaba ini.

c) Tokoh yang paling banyak memakan waktu penceritaan.

Dari segi ini pun sangat jelas bahwa tokoh yang banyak memakan waktu penceritaan adalah Sutan Jainun. Dari permulaan cerita sampai akhirnya selalu menampilkan tokoh Jainun. Tanpa dia tidak akan ada peristiwa. Tokoh lain seperti Rahmah, Rohana, Anisah, Rasyidah dan Jawair hanya ditampilkan pada bagian-bagian tertentu saja.

Dari analisis penokohan di atas sudah dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dari kaba ini adalah Sutan Jainun. Sutan Jainun adalah seorang pemuda yang sopan, baik, ra-

jin, penyabar, pemurah, hormat, dan patuh pada orang tua. Kepatuhannya yang berlebihan pada ibunya menjadikan ia seorang penurut dan berkepribadian lemah. Dia tidak kuasa membantah keinginan ibunya walaupun sangat bertentangan dengan hatinya.

Penampilan tokoh yang seperti ini tentu ada fungsinya dalam cerita. Ia berkaitan erat dengan tema dan amanat, sebab tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan tema. Dari penampilan watak Sutan Jainun yang baik tetapi lemah kita dapat menduga tema dan amanat yang akan disampaikan pengarang. Bagaimana berkuasanya atau dominannya orang tua atau ibu dalam menentukan jodoh anaknya dan ketidakberdayaan si anak dalam memilih dan menentukan teman hidupnya.

Kemungkinan tema ini sangat ditunjang oleh kehadiran tokoh ibu Sutan Jainun. Wataknya yang keras, mudah tersinggung suka membanggakan kebangsawanannya serta penakut sangat menentukan jalan hidup Sutan Jainun. Jelaslah fungsi tokoh ibu Sutan Jainun sangat besar artinya dalam kaba ini. Demikian pula tokoh Jimah, ibu Rahmah, mempunyai fungsi tersendiri dalam kaba ini. Kejudesan, keserakahan dan wataknya yang busuk dan penghasut menyebabkan tokoh utama menceraikan Rahmah yang baik dan sangat disayanginya.

Kehadiran tokoh Rohana berfungsi memperlihatkan ke-

robohan ibu Sutan Jainun yang pantang tersinggung dan pe-naik darah. Ini pun sangat erat kaitannya dengan penentu-an nasib tokoh utama.

Penampilan tokoh Siti Anisah senada dengan penampilan tokoh Rahmah, yang untuk membuktikan kecerobohan dan ke-tidak-telitian ibu Sutan Jainun yang hanya mau memperli-hatkan kekuasaannya saja.

Penampilan tokoh Rasyidah betul-betul mempunyai . fungsi untuk memperlihatkan kekuasaan yang mutlak dari i-bu Sutan Jainun terhadap tokoh utama. Dia yang memilihkan Rasyidah untuk Sutan Jainun, kemudian dia pula yang meng-hasut agar Sutan Jainun kawin lagi karena rasa irinya me-lihat menantunya itu. Ini pun membuktikan kelemahan watak dan ketidakberdayaan tokoh utama dalam menolak keinginan ibunya. Kehadiran Jawair tidak pula kalah pentingnya da-lam kaba ini. Wataknya yang baik dan budinya yang luhur menyebabkan tokoh utama sadar akan kelemahannya dan tidak berniat untuk kawin lagi, meskipun dipaksa sekalipun oleh ibunya. Kesadaran yang agak terlambat datangnya.

Dari kedua teknik yang digunakan pengarang ternyata tidak terdapat hal-hal yang bertentangan. Apa yang dike-mukakan oleh pengarang secara langsung melalui teknik u-raian sama dan sehadu dengan apa yang dikemukakan melalui teknik ragaan. Dengan demikian perumusan penokohan mela-lui kedua cara ini boleh dikatakan berhasil.

Begitu pula teknik ragaan yang digunakan pengarang ternyata berjalan secara konsisten. Antara cakapan, pikiran, perbuatan, pandangan tokoh lain maupun lukisan fisik berjalan searan dengan menampilkan watak tokoh-tokohnya. Penokohan dalam kaba Sutan Jainun digarap dengan memadai. Tokoh-tokohnya dihadirkan dengan penampilan yang mengesankan dan semua tokoh mempunyai fungsi sesuai dengan jalannya cerita.

2.5.3 Penokohan dan Alur

Sebagaimana lazimnya cerita-cerita lama, kaba Sutan Jainun mempunyai alur tradisional. Pengarang menjelaskan terlebih dahulu siapa Sutan Jainun, apa pekerjaannya, dan bagaimana pula wataknya. Kita tidak disuguhi teknik sorot balik yang biasa digunakan oleh pengarang karya sastra modern. Semuanya diceritakan secara jelas dari awal sampai akhir. Kita juga tidak disuguhi tegangan yang mendebarakan hati. Dengan mudah kita dapat meramalkan setiap peristiwa yang akan ditampilkan. Namun demikian ceritanya cukup menarik dan kita dapat melihat gambaran masyarakat Minangkabau waktu dulu. Di samping itu sesuai dengan apa yang dikemukakan pengarangnya pada halaman judul, kaba ini dapat dijadikan pelajaran dalam hidup berumah tangga.

Cerita ini terdiri dari empat bagian. Bagian I berjudul "Karena Mertua". Pada bagian ini kita diperkenalkan

dengan Sutan Jainun dan istrinya Rahmah. Hubungan mereka sebagai suami istri berjalan baik, sayang mertuanya terlalu banyak ikut campur dalam rumah tangga mereka. Keadaan seperti ini tidak dapat diatasi oleh Sutan Jainun sehingga terjadilah perceraian. Sutan Jainun terpaksa menceraikan istrinya yang tidak bersalah karena benci pada mertuanya.

Bagian II berjudul "Perempuan Sinting". Seminggu kemudian Sutan Jainun kawin lagi dengan Rohana, istri pilihan ibunya. Perkawinan inipun tidak berlangsung lama karena banyak sifat Rohana tidak disukai Sutan Jainun. Semula Sutan Jainun masih berharap istrinya bisa berubah. Ia terus berusaha menunjuk dan mengajari istrinya dengan sabar, tetapi akhirnya dia putus asa. Mereka memang tidak serasi, seiring bertukar jalan, sekandang bertukar bau, dan akhirnya Sutan Jainun meninggalkan Rohana secara baik-baik.

Bagian III berjudul "Gadis Pemalas". Peristiwa bergerak terus. Karena Sutan Jainun seorang bangsawan lagi hartawan tidaklah sulit baginya mencari istri. Atas desakan ibunya, seminggu kemudian Sutan Jainun kawin lagi dengan Siti Anisah. Pilihan ibunya kali ini tidak kalah cantiknya dengan istri sebelumnya (Rahmah dan Rohana), tetapi sayang sangat bodoh dan pemalas.

Sebetulnya sebagai seorang muda yang mengikuti per-

kembangan zaman, Sutan Jainun merasa malu kawin cerai. Dia berusaha menunjuk dan mengajari istrinya, tetapi sayang pendidikan dan pengajaran itu sudah terlambat diberikan sehingga tidak ada gunanya lagi. Sutan Jainun sudah pasrah dengan nasibnya.

Bagian IV berjudul "Berbuat Serong". Keadaan rumah tangga Sutan Jainun sampai pula kepada ibunya. Ibunya tidak senang dan berusaha lagi untuk mengawinkan Sutan Jainun. Sutan Jainun sebetulnya tidak hendak kawin lagi, tetapi karena desakan ibunya ia terpaksa menerima Rasyidah yang sopan dan berpendidikan. Semula kita mengira cerita akan berakhir sampai di sini karena Sutan Jainun telah menemukan istri yang cocok dan sesuai. Rumah tangga mereka berlangsung dengan harmonis. Tetapi rupanya pengarang berpendapat lain. Dia ingin memperlihatkan berkuasanya seorang ibu dalam menentukan jodoh anaknya. Di samping itu ingin pula menunjukkan kelemahan Sutan Jainun dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dari sini peristiwa menanjak terus. Ibu Sutan Jainun merasa tidak senang melihat kebahagiaan dan keberuntungan menantunya. Ia merasa cemburu dan iri terhadap Rasyidah. Sutan Jainun dipaksa kawin lagi.

Kali ini Sutan Jainun mencoba membantah ibunya. Dia menolak keinginan ibunya karena ia sangat sayang pada Rasyidah. Ibunya sangat marah dan keluarlah kata-kata

ta ancaman. Dia tidak akan mengakui Sutan Jainun sebagai anaknya kalau tidak mau menurutkan kehendaknya. Di sini cerita sampai pada puncak. Dari sini terlihat jelas bahwa Sutan Jainun tidak mampu dan tidak kuasa menolak, mengubah pandangan ibunya, walaupun sangat bertentangan dengan hatinya. Dia tunduk dan menyerah mendengar gertakan ibunya.

Dari sini pula kita dapat melihat bagaimana eratnya hubungan penokohan dan pengaluran. Watak Sutan Jainun dari semula sudah dipersiapkan pengarang sebagai penyarbar, penurut, patuh, dan hormat pada orang tua. Jadi tidak mungkin baginya tiba-tiba berontak dan menentang kemauan ibunya.

Demikian pula tokoh ibu Sutan Jainun. Dari semula sudah dibayangkan wataknya yang keras, pantang tersinggung, dan pantang keinginannya ditolak. Demikianlah, atas desakan ibunya Sutan Jainun kawin dengan Jawair. Rasyidah yang merasa diperlakukan tidak adil berontak dan mencari jalan serong, sehingga diceraikan Sutan Jainun. Tetapi sebagaimana cerita lama selalu berakhir dengan kebahagiaan, maka Sutan Jainun dan Jawair pun hidup berbahagia.

2.5.4 Penokohan dan Latar

Kaba ini terjadi di lingkungan masyarakat bangsawan kota Padang di daerah Minangkabau. Tempat dan lingkungan

ini sangat menunjang penokohan dan latar.

Saat itu mereka yang menamakan dirinya orang berbangsa atau kaum bangsawan merasa dirinya lebih dalam segala hal daripada orang kebanyakan. Demikian pula dalam rumah tangga, seorang laki-laki keturunan bangsawan, yang di Padang terkenal dengan istilah "Sutan" dapat kawin cerai seenaknya. Mereka tidak perlu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Anak adalah tanggung jawab mamak atau paman.

Setiap kali mereka kawin, mereka dijemput dengan uang jemputan yang mahal. Mereka tidak perlu memberi belanja pada istrinya, malah mereka diberi uang saku oleh mertuanya dan segala kebutuhan mereka dipenuhi. Bila mereka sudah bosan atau merasa mertuanya tidak lagi memenuhi kebutuhannya, mereka akan kawin seorang lagi untuk mendapatkan uang saku atau belanja. Mereka tidak perlu bersusah payah atau bekerja keras untuk mendapatkan uang. Begitulah keadaan yang lumrah terjadi dalam masyarakat pada waktu itu.

Seorang laki-laki bangsawan akan merasa hina atau dianggap hina dan tidak laku kalau hanya beristri satu orang saja. Dan kaum perempuan menganggap hal yang biasa mengambil suami orang atau suami diambil orang. Keadaan yang seperti ini telah membudaya dalam masyarakat bangsawan Padang, khususnya, dan Minangkabau umumnya.

Begitu pula Sutan Jainun, yang tak mampu menghindari

kebiasaan masyarakat yang sebetulnya tidak sesuai dengan pandangannya sendiri. Meskipun beberapa kali ia berusaha untuk menentangnya, namun bila berhadapan dengan ibunya, yang mewakili pandangan masyarakat pada waktu itu, ia terpaksa menyerah tanpa syarat. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

"Lorong kapado kato mande, urang baraso mande bi-lang, babini banyak dituahkan, cara dahulu itu mande, urang kini tidak baitu, tahun baraliah zaman bakisa, nan dahulu nan mande hetong, kalau nan sahati sorang sajo saumua hiduik, sampai baranak jo bacucu, kalau mandapek samo galak, kalau tidak samo manangih, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan aia, baitu tapakai di urang kini" (Sutan Jainun, 34).

(Adapun kata ibu, orang berasal (berbangsa) yang ibu katakan, berbini banyak dituahkan, cara dahulu itu ibu, orang kini tidak begitu, tahun beralih zaman berkisar, yang dahulu yang ibu hitung atau ibu katakan, kalau yang sehati seorang seorang saja seumur hidup, sampai beranak dan bercucu, kalau mendapat sama-sama tertawa, kalau tidak sama-sama menangis, tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama-sama minum air, begitu terpakai pada orang kini).

Dalih agama yang digunakan ibu untuk memaksanya kawin dengan seorang lagi dijawabnya sebagai berikut.

"Lorong kapado kato Quran, hambo lah tahu sajak dahulu, kato Tuhan ado basyarat, buliah babini sampai ampek, syaratnyo adil mamakaikan, baitu kato Tuhan kito" (Sutan Jainun, 34).

(Adapun kata Quran, saya telah tahu sejak dahulu, kata Tuhan ada syaratnya, boleh beristri sampai empat, syaratnya adil memakaikan, begitu firman Tuhan kita).

Tetapi bila ibunya sudah naik pitam, Sutan Jainun

tidak berlutik lagi.

"Mandanga mandeh mambangih, tunduak sajo Sutan Jainun ... takuik kapado mande kanduang, tunduak sajo tidak manjawab" (Sutan Jainun, 35).

(Mendengar ibu marah, tunduk saja Sutan Jainun ... takut kepada ibu kandung, tunduk saja tidak menjawab).

Penampilan tokoh Sutan Jainun yang berwatak lemah sangat erat kaitannya dengan latar sosial masyarakat waktu itu. Seorang anak tidak berhak menentukan jodohnya. Dia harus kawin atau harus bercerai, tidaklah berdasarkan keinginan hatinya tetapi atas kemauan ibunya atau pihak keluarganya. Meskipun Sutan Jainun sudah mempunyai pandangan yang lain dari ibunya atau kebanyakan masyarakat pada waktu itu, dia tidak sanggup menentangnya, apalagi untuk merombaknya.

Dengan demikian terlihat di sini betapa eratnya kaitan teknik penampilan tokoh dan penampilan latar, atau penokohan dan latar.

2.5.5 Tema dan Amanat

Dari analisis tokoh dan penokohan, membicarakan hubungan penokohan dan pengaluran, serta hubungan penokohan dan latar, maka dapatlah dirumuskan tema dan amanat kaba Sutan Jainun.

Melalui penelitian penokohan dan tokoh terbukti pengarang menokohkan seorang pemuda yang baik tetapi ber-

hati lemah dan tidak berdaya dalam menentukan jodoh dan membina rumah tangga bahagia karena dominannya kekuasaan orang tua terhadap anaknya.

Dalam hubungan penokohan dan pengaluran, dan penokohan dan latar juga terlihat masalah yang ingin diungkapkan pengarang adalah tidak adanya hak si anak dalam menentukan jodoh dan masa depannya karena hal ini terletak di tangan orang tua. Apakah tema kaba Sutan Jainun? Ketidakberdayaan seorang anak dalam menentukan jodoh dan membina rumah tangga bahagia, itulah temanya. Dan apakah amanatnya? Untuk mendapatkan jodoh sesuai dengan dasar pembinaan rumah tangga yang bahagia diperlukan kepribadian yang tunggal, kuat, dan tegas. Kalaulah dari semula Sutan Jainun yang penyabar dan baik mempunyai kepribadian yang tangguh dan pantang menyerah mungkin dia akan tetap berbahagia dengan Rahmah, istri pertama, yang dicintainya, dan berbudi luhur. Tetapi hanya karena ulah mertuanya Sutan Jainun sudah mengundurkan diri dan menceraikan istrinya.

2.6 Kaba Si Saripudi

2.6.1 Sinopsis

Di kampung Sabu, di kaki gunung Merapi daerah Padang Panjang, Sumatera Barat, tinggal seorang gadis yang bernama si Saripudi. Ibunya bernama Ranisah dan ayahnya bergelar Datuk Tongga serta adiknya bernama Amat Sudin.

Saripudi gadis desa sederhana, tidak rupawan tapi rajin dan ulet bekerja membantu orang tuanya. Ia berbudi bahasa yang baik dan jarang bandingannya dengan orang sekampungnya. Ia rajin ke sawah, mencari kayu bakar di hutan, menganyam tikar, dan pekerjaan sehari-hari lainnya. Sedangkan adiknya Amat Sudin kerjanya menggembalakan sapi, menyabit rumput dan rajin membantu orang tua.

Kepada kedua orang anak inilah kasih sayang orang tuanya tertumpah. Anak yang ibarat burung balam, seekor jantan, seekor betina, kalau hilang tak ada akan gantinya. Apalagi, semuanya ulet dan rajin bekerja.

Suatu malam Saripudi berkata pada ibunya bahwa ia hari Jumat akan pergi ke pekan (pasar) Padang Panjang untuk menjual sabuk (bubuk) kopi. Ibunya keberatan melepas karena pasar Padang Panjang jauh, juga akan menyeberangi sungai Arau yang cukup luas, lagi pula saat itu musim penghujan. Walaupun demikian, Saripudi berkeras hati sehingga ayahnya terpaksa mengizinkan.

Mendengar keizinan suaminya, lunaklah hati ibu Saripudi. Akhirnya, ia mengizinkan Saripudi pergi ke pasar

Padang Panjang, dengan catatan jangan menyeberangi sungai Arau, tetapi harus menempuh jalan raya melalui jembatan walaupun perjalanan bertambah jauh. Saripudi pun merasa lega dan berjanji akan mematuhi nasihat ibunya.

Pagi hari selesai mandi di tepian pancuran ruyung, Saripudi merasa tidak enak badan, nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri, pikirannya kacau-balau, perasaannya bimbang dan ragu.

Ayahnya berkata, janganlah dipikirkan betul perasaan, apa yang akan terjadi sesuai kehendak Tuhan. Oleh sebab itu senangkanlah perasaan.

Hari Kamis sebelum keberangkatannya ke Padang Panjang Saripudi pergi mencari kayu bakar ke bukit Batu Basirek. Ia ditemani tetangganya ibu Gadijah dan teman sebayanya Sarima'ai. Mereka ini bersahabat karib dan sehilir-semudik.

Sesampainya di tempat tujuan, angin ribut datang, turun hujan panas, Saripudi pun berteduh di bawah pohon kayu. Setelah angin dan hujan usai, ia melihat pohon jambu perawas yang buahnya masak-masak. Langsung dipanjatnya sehingga lupa mencari kayu, sedangkan ibu Gadijah dan Sarima'ai asyik mencari kayu. Ibu Gadijah mengingatkan Saripudi.

Saripudi mulai mencari kayu dibantu ibu Gadijah dan Sarima'ai. Kira-kira pukul sebelas mereka pulang beriring-iring menjujung kayu masing-masing. Sesampai di rumah ibu Gadijah, mereka berjanji akan berangkat ke pasar Padang Panjang besok pagi hari Jumat. Waktu malamnya, yaitu malam Jumat Saripudi sulit sekali tidur, matanya tak kunjung

terpejamkan. Akhirnya ia tertidur dan bermimpi, burung elang berbunyi tiga kali dekat gonjong lumbung padi, burung murai berkicau tiga kicau dekat gonjong atap serta tupai mencerecah tiga kali dekat kepala tidurnya. Saripudi pun terbangun sambil menangis terisak-isak menceritakan kepada orang tuanya.

Mendengar mimpi tersebut, ayahnya melarang Saripudi untuk pergi ke pasar Padang Panjang karena takwil mimpi itu merupakan pertanda buruk. Tapi Saripudi tidak setuju karena ia telah berjanji teguh dengan ibu Gadijah dan Sarima'ai, menurutnya apa yang bakal terjadi pasti terjadi, karena sudah merupakan takdir Tuhan.

Hari Jumat pagi Saripudi pun bersiap-siap untuk berangkat. Setelah mandi ia makan, tapi nasi dan air tersangkut di kerongkongan. Ketika ia hendak berdiri dan berjalan tertarunglah kakinya sehingga ia jatuh dan terduduk di tengah rumah. Akhirnya ia memutuskan tidak jadi berangkat.

Sekitar pukul sembilan pagi datanglah ibu Gadijah dan Sarima'ai memanggil Saripudi hendak berangkat ke pasar Padang Panjang. Pikiran jadi bercabang, ia tidak tega melanggar janji. Saripudi membulatkan pikiran untuk berangkat. Di perjalanan mereka ditemani Sutan Sinaro suami ibu Gadijah.

Di pasar Padang Panjang bubuk kopi yang dijual cepat

lakunya. Dengan demikian mereka pun cepat berbelanja kebutuhan yang diinginkan. Tidak terasa orang telah pulang sembahyang Jumat. Kira-kira pukul satu siang cuaca mulai berubah. Guruh dan kilat mulai muncul bersama angin ribut, pertanda hari bakal hujan. Mereka pun bersiap-siap untuk pulang.

Di perjalanan pulang hujan rintik mulai turun. Sutan Sinaro lebih cenderung pulang, mengambil jalan memintas menyeberangi sungai Arau. Terjadi perdebatan antara Saripudi dan Sutan Sinaro karena Saripudi lebih cenderung untuk tidak menyeberangi sungai Arau. Apalagi air sungai sudah mulai membesar serta Saripudi teringat akan pesan orang tuanya. Tapi Saripudi kalah suara sedangkan dua temannya yang lain lebih cenderung mengikuti kehendak Sutan Sinaro. Akhirnya Saripudi terpaksa mengikuti dengan perasaan enggan.

Sesampai di pinggiran sungai Arau, hujan bertambah lebat, air sungai kian membesar, namun mereka tetap menyeberang dengan saling berpegangan.

Sewaktu di pinggir sungai tahulah si Saripudi dari Sutan Sinaro bahwa dia telah bertunangan dengan Sutan Sinaro. Terkesima si Saripudi mendengar pembicaraan tersebut, tapi apa hendak dikata mereka dalam penyeberangan. Saripudi menggapai, berpegangan tangan dengan Sutan Sinaro. Air kian membesar juga, perasaan cemas mulai muncul. Ingin mundur rasa ngeri, ingin maju takut tumbang. Pada waktu itu hanyutlah batang kayu besar, tertumbuk pada tebing dan

membanting ke arah Sutan Sinaro, hanyutlah mereka bercerai-
cerai sampai ke hilir.

Masyarakat berusaha membantu, tetapi mereka telah
tenggelam dan hanyut tak dapat ditolong lagi. Semuanya me-
ninggal dan dikuburkan di kaki gunung Merapi.

2.6.2 Penokohan

Di dalam kaba ini kita menemui dua teknik penokohan
yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Teknik uraian misal-
nya pengarang secara langsung menceritakan tokoh Saripudi
sebagai tokoh yang hidup susah tapi tahu diri, rajin be-
kerja di sawah, menganyam tikar serta tahu untung rugi.

"Kununlah si Saripudi, awak biaso urang susah, sajak
ketek tau diuntuang, indak biaso sanang diam; siang
ari pai ka sawah, kok malam manganyam lapiak, ciek
duo karajo jadi, nan tidak tangan baranti, tau dila-
bo dengan rugi!" (Si Saripudi, 15).

(Konon si Saripudi, awak biasa orang susah, sejak
kecil tahu diuntuang, tidak biasa senang diam; siang
hari pergi ke sawah, jika malam menganyam tikar,
satu dua kerja jadi, yang tidak tangan berhenti,
tahu dilaba dengan rugi).

Di samping itu terlihat juga teknik ragaan yaitu ra-
gam cakapan (duolog) antara Andeh Ranisah (ibu Saripudi)
dengan Saripudi. Berikut ini kata Ande Ranisah:

"Kok anak nak pai juo ka pakan balai Jum'at, ka balai
Padang Panjang, saketek pitaruah mande: Batang Arau
usah ditampuah, aianyo indak batantu, babelok sajo
anak lalu, elok manuruik labuah gadang: ka kubupu-
diang anak lalu, bia malam sampai di rumah, asa sala-
mat tengah jalan!"

Manjawab Saripudi:

"Kalau baitu kato tuan nak ambo turuikkan malah; tapi sungguh pun baitu bana, lah tampak aco-aconyo, lah kalam rupo di mudiak, elok ka labuah kito lalu, jan kito mamutuih lai."

Mandanga kato nan bak kian manjawab Andeh Gadijah:
"Anak den Saripudi, kalau baitu nyo tuan kau, elok lah kito turuik sajo!"

Manjawab Saripudi sedang di jalan labuah gadang:

"Kok baitu kato mandeh, ambo turuikkan juo malah, tapi sungguh pun baitu, janji Tuan Sutan Sinaro, kok labek ujan di mudiak, kok gabuak aia di Arau, indak kito mamutuih lalu, ka Kubupudiang kito pai."

Manjawan Sutan Sinaro:

"Adiak den Saripudi, dangakan malah den katokan, kalau janjian lah takarang, padan lah sudah kito ukua, tak amuah denai mungkia. Kok malang tibo di kito, kok takadia basuo buruak, di jalan sakali nangko, indak kau ka mati surang, bialah mati ka ampeknyo"
(Si Saripudi, 41, 42, 43).

(Berkata Saripudi:

"Ibu Gadijah kata hamba, hujan sudah lebat dari mudik, Jika besar air di Arau, sebaiknya ke Kubupudiang kita lalu!"

Menjawab Sutan Sinaro:

"O, adik Saripudi, mengapa itu dirusuhkan, banyak di adik yang merisau; kan kita sudah berempat, jika hilang sama lenyap, terbenam sama tenggelam, orang penggamang mati jatuh, orang pendingin mati hanyut, jangan banyak benar perasaan! Jika tiba di sana, jika memang hujan lebat, sudah tampak air gedang, berputar saja kita lalu, ke ranah Kuburikia serta terus ke Kubupudiang."

Menjawab Saripudi:

"Kalau begitu kata tuan, baiklah hamba turutkan, tapi namun demikian, telah tampak tanda-tandanya, telah kelam rupa di mudik, elok ke jalan besar kita lalu, jangan memintas lagi."

Mendengar hal demikian menjawab Andeh Gadijah:

"Anakku Saripudi, kalau begitu kata tuan kau, eloklah kita patuh saja!"

Menjawab Saripudi sedang di jalan besar:

"Kok, begitu kata ibu, baiklah hamba turutkan, tapi namun demikian, janji tuan Sutan Sinaro, jika lebat hujan di mudik, jika membesar air Batang Arau, tidak kita memintas lalu, ke Kubupuding kita lewat."

Menjawab Sutan Sinaro:

"Adikku Saripudi, dengarkanlah kataku, kalau janji sudah dibuat, pandan sudah diukur, tidak akan saya mungkir. Jika malang tiba, kalau takdir tersua buruk, tidakkan kita mati seorang, biarlah kita mati keempat.")

Dari dialog di atas, jelas betapa teguhnya Saripudi memegang petuah (nasihat) orang tuanya, walau tokoh-tokoh lain lebih senang memilih jalan memintas, padahal pertanda hujan lebat sudah mulai tampak. Di perjalanan Saripudi masih ragu-ragu karena teringat nasihat ibunya, namun tokoh lainnya Sarima'ai ikut menyela:

"Adiak den Saripudi, usahlah hati dipacacah, janji kito alah tadi, apo bana nan dimanuangkan, dangalah pitua denai:

Ka ilia ka Kuraitaji,
ka pakan balai Cimparuah,
nak singgah di Pungguangladiang.
Kok mungkia mandeh dek janji,
baduo kito baruah,
ka baruah ka Kubupudiang" (Si Saripudi, 47, 48).

("Adikku Saripudi, usahlah hati dipersusah, kita kan sudah berjanji tadi, janganlah bermenung, dengarlah petuahku:

Ke hilir ke Kuraitaji,
ke pekan balai Cimparuh,
hendak singgah di pungguanglading.
Jika mungkir ibu dijanji,
berdua kita ke baruh,
ke baruh lewat Kubupuding").

Dengan penegasan Sarima'ai di atas, yakni jika ibu Gadijah dan suaminya Sutan Sinaro engkar janji, maka mereka berdua akan kembali menempuh jalan ke Kubupuding. Dari dialog dan dialog di atas jelas terungkap bahwa memang memang Saripudi bersifat patuh pada nasihat orang tuanya.

Sesampainya di tepian Batang Arau memang hujan lebat turun, pertanda air sungai naik sudah tampak. Di sini mulai kelihatan watak asli Sutan Sinaro, Andeh Gadijah dan Sari-ma'ai, artinya mereka tak ingin menepati janji seperti yang

telah dibuat semula. Ikutilah kutipan berikut:

Bakato Sutan Sinaro:

"Adiak den Saripudi, usahlah kito lamo di siko, di-nanti ujan takkan taduah, ka Kubupudiang tak bapayuang, eloklah kito manyubarang, rasonyo aia takkan gadang, nak lakeh kito sampai pulang".

Manjawab Saripudi:

"O, tuan Sutan Sinaro, pitaruah di mandeh ambo, duo jobapak di rumah, bia gadang atau tak gadang tantang aia Batang Arau nan usah disubarangi, kini lah nyato ujan datang dari gunung, sio-sio kito manampuah, eloklah kito babelok, ka Kubupudiang sajo lalu. Danga-lah juo dek tuan, kok ambo tampuhi juo, malang tak buliah ditolak, mujua tak buliah diraiiah, kok tumbuah cacek binaso, kok anyuik badan ambo nanti, tantu man-jadi sasa gadang".

Manjawab Andeh Gadijah:

"O, Saripudi kato den, usahlah batanguah juo, jan ta-kuik bana ka mati, kito barampek manyubarang, mati su-rang mati samonyo....."

Bakato Sarima'ai:

"Adiak den Saripudi, namonyo kito barampek, usahlah manikai bana, urang saukua kasamonyo, kok anyuik nak samo ka ilia, kok luluh nak samo karam, bukan toh awak surang sajo....." (Si Saripudi, 50,51).

(Berkata Sutan Sinaro:

"Adikku Saripudi, janganlah kita lama di sini, hujan tidak akan teduh, ke Kubupuding kita tak berpayung, eloklah kita menyeberang, rasanya air takkan gedang, supaya cepat sampai di rumah".

Menjawab Saripudi:

"O, tuan Sutan Sinaro, pesan ibu dan bapak di rumah, biar gedang atau tak gedang air Batang Arau, hamba di-larang menyeberang. Sekarang ternyata hujan lebat, hu-jan datang dari gunung, sia-sia kita menempuh, elok-lah kita berbelok (memutar) lewat Kubupuding. Dengar-kan jua oleh tuan, jika hamba tempuh jua, malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, jika tumbuh cerca binasa, jika hanyut badan hamba nanti, tentu akan menjadi sesal besar".

Menjawab ibu Gadijah:

"O, Saripudi kataku, usahlah bertanggung jua, jangan ta-kut kan mati, kita berempat menyeberang, mati seorang mati semua....."

Berkata Sariṃa'ai:

"Adikku Saripudi, namanya kita berempat, usahlah ber-tikai betul, kita sama semuanya, jika hanyut sama ke hilir, kalau lulus sama karam, bukan kita seorang saja").

Dari dialog di atas jelas Saripudi telah terpojok karena tokoh lainnya telah engkar janji. Dalam posisi demikian, tiada jalan lain. Hendak kembali lewat Kubupuding tak berani, di samping sendiri, juga sangat jauh. Akhirnya dia ikut menyeberang bersama-sama dan di sinilah awal malapetaka sekaligus puncak cerita. Di waktu itu hanyutlah batang kayu menghantam tebing kemudian membanting ke arah mereka. Semua mereka cerai-berai dan tenggelam akibat bantingan kayu tersebut, semuanya menemui ajal.

Dari penampilan tokoh, baik dengan teknik uraian (analitik) maupun ragaan berupa duolog dan dialog (dramatik), maka tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain serta yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan adalah tokoh Saripudi. Misalnya dalam berhubungan dengan tokoh lain, Saripudi banyak berhubungan dengan tokoh Andeh Gadijah, Sarima'ai, dan Sutan Sinaro. Di samping itu Saripudi juga banyak berhubungan dengan tokoh Andeh Rani-sah (ibunya), Datuk Tongga (ayahnya), dan Amat Sudin (adiknya). Kita hampir tidak melihat hubungan antartokoh, selain dalam hubungannya dengan tokoh Saripudi. Pada umumnya pengarang selalu menyorot tokoh Saripudi dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan tokoh yang paling banyak mendominasi waktu penceritaan sejak dari awal cerita sampai akhirnya juga tokoh Saripudi. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama cerita ini adalah Saripudi.

Sedangkan sifat (watak) yang menonjol pada tokoh Saripudi rajin dan ulet bekerja serta memegang teguh janji. Walaupun dalam cerita diungkapkan sikap memegang teguh janji (petuah orang tua) tidak dapat dilaksanakannya karena dipojokkan oleh tokoh-tokoh lainnya, sehingga mereka celaka ditelan air sungai.

Tokoh pelengkap lainnya yaitu Andeh Ranisah dan Datuk Tongga, sebagai orang tua Saripudi, tokoh ini cukup berperan di dalam memikirkan keselamatan anaknya. Dapat dikatakan tokoh ini cukup berhasil dalam perannya sebagai orang tua. Tokoh Amat Sudin merupakan adik Saripudi sekaligus teman sepermainannya, juga rajin membantu orang tua, terutama menggembalakan sapi. Jalinan perwatakan Andeh Ranisah, Datuk Tongga, Amat Sudin dengan tokoh utama Saripudi menampilkan suasana kehidupan keluarga petani di desa yang sangat menyayangi anaknya.

Sedangkan tokoh pelengkap lainnya yang fungsi kehadirannya cukup penting adalah tokoh Andeh Gadijah, Sutan Sinaro, dan Sarima'ai. Dari jalinan tokoh-tokoh beserta tokoh utama cerita dapat digiring sampai ke puncak, sehingga mereka menyeberangi sungai dan akhirnya tenggelam. Watak tokoh Sutan Sinaro disokong Andeh Gadijah dan Sarima'ai mencerminkan sifat munafik, ingin memaksakan kemauan sendiri: "iokan nan di inyo, lakukan nan di awak", sebuah ungkapan Miangkabau yang arti bebasnya: terima pendapat dia, tapi laksanakan pendapat sendiri. Sebenarnya sifat ini tilak

terpuji dan bertentangan dengan agama.

Ada juga tokoh lainnya, tapi fungsinya hanya sebagai leraian cerita saja, seperti tokoh Pakiah Malin Sutan, Angku Suku, Angku Kapalo Paninjauan, Angku Larehm Jaksa, Juru Tuli, Dokter. Kehadirannya dalam cerita cuma sebentar, sehingga wataknya dapat dikemukakan sebagai leraian cerita saja.

2.6.3 Penokohan dan Alur

Jika dilihat jaringan penokohan dengan pengaluran dalam cerita ini sangat sederhana sekali. Alurnya tradisional atau alur terusan, artinya cerita berkesinambungan sejak awal sampai akhir. Namun cerita tidak menjemukan. Ikutilah rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut:

Bagian 1, pengarang menceritakan Saripudi pergi ke sawah bersiang padi (membersihkan rumput padi) bersama ibunya, kerjanya ulet dan rajin sehingga petang hari kerjanya selesai.

Bagian 2, mereka pulang ke rumah, pergi mandi ke tepian Pancuran Ruyung, ibunya memasak nasi, adiknya Amat Sudin kembali dari menyabit rumput, mereka makan bertiga, hari mulai malam.

Bagian 3, Amat Sudin dan Saripudi memasukkan sapi ke kandang, tak lama kemudian ayahnya Datuk Tongga pulang dari rimba mencari kayu serta membawa buah-buahan, mereka bersuka ria. Selesai ayahnya makan, Saripudi memohon kepada orang tuanya ingin ke pasar Padang Panjang untuk menjual kopi (sabuk). Karena hari musim penghujan, cuaca tidak baik

sungai Batang Arau sering meluap, akhirnya si ibu tidak mengizinkan. Tapi Saripudi berkeras hati juga hendak pergi, sehingga ayahnya menengahi, dan kemudian mengizinkan dengan catatan harus menempuh jalan besar dan tidak boleh melalui jalan memintas. Saripudi menyetujuinya. Pagi harinya perasaan Saripudi tidak enak, pikirannya hilang-hilang timbul, nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri. Dari pertentangan di atas terlihat konflik mulai muncul.

Bagian 4, pengarang sedikit mengendorkan cerita, dengan menceritakan bahwa pada hari Kamis, pukul 08.00, Saripudi pergi mencari kayu ke bukit Batu Basurek bersama Andeh Gadijah dan Sarima'ai. Namun, di sana Saripudi kerjanya tidak mencari kayu, tapi memanjat pohon perawak yang buahnya masak-masak. Sedangkan temannya asyik mencari kayu. Tapi kemudian Saripudi dapat juga mencari kayu setelah dibantu teman-temannya. Hari itu mereka berjanji akan pergi ke Pasar Panjang bersama-sama.

Bagian 5, peristiwa kembali mulai bergerak, konflik mulai muncul. Pada hari Kamis malam atau keesokannya hari Jumat, selesai menganyam tikar Saripudi tidur dan bermimpi yang tidak mengenakkan, yakni burung elang yang berkulik, murai yang berkicau, tupai yang mencereceh. Ayahnya berkata bahwa mimpi itu pertanda tidak baik, sebaiknya janganlah pergi ke pasar Padang Panjang.

Bagian 6, Andeh Gadijah dan Sarima'ai menjemput Sa-

ripudi' hendak pergi ke pasar Padang Panjang. Saripudi bimbang dan ragu, namun kemudian diputuskannya juga untuk pergi bersama-sama. Di perjalanan mereka didampingi Sutan Sinaro suami Andeh Gadijah. Sesampainya di pasar Padang Panjang, kopinya cepat terjual, kemudian mereka berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Bagian 7, terjadi perbedaan pendapat di dalam menentukan jalan pulang, Sutan Sinaro lebih cenderung melalui jalan memintas, menyeberangi Batang Arau yang disokong oleh Andeh Gadijah dan Sarima'ai, padahal hujan turun rintik. Namun demikian, Sutan Sinaro berjanji, jika memang hujan lebat dan air membesar, maka mereka akan kembali pulang melalui Kubupuding. Akhirnya Saripudi setuju, tetapi sesampainya di penyeberangan Sutan Sinaro lebih cenderung menyeberang meski hujan lebat turun. Saripudi berada dalam posisi terpojok karena semua temannya yang lain membenarkan Sutan Sinaro, sehingga mau tak mau terpaksa mengikuti kemauan mereka.

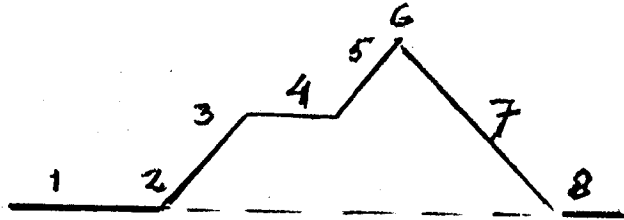
Bagian 8, merupakan puncak cerita, mereka mulai menyeberang bersama-sama berpegangan kepada Sutan Sinaro. Air kian membesar, akhirnya mereka terkena hempasan batang kayu hanyut, mereka tenggelam dan cerai-berai.

Bagian 9, leraian mulai dimunculkan, masyarakat mulai mencari mayat Saripudi, Sutan Sinaro, Andeh Gadijah, dan Sarima'ai. Namun pada bagian terakhir, cerita sedikit memuncak ketika Daruk Tongga ayah Sarima'ai putus asa dan bunuh diri dengan menerjunkan diri ke dalam sungai,

tapi dapat diselamatkan.

Bagian 10, leraian cerita berakhir dengan dimakamkannya semua mayat di pandan pekuburan gadang di kaki gunung Merapi.

Alur Kaba Si Saripudi:



Keterangan:

1. Pemaparan : Saripudi dan ibunya pergi ke sawah bersiang padi.
Saripudi pulang dari sawah, mandi, ibunya memasak nasi serta bersuka-ria dengan ayah sekeluarga.
2. Penggawatan : Saripudi tidak disetujui ibunya pergi ke pasar Padang Panjang.
3. Puncak Kecil : Ayahnya menengahi sehingga Saripudi diizinkan pergi ke pasar Padang Panjang, asal menempuh jalan besar melalui Kububunding.
4. Peredaan : Saripudi setuju kemudian pergi mencari kayu ke bukit Batu Basirek.
5. Pertikaian II: Konflik batin dalam diri Saripudi akibat mimpi serta tertarung kakinya di tengah rumah, sehingga ragu-ragu berangkat ke pasar Padang Panjang, namun akhirnya berangkat juga.
Terjadi perdebatan sengit antara Saripudi dengan Sutan Sinaro ketika akan memilih jalan pulang.
6. Klimaks : Saripudi terpaksa mengalah, artinya melanggar petuah orang tua, dan ikut menyeberangi sungai, akhirnya mereka hanyut tenggelam dilanda bantingan batang kayu.

7. Peleraian : Orang-orang mencari mayat Saripudi, Sultan Sinaro, Andeh Gadijah, dan Sarima'ai yang hanyut tenggelam.
Datuk Tongga menangis meratapi mayat anaknya Saripudi.
Datuk Tongga bunuh diri.
Datuk Tongga diselamatkan masyarakat.
8. Penyelesaian : Semua mayat dimakamkan pada pandam pekuburan gadang di kaki gunung Merapi.

Dari rangkaian peristiwa jelas terlihat bahwa pengarang ingin menokohkan seorang tokoh yang jujur, rajin serta patuh kepada nasihat orang tua, tapi justru pengarang membunuh tokoh tersebut dengan menenggelamkannya di sungai. Tapi di sini pulalah letak kelebihan pengarang, dengan membunuh tokoh tersebut, secara implisit orang dapat memahami bahwa ketidakpatuhan atau keengkaran terhadap nasihat orang tua akan mengakibatkan celaka.

2.6.4 Penokohan dan Latar

Untuk mengungkapkan tokoh sebagai gadis petani desa yang rajin bekerja di sawah, pengarang mengungkapkan dengan latar yang tepat.

"Hari tagelek luhua, panehlah batambah lindok, payah badan raso lah lapeh, basiang sakali lai, bangkalai lah hampia sudah. Dijambo-jambo tak batanam, dianjak-anjak langkah kaki, diuruik-uruik rumpun padi, capek karajo dari tadi, tabubuik rumpuik jo banto, diungguak-ungguak ka pamatang. Di hari nan sahari tu, dek sungguah ati, saketek nak indak baranti, baranti makan siriah sajo, sawah sudah bangkalai abih, pandai agak si Saripudi, hari patang sawah lah sudah, sananglah hati mande kanduang" (Si Saripudi, 8).

(Hari lewat lohor, panas sudah mulai teduh, payah badan terasa lepas, disiangi rumput sekali lagi, bangkalai hampir sudah. Digapai-gapai seperti bertanam,

dialih-alih langkah kaki, diurut-urut rumpun padi, cepat kerja dari tadi, tercabut rumput dan banto, dionggok-onggok ke pematang. Pada hari yang sehari itu, karena hati sungguh bekerja, sedikit tidak berhenti, kecuali makan sirih saja, sawah sudah bengkalai habis, pandai agak si Saripudi, hari petang sawah telah sudah, senanglah hati ibu kandung).

Demikian juga pengarang mengungkapkan tokoh anak pembala dengan latar yang serasi sehingga amat mendukung cerita.

"...Amat Sudin di sawah juo, menyabik rumput untuk sapi, rajuknyo alun panuah lai...." (Si Saripudi, 3).

(Amat Sudin nasi di sawah, menyabit rumput untuk sapi, tempat rumputnya belum penuh lagi).

Sebagaimana lazimnya orang desa di kaki gunung, mereka mandi di pancuran. Maka untuk mengungkapkan suasana latar tersebut dengan manisnya pengarang menghubungkannya dengan tokoh Saripudi. Ikutilah melalui kutipan berikut.

"...Lah tibo di pancuran ruyuang, mandilah inyo si Saripudi, baduo jo mandeh kaanduang, baganti-ganti mengusuaki mangusuak luluak nan di punggung, membuang daki badan.

Pado maso kutiko itu, tasabuik pancuran ruyuang, tepian urang kampung Sabu, tempat mandi gadis-gadis, aia gadang rasonyo sajuak, sarasah tajun dari gunung, aliran aia di talago, dari puncak gunung Merapi" (Si Saripudi, 9).

(...Telah tiba di pancuran ruyung, mandilah si Saripudi berdua dengan ibu kandung, berganti-ganti menggosoki lumpur di punggung, membuang daki badan.

Pada masa itu, tersebut pancuran ruyung, tepian orang kampung Sabu, tempat mandi gadis-gadis, air besar rasanya sejuk, serasah terjun dari gunung, aliran air di telaga, dari puncak gunung Merapi).

Dari jaringan tokoh Saripudi dengan latar sosial dapat pula dilihat pandangan hidupnya yang menyatakan bahwa takwil mimpi itu adalah buatan orang (manusia), tapi ia

lebih yakin pada takdir, kalau sudah takdir semuanya itu pasti terjadi, tak seorang pun dapat membantah, yang penting menepati janji.

Menjawab si Saripudi:

"Ka binaso malah den ayah, ka mati malah kironyo, itu takwie kato urang, lah tau ambo ma nanyo, usahlah itu dirusuahkan! Lorong tantang badan ambo, janji sasukek tak sagantang, janji barisuak tak kudian, tak aja bapantang mati; namun bagian ambo buruak, jokok aja nan ka sampai, di rumah nangko buruak juo, wakatu lalok mati juo, suratn sudah tadaulu, kito nan utang mandapati. Bari maaf ambo di bapak, sarato mandeh kanduang ambo, lapehlah ambo bisuak pagi, ambo nak ka balai juo, janji arek buatan taguah, duo jo andeh Gadijah, tigo jo kakak Sarima'ai, indak dapek maubah lai, baduto talarang bana, bacarai ambo basobat, dek ambo surang nan mungkia" (Si Saripudi, 30).

(Menjawab si Saripudi:

"Akan binasa saya ayah, kan mati jua kiranya, itu takwil kata orang, sudah tahu hamba maknanya, janganlah itu dirusuahkan! Tentang badan hamba, janji sesukat tak segantangn janji besok tak kemudian, tak ajal berpantang mati; jika bagian hamba buruk, jika ajal yang kan sampai, di rumah pun buruk juga, waktu lelap mati jua, suratn sudah ada sejak dahulu, hutang kita menepati. Beri maaf hamba, bapa, beri maaf hamba ibu, lepaslah hamba besok pagi, hamba hendak ke pasar jua, janji erat buatan teguh, berdua dengan ibu Gadijah, bertiga dengan kakak Sarima'ai; tidak dapat mengubah lagi, berdusta terlarang betul, bercerai hamba bersahabat, karena hamba seorang yang mungkir).

Dari jaringan tokoh Datuk Tongga dengan latar, terungkap pula latar sosial tokoh tersebut, yakni pandangan hidupnya yang menyatakan: nasihat orang tua harus dipatuhi, jika dimungkiri badan binasa, dan orang tua akan mati sesat (terbukti Datuk Tongga bunuh diri, lihat alur puncak). Hayatilah latar tersebut melalui perkataan Datuk Tongga berikut:

"...Ari nangko musim paujan, bia talambek anak pulang, kok patang hari den turuik, babelok sajarah lalu, basamo jo Andeh Gadijah, manampuah jalan Kubugadang, sampai ka labuah Kubupudiang! Itu pitaruah bapak mandeh, usah diubah dimungkiri, pado binaso badan anak; kok malang cilako anak, tumbuah anyuik di Batang Arau, Bapak jo mandeh mati sasek, sarupo pantun urang muda:

Anak mandi bapak manyauak,
nak samo basah-basah,
di sumua nak rang Kototuo.
Anak mati bapak mangamuak,
nak samo bakalang tanah,
nak sakubua badan baduo" (Si Saripudi, 31).

(...Hari ini musim penghujan, bila terlambat anak pulang, jika petang hari saya turut, berbelok sajarah lalu, bersama ibu Gadijah, menempuh jalan Kubugadang, sampai ke jalan raya Kubupuding! Itu petuah bapak ibu, jangan diubah dimungkiri, nanti binasa badan anak; jika hanyut di Batang Arau, bapak dan ibu mati sesat, seperti pantun orang muda:

Anak mandi bapak menyauk,
hendak sama basah-basah,
di sumur anak orang Kototuo.
Anak mati bapak mengamuk,
hendak sama berkalang tanah,
hendak sekubur badan berdua.

Dari jaringan penokohan dan latar yang telah dikemukakan, telah semakin memantapkan kita untuk dapat mengungkapkan tema. Dari latar-latar yang diungkapkan sangat harmonis serta menunjang watak masing-masing tokoh. Dengan demikian cerita terlihat merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga enak dibaca.

2.6.5 Tema dan Amanat

Jika kita hubungkan jaringan penokohan dengan alur dan latar, maka hal ini sebenarnya telah menggiring kita di dalam menyingkapkan tema. Di dalam penokohan kita telah menemukan tokoh utama dan tokoh pelengkap (samping) beserta

masing-masing wataknya. Sedangkan di dalam pengaluran kita telah melihat rangkaian-rangkaian peristiwa dijalin sedemikian rupa sehingga watak-watak tokoh padu dengan harmonis di dalamnya. Demikian juga dengan pelataran, perwatakan tokoh ditunjang oleh latar yang serasi. Sehingga akibat jaringan penokohan, alur, dan latar ini, cerita menjadi hidup serta mudah dipahami.

Berdasarkan jaringan penokohan dengan alur dan latar yang telah dilakukan, maka tema cerita (kaba) ini dapat disimpulkan, yaitu mengingkari nasihat orang tua akan mengakibatkan malapetaka. Jelas terlihat pada tokoh Saripudi yang telah dipaksa/ditipu oleh tokoh lain (Sutan Sinaro, dkk.) untuk menyeberangi Batang Arau, padahal bertentangan dengan petuah orang tuanya, sehingga mengakibatkan mereka hanyut tenggelam.

Sedangkan amanat cerita tidak diungkapkan secara eksplisit, namun secara implisit (tersirat) dapat kita ambil kesimpulan bahwa, kita harus mematuhi petunjuk (nasihat) orang tua jika menginginkan keselamatan. Sebab semua orang tua tidak akan menginginkan anak-anaknya tertimpa kesusahan atau malapetaka, sedangkan penjahat pun umumnya tidak menginginkan anak-anaknya mengikuti jejak dia.

2.7 Kaba Rancak di Labuah

2.7.1 Sinopsis

Di kampung Taluak Kiro-kiro ada seorang perempuan bernama Siti Juhari, ayahnya bernama Rajo Bana. Kehidupannya waktu kecil berbahagia karena ia termasuk bilangan orang kaya. Pamannya tiga orang, yang tua bernama Selendang Dunia, yang tengah si Lelo Manjo, dan yang bungsu si Mudo Taruhan. Ketiga orang ini kerjanya berjudi, bermain, suka makan-makan, dan berfoya-foya. Akibatnya, harta kekayaan menjadi habis dan jatuh miskinlah Siti Juhari.

Semenjak kecil Siti Juhari rajin belajar sehingga ketika dewasa ia menjadi orang arif bijaksana, tahu adat-istiadat, basa-basi serta berbudi pekerti luhur. Apalagi ayahnya seorang usali (tahu dengan ajaran agama secara baik). Siti Juhari beranak dua orang, lelaki dan perempuan. Yang tua bernama si Buyuang Geleang, yang kecil Siti Budi-man. Si Buyuang Geleang kemudian bergelar Rancak di Labuah karena tabiatnya yang tidak tahu diri serta tidak mendengarkan nasihat ibunya. Gayanya sombong, penampilannya seperti orang kaya.

Suatu hari Rancak di Labuah kehabisan uang, jatuh miskin karena hartanya telah dihabiskan ketiga pamannya. Rancak di Labuah sangat membutuhkan uang. Akhirnya, diputuskan untuk meminjam uang kepada orang kaya, dengan perjanjian selama enam bulan akan diganti, ditambah bunganya yang cukup tinggi.

Dengan uang tersebut ia membeli pakaian yang indah, sepatu mengkilat. Hatinya gembira bukan kepalang, sombongnya bukan main, penampilannya melebihi orang kaya. Melihat gelagat demikian, ibunya memberi nasihat agat tidak sombong dan angkuh. Namun Rancak di Labuah tidak mengacuhkan. Ibunya tidak diperdulikannya lagi, hawa nafsunya semakin diperturutkan, ia beraja di hati, bersutan di mata.

Akhirnya yang dikatakan ibunya tersua jua. Waktu telah berlalu enam bulan, datanglah orang kaya menagih hutang beserta bunganya. Rancak di Labuah cemas, mukanya merah padam, karena tidak mempunyai uang sepeser pun. Dengan berhiba-hiba ia memohon kepada ibunya untuk mengganti uang tersebut. Karena ibunya orang bijaksana dan berpengetahuan luas, dengan susah payah dibayarnya hutang, dengan syarat Rancak di Labuah harus mengubah sifatnya.

Lama-kelamaan berubahlah sifat Rancak di Labuah. Ia mulai tahu diri dan menyadari kesalahannya selama ini. Ia rajin ke sawah, ke ladang, berniaga serta rajin beribadah. Hartanya pun mulai bertambah, kekayaan mulai melimpah-ruah. Penampilannya sudah sesuai dengan kemampuannya. Perabot rumah tangganya telah ditukar dengan yang bagus, jenjang rumahnya telah ditukar dengan jenjang batu.

Untuk melengkapi semua itu, diberi pengajaranlah Rancak di Labuah dengan budi pekerti yang baik oleh ibunya. Misalnya, jangan bersifat sombong, muliakan orang tua, jangan bicara sedang makan, sehingga ia menjadi orang yang tahu adat-istiadat dan berpudi pekerti.

Rancak di Labuah sekarang bukanlah Rancak di Labuah yang dulu lagi, sifatnya telah berubah. Sesuai dengan sifatnya yang baik itu, diadakanlah pesta mengubah gelar Rancak di Labuah dengan gelar yang baik yaitu Sutan Sampurono.

Suatu hari Sutan Sampurono disuruh ibunya mencarikan calon suami adiknya Siti Budiman. Tiga orang calon diajukan, Sutan Malabihi, Ampang Limo Garang, dan Bagindo Capek Lago. Namun ketiga calon tersebut tidak berkenan di hati ibunya, disebabkan sifat-sifatnya yang tidak baik. Ibunya berkesimpulan bahwa ilmu serta paham Sutan Sampurono belum lagi luas sesuai umur yang masih muda. Sebab itu perlu dimatangkan lagi sehingga menjadi orang berpaham.

Ibunya kemudian mengemukakan calon untuk suami adiknya yaitu Si Buyuang Sidiak bergelar Pakiah Candokio, anak Tunku Bijaksano di Kampung Luruih Bana, yang mempunyai ilmu serta sifat-sifat yang baik. Sutan Sampurono ditugaskan menjajagi calon tersebut.

Karena Siti Budiman akan dijodohkan, maka ibunya memberikan pengajaran tata-cara berumah tangga, cara melayani suami, tamu, masyarakat, dan sebagainya. Inti ajaran mengutamakan budi pekerti baik disebut sifat parampuan dan jangan bersifat tidak berpendirian disebut sifat si-maruyan serta jangan tinggi hati disebut dengan sifat mambang tali awan.

Sementara itu datanglah utusan kepada ibu Siti Juha-

ri untuk melamar Sutan Sampurono menjadi suami si upiak Puti Cito Dunia. Sutan Sampurono setuju.

Tiga bulan kemudian dilamarlah si Buyuang Sidiak untuk jodoh Siti Budiman. Siti Juhari langsung mengajukan lamaran kepada Tuanku Bijaksana, ayah si Buyuang Sidiak. Kedua belah pihak setuju perkawinan akan dilangsungkan tiga bulan mendatang. Sementara itu kedua calon pengantin bertukar cincin (bertunangan).

Siti Juhari melanjutkan pengajarannya kepada Sutan Sampurono. Ia menjelaskan bahwa perempuan yang baik bukanlah yang cantik rupawan tetapi yang baik budi pekertinya. Jika berumah tangga jangan menanamkan benih perpecahan, tetapi harus saling menasihati dengan kebenaran supaya terjalin kebahagiaan. Jangan sekali-kali mengambil atau mengurangi harta istri tanpa seizinnya. Usahakanlah menambahnya. Rajinlah berusaha, gunakanlah akal pikiran secara baik, beri nasihatlah orang-orang dengan nasihat berguna.

Sebagai seorang suami atau menantu, ibunya menjelaskan janganlah bersifat (1) semenda kacang miang, yaitu suka mengacau dalam keluarga dan masyarakat, (2) semenda langau hijau, yaitu suka mencuri, mengambil hak orang lain dan kemudian menghilang, (3) semenda kubu dapua, yaitu dunianya suka di dapur saja, seperti wanita suka memasak, menggulai, tidak mengenal masyarakat, (4) semenda lapiak buruak, yaitu suami yang selalu ditipu bini dan digunakannya sebagai landasan saja, (5) semenda bapak paja, yaitu suami yang tidak dapat diharap atau ditumpang, da-

tangnya senja, perginya pagi, siang entah ke mana dan suka bermanis mulut. Seorang semenda yang baik haruslah bersifat semenda ninik mamak, yaitu semenda yang suka melindungi keluarga, kaum, dan masyarakat, punya akal budi, beragama, lahir batin tak bercacat.

Jika menjadi penghulu harus berlaku sopan, jujur, dan bijaksana. Jangan bersifat loba dan tamak, berani karena benar, takut karena salah. Hati-hati dalam setiap tindakan, gunakan alur dan patut. Hindari sifat penghulu yang tidak baik, yaitu: Pertama, Penghulu nan di Tanjung, yakni penghulu yang gaung atau gemanya besar tapi hasilnya nihil (kosong), suka bicara tapi tidak memperhatikan makna, dilihat seperti emas, ketika diteliti hanya loyang belaka. Kedua, Penghulu Ayam Gadang, yakni penghulu yang bersifat seperti ayam jantan, suka berkotek tak bertelur, selalu membanggakan kemegahan tapi milik orang lain, bungkus besar isi tidak ada. Ketiga, Penghulu Buluh Bambu, yakni penghulu yang penampilannya meyakinkan tapi tak berilmu. Keempat, Penghulu Katuak-katuak, yakni penghulu yang tidak pandai berunding atau berbicara, kalau tidak dipukul tidak akan berbunyi, mulutnya terkunci saja. Kelima, Penghulu Tupai Tua, yakni penghulu yang tak berguna, bersifat segan dan ragu, tidak bermasyarakat, kerja cuma mengurung diri di rumah. Keenam, Penghulu Pisak Sarawa, yakni penghulu bersifat jahanam, hati busuk, suka menipu, akal panjang tapi untuk menyengsarakan orang.

Jika terjadi silang-sengketa, penghulu harus berlaku adil, jangan menindas yang lemah. Di samping itu, penghulu wajib mengetahui serta mengkaji dua puluh dua ketentuan, yaitu nagari yang empat, adat yang empat, hukum yang empat, kato yang empat, undang yang empat, dan cupak dua perkara.

Kedua puluh ketentuan di atas wajib dipelajari. Carilah guru yang tepat supaya berguna dan dihormati masyarakat, demikian nasihat ibunya.

Tiga bulan telah berlalu, diadakanlah pesta perkawinan Siti Budiman dengan si Buyuang Sidiak sekaligus diangkatlah Sutan Sampurono jadi penghulu dengan gelar Datuak Naraco Lauik Budi.

Pada akhir cerita, Siti Juhari masih memberikan pengajaran kepada Datuak Naraco Lauik Budi, antara lain ari saari dipatigo dan malam samalam diparampek. Ari saari dipatigo (hari sehari dibagi tiga) artinya (1) mengisi hawa nafsu, misalnya makan, minum, supaya fisik menjadi kuat, (2) berusaha dan bekerja mencari kehidupan di muka bumi ini, dan (3) mengurus kehidupan keluarga, kampung, dan masyarakat.

Malam samalam dibagi ampek (malam semalam dibagi empat) artinya (1) berpikir sesuai alur dan patut, menimbang dengan kebenaran, pikir itu pelita hati, (2) mengingat diri, mengkaji asal diri agar tidak sombong dan lupa diri, (3) mencari kesenangan, istirahat yang tepat, tidur dengan teratur supaya badan tetap sehat, dan (4) beribadah kepada Tuhan demi keselamatan dunia akhirat.

2.7.2 Penokohan

Di dalam kaba ini ditemui dua teknik penokohan, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Dalam teknik uraian pengarang secara langsung menceritakan sifat tokohnya. Sedangkan teknik ragaan ditemukan dalam kaba ini berbentuk dialog, yakni pembicaraan antara dua orang tokoh.

Kutipan berikut akan menjelaskan kepada kita tentang pemakaian teknik uraian tersebut, yaitu pengarang secara langsung menceritakan tokoh Siti Juhari.

"Namun bapaknyo urang usali,
lalu ka anak rintiak juo,
pitua arek mangganggamkan,
papatah taguah mamacikkan,
salah saketek indak kayo..."
(Rancak di Labuah, 5)

(Namun bapaknya orang usali,
tentu anaknya rintik jua,
petua erat menggenggamkan,
pepatah teguh memegang,
sayang sedikt tidak kaya...)

Dari teknik uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Siti Juhari rajin belajar sehingga ia menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tapi sayang tidak kaya.

Sedangkan dalam teknik uraian berikut menjelaskan kepada kita tokoh Si Buyuang Geleang anak Siti Juhari yang bergelar Rancak di Labuah yang berwatak tidak tahu diuntung, selalu berbesar hati, tidak ingat laba rugi, suka bermain sepak raga dan bermain layang-layang.

"Piie lakunyo paja nantun,
susah bana manyabuiknyo,
nan indak tau diuntuang,

baati gadang tiok ari,
 indak takana labo jo rugi,
 urang ka ladang inyo bamain,
 ka sawah lai adang-adang,
 nan labiah baambuang sipak rago,
 gilo malapeh layang-layang,"
 (Rancak di Labuah, 5)

(Fiil laku anak itu,
 susah benar menyebutnya,
 yang tidak tahu diuntung,
 berhati besar tiap hari,
 tidak ingat laba rugi,
 orang ke ladang dia bermain,
 ke sawah kadang-kadang,
 yang banyak main sepak raga,
 gila melepas layang-layang,)

Dari kutipan di atas jelas watak Rancak di Labuah yang tidak tahu diuntung, walaupun ibu miskin namun ia tidak mau pergi ke ladang, ke sawah, kerjanya cuma bermain sepak raga dan layang-layang.

Perlu ditambahkan bahwa "Rancak di Labuah" adalah sebuah ungkapan Minangkabau yang populer, khusus ditujukan kepada orang-orang yang penampilannya seperti orang kaya tapi kantongnya tidak beruang.

Dalam teknik uraian berikut dikemukakan perwatakan Rancak di Labuah memasuki hari raya, sehingga diputuskannya untuk meminjam uang kepada orang kaya dengan perjanjian bunga yang tinggi.

"Dibuek janji jo padan,
 lalu bajanji anam bulan,
 pitih nan duo jadi tigo,
 sapuluah jadi limo baleh,
 Dibali pakaian sapatagak,
 dapek sipatu ndak bakauih,
 gadanglah hati bagai kambuik,
 kabau tataruang ndak takana."
 (Rancak di Labuah, 7)

(Dibuat janji dan padan,
 lalu berjanji enam bulan,
 uang yang dua jadi tiga,
 sepuluh jadi lima belas.
 Dibeli pakaian satu stel,
 dapat sepatu tanpa kaus,
 besarlah hati bukan main,
 kerbau tertarung tak diingat)

Dengan demikian jelaslah watak Rancak di Labuah yang tidak tahu di miskin diri. Walau uang tidak ada tapi ingin juga melagak seperti orang kaya meskipun dengan jalan berhutang dan ditambah bunganya yang tinggi. Sifat ini sesuai dengan ungkapan bayang-bayang tidak sepanjang badan. Kesombongannya akan lebih terlihat melalui teknik uraian berikut yang menyatakan bahwa dia tidak mengacuhkan orang lalu, tidak lagi memandang hina mulia, tidak mau bertegur-sapa, serta menganggap diri sangat tampan.

Urang lalu tak dikana,
 ino jo mulia tak paduli,
 tuo jo mudo tak disapo,
 awak baraso tampan bana.
 (Rancak di Labuah, 17)

(Orang lalu tak diacuhkan,
 hina mulia tak peduli,
 tua dan muda tak disapa,
 awak merasa tampan betul)

Berikut ini dikemukakan teknik ragaan (dialog) antara Rancak di Labuah dengan Siti Juhari (ibunya) yang menyatakan penyesalan serta kesadarannya terhadap semua sifat-sifatnya yang tidak baik selama ini. Hal ini terjadi ketika Rancak di Labuah tak sanggup lagi membayar hutang serta bunganya kepada orang kaya.

"Manyauik Rancak di Labuah:
 "Mande kanduang ampuni ambo,
 tapuak tampalah dek mandeh,
 amun makilah dek mandeh,
 sabab piie lah talampau,
 tingkah den lah tadorong,
 Den mintak juo pado mandeh,
 sasek namuah denai suruik,
 salah namuah denai tobaik,
 - asa utang mande baia -
 nan sainggo iko kateh.
 Denai basumpah pado Allah,
 indak kaancak-ancak juo,
 anyo ikara jo lidah,
 ditasadiakkan dalam hati,
 denai manuruik kato mandeh."
 (Rancak di Labuah, 21)

(Menyahut Rancak di Labuah:
 "Ibu kandung ampuni hamba,
 tepuk tamparlah oleh ibu,
 samun makilah oleh ibu,
 sebab perbuatan telah berlalu,
 tingkahku telah terdorong,
 pintaku pada ibu,
 sesat mau aku surut,
 salah mau aku tobat,
 -- asal hutangku ibu bayar --
 sejak mulai sekarang,
 Aku bersumpah dengan Allah,
 tidak akan melagak lagi,
 bukan ikrar pada lidah
 terpatri dalam hati,
 aku patuhi kata ibu ")

Dari dialog di atas ditarik kesimpulan bahwa watak Rancak di Labuah mulai berubah, mulai menyadari kesalahannya serta berjanji akan menjadi anak baik, mematuhi ajaran ibunya. Sekaligus terungkap pula Siti Juhari yang suka memaafkan dan membayarkan hutang anaknya walaupun dengan jalan meminjam.

Kedalaman ilmu Siti Juhari terlihat juga melalui dialognya dengan anaknya Siti Budiman ketika memberikan penga-

jaran tata cara bersuami.

"Tantang ilmu urang basuami,
 - kok sampai anak bajunjuangan -
 pabiak piia kalakuan,
 paelok laku jo taratik.
 Datang suami dari jauh,
 sambuiklah jo muko manih,
 idangkan minum jo makannyo,
 liekkan ati nan suci,"
 (Rancak di Labuah, 55)

(Tentang ilmu orang bersuami,
 - jika sampai anak berjunjungan -
 perbaik tingkah laku,
 perelok laku dan tertib,
 Datang suami dari jauh,
 sambutlah dengan muka manis,
 hidangkan minum dan makannya,
 perhatikan kesucian hati)

Dari dialog tersebut memperlihatkan kepada kita tentang keluguan Siti Budiman yang belum banyak menerima ajaran ser-ta bersifat patuh.

Uraian-uraian di muka mengungkapkan bahwa peran Siti Juhari sangat besar dalam keluarga, bahkan setelah anaknya Rancak di Labuah berubah sifatnya menjadi anak baik, maka atas perannya pulalah gelar Rancak di Labuah dirubah dengan gelar yang sesuai dengan sifatnya menjadi Sutan Sampurono. Dan atas prakarsanya juga Sutan Sampurono diangkat menjadi penghulu bergelar Datuk Naraco Lauik Budi. Walau Sutan Sampurono sudah berkeluarga dan jadi penghulu namun ibunya masih berperan dalam memberi pelajaran adat dan ilmu kemasyarakatan. Siti Juhari pula mencarikan jodoh Siti Budiman ser-ta mengadakan pestanya. Dengan demikian semakin jelas betapa besarnya peran Siti Juhari sebagai ibu terhadap anak-anaknya.

Sampailah kita sekarang kepada pemilihan tokoh utama dan tokoh pelengkap (samping). Berdasarkan uraian di muka kita melihat tokoh Siti Juhari paling banyak berperan di antara tokoh-tokoh lainnya bahkan gagasan dan idenyalah yang banyak berkomunikasi dengan Rancak di Labuah dan Siti Budiman. Sedangkan Rancak di Labuah hampir tidak ada berkomunikasi dengan Siti Budiman dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam waktu penceritaan pun tokoh Siti Juhari lebih banyak mendominasi dibandingkan dengan tokoh lainnya. Dengan demikian dapat dirik kesimpulan bahwa tokoh utama cerita ini adalah Siti Juhari. Watak yang menonjol dari tokoh ini adalah berpengetahuan luas, bersifat pemaaf, ulet dan punya tanggung jawab besar terhadap anaknya.

Tokoh pelengkap yang punya peranan cukup besar adalah Rancak di Labuah alias Sutan Sampurono alias Datuak Naraco Luik Budi. Ketiga nama ini sesuai dengan irama perkembangan sifat atau wataknya yaitu semula ia bersifat tidak tahu diuntung, tak ingat laba rugi, pemalas, suka bermain dan melagak, bergelar Rancak di Labuah. Kemudian sifat itu berubah setelah ia terdesak oleh hutang, menjadi tahu diri, rajin berusaha, berbudi pekerti baik, patuh pada orang tua, dan akhirnya berharta, gelarnya berubah menjadi Sutan Sampurono. Setelah ia kawin dan mulai memahami adat serta ilmu kemasyarakatan diangkatlah Sutan Sampurono jadi penghulu dan bergelar Datuk Naraco Lauik Budi.

Tokoh pelengkap lainnya yang cukup berperan adalah Siti

Budiman adik Rancak di Labuah. Dari uraian penokohan di muka sifat yang menonjol adalah keluguan seorang gadis yang masih belum banyak pengalaman (ilmu). Sesuai dengan kelugumannya, ia bersifat patuh pada ibunya.

2.7.3 Penokohan dan Alur

Berikut ini akan dilihat jaringan penokohan dengan alur dalam cerita. Alurnya sangat sederhana yaitu alur tradisional atau alur terusan, yang artinya rangkaian cerita dijalin secara berurutan sejak awal sampai akhir dengan lancar. Terlebih dahulu ikutilah rangkaian peristiwa dalam cerita Rancak di Labuah.

Bagian 1, pengarang menceritakan tentang asal-usul tokoh Siti Juhari yang semula kaya kemudian jatuh miskin akibat hartanya dihabiskan oleh tiga pamannya yang suka berjudi dan berfoya-foya. Siti Juhari mempunyai dua orang anak, yang laki-laki bergelar Rancak di Labuah dan yang perempuan bernama Siti Budiman.

Bagian 2, diceritakan Rancak di Labuah bersifat tidak tahu diuntung, tak ingat laba rugi, suka bermain dan berlagak. Untuk kebutuhan melagak ia berani meminjam uang dengan bunga yang besar. Ibunya berkali-kali menasihatkan tapi tidak diacuhkan bahkan ditantanginya.

Bagian 3, Rancak di Labuah terdesak serta kehilangan akal karena dikejar hutang serta bunga yang tinggi. Ia minta maaf pada ibunya serta minta bantuan untuk melunasi hutang. Dengan jiwa besar ibunya memaafkan dan melunasi hutang hutang

anaknyanya. Sejak itu Rancak di Labuah bersumpah dan berjanji akan menjadi anak yang patuh, rajin berusaha dan berlaku baik.

Bagian 4, usaha Rancak di Labuah semakin berhasil berkat bimbingan ibunya. Ia mulai berharta, rumahnya berjenjang batu, perabotnya lengkap, ayam itiknya banyak, pekertinya bertambah tinggi. Namun demikian ibunya terus memberikan pengajaran budi pekerti, serta adat-istiadat. Akhirnya Rancak di Labuah bertukar gelar dengan Sutan Sampurono.

Bagian 5, Sutan Sampurono disuruh ibunya mencarikan calon suami Siti Budiman. Tiga orang calon dikemukakan tetapi tidak berkenan di hati si ibu. Akhirnya, si ibu mengemukakan calon bernama si Buyuang Sidiak, bergelar Pakiah Candokio, anak Tuanku Bijaksano.

Bagian 6, Siti Juhari memberikan nasihat kepada Siti Budiman tentang tata cara bersuami (berumah tangga), bergaul dengan masyarakat. Siti Budiman berjanji akan mematuhi-nya.

Bagian 7, Orang datang melamar Sutan Sampurono untuk suami si Upiak Puti Cito Dunia. Setelah dipikirkan beberapa lama, diterima lamaran itu dan kawinlah Sutan Sampurono.

Bagian 8, Siti Juhari melaksanakan lamaran ke rumah Tuanku Bijaksano untuk melamar anaknya yang bernama si Buyuang Sidiak untuk suami Siti Budiman. Lamaran disetujui dan mereka bertukar cincin.

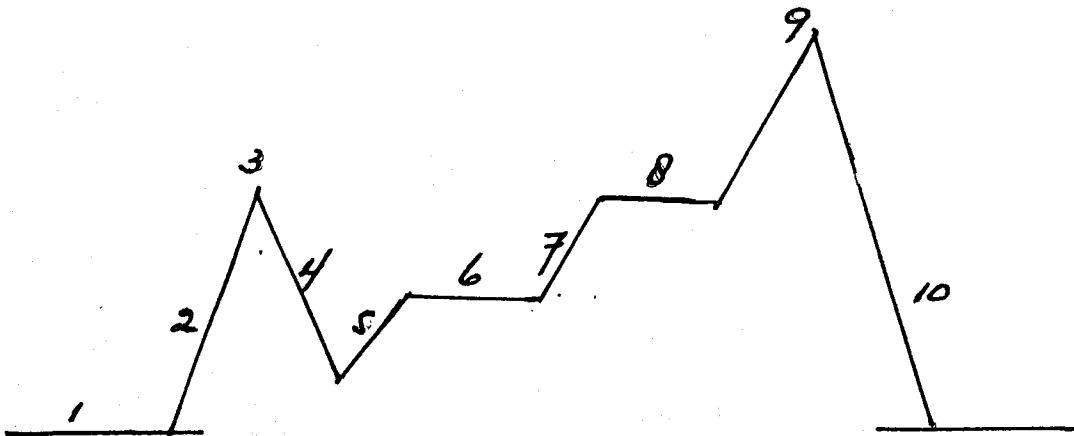
Bagian 9, Siti Juhari melanjutkan pengajaran terhadap

Sutan Sampurno tentang cara hidup sebagai semenda (menantu), tentang adat-istiadat dan tugas-tugas penghulu beserta sifatnya.

Bagian 10, diadakanlah pesta perkawinan meriah antara Siti Budiman dengan si Buyuang Sidiak, sekaligus diangkat serta diresmikan Sutan Sampurno menjadi penghulu bergelar Datuk Naraco Lauik Budi.

Bagian 11, Siti Juhari memberikan pengajaran terakhir kepada Datuk Naraco Lauik Budi. Pada akhir cerita diungkapkan, walau ilmu tinggi tapi tidak akan berarti kalau tidak beriman dan islam.

Alur Kaba Rancak di Labuah:



Keterangan:

1. Pemaparan I : Pengarang menceritakan tentang asal-usul Siti Juhari.
2. Pertikaian : Konflik muncul ketika Rancak di Labuah yang tak tahu diuntung.

3. Puncak I : Rancak di Labuah kehilangan akal karena tagihan hutang.
4. Peleraian : Ibu Rancak di Labuah berjiwa besar dan memaafkan kesalahan anaknya.
5. Pemaparan II : Kepatuhan Rancak di Labuah kepada ibu serta rajinnya berusaha.
6. Pengendoran I : -Sutan Sampurono disuruh mencari calon suami Siti Budiman.
-Siti Juhari memberikan pengajaran tata cara bersuami/berumah tangga dan bermasyarakat kepada Siti Budiman.
-Orang melamar Sutan Sampurono untuk dijodohkan dengan si Upiak Puti Cito Dunia.
7. Pemaparan III : Siti Juhari melamar ke rumah Tuanku Bijaksano.
8. Pengendoran II : Siti Juhari melanjutkan pengajaran kepada Sutan Sampurono tentang hidup sebagai menantu, tentang undang-undang adat, dan tugas penghulu.
9. Puncak II : Pesta perkawinan Siti Budiman dengan si Buyuang Sidiak sekaligus mengangkat Sutan Sampurono menjadi penghulu.
10. Akhir : Siti Juhari memberikan pengajaran terakhir kepada Datuk Naraco Lauik Budi.

Dari rangkaian alur di atas jelas tokoh utama Siti

Juhari sangat besar peranannya di dalam pembinaan serta pendidikan anak-anaknya.

2.7.4 Penokohan dan Latar

Berikut ini akan dilihat jaringan penokohan dengan pelataran, baik berupa latar fisik (alam, tempat, waktu, lingkungan).

Kutipan berikut mengungkapkan latar fisik (tempat) yang sangat menunjang pembeberan mula cerita, yang melatar-kan kampung asal Siti Juhari.

"Ambo karangkan kaba mandeh,
nan banamo Siti Juhari,
anak rang Taluak Kiro-kiro,
di dalam Kampung Medan Budi,
anak Tuanku Rajo Bana"
(Rancak di Labuah, 5)

(Hamba karangkan cerita ibu,
yang bernama Siti Juhari,
anak orang Taluak Kiro-kiro,
di dalam Kampung Medan Budi,
anak Tuanku Rajo Bana).

Selanjutnya latar sosial (tingkah laku) yang berikut lebih menjelaskan bahwa tokoh Siti Juhari, orang yang ber-ilmu karena rajin berguru.

"Lorong kapda Siti Juhari:
dek pandai kuaik baguru,
dek tau kuaik batanyo,
kuaik mandanga patuturan,
gaduang aka lauik bicaro,
tau mudaraik jo mupakaik,
tau diakia pakarajaan,
tau dikarang nan manonggok,
tau diino jo mulia,
pandai mangaji baso-basi"
(Rancak di Labuah, 5).

(Ada pun Siti Juhari:
 karena rajin berguru,
 karena rajin bertanya,
 rajin mendengar ceramah,
 gudang akal laut bicara,
 tahu mudarat dan mufakat,
 tahu di akhir pekerjaan,
 tahu dengan karang yang menghalang,
 tahu hina dan mulia,
 pandai mengaji budi bahasa).

Jelas latar di atas sangat menunjukkan sifat Siti Juhari sebagai orang berilmu dan arif bijaksana. Namun demikian, ilmu yang ada padanya tidak disimpan begitu saja, tapi diajarkan kepada anaknya Siti Budiman, terungkap melalui latar sosial (pandangan hidup) berikut:

"Sabagai pulo, O, nak kanduang,
 kalau takana anak ka pakan,
 atau ka mano kadituruik,
 mamintak pado suami,
 baitu sapanjang kitab.
 Kalau manyeo bendi urang,
 usah sabendi jo urang lain,
 nan bukan suami awak" (Rancak di Labuah, 57).

(Sebagian pula, O, nak kandung,
 kalau hendak pergi ke pasar,
 atau ke mana saja,
 minta izin dulu pada suami,
 begitu ajaran Kitab.
 Kalau menyewa bendi orang,
 usah sebendi dengan orang lain,
 yang bukan suami awak).

Berikut ini diungkapkan Siti Juhari melalui latar sosial atau pandangan hidupnya memberikan pengajaran kepada anaknya Datuk Naraco Lauik Budi.

"Sabanyak-banyak pangajian,
 walaupun bak bintang ateh langik,
 atau bak aia dalam lauik,
 indak lain, indak bukan,
 mukasuik iman jo Islam" (Rancak di La-

buah, 151).

(Sebanyak-banyak pengajian,
walaupun seperti bintang di langit,
atau seperti air di laut,
tiada lain tiada bukan,
adalah iman dan Islam).

Melalui tokoh Rancak di Labuah, pengarang pun mengungkapkan latar sosial atau pandangan hidup sehingga jelas perwatakannya yang mementingkan selera muda. Ikutilah melalui pembicaraan Rancak di Labuah kepada ibunya.

"Dengarkan malah mandeh kanduang
bak pantun urang tuo-tuo:

.....
Manduo kudo diracak
Bari batali palanonyo
Maso mudo dunia dikacak
Malah tuo apo gunonyo?" (Rancak di Labuah, 11).

(Dengarkanlah ibu kandung
bak pantun orang tua-tua:

.....
Mendua kuda diracak
Beri bertali pelananya
Masa muda dunia dipegang
Sudah tua apa gunanya).

Latar sosial (tingkah laku) berikut mengungkapkan Rancak di Labuah bersifat sombong amat menunjang penokohan.

"Urang lalu tak dikana,
ino juo mulia tak paduli,
tuo jo mudo tak disapo,
awak baraso tampan bana" (Rancak di Labuah, 17).

(Orang lalu tak diacuhkan,

hina mulia tak perduli,
 tua muda tak disapa,
 awak merasa tampan betul).

Namun demikian, latar sosial (tingkah laku) berikutnya mengungkapkan tokoh Rancak di Labuah telah sadar. Sedangkan pada pelataran tokoh Siti Budiman merupakan tokoh lugu, patuh, dan belum berilmu. Terungkap melalui latar sosial pandangan hidup.

Dari jaringan penokohan dan latar tampak sekali keserasiannya, artinya, latar dapat mengemban serta menunjang watak tokoh secara baik. Dan jika kita hubungkan dengan jaringan penokohan dan alur, maka telah semakin menggiring kita untuk menemukan dan merumuskan tema.

2.7.5 Tema dan Amanat

Jika dihubungkan jaringan penokohan dengan alur dan latar, seperti yang telah dilakukan, maka hal ini telah menggiring kita dalam mengungkapkan tema. Pada penokohan, kita telah menemukan tokoh utama dan tokoh bawahan dengan segala wataknya. Sedangkan dalam alur, kita melihat masing-masing watak tokoh diantarkan berdasarkan rangkaian peristiwa sampai cerita berakhir dengan utuh. Di bidang latar pun tampak keserasian, artinya latar menunjang watak tokoh dengan baik. Permasalahan kita tinggal lagi merumuskan tema.

Apakah temanya? Tema cerita ini adalah besarnya peran ibu dalam membina dan mendidik anaknya. Dalam cerita terungkap sang ibu (Siti Juhari) peranannya sangat besar dalam membina Rancak di Labuah menjadi anak yang baik dan berharta, sampai mengorbitkannya menjadi penghulu yang bergelar Datuk Naraco Lauik Budi, kemudian melengkapinya dengan pengetahuan yang cukup dalam. Sang ibu juga membina Siti Budiman dengan pengetahuan bermah tangga dan ilmu kemasyarakatan sekaligus mencarikan suaminya. Dalam cerita tidak pernah disinggung peran bapak bahkan tidak ada tokoh bapak atau ayah. Di Minangkabau yang terkenal dengan asas matrilinealnya, memang peran bapak sangat kecil. Dia dianggap sebagai pendatang yang posisinya ibarat "abu di atas tunggul", setiap saat ada kemungkinan terbang tertiuip angin.

Secara tersurat (eksplisit) amanat cerita ini dapat kita baca dan hayati dari pengajaran Siti Juhari terhadap anak-anaknya sebagai tolok-ukur dalam menghadapi lautan kehidupan yang beragam. Cerita ini mengungkapkan bahwa kita sudah seharusnya memuliakan dan menghormati ibu karena peranannya yang besar, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kita harus meneladani ibu yang ditokohkan, antara lain sifatnya yang tabah, ulet, serta taat beragama.

2.8 Kaba Cindua Mato

2.8.1 Sinopsis

Pada petang Kamis malam Jumat Bundo Kandung bermimpi. Seorang tua panjang dan putih janggutnya menyuruh Bundo Kandung mengambil buah kelapa gading. Perintahnya: belah dan makan berdua dengan si Kambang Bandahari. Kemudian Bujang Selamat pergi mengambil nyiur yang sakti tersebut.

Sesudah memakan buah nyiur gading itu Bundo Kandung dan si Kambang hamil. Tak lama kemudian Bundo Kandung melahirkan anak dan diberi nama Sutan Rumanduang, sedangkan Kambang Bandahari melahirkan Cindua Mato. Keduanya tumbuh dan berkembang menjadi dua orang yang sakti. Hidup seperti orang berdunsanak. Sutan Rumanduang juga disebut Dang Tuanku, daulat Raja Minangkabau. Dang Tuanku kemudian bertunangan dengan Puti Bungsu, putri dari Rajo Mudo yang jadi raja di Sungai Ngiang, adik Bundo Kandung. Sedangkan Cindua Mato bertunangan dengan si Upiak Lengo Geni, putri dari Datuak Bandaharo, yaitu Tuan Titah di Sungai Tarab.

Akibat fitnah, pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu diputuskan oleh pihak Rajo Mudo. Hal ini membuat malu Kerajaan Pagaruyung, Bundo Kandung beserta seluruh keluarha kerajaan. Maka diutuslah Cindua Mato untuk menyiasati dan menjemput Puti Bungsu ke Ranah Sikalawi dalam Nagari Sungai Ngiang. Cindua Mato ditemani si Gumarang dan si Binuang (kuda dan kerbau sakti). Berbagai halangan dijumpai di tengah jalan (di Bukit Tambun Tulang), tapi ka-

rena kesaktian Cindua Mato segala halangan dan musuh di perjalanan dapat diatasinya. Dengan petunjuk penyamun yang telah dikalahkan Cindua Mato, mereka melanjutkan perjalanan ke Sungai Ngiang.

Di Sungai Ngiang Cindua Mato bertemu dengan Rajo Mudo dan Puti Bungsu. Kepada Rajo Mudo Cindua Mato menceritakan keadaan Dang Tuanku yang menderita penyakit puru (sebagaimana yang difitnahkan), sedang kepada Puti Bungsu disampaikan pesan Dang Tuanku agar Puti Bungsu segera datang ke Pagaruyung. Puti Bungsu yang sebetulnya ogah kawin dengan Imbang Jayo dan masih tetap mencintai Dang Tuanku berhasil dilarikan Cindua Mato.

Di Padang Gantiang, Puti Bungsu ditinggalkan di rumah Tuan Kadi. Sementara itu para Basa Empat Balai dihubungi dan diminta datang berunding ke Padang Gantiang, sedangkan Cindua Mato meneruskan perjalanan ke Paga Ruyung menemui Bundo Kandung dan Dang Tuanku. Dalam perundingan Basa Empat Balai tidak tercapai kata putus: lain yang diperintahkan kepada Cindua Mato tapi lain pula yang dikerjakannya. Basa Empat Balai kemudian mengutus salah seorang Basa Empat Balai meminta kesediaan Bundo Kandung datang ke persidangan untuk memberi kata putus. Namun Bundo Kandung menyerahkan pula perkara tersebut bulat-bulat kepada Basa Empat Balai. Akhirnya Basa Empat Balai meminta Tuanku dan Cindua Mato dihadapkan ke persidangan.

Dalam persidangan Balai Tinggi terjadi perdebatan

yang sengit, baik antara Basa Empat Balai maupun Bundo Kandung dengan Dang Tuanku. Oleh Basa Empat Balai dan Bundo Kandung perbuatan Cindua Mato melarikan Puti Bungsu yang telah dikawinkan dengan Imbang Jayo dianggap bersalah. Cindua Mato telah mengerjakan pekerjaan yang lain dari yang diperintahkan Bundo Kandung. Tapi setelah Dang Tuanku menjelaskan bahwa ia terlebih dahulu telah difitnah orang dengan mengatakan bahwa ia telah terkena nambi, puru, dan tukak, sehingga Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jayo, Bundo Kandung jadi memahami. Namun Bundo Kandung tetap mengingatkan bahwa dalam perkara tersebut pihak Pagaruyung terpegang di mato, sedang Imbang Jayo terpegang di hulu. Kalau dihela tangan bakal luka.

Akhirnya perang memang menjadi tidak terelakkan. Imbang Jayo mengirim pasukannya. Tapi berhasil dikalahkan. Kemudian Imbang Jayo betul yang datang. Sampai di Padang Ganting. Di sana berjumpa dengan Basa Empat Balai memutuskan bahwa Imbang Jayo bersalah menyebarkan fitnah tentang Dang Tuanku. Ia dihukum bunuh. Imbang Jayo tewas di tangan Basa Empat Balai.

Setelah Imbang Jayo mati, Dang Tuanku memanggil Cindua Mato yang sementara dirajakan di Indo Puro. Tapi kemudian Tiang Bungkok (ayah Imbang Jayo) datang menuntut balas dan menyerang Pagaruyung. Ia sakti bukan kepalang. Dalam perkelahiannya dengan Cindua Mato tidak ada kalah dan menang. Tapi kemudian mengingat banyaknya rakyat yang tidak bersa-

lah jatuh sebagai korban, Cindua Mato menyatakan menyerah dan menghambakan diri kepada Tiang Bungkok.

Tapi hanya taktik. Dalam suatu kesempatan sewaktu Cindua Mato mengurut-urut kaki Tiang Bungkok, Cindua Mato berhasil (dengan mempergunakan sirih-tanya) menemukan kelemahan Tiang Bungkok. Ia (Tiang Bungkok) harus dibunuh dengan keris bungkok yang terletak di atas tonggak bungkok. Keris ini diambil Cindua Mato dan ditusukkan kepada Tiang Bungkok. Tiang Bungkok meninggal seketika.

Setelah itu diselenggarakanlah helat besar. Puti Bungsu dan Lenggo Geni dikawinkan, masing-masing dengan Dang Tuanku dan Cindua Mato. Bundo Kandung dan Dang Tuanku beserta Puti Bungsu akhirnya mengirap ke langit, ke awan putih. Sebelumnya Bundo Kandung telah mengangkat Cindua Mato sebagai Raja Paga Ruyung (Minangkabau).

2.8.2 Penokohan dan Alur

Peristiwa-peristiwa disusun sedemikian rupa, terutama dimaksudkan untuk mengikuti figur sentral di dalam kaba ini: Cindua Mato. Bagaimana asal usulnya, bagaimana statusnya di dalam keluarga besar kerajaan, dan bagaimana pula perannya di dalam keluarga besar tersebut. Aksi-aksi yang dilakukan figur sentral ini diperlihatkan untuk mempertajam dan memperjelas apa yang diinginkan oleh tema dan amanat.

Demikianlah maka ia (Cindua Mato dan perbuatan-perbuatannya) akhirnya dihadapkan ke persidangan Basa Empat

Balai. Dalam bahagian inilah apa yang dipermasalahkan tema dibahas dan diberikan pemecahan. Amanat tidak saja diperlihatkan pada bahagian akhir cerita (denouement), tapi juga dalam bahagian di mana permusyawaratan berlangsung dan bagaimana permusyawaratan itu dilaksanakan.

Ada bahagian-bahagian yang tidak jelas diceritakan. Misalnya siapa dan bagaimana asal-usul Rajo Imbang Jayo dan Tiang Bungkok. Bagaimana dan bilamana dilakukannya fitnah terhadap Dang Tuanku oleh Imbang Jayo, sehingga tiba-tiba hubungan pertunangan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku diputuskan saja. Kelihatannya hal tersebut agak mengganggu di dalam kaba ini. Akan tetapi kalau kita lihat dari sudut tema dan amanat yang ingin disampaikan maka kita bisa memahami tidak diceritakannya hal itu. Yang penting hal itu sudah terjadi dan yang jadi masalah adalah bagaimana mengatasi dan memecahkannya. Alur kaba Cindua Mato ini kelihatannya berhasil mengungkapkannya.

Peralihan-peralihan adegan di dalam kaba Cindua Mato ini tidak perlu diungkapkan di dalam bab atau bahagian tersendiri. Peralihan itu bisa saja diungkapkan di dalam satu alinea untuk kemudian kembali lagi kepada adegan atau peristiwa semula. Misalnya hal itu terlihat pada bahagian Cindua Mato sedang berhadapan dengan para penyamun di Bukit Tambun Tulang (hal. 50). Sebentar, pada bahagian itu, "Kaba dikisah ka Paga Ruyuang" (kaba diputar ke Paga Ruyung), menceritakan bahwa keadaan Cindua Mato tersebut diamati

oleh Dang Tuanku dari jauh dan lalu mengambil tindakan menolong Cindua Mato (juga dari jauh).

Peralihan-peralihan adegan yang seperti itu ada beberapa kali terjadi. Tidak begitu mengganggu dan tidak membuat cerita menjadi longgar, sebagaimana kalau peralihan-peralihan tersebut menjadibahagian-bahagian yang tersendiri.

2.8.3 Penokohan dan Latar

Meskipun tokoh-tokoh di dalam kaba Cindua Mato ini memang adalah tokoh-tokoh yang streatype, namun ternyata ia bukanlah robot-robot yang tidak bisa tertawa ketika gembira, atau menangis ketika bersedih. Kita bisa merasakan peperangan batin Puti Bungsu sewaktu ia diajak Cindua Mato untuk lari dari Sikalawi ke Tanjung Bungo, yaitu keinginan untuk menjumpai Bundo Kandung dan Dang Tuanku melawan kenyataan bahwa ia telah dipertunangkan pula dengan Imbang Jayo, bahkan helat sedang berlangsung. Kita bisa merasakan kemurungan melanda keluarga kerajaan sewaktu Cindua Mato berada di dalam tawanan Tiang Bungkok dan bagaimana pula gembiranya mereka setelah Cindua Mato berhasil membunuh Tiang Bungkok.

Ternyata tokoh-tokoh tidak sepenuhnya hitam-putih. Cindua Mato sendiri, misalnya, meskipun ia adalah seorang hero tapi ia bukan tanpa kesalahan. Ia telah melarikan tunangan orang. Ia telah dihadapkan kepersidangan Basa Empat Balai. Dan Rajo Mudo sendiri (ayah Puti Bungsu)? Apakah ia tokoh hitam atau putih?

Latar (setting) kaba Cindua Mato ini mengambil lingkungan masyarakat atas Minangkabau. Yaitu lingkungan masyarakat kerajaan beserta segenap aparat-aparat tingkat tingginya. Tentang Bundo Kandung, ratu penguasa kerajaan Minangkabau, Dang Tuanku putranya, Basa Empat Balai, semacam penasehat kerapatan, Rajo Mudo, Puti Bungsu, dan lain-lain tokoh dari lingkungan istana. Tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh antagonis di dalam kaba ini berasal dari lingkungan tersebut, yakni Dang Tuanku dan Cindua Mato, serta Imbang Jayo dan Tiang Bungkok. Cindua Mato yang di dalam kaba menjadi raja Minangkabau, sebetulnya tidak begitu berdarah biru. Ia lahir dari rahim Kambang Bandahari akibat ikut meminum air kelapa nyiur gading.

Jika dihubungkan dengan tema, maka pemilihan tema yang demikian memang tepat. Tema yang menyangkut "policy" pengaturan kehidupan masyarakat mau tidak mau harus menampilkan latar dan lingkungan masyarakat yang demikian. Latar dan lingkungan masyarakat dimana para pengambil keputusan berada. Tampilnya tokoh Cindua Mato (salah seorang orang penting kerajaan) sebagai tokoh utama, yang ikut dihadapkan sebagai "pesakitan" memperkuat dan menggaris-bawahi apa yang disampaikan oleh amanat sehubungan dengan tema yang diungkapkan. Di mata hukum dan keadilan setiap orang adalah sama.

Negeri-negeri yang disebutkan di dalam kaba merupakan pusat-pusat pemerintahan. Paga Ruyung sebagai tempat raja daulat. Padang Ganting sebagai pusat raja ibadat. Disebut

juga Sumanik tempat Datuk Mangkudun, Saruaso tempat Datuk Indomo, Datuk Bandaharo di Padang Tarab. Kemudian Ranah Sikalawi di nagari Sungai Ngiang. Tempat-tempat tersebut jelas di dalam peta Minangkabau.

Dengan itu agaknya juga ingin ditunjuk bahwa kaba ini memang merupakan semacam informasi dari tata kehidupan Minangkabau. Bagaimana masyarakat Minangkabau diatur dalam satu tataan yang rapi. Dikesankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kaba ini betul-betul terjadi. Dikesankan (tentu saja tidaklah benar), untuk mengungkapkan secara meyakinkan apa yang diinginkan oleh tema dan amanat.

2.8.4 Tema dan Amanat

Apa yang menjadi tema kaba Cindua Mato ini? Masalah utama apa yang ingin diungkapkan di dalam kaba ini? Ada beberapa kemungkinan. Pertama, asal usul kelahiran Dang Tuanku dan Cindua Mato, yang memang lain dari yang biasanya. Kedua tokoh tersebut lahir setelah Bundo Kandung dan Kambang Bandahari meminum air nyiur gading sebagaimana yang dipesankan oleh orang tua Panjang Janggut di dalam mimpi Bundo Kandung. Kedua, masalah fitnah yang dilancarkan terhadap Dang Tuanku sehingga pertunangannya dengan Puti Bungsu diputuskan dan tempatnya digantikan oleh Imbang Jayo, tokoh antagonis di dalam kaba ini. Dang Tuanku dikatakan telah terkena penyakit puru, nambi, tukak, dan tekong. Ketiga, masalah upaya dan prosedur pelaksanaan hukum dan mendapatkan keadilan

di dalam mekanisme pemerintahan Minangkabau. Sekaligus juga termasuk peranan lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat Minangkabau.

Sebagai masalah, kemungkinan yang pertama cukup berarti. Apalagi dihubungkan pula bahwa Bundo Kandung merupakan keturunan Raja Ruhum (Romawi) dan Raja Cina. Jadi Bundo Kandung bukan sembarangan raja. Atau sembarangan ratu! Maka kehadiran Dang Tuanku dan Cindua Mato juga bukan sebagaimana biasanya. Ia lahir karena dan berdasarkan kehendak dari "atas". Petunjuk datang melalui mimpi Bundo Kandung. Bundo Kandung disuruh mencari nyiur (kelapa) gading. Lalu airnya disuruh minum, maka diminumlah oleh Bundo Kandung dan Kambang Bandahari (Dayang-dayang Bundo Kandung). Lahirlah Dang Tuanku dari rahim Bundo Kandung dan Cindua Mato dari rahim Kambang Bandahari. Keduanya merupakan pewaris tahta Bundo Kandung, daulat Raja Minangkabau.

Akan tetapi di dalam kaba ini masalah ini tidak cukup banyak mendapat porsi. Ia hanya diungkapkan pada bab awal. Satu bab dari 14 bab yang ada. Meskipun masalah ini penting tapi porsinya kecil.

Akan halnya kemungkinan yang kedua, yakni masalah fitnah yang dilancarkan terhadap Dang Tuanku, dapat dikatakan sebagai masalah yang menggerakkan peristiwa-peristiwa di dalam kaba Cindua Mato ini. Karena fitnah tersebutlah hubungan pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu diputuskan. Hal itu membuat pihak Tanjung Bungo dapat malu. Lalu

dikirim Cindua Mato keranah Silakawi di Sungai Ngiang. Cindua Mato membawa lari Puti Bungsu ke Tanjung Bungo. Datang bala tentara Imbang Jayo yang disusul Imbang Jayo sendiri yang kemudian terbunuh di tangan Basa Empat Balai. Meskipun masalah tersebut merupakan sumber peristiwa-peristiwa, namun di dalam penceritaan ia juga tidak mendapat tempat banyak. Masalah tersebut hanya disebut beberapa kali. Ia merupakan sumber masalah, tapi tidak begitu dipermasalahkan.

Di dalam kaba ini yang lebih banyak dipermasalahkan adalah kemungkinan ketiga. Yakni, masalah upaya dan prosedur pelaksanaan hukum dan mendapatkan keadilan di dalam mekanisme pemerintahan Minangkabau. Pertunangan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku yang diputus sepihak karena fitnah disuruh selesaikan oleh Cindua Mato, bukan oleh salah seorang Basa Empat Balai. Jika yang diutus adalah salah seorang dari Basa Empat Balai, maka urusannya menjadi formal. Hubungan Basa Empat Balai dengan Bundo Kandung adalah hubungan Formal. Tapi jika yang diutus Cindua Mato maka urusannya lebih merupakan urusan kekeluargaan. Cindua Mato adalah adik Dang Tuanku, sementara Rajo Mudo, ayah Puti Bungsu adalah adik Bundo Kandung, mamak Dang Tuanku. Masalah yang rumit tersebut, yakni putusnya hubungan pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu, pada tahap pertama masalah lebih dilihat sebagai masalah kekeluargaan. Karena itu juga penyelesaiannya juga dimulai dengan pendekatan kekeluargaan.

Perintah yang demikianlah yang diberikan oleh Bundo Kandung terhadap Cindua Mato. Mencoba menyasati dan menyelesaikan masalah tersebut dengan Rajo Mudo, yang adalah adik Bundo Kandung sendiri. Perintah yang demikian tidak dilaksanakan oleh Cindua Mato. Ia tahu bahwa sumber masalah adalah fitnah yang telah dipancarkan oleh Imbang Jayo, seorang raja lain yang ditakuti. Cindua Mato tahu bahwa pamannya Rajo Mudo tidak bisa berbuat banyak. Ia telah terdorong menerima lamaran Imbang Jayo.

Karena itu Cindua Mato mengambil tindakan dan kebijaksanaan lain. Ia ciptakan huru-hara di Sungai Ngiang dan kemudian melarikan Puti Bungsu (yang juga bersedia pergi) ke ranah Tanjung Bungo. Tindakan dan kebijaksanaan ini adalah sepengetahuan Dang Tuanku.

Akan tetapi dari sudut hukum (objektif) bagaimanapun perbuatan Cindua Mato tersebut tetap melanggar. Ia telah melakukan perbuatan (melarikan tunangan orang lain), sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya (oleh Bundo Kandung). Basa Ampek Balai, yaitu lembaga pemerintahan yang sehari-hari menangani pengaturan kehidupan masyarakat terpaksa bersidang menangani kasus Cindua Mato ini. Basa Ampek Balai berkesimpulan bahwa perbuatan Cindua Mato memang tidak bisa diterima, namun Basa Ampek Balai belum memberikan kata putus terhadap kasus tersebut. Mereka harus mendengarkan pendapat Bundo Kandung sebagai raja daulat Minangkabau. Akan tetapi Bundo Kandung te-

tap menyerahkan keputusan terhadap Basa Ampek Balai, lembaga yang telah dipercayai dan ditugaskan untuk itu. Lalu Basa Ampek Balai mencoba menghadapkan Dang Tuanku dan Cindua Mato ke dalam persidangan. Memberikan kesempatan untuk membela diri dan menjelaskan persoalan.

Bundo Kandung dan Basa Ampek Balai kelihatan dapat memahami apa yang dijelaskan Dang Tuanku dan Cindua Mato. Namun Bundo Kandung tetap memberikan catatan bahwa dalam kasus tersebut "kito tapacik dimatonyo, urang tapacik di ulu, kalau dielo tangan awak nan luku". Maksudnya, kita terpegang di mata (pisau), orang terpegang di hulu, kalau ditarik (dikerasi) maka tangan kita sendiri yang akan terluka.

Masalah yang demikian yang mendapat tempat cukup banyak di dalam penceritaan kaba ini. Mulai dari menceritakan peranan dan kekuasaan Bundo Kandung dalam pemerintahan sampai kepada peranan dan tugas lembaga yang melaksanakan kekuasaan dan pengaturan kehidupan masyarakat oleh Basa Ampek Balai. Lembaga-lembaga inilah (Bundo Kandung dan Basa Ampek Balai) yang dihadapkan dengan kasus Cindua Mato ini. Bagaimana lembaga-lembaga tersebut menangani upaya dan prosedur pelaksanaan hukum dan mendapatkan keadilan.

Terhadap tema tersebut, Kaba Cindua Mato ini mengisyaratkan hukum-hukum (objektif), baik yang tertulis maupun yang bukan, harus tetap dihormati. Dalam menyelesaikan sebuah masalah, upaya dan pendekatan yang pertama yang

harus dilakukan adalah upaya dan pendekatan kekeluargaan. Jika upaya dan pendekatan tersebut gagal, barulah dilakukan upaya dan pendekatan menurut jalur-jalur sebagaimana yang telah digariskan. Secara hukum apa yang dilakukan Cindua Mato melarikan Puti Bungsu yang adalah tunangan orang lain, tidak bisa dibenarkan. Karena itulah Dang Tuanku dan Cindua Mato, yang adalah tokoh-tokoh tertinggi di dalam tata-kekuasaan Minangkabau, tetap dihadapkan ke sidang Basa Ampek Balai, untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Ternyata permufakatan (majelis) tersebut tidak kaku di dalam melihat permasalahan. Majelis ternyata bisa menerima alasan dan kebijaksanaan yang diambil oleh Cindua Mato. Bahkan Imbang Jayolah yang dihukum oleh majelis tersebut.

2.9 Kaba Siti Baheram

2.9.1 Sinopsis

Pada suatu hari di saat hujan tidak pernah reda, si Bujang Juki duduk termenung dengan si Bujang Gambuik di sebuah pondok. Mereka bermenung memikirkan nasibnya yang sudah tidak punya uang. Mereka risau kepada siapa akan minta nasi karena perut sudah mulai lapar. Mereka berhiba hati oleh kemiskinannya.

Si Juki adalah anak tunggal yang amat dimanjakan oleh ibunya. Meskipun ibunya seorang yang melarat akan tetapi apa yang diminta si Juki dengan berbagai usaha dikabulkan ibunya. Si Juki beraja di hati bersutan di mata. Untuk memenuhi kehendak si Juki ibunya telah menggadaikan sawah dan parak kerambil yang mereka miliki.

Sementara itu si Juki tak punya pekerjaan apa pun. Kerjanya hanyalah beruru-uru saja. Tidak itu saja, ia adalah seorang penjudi. Mulai dari taruhan-taruhan kecil sampai kepada taruhan besar. Untuk itu ia tak segan-segan mencuri harta ibunya, bahkan tak segan-segan pula memaksa ibunya mencairkan uang untuk dirinya berjudi. Celakanya, ibunya memperturukan saja kehendak anak kesayangannya itu. Malah kalau ia berkelahi dengan orang lain, maka ibunya tetap mempersalahkan orang. Orang-orang cukup banyak menasihati ibu si Juki, tapi ibunya itu tetap saja memanjakan anaknya.

Sesudah hujan reda si Juki dengan Bujang Gambuik mulai meninggalkan pondok. Mereka berjalan beriring-iring. Akhir-

nya sampai di halaman rumah Siti Baheram. Melihat keadaan mereka berdua Siti Baheram jatuh kasihan. Siti Baheram mengajak si Juki dan Bujang Gambuik singgah di rumahnya. Kebetulan Siti Baheram masih punya persediaan nasi. Maka makanlah si Juki dengan si Gambuik dengan lahapnya, karena memang amat laparnya. Setelah perut kenyang mereka meninggalkan rumah Siti Baheram, pergi pula bermalam di sebuah pondok tinggal.

Pagi-pagi mereka berunding. Direncanakan bahwa mereka akan pergi ke Sungai Pasak. Di sana sedang ada keramaian dan mereka akan ikut bermain judi. Tapi, dari mana uang akan didapat untuk modal.

Satu-satunya jalan adalah meminta kepada ibu si Juki. Mereka berangkat menemuinya. Nasi yang tersedia ludes dimakan mereka berdua. Ibunya sendiri belum makan sedang persediaan beras telah habis pula. Terpaksa ibunya berutang pula untuk itu.

Sehabis makan si Juki mulai pula menyampaikan kehendaknya. Ia minta disediakan sejumlah uang karena akan pergi berjudi ke Sungai Pasak. Ibunya hilang akal. Kemana uang akan dicarikan. Ia mencoba meminjam ke sana - kemari. Dapat sedikit. Si Juki marah-marah. Masak disediakan cuma sebanyak itu. Ibunya masih berusaha mencari tambahnya, tapi tidak dapat. Si Juki marah-marah lagi dan kemudian memukul ibunya. Ibunya terpekik dan menangis. Namun si Juki malah semakin kalap, memukul dan menerjang. Orang-orang berdatangan dan memisahkan mereka.

Akhirnya si Juki dan Gambuik meninggalkan ibunya berangkat ke Sungai Pasak untuk berjudi. Dengan uang yang sekian tentu saja permainan tidak bertahan lama. Apalagi sebelumnya uang itu telah dipakai pula untuk makan. Keramaian mereka tinggalkan dengan langkah gontai.

Kemudian, akan halnya Siti Baheram, ia dikunjungi maknanya Angku Kapalo. Angku Kapalo menanyakan Saidi, suami Siti Baheram. Rupanya Saidi sudah berhari-hari tidak pulang. Angku Kapalo menyuruh Siti Baheram mencari Saidi ke rumah mertuanya (orang tua Saidi). Siti Baheram berangkat dengan berpakaian lengkap dengan segala perhiasannya (karena memang Siti Baheram adalah orang berada). Saidi, suaminya, tidak ditemuinya. Orang tuanya mengatakan mungkin ia ke Padang atau ke Darek, maklum saudagar. Padahal Saidi ada di rumah istrinya yang baru. Siti Baheram menyampaikan mimpi buruknya kepada mertuanya, tapi dihibur bahwa itu hanyalah mimpi permainan tidur. Akhirnya Siti Baheram minta pamit kepada mertuanya untuk kembali pulang.

Dalam perjalanan pulang inilah Siti Baheram berjumpa kembali dengan si Juki dan si Gambuik yang habis kalah berjudi. Melihat Siti Baheram yang memakai perhiasan yang banyak timbullah niat si Juki untuk merampok dan membunuh Siti Baheram. Si Gambuik sebetulnya tidak setuju, karena Siti Baheram pernah menolong memberi mereka nasi.

Si Juki akhirnya membunuh Siti Baheram. Uang dan seluruh perhiasan Siti Baheram diambilnya. Si Juki dan si

Gambuik kemudian cepat-cepat berangkat pergi.

Akan halnya anak Siti Baheram yang ditinggalkan selalu saja menangis. Berbagai prasangka buruk ditujukan terhadap Siti Baheram yang belum juga pulang. Ia telah diduga bermain pula dengan laki-laki lain. Maka diputuskan untuk mencari Siti Baheram. Dicari ke rumah mertuanya, tapi tak ada. Dicari ke tempat-tempat lain yang mungkin. Tidak juga ditemukan. Akhirnya mayat Siti Baheram ditemukan. Ibunya menangis berguling-guling karena sedih. Begitu juga mamaknya Angku Kapalo, sedih bukan kepalang.

Sesudah semuanya diselesaikan, usaha mencari pembunuh Siti Baheram dilakukan. Angku Damang dan Polisi turun tangan. Akhirnya si Juki tertangkap oleh reserse Polisi sewaktu ia akan menjual ringgit mas.

Si Juki dan si Gambuik diadili. Sejumlah saksi dihadirkan. Akhirnya si Juki dijatuhi hukuman gantung karena terbukti bersalah membunuh Siti Baheram. Sedang si Gambui dibebaskan karena terbukti tidak bersalah dal apalagi ia belum cukup umur. Dinasehatkan agar ia memilih orang-orang yang baik untuk teman bergaul.

2.9.2 Penokohan dan Alur

Melihat judul kaba ini, barangkali menjadi pertanyaan, siapa yang menjadi tokoh utama. Apakah Siti Baheram (sesuai judul)? Atau si Juki?

Dapat dikatakan bahwa kaba Siti Baheram ini terdiri dari tiga bahagian. Sebagai tanda peralihan bahagian di dalam

kaba ini diutarakan dengan ucapan: Di siko kaba diantikan, dialiah kaba ka nan lain (disini kaba dihentikan, dialih kaba ke yang lain). Atau dengan kata-kata: Kaba baraliah a-nyo lai, sungguh baraliah sinan juo (kaba beralih hanya lagi, sungguh beralih di situ jua). Bahagian I dari kaba ini adalah bahagian yang menceritakan tentang si Juki dengan si Bujang Gambuik berada di sebuah pondok kehujanan dan ke-laparan. Ia kemudian diberi makan oleh Siti Baheram lalu ber-angkat ke rumah ibunya minta uang. Di sana si Juki marah-marah kepada ibunya karena diberi uang sedikit. Ia malah menam-par dan menendang ibunya. Bahagian ini terdiri dari 18 halaman.

Bahagian II adalah bahagian yang menceritakan tentang Siti Baheram: kedatangan mamaknya, lalu Siti Baheram disuruh mencari suaminya Ajo Saidi. Ia tidak berhasil menemuinya. Sewaktu mau pulang ia berjumpa dengan si Juki dan si Gambuik. Disinilah Siti Baheram dibunuh oleh si Juki. Bahagian ini terdiri dari 12 halaman.

Bahagian III adalah bahagian yang menceritakan upaya mencari Siti Baheram yang tidak pulang-pulang. Akhirnya ditemukan mayatnya. Lalu diceritakan pula upaya mencari pembunuh Siti Baheram. Pada bahagian ini diceritakan pula proses peradilan terhadap si Juki dan si Gambuik sebagai orang yang tertuduh membunuh Siti Baheram. Bahagian ini terdiri dari 17 halaman.

Membaca apa yang diceritakan pada bahagian-bahagian tersebut maka jelas bahwa yang menjadi tokoh utama di dalam

kaba ini bukanlah Siti Baheram akan tetapi adalah si Juki. Pada bahagian I sepenuhnya menceritakan si Juki. Pada bahagian II si Juki juga masih muncul, yakni sewaktu ia mencegah dan membunuh Siti Baheram. Sedangkan pada bahagian III adalah penceritaan usaha mencari si Juki dan proses mengadili dan memberikan vonis terhadap kejahatan yang dilakukannya.

Ia muncul pada setiap bahagian. Malah kalau kita amati plot dan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam kaba ini terasa sekali bahwa tokoh si Juki adalah sumber penceritaan. Siti Baheram dihadirkan untuk dibunuh oleh si Juki agar si Juki bisa dihukum dengan hukuman yang tidak kelang tanggung, yakni hukuman gantung.

Setelah melihat siapa tokoh utama dan bagaimana porsi penceritaan pada setiap bahagian, maka sejumlah persoalan menonjol (seperti telah dikemukakan terdahulu) bisa diseleksi. Persoalan-persoalan yang bisa dijadikan calon tema adalah persoalan yang menyangkut tokoh utama dan yang mendapat porsi penceritaan yang banyak.

2.9.3 Penokohan dan Latar

Kaba Siti Baheram ini menceritakan kehidupan rakyat biasa. Latar (setting) cerita adalah latar masyarakat kecil, bahkan lapisan bawah dari masyarakat itu. Si Juki (tokoh sentral) adalah seorang luntang-lantung. Ibunya seorang tua yang melarat. Apa yang akan dimakan sehari-hari saja susah baginya memikirkan. Untuk memenuhi kehendak anaknya, ia terpaksa berhutang kesana kemari. Bahkan ia tak segan-segan

pula menggadaikan sawah dan ladangnya.

Siti Baheram (tokoh yang dijadikan judul kaba ini, tapi di dalam penceritaan mendapat porsi yang kecil dibandingkan dengan tokoh Juki), juga seorang masyarakat biasa. Ia memang berada, namun bukan seorang putri atau keluarga bangsawan. Ia bahkan adalah salah seorang korban dari kebiasaan masyarakatnya yang suka beristri banyak. Suaminya Saidi setelah kawin lagi dengan perempuan lain.

Latar cerita kaba yang demikian sebetulnya agak berbeda dari latar cerita kaba-kaba yang lain, meskipun hal itu bukan tidak mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa kaba ini lebih baru. Setting, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan tokoh-tokoh cerita memperlihatkan indikasi yang demikian. Di tengah-tengah setting (latar) yang demikianlah permasalahan-permasalahan diungkapkan. Persoalan-persoalan itu antara lain adalah kebiasaan memakai perhiasan berlebihan sehingga mengundang tindak kejahatan, persoalan masyarakat kawin banyak, soal judi dengan segala akibatnya, soal bagaimana mendidik anak, dan soal pembunuhan dan persoalan peradilanannya. Persoalan-persoalan tersebut terlihat diungkapkan dan disorot di dalam kaba Siti Baheram ini.

Dua persoalan, yakni persoalan kebiasaan memakai perhiasan secara berlebihan yang bisa mengundang tindak kejahatan dan persoalan masyarakat kawin banyak, tidak bisa dijadikan calon tema. Kedua persoalan ini lebih banyak menyangkut tokoh Siti Baheram. Tokoh ini bukan tokoh utama. Porsi

penceritaan terhadap tokoh ini ini tidak begitu banyak di dalam kaba ini.

Maka tinggal tiga persoalan yang mungkin dijadikan calon tema, yakni soal judi dengan segala akibatnya, soal pembunuhan dan proses peradilannya, dan soal bagaimana mendidik anak. Soal judi dengan segala akibatnya, muncul pada akhir bahagian I dan pada akhir bahagian II. Dalam penceritaan persoalan ini juga tidak begitu banyak mendapat tempat. Kelihatannya persoalan ini akan menjadi sumber dari segala perbuatan jahat. Tapi ternyata tidak. Persoalan dan kebiasaan berjudi itu ternyata adalah akibat dari persoalan lain yang lebih mendasar, yaitu sifat dan watak si Juki hasil didik yang salah.

Si Juki yang anak tunggal itu terlalu dimanjakan oleh ibunya. Apa kehendaknya dikabulkan, tidak peduli dengan cara apa memenuhinya. Segala tindakan si Juki tidak pernah ditegur. Malah kalau pun si Juki bertengkar dengan orang lain dan ternyata ia yang salah, ibunya tetap saja menyalahkan orang lain.

Masyarakat juga makan hati melihat tingkah-polah si Juki dan melihat bagaimana ibunya memperlakukan anaknya itu. Orang-orang menganggap kebiasaan dan tindakan si Juki sudah sampai kepada tahap yang berbahaya. Tapi apa yang mau dikata. Dari pihak ibunya sendiri tidak ada usaha memperbaikinya.

Persoalan ini terasa mendominasi penceritaan di dalam kaba ini. Mulai dari bahagian I sudah diperlihatkan bagaima-

na tingkah-polah si Juki ini. Kerja hanya lontang-lantung dan jika ada uang pergi berjudi ke tempat-tempat keramaian. Uang yang didapatkan bukanlah hasil dari kerja sendiri akan tetapi hasil meminta dan memeras terhadap ibunya (yang nota bene bukan pula orang yang berada).

Pada bahagian II, sesudah kala lagi berjudi, ia berjumpa dengan Siti Baheram yang memakai perhiasan yang banyak. Ia tega membunuhnya, meskipun sebelumnya Siti Baheram pulalah yang telah memberinya makan ketika sedang amat laparnya. Si Juki telah diingatkan oleh si Gambuik, bahwa Siti Baheram orangnya baik dan telah berjasa kepada mereka. Namun si Juki tidak menghiraukannya.

Sifat jahat dan tanpa memperhitungkan kebaikan orang lain itu memang wajar menilik didikan yang diperolehnya. Terhadap ibunya sendiri ia tak segan-segan memaki dan memukulinya. Padahal ibunya pula yang menyediakan segala-galanya baginya.

Sewaktu kemudian si Juki tertangkap dan diadili adalah bukan secara tiba-tiba pula hukuman yang diberikan kepadanya berat sekali, yakni hukuman gantung. Hukuman begini sebetulnya tidak lazim. Akan tetapi untuk mendapatkan penggaris-bawah terhadap persoalan yang diungkapkan maka hukuman seperti itu bisa dipahami.

2.10 Kaba Sutan Lembak Tuah

2.10.1 Sinopsis

Suatu hari Sutan Lembak Tuah sedang asyik bekerja mencangkul di ladangnya, tiba-tiba terdengar suara minta tolong. Tanpa pikir panjang Sutan Lembak Tuah berlari ke arah pekikan suara minta tolong itu. Dengan terperanjat, Sutan Lembak Tuah melihat seorang gadis sedang bergulat melepaskan dirinya dari balutan seekor ular besar. Melihat kejadian itu, Sutan Lembak Tuah dengan cekatan memegang ekor ular itu dan menariknya dengan sekuat tenaga, sehingga akhirnya gadis itu (Siti Rabiatus) terlepas dari bahaya maut.

Semua kejadian yang telah menimpa diri Siti Rabiatus itu diceritakannya kepada ibunya. Sebagai tanda syukur dan terima kasih, ibunya menyuruh adakan syukuran dengan memanggil seorang lebai untuk mendoa, serta mengundang Sutan Lembak Tuah yang telah membunuh ular besar itu.

Suatu ketika pada hari lain gadis Siti Rabiatus bermaksud hendak pergi mandi ke suatu tempat pemandian yang tidak jauh dari rumahnya. Selesai mandi gadis itu dihadangi seorang laki-laki yang hendak merampas sesuatu yang sangat berharga pada diri Siti Rabiatus. Tetapi gadis yang kuat iman itu dengan sekuat tenaganya membela kehormatan-

nya sambil memekik sekuat hati. Pekikan suara itu terdengar oleh Sutan Lembak Tuah yang kebetulan sedang berada di dekat itu.

Melihat kejadian itu Sutan Lembak Tuah membuat kudakuda untuk menghadang laki-laki jahat yang hendak merusak dan melampiaskan hawa nafsunya kepada gadis Siti Rabiatus. Melihat Sutan Lembak Tuah datang hendak menolong si gadis, Sutan Lelo Kayo laki-laki jahat tadi segera menyerang Sutan Lembak Tuah. Tetapi Sutan Lembak Tuah sebagai pemuda cekatan, dapat menangkis serangan harimau lapar itu, serta dengan secepat kilat Sutan Lembak Tuah dapat menyerang ibu jari kakinya ke perut Lelo Kayo. Lelo Kayo terbirit-birit lari meninggalkan tempat itu dan gadis Siti Rabiatus pulang dengan selamat.

Setelah mendengar berita tentang diri Siti Rabiatus, keluarganya tidak senang lagi, dan dibuatlah mufakat oleh pihak keluarga untuk mencarikan suami. Padang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikkan, jatuhlah pilihan kepada Sutan Lembak Tuah, seorang pemuda yang baik di daerah itu. Pilihan tersebut disepakati seluruh keluarga. Setelah diadakan pendekatan dengan ibu dan ninik mamak Sutan Lembak Tuah, maka tawaran pihak keluarga Siti Rabiatus dapat diterima keluarga Sutan Lembak Tuah. Akhirnya diadakan pertunangan antara kedua belah pihak dengan tukar cincin, yaitu kain candi suto ditukar dengan cincin emas. ✓

Beberapa hari sesudah pertunangan itu, Tuanku Lareh Panjang Kuku bertemu dengan Siti Rabiatur sewaktu dia melakukan perjalanan keliling nagari itu. Tuanku Lareh langsung memerintahkan Angku kapalo, untuk menemui orang tua gadis tersebut. Kepada Tuanku Lareh dikatakan bahwa gadis itu bernama Siti Rabiatur dan telah bertunangan dengan Sutan Lembak Tuah. Mendengar kata demikian, Tuanku Lareh menggunakan akal busuknya dengan membuat tipu muslihat, membuat perangkap dengan dua orang saksi yang dibayar, menuduh Sutan Lembak Tuah mencuri di rumah Haji Ahmad. Sutan Lembak Tuah ditangkap langsung dimasukkan ke dalam tangsi paseban di Bukittinggi dan akhirnya oleh jaksa dikirim ke Jawa.

Dalam rumah tahanan di Betawi, oleh Tuan Sapia, tidak terlihat tanda-tanda Sutan Lembak Tuah sebagai seorang penjahat. Dia patuh tingkah lakunya baik, serta baik budi bahasanya. Setelah setahun dalam tahanan, Sutan Lembak Tuah sering disuruh oleh Pimpinan Rumah Tahanan mengantarkan surat dalam daerah Betawi itu.

Pada suatu hari waktu ia disuruh mengantarkan surat, tiba-tiba ia melihat sebuah bendi lari tanpa kusirnya. Kuda berlari sangat kencang, semua orang menghindar ke pinggir jalan, di atas bendi itu ada dua orang anak kecil. Dengan tidak gentar, Sutan Lembak Tuah menangkap kuda bendi yang terkejut itu dan mengeluarkan dua orang

anak yang ada di dalamnya, yang kebetulan pula anak itu adalah anak Residen di Betawi. Untuk membalas jasa baik Sutan Lembak Tuah, setelah habis masa tahanannya, ia diberi pekerjaan oleh Tuan Residen menjadi Polisi di Betawi. Berikutnya ia naik pangkat menjadi Mantri Polisi di Tanah Abang, dan akhirnya jadi Tuanku Demang dan dipindahkan ke kampung halamannya.

Walaupun Sutan Lembak Tuah sudah dibuang ke Jawa, namun Siti Rabiatusun tidak mau dikawinkan dengan Tuanku Lareh Panjang Kuku. Untuk menyelamatkan dirinya, ia lari ke kota Padang karena di sana ada mamaknya yang juga bekerja di sebuah kantor. Siti Rabiatusun selama di Padang diangkat menjadi guru.

Sutan Lembak Tuah yang sudah dipindahkan menjadi Tuanku Demang. di kampung disambut oleh rakyat. Siti Rabiatusun pulang dari Padang, sehingga akhirnya kedua insan itu bertemu, menempuh hidup barunya dengan suatu kenduri besar yang dihadiri seluruh rakyat di Kecamatan tersebut.

2.10.2 Penokohan

Cara melukiskan penokohan pada umumnya pengarang kaba menceritakan penokohan sangat jelas. Ini barangkali suatu kekhususan pengarang kaba, pada umumnya tokoh utama kaba biasanya langsung menjadi judul kaba. Dengan demikian para pembaca dengan mudah menerka penokohan dan

tokoh dalam kaba itu. Hal ini jelas sangat berlainan dengan fiksi modern seperti novel, novelet, cerpen dan roman.

Dalam kaba Sutan Lembak Tuah tokoh utama itu sangat muda sekali diterka, karena cerita dimulai dengan menyampaikan siapa tokoh utama itu seperti:

"Hari nan sedang tengah hari, sedang tengah hari tapek, sedang bunta bayang-bayang, sedang linduang salisuri, sedang litak-litak ayam, sedang langang urang di kampuang, sedang rami urang di balai.

Birawari Sutan Lembak Tuah, anak kanduang mande Sakdiah, sedang mamangkua ladang dalam parak, sedang tadanga pakiak urang, pakiak manangih mangaruang panjang, maminta tolong ka urang lalu" (Sutan Lembak Tuah, 7).

(Hari yang sedang tengah hari, sedang tengah hari tepat, sedang bunta bayang-bayang, sedang linduang selisuri, sedang litak-litak ayam, sedang sepi orang di kampung, sedang ramai orang di pasar. Adapun tentang Sutan Lembak Tuah, anak kanduang Ibu Sakdiah, sedang mencangkul ladang di kebun, sedang terdengar pekik orang, pekik menangis meraung panjang, meminta tolong kepada orang lalu).

Dari ragam cakapan dalam kaba ini dapat disimpulkan sifat atau watak tokoh Sutan Lembak Tuah. Ia seorang yang berbudi baik dan luhur, suka menolong tanpa pamrih, hormat kepada ibu bapak serta orang-orang tua, kasih kepada yang kecil, disenangi oleh teman-temannya.

"Kan iyo samaso itu, dikembang lapiak pandan putih, siriah barado di carano, ado sabanta antaronyo, tibo Labai Pakiah Kari duduak baselo tengah rumah, tibo Sutan Limbak Tuah, mamakai baju batirawang, baju ganiah putih haluih, takanak sarawa suto hitam, bakain saruang kain jao nan maha bali, lakek kupiah baludu hitam,

sangaik elok dipandang mato, sangaik tampan lakek pakaian, urang mudo pandai mamakai, roman rancak kaniang tasembah, laku elok parangai baik, jaranglah rang mudo saeloknyo, ba roman ba kalakuan, roman cadiak baso pun elok, sangaik hormat kapado nan tuo, panyayang ka anak-anak, indak urang bahati banggih manaruah sayang kasadonyo, bapantang galak ta bahak-bahak, indak ado bakato dareh, indak ado manghantikan tangan lapeh kasawah inyo kaladang, sambayang mangaji indak tingga, pandai bagauah samo gadang" (Sutan Lembak Tuah, 12 - 13).

(Pada waktu masa itu, dikembang tikar pandan putih, sirih berada di cerana, ada sebentar antaranya, tiba Labai Pakiah Kari duduk bersela di tengah rumah, tiba Sutan Lembak Tuah, memakai baju betirawang, baju genih putih halus, terkena celana suto hitam, berkain sarung kain jawa yang mahal beli, lekat peci beludu hitam, sangat bagur dipandang mata, sangat tampan lekat pakaian, Orang muda pandai memakai atau berpakaian, bentuk gagah kening tersembah, laku baik perangai baik, sulitlah orang muda sepertinya, berpotongan dan berkelakuan, rupa cerdas basa pun baik, sangat hormat kepada yang tua, penyayang kepada anak-anak, tidak orang berhati marah menaruh sayang kesemuanya, berpantang ketawa terbahak-bahak, tidak ada berkata deras, tidak pernah menghentikan pekerjaan habis kesawah ia keladang, sembahyang dan mengaji tidak pernah lupa, pandai bergaul sesama besar).

Dari peragaan di atas jelas kepada kita, bahwa Lembak Tuah seorang tokoh berwatak baik yang tak ada cacatnya. Secara implisit barangkali pengarang menggambarkan kepada pembaca kira-kira demikianlah penokohan pemuda Minang yang berwatak baik pada zaman dahulu.

Selanjutnya jika kita telusuri tokoh Siti Rabiatur, seorang pemudi Minang yang baik berjiwa keibuan, hormat kepada yang tua, pandai bergaul sama besar. Dapat kita ikuti kutipan berikut yang merupakan monolog dari penga-

rang:

"Lorong kapado Siti Rabiatur urang adab ka ibu bapak mulut manih baso katuju, pandai barundiang jo bicaro, kasayangan urang dalam kampung, banyak bakawan samo gadang, pandai manggulai jo manjaik, pandai menyulam manirawang, indak ado manghantikan tangan, gilo manjaik dalam rumah, pantang batandang ka rumah urang, kok duduak dengan pabuatan, kok bajalan ado ka dituruik, maso ketek masak pangaja, lah gadang akuan tibo" (Sutan Lembak Tuah, 11).

(Adapun tentang Siti Rabiatur orang adab kepada ibu bapak mulut manis basa ketuju, pandai berunding dengan bicara, kesayangan orang dalam kampung, banyak berteman sama besar, pandai menggulai dengan menjahit, pandai menyulam menawang, tidak ada menghentikan tangan, gila menjahit dalam rumah, pantang bertandang ke rumah orang, jika duduk dengan pekerjaan, jika berjalan ada yang akan diturut, masa kecil penuh pengajaran, sudah besar akuan tiba).

Dari kutipan di atas jelas bahwa tokoh wanita muda Siti Rabiatur merupakan seorang wanita yang berwatak baik, jujur serta berbudi luhur.

Dari ragam cakapan ini kita tidak hanya menemui tokoh yang berwatak baik, tetapi juga terlihat tokoh-tokoh yang berwatak jahat, busuk hati, buruk budi, tokoh pemimpin yang berkuasa berbuat semena-mena, berbuat sekehendak hati tanpa rasa hiba kasihan, memburukan seseorang tanpa alasan yang benar, tokoh itu terlihat dari cakapan:

Anak rang Solok Andaleh
Pai ka koto Pariangan
Kakandah hambo Tuanku Lareh
Pantang diambek ditagikan

Mangayiah ka kampung tanah
Tampaklah si ula datang

Sajak tatimpo dari tanah
 Pantanglah hambo dilarang
 (Sutan Lemba Tuah, 33-35).

(Anak orang Solok Andalas
 Pergi ke Kota Pariangan
 Kehendak hamba Tuanku Lareh
 Pantang dihambat dihentikan

Mengail ke Kampung Tanah
 Tampaklah si ular datang
 Sejak tertimpa dari tanah
 Pantanglah hambo dilarang orang).

Kata-kata ini keluar karena Tuanku Lareh jatuh hati kepada Siti Rabiatus, sedangkan dia sudah bertukar tanda dengan Sutan Lembak Tuah. Tetapi karena watak Tuanku Lareh memang jahat, dia berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh gadis tersebut walaupun perbuatannya itu merusak orang lain. Tuanku Lareh memperlihatkan kekuasaannya dengan cara menuduh Sutan Lembak Tuah mencuri di rumah Haji Ahmad, hal ini dilakukannya dengan mengadakan saksi bayaran, dapat kita saksikan pada kutipan berikut.

".....Menjawab Tuanku Lareh Simawang, manolah Datuk Angku Kapalo, kito cari lantai tajungkik, kito buek titian barakuak, supayo inyo tak jadi kawin, dicari aka jo tipu, kok indak marasai Lembak Tuah, bukan den menjadi Tuanku Lareh. Ado sabanta antaranyo, dapek pikiran maso itu, mancilakokan Lembak Tuah, dituduah maliang dalam rumah, iyo di rumah Haji Ahmad kehilangan pakan lalu....." (Sutan Lembak Tuah, 35).

(.....Menjawab Tuanku Lareh Simawang, wahai Datuk Angku Kapalo, kita cari lantai terjungkit, kita buat titian lapuk, supaya dia tidak jadi kawin, dicari akal dan tipu, bila tidak merasai Lembak Tuah, bukan saya menjadi Tuanku Lareh. Ada sebentar di antaranya, dapat pikiran waktu itu, mencelakakan Lembak Tuah, dituduh maling dalam rumah, di rumah Haji Ahmad kehilangan pakan lalu).

Ragam pikiran seseorang tokoh pada umumnya tertuang atau tergambar dalam ragam cakapan. Dalam cerita ini tampak bahwa setelah Sutan Lembak Tuah menolong Siti Rabiatus yang ketika itu kembali ke ladangnya, diperlihatkan oleh pengarangnya melalui lintasan pikiran tokoh seperti berikut.

"Kan iyo Sutan Lembak Tuah, sudah daun dibarikan, bajalan babaliak inyo ka ladang, darah di dada turun naik, mangana ula nan sangaik gadang, kok indak lakeh katolongan, alamaik mati si Rabiatus, mati bakubua dalam paruik ula, tapi sungguah nan bak kian, tolong karano Allah, indak maharok upah jariah, raso di ruang ruang mato, mangana ula di dalam samak" (Sutan Lembak Tuah).

(Akan dia Sutan Lembak Tuah, sudah daun diberikan, berjalan berbalik dia ke ladang, darah di dada turun naik, mengingat ular yang sangat besar, bila tidak cepat ditolong, alamat mati si Rabiatus, mati berkubur dalam perut ular, tapi sungguh pun begitu, tolong karena Allah, tidak mengharap upah jerih, rasa di ruang ruang mata, mengenang ular di dalam semak).

Selanjutnya kita lihat Siti Rabiatus setelah mendapat pertolongan dari Lembak Tuah, dalam perjalanan pulang terlintas pula olehnya kejadian yang telah menimpa dirinya.

"Lorong kapado Siti Rabiatus, balari pulang ka rumah, hati di dalam indak senang, darah tasirok-sirok juo, kok indak lakeh katolongan datang, alamaik sansai badan denai mati di dalam paruik ula, guno jo apo ka dibaleh sedang bakato-kato surang" (Sutan Lembak Tuah, 10).

(Adapun kepada Siti Rabiatus, berlari pulang ke rumah, hati di dalam tidak senang, darah tersirap-sirap juga, bila tidak lekas datang pertolongan, alamat sengsara badan hamba mati di dalam perut ular, guna dengan apa dibalas sedang

berkata-kata sendiri).

Kedua kutipan di atas sama-sama mengetengahkan perasaan, pikiran tokoh, baik Lembak Tuah maupun Siti Rabi-
tun bahwa seandainya tidak ada orang yang menolong Siti
Rabiatun, berkemungkinan ia akan mati lemas dalam perut
ular besar itu. Keadaan itu dilukiskan oleh pengarang se-
telah kedua insan itu kembali ke tempat masing-masing se-
telah ular besar itu mati dipukul Sutan Lembak Tuah.

Ragam cakapan batin penting untuk mengetengahkan Su-
tan Lembak Tuah seorang yang disayangi, tiba-tiba dengan
tidak ada sebab-musababnya datang polisi menangkapnya la-
lu dibawa ke Bukittinggi dan dimasukkan ke dalam tangsi
atau kurungan bagi orang jahat. Di sini akan dapat kita
lihat sikap mental Sutan Lembak Tuah sebagai orang yang
berwatak kuat dan baik, yang digambarkan pengarang.

Melalui keadaan demikian, kelihatannya Sutan Lembak
Tuah lebih banyak menyerahkan nasibnya kepada Allah Maha
Pencipta yang menentukan seluruh nasib manusia. Karena
dia sendiri tidak pernah merasa bersalah dan bahkan te-
lah mencoba mencari-cari kesalahan yang diperbuatnya, te-
tapi tidak dijumpainya, hal ini dapat kita rasakan pada
kutipan di bawah ini.

"Dek urang mudo Lembak Tuah, .kato nan tidak dapek
dijawab, parentah kareh Tuanku Lareh, mangaluah ra-
muak di dalam hati, dinanti sajo apo nan tibo, di-
sarahkan untuang pado Allah..." (Sutan Lembak Tu-
ah, 38).

(Karena orang muda Lembak Tuah, kata nan tidak dapat dijawab, perintah keras Tuanku Lareh, mengeluh remuk dalam hati, dinanti saja apa nan tiba, diserahkan untung pada Allah...).

Sutan Lembak Tuah akhirnya dijatuhi hukuman dibuang ke tanah Jawa dan dikurung di sana.

Walau bagaimana pun orang memburukkan Sutan Lembak Tuah, tetapi karena ia seorang yang berwatak baik dan berbudi luhur, suka menolong, berjiwa sosial, hal ini terlihat nanti di dalam rumah tahanan di Jawa. Tuan Sapia sebagai kepala tahanan, setelah memperhatikan selama lebih dari satu tahun, tidak melihat tanda-tanda Sutan Lembak Tuah seorang penjahat. Sikap mental dan watak yang baik itu juga terlihat dalam kehidupannya di negeri orang. Hal ini jelas kelihatan dari ucapan Tuan Sapia kepada Tuan Residen sebagai berikut.

"Ampunlah hambo Tuanku Residen, kapalo nagari kota Betawi, pusek jalo pumpunan ikan, lorong kapalo urang rantai itu, sajak samulo masuak kamari, hampir ka cukuik duo tahun, sabulan lai akan lapeh, balun ado salah parangai, indak ado kalakuan buruak, ambo nan sangaik sayang bana, luruih parangai elok laku, tidak sarupo urang rantai nan banyak, lah banyak cando indak sabayiaknyo, tambahan lai Tuan Residen, pandai manulih jo mambaco, lapeh sikolah kelas tigo" (Sutan Lembak Tuah, 44).

(Ampunlah hamba Tuanku Residen, kepala negeri kota Betawi, pusat jala pumpunan ikan, adapun orang rantai itu, sejak mula masuk ke mari, hampir cukup dua tahun, sebulan lagi akan lepas, belum ada salah parangai, tidak ada kelakuan buruk, hamba sangat menyayanginya, lurus parangai elok kelakuan, tidak serupa dengan orang rantai yang banyak, yang tidak sebaik dia, tambahan lagi Tuan Residen, ia pandai menulis dan membaca, telah lepas sekolah pada kelas tiga).

Walaupun Sutan Lembak Tuah telah bergaul dengan orang-orang jahat dalam rumah tahanan, namun ia tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Ia tetap memperlihatkan kepribadiannya yang sebenarnya sehingga ia mendapat kepercayaan atasannya. Sebagai imbalannya, walau ia telah ditahan selama dua tahun, selepas ia dari tahanan, ia memperoleh suatu pekerjaan yang baik, yaitu menjadi polisi kota Betawi, yang akhirnya diangkat menjadi Tuanku Demang.

Sebagai tokoh utama, Sutan Lembak Tuah sudah kelihatan seorang yang berwatak jujur dan suka menolong sejak awal cerita. Ini kelihatan di mana-mana, dalam setiap proses kehidupannya. Ragam ini lebih banyak dilukiskan pengarang baik sewaktu Lembak Tuah dalam keadaan sebelum ditahan, maupun dalam keadaan sudah ditahan dan dibuang ke Jawa.

Ia memberikan pertolongan tidak memilih orang, waktu, dan tempat, tetapi ia memberikan pertolongan terhadap siapa yang memerlukan dan dalam keadaan bagaimana sekalipun. Hal ini terlihat dengan jelas sewaktu Lembak Tuah disuruh mengantarkan surat oleh Tuan Sapia, kepala rumah tahanan di Jawa. Dalam perjalanan, ia melihat sebuah bendi yang dilarikan seekor kuda tanpa kusirnya. Begitu kencangya lari kuda itu semua orang menyingkir karena ketakutan. Pada saat yang kritis ini Lembak Tuah sempat pula memberikan pertolongan sehingga kuda itu dapat ditahannya dan dapat pula menyelamatkan nyawa dua orang anak

kecil di dalamnya yang sangat ketakutan.

Balasan dari budi baiknya itu, sekeluar dari tahanan dengan bantuan Residen Betawi yang empunya anak di atas kuda tadi, Lembak Tuah dapat diangkat jadi Polisi dan akhirnya dipindahkan ke kampungnya menjadi tuanku Demang. Sebagai Demang, tidak tergambar sedikit pun juga bahwa ia akan membalaskan kekejaman Tuanku Lareh terhadap dirinya pada masa lalu, tetapi malah sebaliknya, ia mengajak masyarakat bekerja-sama membangun desanya. Perasaan demikian dilukiskan pengarang sebagai berikut.

"Mano sagalo ninik mamak, cukuik jo alim jo ulama sarato cadiak pandai, sungguah pun hambo jadi Demang, mamarentah kampung nan sabaleh, karano hambo mudo matah, aka kurang pikiran singkek, kalau salah tolong tunjuakkan, kalau tadorong tolong pin-tehi, iyo juo bak kato nan tuo, manjadi mamak dinan pandai, ganti pakaian dinan mudo, elok nagari di pangulu, elok tapian dinan mudo, elok rumah di ninik mamak, asa kito samo saiyo, nan barek manjadi ringan, nan jauh manjadi hampiah, elok kato jo mu-pakaik. Kalau kito samo supakaik, sadanciang nan bak basi, saciok bak ayam, Insy Allah nagari aman, padi su-buah taranak bakembang" (Sutan Lembak Tuah,).

(Wahai segala ninik mamak, serta dengan ulama dan cerdik pandai, sungguhpun hamba jadi demang, memerintah kampung yang sebelas, karena hamba muda mentah, akal kurang pikiran singkat, kalau salah tolong tunjukkan, kalau terdorong tolong pintasi, benar juga kata orang tua-tua, menjadi mamak pada yang pandai, ganti pakaian bagi yang muda, elok rumah oleh ninik mamak, asal kita seia sekata, yang berat menjadi ringan, yang jauh jadi dekat, baik kita bermufakat. Kalau kita sama-sama sepakat, sendencing bak besi, seciap bak ayam, Insy Allah negeri aman, padi subur, ternak berkembang).

Begitulah ragam perasaan tokoh yang dilukiskan oleh pengarang, tidak terbayang olehnya sedikit pun juga untuk

membalas kekejaman yang dilakukan Tuanku Lareh kepadanya. Dari pelukisan perasaan tokoh dan tinjauan dari berbagai segi, jelaslah kepada pembaca bahwa Sutan Lembak Tuah adalah seorang yang berwatak baik, jujur, dan suka menolong dengan tidak memikirkan keuntungan diri pribadi.

Setelah kita meneliti keseluruhan isi buku Sutan Lembak Tuah ini, titik tolak utama yang mengatakan bahwa Sutan Lembak Tuah ini seorang yang berwatak baik, baik akhlak maupun perbuatan tanpa memikirkan untung rugi diri pribadi, terlihat jelas pada:

- a. Saat Siti Rabiatur dipalut ular besar (hal.9).
- b. Sesudah Siti Rabiatur lepas dari bahaya, Sutan Lembak Tuah langsung menolongnya mencarikan obat ibunya yang sakit keras (hal.9).
- c. Ketika Siti Rabiatur hendak dianiaya Sutan Lelo Kayo yang secara kebetulan Lembak Tuah juga berada di tempat itu dan membantu Siti Rabiatur, perkelahian terjadi antara Sutan Lembak Tuah dan Lelo Kayo, yang dimenangkan Sutan Lembak Tuah (hal.16).
- d. Waktu Sutan Lembak Tuah disuruh Tuan Sapia mengantarkan surat, tiba-tiba kelihatan olehnya kuda bendi terkejut lari tanpa kusir, sehingga orang lari, namun Lembak Tuah menghadang dan menangkap kuda itu dan menyelamatkan dua nyawa anak kecil di atasnya (hal. 43).

Dari bukti-bukti di atas jelas oleh kita bahwa Lembak Tuah seorang yang baik dan suka menolong tanpa pamrih. Selanjutnya, Siti Rabiatur yang sudah dipertunangkan dengan Lembak Tuah, walaupun digagalkan Tuanku Lareh, namun Siti Rabiatur tidak mau kawin selain dengan Lembak Tuah. Sebagai tindak lanjut dari rasa cintanya itu, ia lari dari kampung dan pindah ke Padang. Ini dilakukannya demi untuk menyelamatkan cintanya, terlihat dari dialog berikut.

"Dimolah mandeh kanduang denai, sarato mamak tongga datuak, lorong kapada Tuanku Lareh, handak maminang badan denai, alah barulang inyo datang, lah pasai jalan tampek lalu, kononlah di badan diri ambo, pado balaki jo urang nantun, elok denai mati bakalang tanah, kini bak itu malah mandeh sarato mamak kanduang denai, bari ijin hambo bajalan, bu-liah den pai ka tuan den, iyo ka nagari Padang Laweh, kok lamo denai di siko, alamaik badan mati sasek, katonyo Siti Rabiatur bakato sadang manangih" (Sutan Lembak Tuah, 49).

(Wahai ibu kandung hamba, serta mamak Tongga Datuak, adapun Tuanku Lareh hendak meminang diri hamba, telah berulang dia datang, telah bosan jalan tempat lalunya, kononlah pada diri hamba, daripada bersuamikan orang itu, elok hamba mati berkalang tanah, sekarang begini sajalah, biar hamba menemui tuan hamba, ke negeri Padang Laweh, bila lama hamba di sini, alamat badan mati sesat, Siti Rabiatur berkata sambil menangis).

Sikap tokoh yang baik dalam berbagai bidang menyebabkan masyarakat bersikap baik pula terhadapnya. Hal ini kelihatan sewaktu Siti Rabiatur akan diceraikan suaminya, dan ketika ditampilkan calon Sutan Lembak Tuah, tak seorang pun menolaknya. Begitu pula sewaktu Lembak Tuah kembali ke kampung halaman sebagai Angku Demang, masyarakat

menyambutnya dengan hangat. Masyarakat memuji sikapnya yang lemah lembut dan membandingkannya dengan sikap Tuanku Lareh yang buruk, sehingga masyarakat tercengang melihat sikap baiknya itu.

2.10.3 Penokohan dan Alur

Pengarang mengawali cerita ini dengan dua bait pantun. Pantun ini melukiskan tentang Kaba Sutan Lembak Tuah dengan Siti Rabiaturun. Ditulisnya cerita ini untuk perintang-rintang hati bagi para pembacanya. Pantun kedua adalah pengakuan pengarang sendiri bahwa ia bukanlah seorang yang pandai. Kemudian cerita dilanjutkan. Suatu hari, Sutan Lembak Tuah, seorang pemuda tani yang ganteng, sedang bekerja di kebun. Tiba-tiba terdengar orang berteriak minta tolong dan Lembak Tuah pun berlari ke arah suara itu. Terlihatlah olehnya seorang wanita sedang dililit ular besar. Bagian ini merupakan alur paparan.

Dengan keberaniannya, Lembak Tuah menarik ular itu hingga Rabiaturun lepas dari lilitan ular. Dengan sebuah cangkul, dipukulnya ular itu sampai mati dan terlepaslah Siti Rabiaturun dari bahaya maut (tikaian).

Setelah berbincang-bincang dengan Siti Rabiaturun, menanyakan mengapa ia sampai ke tempat itu, langsung Sutan Lembak Tuah turun tangan membantu mencarikan daun kuming jantan untuk obat ibunya yang sakit. Kemudian ia membawa obat yang diberikan Lembak Tuah ke rumahnya dan

menceritakan kepada ibunya tentang sesuatu yang telah menimpa dirinya. Sebagai tanda syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, diadakanlah doa selamat dengan mengundang Labai Pakiah Kari untuk membacakan doa, dan juga diundang Sutan Lembak Tuah dalam jamuan itu (leraian).

Bagian dua, Lelo Kayo kemasukan setan, ia tergoda karena kecantikan Siti Rabiatur. Ia mengintip Siti Rabiatur sewaktu pergi mandi ke sebuah tepian yang tak jauh dari rumahnya. Sewaktu kembali pulang, Siti Rabiatur dicegat Lelo Kayo, yang ingin melampiaskan hawa nafsunya. Maka terjadilah pergumulan antara kedua anak muda ini dan Siti Rabiatur berteriak minta tolong. Pada waktu bersamaan, Sutan Lembak Tuah yang lewat dekat itu berhadapan dengan Lelo Kayo, sehingga dalam perkelahian itu Lelo Kayo lari (rumitan).

Kejadian itu dilaporkan Siti Rabiatur kepada ibunya. Mendengar laporan itu, ibu Rabiatur senang hati, lalu mengadu kepada mamaknya Datuk Tongga. Oleh karena Siti Rabiatur sudah cukup umur untuk kawin, maka diadakanlah mufakat dengan seluruh famili untuk mencarikan suami. Mufakat berakhir dengan persetujuan mengambil Sutan Lembak Tuah menjadi suami Siti Rabiatur (leraian).

Tak lama sesudah Lembak Tuah bertimbang tanda, Tuanku Lareh mengadakan komisi dalam negeri. Kelihatan Siti Rabiatur oleh Tuanku Lareh, gadis pujaan di kampung itu, lalu ia jatuh hati. Disuruhnya Engku Kepala

menemui orang tua gadis tersebut. Kehendak Lareh itu tidak boleh dipatahkan.

Maka dibuatlah siasat oleh Tuanku Lareh bahwa Sutan Lembak Tuah dituduh mencuri di rumah Haji Ahmad. Untuk menguatkan keterangan dibuatnya saksi bayaran. Akhirnya Lembak Tuah ditangkap, dibawa ke Bukittinggi dan dipenjarakan. Lembak Tuah disiksa dengan pukulan dan terjangan. Karena tidak tahan lagi, Sutan Lembak Tuah akhirnya mengaku. Akibat pengakuannya, ia dijatuhi hukuman buangan ke tanah Jawa serta dipenjarakan di sana.

Selama dalam tahanan Tuan Sapia tidak melihat tanda-tanda bahwa Lembak Tuah seorang penjahat, sebab tingkah lakunya tidak sama dengan tahanan lain. Melihat kepatuhan dan kejujurannya, Tuan Sapia pun sayang padanya. Ia diberi kerja yang ringan-ringan dan sering disuruh keluar mengantarkan surat. Suatu kali Tuan Sapia menyuruhnya mengantarkan surat kepada temannya di sebuah rumah tahanan lain di kota Betawi.

Dalam perjalanan menuju tempat itu, Lembak Tuah dapat menyelamatkan dua orang anak di atas sebuah bendi yang sedang lari kencang tanpa kusir. Rupanya kuda bendi itu terkejut dan lari tanpa arah sehingga semua orang yang melihat menyingkir ke pinggir jalan. Namun berbeda dengan Lembak Tuah. Ia segera menangkap kuda itu hingga berhenti. Semua orang kagum melihat keberaniannya.

Untung bagi Lembak Tuah, kebetulan anak yang dito-

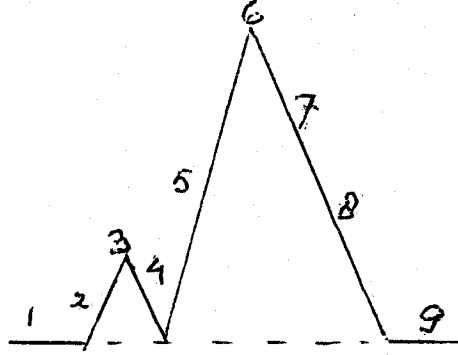
longnya itu adalah anak orang yang berkuasa di kota Betawi yaitu Tuan Residen. Tuan Residen menanyakan identitas Lembak Tuah dan dijawab Lembak Tuah dengan jujur. Kesokan harinya Tuan Residen pergi ke rumah tahanan, tempat Lembak Tuah ditahan. Setelah mendapat keterangan dari Tuan Sapia, jika selesai menjalani hukuman, Residen itu menjanjikan pekerjaan untuk Lembak Tuah.

Janji itu pun dipenuhi Tuan Residen. Ia mengangkat Lembak Tuah sebagai Mantri Polisi di Betawi, kemudian dipindahkan ke Bandung sebagai Polisi. Melihat kejujuran dan kecakapan Lembak Tuah, akhirnya ia diangkat menjadi Demang dan dipindahkan lagi ke kampung asalnya (leraian).

Lembak Tuah sangat gembira mendengar itu. Selesai pamitan dengan kawan-kawannya, dengan sebuah kapal laut, ia berangkat menuju Minangkabau, sebagai Demang di kampung halamannya. Rakyat sangat gembira dengan pergantian Tuanku Lareh dengan Demang ini. Demang yang baru ini disambut rakyat dengan berbagai tarian sebagai penghormatan terhadap yang baru. Di dalam perkenalannya, Lembak Tuah meminta masyarakat agar mau bekerja sama membangun kampung halaman. Ajakan itu disambut baik para tokoh masyarakat.

Perkawinannya dengan Siti Rabiatus diadakan dalam upacara besar dan meriah. Begitulah pengakhiran cerita ini.

Alur Kaba Sutan Lembak Tuah:



1. Paparan : Cerita diri Sutan Lembak Tuah.
2. Tikaian : Sutan Lembak Tuah membunuh ular besar.
3. Puncak I : Sutan Lembak Tuah berkelahi dengan Sutan Lelo Kayo.
4. Leraian I : Sutan Lembak Tuah dipinang keluarga Siti Rabiatus.
5. Runitan : Sutan Lembak Tuah dituduh mencuri dan dibawa ke Paseban Bukittinggi.
6. Puncak II : Sutan Lembak Tuah disiksa dalam tahanan, karena tak tahan ia mengaku dan dibuang ke Jawa.
7. Leraian II : Dalam tahanan Lembak Tuah bertingkah laku baik.
8. Leraian III : Sutan Lembak Tuah diangkat jadi Mantri Polisi, akhirnya jadi Demang.
9. Akhiran : Lembak Tuah pindah ke kampung halaman.

2.10.4 Penokohan dan Latar

Tokoh pemuda tani oleh pengarang cerita kaba ini

ditampilkan di sebuah kebun yang lokasinya sangat samar-samar di sebuah ladang dalam parit. Negerinya tidak begitu jelas, disebutkan sebagai Kampung Dalam dan Kampung Nan Sabaleh (sebelas), tetapi letak sebenarnya tidak jelas. Negeri lain ialah Bukittinggi, Betawi, dan Padang, sedangkan batas waktu tengah hari, yang didukung keterangan berikut.

"Hari nan sedang tengah hari, sedang tengah kain papek, sedang bunta bayang-bayang, sedang lindung salisani, sedang litak-litak ayam, sedang langang urang di kampuang, sedang rami urang di balai"
(Sutan Lembak Tuah, 7).

(Hari yang sedang tengah hari, sedang tengah kain pepat, sedang bulat bayang-bayang, sedang lapar-lapar ayam, sedang lengang orang di kampung, sedang ramai orang di pasar).

Latar fisik Bukittinggi jelas karena di sana tempat Lembak Tuah dipenjarakan. Begitu juga tanah Jawa, tempat ia menjalani hukuman. Sedangkan latar kota Padang, tempat Siti Rabiaturun mengungsi karena menolak dikawinkan dengan Tuanku Lareh Panjang Kuku, pun jelas.

Latar fisik tidak begitu dijelaskan pengarang, tetapi bahwa Sutan Lembak Tuah seorang pemuda tani yang rajin, suka bekerja, dan menolong orang, kulitnya kuning serta disenangi teman-temannya, jelas dicantumkan dalam teks.

Latar sosialnya dijelaskan pengarang bahwa peranan mamak di sini sangat dominan. Begitu pula sifat kedemokrasian masyarakat telah tertanam sejak lama di Minangkabau. Hal ini dapat kita lihat sewaktu mencarikan jodoh

Siti Rabiatur. Datuk Tongga sebagai mamak kepala waris memimpin rapat dan meminta calon kepada hadirin (keluarga) tentang siapa yang patut jadi suami Siti Rabiatur. Hasil mufakat itu menetapkan Sutan Lembak Tuahlah yang disetujui secara aklamasi dalam sidang keluarga itu.

Di samping itu peranan mamak juga terlihat sewaktu Siti Rabiatur akan pergi ke Padang untuk menyelamatkan diri. Sebelum berangkat Datuk Tongga memusyawarahkan dengan pihak keluarga dan disetujui pula untuk tinggal bersama mamaknya Sutan Perpatih di Padang.

Latar cerita yang menunjang penokohan sangat jelas, karena mulai dari bagian satu hingga sepuluh, cerita ini hanya membicarakan tentang Sutan Lembak Tuah atau seluruh bagian itu dikaitkan dengan Sutan Lembak Tuah.

2.10.5 Tema dan Amanat

Dari penelitian penokohan dan tokoh secara cermat, setelah itu meneliti jaringan hubungan unsur struktur yang lain, seperti alur dan latar, kini sampailah kita pada tema dan amanat.

Penelitian penokohan dan tokoh ternyata bahwa pengarang menokohkan seorang pemuda Minang yang berwatak baik, suka menolong, dan tidak pendendam. Ia dipenjarakan dan disiksa walau tanpa kesalahan dan kemudian ia berkuasa sebagai seorang pejabat yang menentukan, ia tidak menampakkan dendam sedikit pun.

Cintanya yang suci bersih pada Siti Rabiaturun, apa pun rintangannya, tampaknya tidak dapat memisahkan kedua insan itu. Cinta yang telah direstui ~~kedua~~ belah pihak orang tua, tidak satu pun kekuatan yang dapat memisahkannya. Sutan Lembak Tuah dibuang dan dimasukkan ke dalam tahanan, kendati demikian Lareh Panjang Kuku yang sedang berkuasa juga tak berhasil memetik kembang yang sedang mekar, yang diincar-incarnya itu, karena Siti Rabiaturun berprinsip, daripada kawin dengan Lareh itu, lebih baik mati berkalah tanah. Untuk menyelamatkan cintanya dengan Sutan Lembak Tuah, Siti Rabiaturun menghilang ke Padang dan diangkat jadi guru.

Selesai menjalani hukuman, Lembak Tuah diangkat jadi Polisi dan akhirnya menjadi Demang di kampung halamannya sendiri. Sesampainya di kampung, setelah segala urusan diselesaikan, ia menemui kekasih hatinya Siti Rabiaturun, yang dijemputnya ke Padang. Kedua insan itu kembali ke kampung menjalin kembali kasih mereka dalam suatu upacara perkawinan yang meriah.

Melihat jalannya cerita serta penokohan dan tokoh, dilengkapi dengan pengaluran dan alur, begitu pula latar (fisik maupun sosial), maka dapatlah disimpulkan bahwa temanya ialah Cinta sejati tidak bisa diputuskan dengan kekuasaan . Sedangkan amanat yang ditampilkan pengarang berupa orang yang suka menolong orang lain satu kali akan mendapat pertolongan dari orang lain".

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Pada bahagian ini akan dirumuskan tema dan amanat sepuluh kaba yang diteliti. Kaba Anggun nan Tungga mengangkat tema keberhasilan seorang laki-laki mengemban tanggung jawab terhadap keluarga dan kekasih. Sedangkan amanatnya menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kondisinya. Oleh sebab itu manusia harus berusaha meskipun masa datang tidak dapat diramalkan.

Tema kaba Bacindai Aluih ialah, keberhasilan manusia menyelamatkan penindasan dalam keluarga. Amanatnya adalah bahwa setiap orang harus berjuang untuk mengangkat derajatnya, sebab nasib seseorang terletak di tangannya sendiri. Amanatnya

menyatakan bahwa dalam hidupnya manusia tidak akan pernah sampai pada keberhasilan yang mutlak.

Kaba Si Manjau Ari mengangkat tema penderitaan manusia karena fitnah. Oleh sebab itu kaba ini mengamanatkan agar jangan cepat menerima hasutan orang lain, sebaiknya semua perkataan orang lain yang menyangkut diri dan keluarga dipertimbangkan lebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Tema kaba Siti Jamilah adalah kuatnya dominasi laki-laki berpangkat bangsawan dalam rumah tangga. Sedangkan amanatnya adalah segala perbuatan hendaklah dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya supaya jangan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Kaba Sutan Jainun mengangkat tema ketidakberdayaan seorang anak dalam menentukan jodoh dan membina rumah tangga bahagia. Amanatnya adalah dalam kehidupan amat diperlukan kepribadian yang tangguh dan pantang menyerah agar dapat hidup bahagia.

Tema kaba Si Saripudi adalah mengingkari nasihat orang tua akan mengakibatkan malapetaka. Dengan demikian amanatnya adalah kita (manusia) harus mematuhi petunjuk (nasihat) orang tua jika menginginkan keselamatan.

Kaba Rancak di Labuah mengangkat tema besarnya peran ibu dalam mendidik dan membina anaknya. Sedangkan amanatnya kita sudah seharusnya memuliakan dan menghormati ibu karena peranannya yang besar, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Selanjutnya kaba Cindua Mato mengangkat tema upaya dan prosedur pelaksanaan hukum dan mendapatkan keadilan di dalam mekanisme pemerintahan Minangkabau. Amanat yang disampaikan kaba ini adalah hukum-hukum objektif baik tertulis maupun bukan harus dihormati dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Kaba Siti Baheram mengangkat tema salah didik dalam keluarga. Amanatnya adalah kesalahan ibu mendidik anak akan mengakibatkan kesengsaraan, oleh sebab itu seorang ibu harus hati-hati mendidik anak.

Kaba terakhir Sutan Lembak Tuah mengangkat tema cinta sejati tidak bisa diputuskan dengan kekuasaan. Amanatnya adalah orang yang suka menolong orang lain satu kali akan mendapat pertolongan dari orang lain.

Kesepuluh tema yang telah ditemukan di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok; yaitu permasalahan yang menyangkut keluarga, penerapan hukum dan penerapan kekuasaan.

Permasalahan yang menyangkut keluarga terdapat dalam delapan kaba. Masalah keluarga yang diangkat kepermukaan itu dapat pula dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, masalah orang tua --- anak terdapat dalam kaba Bacindai Aluih, Manjau Ari, Sutan Jainun, Si Saripudi, Rancak di Labuah dan Siti Baheram. Kedua, masalah suami istri ditemui dalam kaba Siti Jamilah. Ketiga, masalah anggota --- kaum keluarga terdapat

dalam kaba Anggun nan Tungga.

Sedangkan permasalahan orang tua --- anak dapat pula dipisahkan menjadi tiga kelompok. Pertama, masalah yang menyangkut dominasi orang tua terhadap anak, ditemui dalam kaba Bacindai Aluih, Manjau Ari dan Siti Jainun. Kedua, masalah peranan ibu dalam pendidikan anak-anak terdapat dalam kaba Siti Baheram dan Rancak di Labuah. Ketiga, masalah pendurha-kaan anak terdapat dalam kaba Si Saripudi.

Tema (permasalahan) yang menyangkut penerapan hukum terdapat dalam kaba Cindua Mato. Kelompok permasalahan ketiga, mengenai penerapan kekuasaan terdapat dalam satu kaba yaitu kaba Sutan Lembak Tuah.

Amanat kesepuluh kaba yang telah dianalisis dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelompok pertama, mengisyaratkan bahwa perubahan nasib manusia amat tergantung dari usaha manusia itu sendiri. Manusia harus berjuang dan berusaha agar hidupnya menjadi baik dan harga dirinya dapat muncul di tengah lingkungan masyarakat. Untuk itu diperlukan kepribadian yang tangguh, tidak kenal menyerah. Amanat ini terdapat dalam kaba Anggun nan Tungga, Bacindai Aluih dan Sutan Jainun.

Kelompok kedua, mengingatkan manusia agar berhati-hati. Kehati-hatian itu akan dapat menghindarkan manusia dari kerugian dan penyesalan dalam hidup. Kehati-hatian itu haruslah diterapkan dalam perbuatan maupun dalam pengambilan keputusan. Amanat ini ditemukan dalam kaba Manjau Ari dan Siti Jamilah.

Kelompok ketiga, menganjurkan agar dibuka hubungan (komunikasi) dua arah antara orang tua dan anak. Sehingga dengan demikian akan terhindar segala kemacetan dan kesalahpahaman yang ada antara kedua kelompok ini. Apabila komunikasi lancar akan terasa bahwa tidak ada yang saling menekan dan menindas. Masing-masing pihak akan merasa bahwa pihak yang lain selalu menghormati dan memperhatikan dirinya. Sehingga segala bentuk keinginan dapat dijalankan dengan dukungan bersama. Kaba yang berisi amanat seperti ini adalah Si Saripudi, Rancak di Labuah dan Siti Baheram.

Kelompok empat, menganjurkan agar manusia menghormati hukum. Amanat ini terdapat dalam kaba Cindua Mato. Kaba ini mengisyaratkan, apabila hukum telah dijalankan, setiap orang harus bersedia pula menerima semua keputusan yang telah diambil berdasarkan hukum tersebut. Memang tidak bisa dihindari dan selalu saja ada manusia yang tidak mau menerima segala sesuatu keputusan berdasarkan hukum itu, baik karena tidak paham atau karena merasa dirugikan, namun hukum merupakan landasan yang kuat untuk bertindak. Di samping itu juga ditegaskan bahwa hukum harus menyentuh semua lapisan masyarakat. Sejak dari raja, pejabat pemerintah sampai pada rakyat jelata.

Kelompok kelima, mengamanatkan agar manusia mengembangkan sikap hidup tolong-menolong. Amanat ini terdapat dalam kaba Sutan Lembak Tuah. Manusia pada prinsipnya adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Bertolak dari hal itu, tidak ada seorang pun manusia yang mampu hidup sendiri, tanpa melakukan kontak dengan orang lain. Sewajarnya manusia itu dalam

hidupnya melaksanakan sikap memberi dan menerima dengan keseimbangan yang wajar. Kewajaran dalam memberi dan menerima perlu diingat demi keseimbangan. Sebab segala sesuatu yang dilakukan berlebihan atau berat sebelah tetap saja akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan.

Selanjutnya tema yang telah dikelompokkan menjadi tiga bahagian dan amanat yang dikelompokkan menjadi lima bahagian itu, dapat dipadatkan lagi. Kesepuluh kaba yang dianalisis mengangkat tema tentang kehidupan manusia dalam hubungan ber-keluarga dan bermasyarakat. Sedangkan amanatnya menganjurkan agar manusia membina hubungan baik antar sesama, demi kebaikan manusia itu sendiri.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah adanya hubungan antara isi dan fungsi kaba. Berdasarkan tema dan amanat yang ditemukan dapat diambil kesimpulan bahwa kaba memang dapat menjalankan fungsinya sebagai wadah pendidikan. Khusus untuk kaba yang diteliti, dapat memberi dorongan agar manusia dalam bertindak dapat mengambil contoh dari keadaan tokoh yang ada dalam cerita. Bagaimana caranya memanfaatkan media kaba ini dan bagaimana hasil yang mungkin dicapai, diharapkan penelitian lain yang akan memberikan jawaban.

3.2 Saran

Mengingat isi yang dikandung oleh kaba, ada beberapa hal yang ingin disampaikan dalam bahagian ini. Pertama, mengingat

isi yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, disarankan agar kaba dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Minimal masyarakat Minangkabau sendiri, baik melalui lembaga dan kegiatan formal maupun non formal.

Kedua, setelah kegiatan pertama dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan kedua. Kegiatan ini merupakan pemantauan sejauh mana sasaran penyebaran telah dicapai. Sekaligus menilai bentuk penyampaian yang bagaimana yang dapat mencapai sasaran. Misalnya dengan membandingkan penyampaian melalui bacaan dengan penyampaian melalui bidang kesenian. Dalam hal ini randai. Dengan adanya penelitian lanjutan ini sekaligus akan dapat pula dilihat kadar apresiasi masyarakat Minangkabau masa kini terhadap kaba khususnya, budaya umumnya.

Ketiga, dengan adanya penyebaran kaba ke tengah masyarakat secara meluas, besar kemungkinan akan merangsang penulis (sastrawan) Minangkabau untuk bertolak dari kaba-kaba Minangkabau dalam penciptaannya yang baru.

DAFTAR KABA

- Anggun Nan Tungga Magek Jabang dengan Puti Gondorih,
(Ambas Mahkota dan A. Damhuri), Bukittinggi,
Pustaka Indonesia, 1962.
- Bacindai Aluih, (Datuak Paduko Sati), Weltevreden,
Balai Pustaka, 1929.
- Cindua Mato dan Bundo Kandueng, (Syamsuddin St. R. Endah),
Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961.
- Rancak di Labuah, (Dt. Paduko Alam (di-Indonesiakan
A. R. Yogi), Bukittinggi, Fa. HSM Sulaiman, 1955.
- Si Manjau Ari, (diusahakan Balai Pustaka (anonim),
Weltevreden, Drukkerij Volkslectuur, 1921.
- Si Saripudi, (Tasad gelar St. Bagindo), Batavia Centrum,
Balai Pustaka, 1935.
- Siti Baheram, (Syamsuddin St. R. Endah dan Irsda Muljana),
Bukittinggi, Arga, 1964.
- Siti Jamilah dengan Tuangku Lareh Simawang, (Syamsuddin
St. R. Endah dan J.M. St. Perpatih), Bukittinggi,
Bajanus, 1965.
- Sutan Jainun, (Syamsuddin St. R. Endah), Bukittinggi,
Indah, 1961.
- Sutan Lembak Tuah dengan Siti Rabiatus, (Syamsuddin St.
R. Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1974. "Beberapa Catatan Mengenai Cindua Mato". Minangkabau. 3-4 (I): 7-28.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Finnegan, Ruth. 1979. Oral Poetry. London: Cambridge University Press.
- Harun, Chairul. 1981. Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Sarana Perobahan Sosial. Padang: Direktorat Pembangunan Desa (makalah stensilan).
- Junus, Umar. 1984. Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kenney, William. 1966. How to Analyze Fiction. New York: Monarch Press.
- Nasroen, M. 1974. Dasar Falsafah Adat Minangkabau. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1981. Kaba: Cerita Rakyat Minangkabau. Piper Pertemuan Sastrawan Nusantara III. Kuala Lumpur.
- Phillips, Negel. 1981. Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatera. London: Cambridge University Press.

- Robson, S.O. 1978. Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Teeuw, A. 1978. Penelitian Struktur Sastra. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Udin, Syamsuddin. 1982. Kaba Minangkabau Karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- _____. 1984. Struktur Kaba Minangkabau. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1976. Theory of Literature. London: Penguin Books.